Fabby Alvaro

ARKANSA

ARKANSA

Copyright © 2022

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2022
282 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

"Astaga, Papa! Bagaimana bisa Papa berpikiran untuk menjodohkan Arka dengan perempuan nakal macam dia ini? Apa nggak cukup bagi Arka selalu di olok-olok rekan Arka karena harus bertanggungjawab atas ulahnya yang liar dan sekarang Papa meminta Arka untuk menikahinya?! Bunuh Arka saja, Pa."

Suara keras dan tegas Iptu Arka Raditya bergema memenuhi ruang keluarga Pramana, tidak ada rasa risih atau tidak enak sedikit pun di diri Arka saat dia mengungkapkan penolakannya.

Bagi Arka, Papa dan Mamanya sudah tidak waras karena ingin menjodohkannya dengan wanita nakal dan liar yang duduk bersebelahan dengan Aji Pramana, teman karib Papanya. Entah apa yang mereka pikirkan saat membawa Arka datang ke rumah sahabat mereka ini karena dari segala hal yang ada di diri Kansa Pramana sangat tidak di sukai oleh Arka, bagi Arka, jika seandainya di dunia ini wanita satu-satunya hanya tinggal Kansa seorang, tanpa berpikir dua kali Arka akan memilih melajang seumur hidup.

Arka menolak bukan karena Kansa Pramana seorang wanita jelek, tidak, Kansa adalah wanita cantik dan nyaris semua orang mengenalinya karena profesinya sebagai model profesional, tapi di bandingkan mengaguminya Arka tidak suka celana pendek yang di kenakan oleh Kansa, Arka tidak suka rambut panjang tersebut di warnai pirang, dan lebih dari itu, Arka tidak bisa menikah apalagi mencintai seorang wanita yang beberapa hari lalu baru saja di tangkap olehnya dalam operasi gabungan di sebuah klub malam,

memang Kansa tidak terlibat dalam tindak kejahatan narkoba atau kriminal lainnya, tapi lingkup pergaulan wanita berusia 24 tahun tersebut sudah bisa di pastikan adalah orang-orang bobrok tanpa masa depan.

Terlepas dari semua hal buruk yang seolah melekat di diri Kansa, orangtuanya tahu dengan benar bagaimana wanita idaman yang di inginkan oleh Arka, bagi Arka seorang wanita yang pantas menjadi Bhayangkarinya adalah wanita sopan, baik, dan mau menutup dirinya serta mampu menjaga nama baiknya sebagai suami kelak, sedangkan Kansa, tidak secuil pun dari bagian diri Kansa memenuhi apa yang di inginkan oleh Arka.

"Arka, yang sopan kamu! Apa Papa ngajarin kamu jadi seorang yang kurang ajar dan tidak menghargai perempuan?" Teguran dari Papanya sama sekali tidak di indahkan oleh Arka, dengan mata mendelik kesal, Polisi yang bertugas sebagai Kanit Reskrim di Polsek tersebut menatap langsung pada Aji Pramana, sahabat Papanya sekaligus Ayah dari wanita nakal yang duduk menatapnya tanpa sungkan sama sekali.

Mengabaikan jika Aji Pramana adalah salah satu atasannya di Polri, Arka memantapkan hati menolak perjodohan gila yang hendak di paksakan kepadanya ini.

"Maaf, Om Aji. Terserah Om mau ngatain saya tidak sopan atau lancang sekali pun, tapi saya benar-benar tidak bisa menerima perjodohan ini karena Kansa bukan wanita yang saya inginkan. Saya ingin wanita yang menjadi Bhayangkari saya adalah wanita yang sopan, baik, dan taat, tidak seperti anak Om yang bahkan menjaga nama baik Om saja dia tidak mau. Saya selama ini tidak keberatan berteman dengan Kansa dan melindunginya dari banyak

tuduhan karena ulah liarnya, tapi untuk menikahinya, maaf om saya tidak bisa."

Tidak ada raut wajah tersinggung di diri Aji mendengarkan bagaimana frontalnya anak dari sahabatnya tersebut menolak putrinya, justru seulas senyum tampak di wajahnya yang tegas saat dia menatap Arka sebelum beralih mengusap rambut anaknya penuh dengan sayang seolah tidak terpengaruh dengan apapun ucapan Arka mengenai Kansa.

"Maafin Arka, Ji. Dia kalau ngomong memang nggak di filter sama sekali."

Renyah tawa dari Aji Pramana semakin membumbung tinggi menanggapi permintaan maaf dari Hasan Raditya mewakili anaknya. Aaah persahabatan di antara mereka berdua sebagai seorang yang mengenal semenjak di pendidikan kepolisian membuat Aji merasa hal sepele seperti ini tidak akan mampu membuatnya marah.

"Nggak apa-apa kalau kamu menolak perjodohan ini, Arka. Om nggak akan memaksa kamu. Om hanya kecewa pada diri Om sendiri yang berharap kamu mau menjadi seorang yang bisa membuat Kansa berubah menjadi seorang yang lebih baik, anak ini, kamu tahukan dia hidup sendirian hingga kehilangan arah setelah kehilangan Ibunya, Om kira kamu adalah pria yang tepat setelah melihat bagaimana kamu melindunginya setiap kali ada operasi yang turut menjebaknya, tapi ternyata Om terlalu nggak sadar diri ya, Nak. Kamu benar, pertemanan di antara kalian tidak merubah perasaan apapun di antara kalian."

Arka menelan ludah getir, memang tidak ada makian yang membalas ucapan kurang ajarnya dari Aji Pramana,

tapi kalimat sarkas dari pria yang masuk bursa Kapolri bersama Papanya ini menohoknya dengan menyakitkan.

"Maaf, Om. Saya tidak menginginkan Kansa, dia terlalu liar dan nakal untuk menjadi Bhayangkari saya." Tukas Arka pelan.

"Tidak apa, Arka. Seorang yang hebat sepertimu memang harus mendapatkan wanita yang hebat juga. Om paham itu, bukan wanita nakal dan liar seperti anak Om ini. Om yang minta maaf karena sudah lancang berani meminta hal ini kepadamu dan Orangtuamu."

Dengan takzim Aji mengangguk, membuat Arka menunduk semakin dalam merasa tidak enak dan malu karena ucapannya yang frontal di balas dengan begitu sopannya oleh seorang yang lebih tua.

Untuk beberapa saat suasana menjadi hening dalam keheningan yang canggung dan tidak menyenangkan, perjodohan yang para orangtua akan berakhir sukses nyatanya sangat jauh dari perkiraan, hingga akhirnya suasana canggung tidak nyaman tersebut pecah dengan suara datar yang terdengar dari Kansa, wanita yang sedari tadi diam membeku tidak mengacuhkan sama sekali berbagai hinaan yang terucap untuknya.

"Jika pria baik hanya untuk wanita baik? Lalu bagaimana dengan orang-orang sepertiku? Seorang yang kehilangan arah namun ingin kembali kepada jalan yang benar."

Kansa berdiri, menunduk sedikit saat dia melihat kedua orangtua Arka yang kini memberikan tatapan kesal setengah mati pada putranya yang kini buru-buru mengalihkan pandangannya dari Kansa yang membuatnya sebagai laki-laki sakit mata karena dosa.

"Terimakasih sudah mengutarakan kejujuran, Mas Arka. Kejujuran Mas Arka adalah peringatan untuk saya yang sudah berani menaruh rasa pada seorang yang begitu sempurna seperti Mas, doakan saya ya agar saya menemukan orang baik di luar sana, yang bisa membimbing perempuan nakal dan liar ini menjadi pribadi yang lebih baik dan mau menemani saya dalam perjalanan menemukan Tuhan."

"....."

"Kansa janji mulai sekarang Kansa nggak akan pernah ngrepotin, Mas Arka. Semoga Mas bisa menemukan seorang yang sesuai dengan yang Mas Arka inginkan ya, percayalah Kansa ikutan senang kok saat waktu itu datang."

Arka terdiam hanya bisa membisu mendengar apa yang terucap dari wanita yang kini berbalik tanpa menoleh ke arahnya lagi, meninggalkan dia dan semuanya dalam kecewa atas penolakan secara terang-terangan.

Arka tidak pernah tahu, jika takdir selalu penuh kejutan dalam bekerja, penolakan yang dia lakukan bukanlah akhir dari perkenalannya dengan Kansa, tapi sebuah awal dari kisah yang sangat panjang.

Kisah tentang Arkansa baru saja di mulai.

Part 1

Pengkhianatan yang Menjadi Awal

"Kan, nih sesuai yang lo mau, jadwal Lo free satu Minggu ini."

Alisha, perempuan bertubuh subur yang tidak lain adalah managerku ini menyerahkan tab-nya padaku, jadwal pemotretan untuk brand fashion yang menggunakan jasaku atau pun endorsment yang sebelumya berderet seperti semut setiap harinya kini kosong melompong.

Percayalah melihat hariku yang kosong selama satu minggu ini sama menyenangkannya seperti mendapat sebuah tas Hermes keluaran terbaru yang sedang happening di kalangan sosialitaku.

Tidak bisa menahan rasa gembiraku aku langsung memeluk Alisha dengan erat, sontak saja tubuhnya yang menjadi favoritku untuk di peluk ini langsung menggelinjang karena geli.

"Terimakasih, Bu Manager Sayang. Kansa janji setelah ini mau ada jadwal Photoshoot di Kutub Utara apa di Rusia tempatnya Pak Putin ayo aja deh!"

Masih dengan tawa gelinya karena ulahku, Alisha mendorongku menjauh, dengan gemas dia menoyor kepalaku agar aku berhenti cengengesan, "gaya Lo Kan, demi temen-temen Lo yang nggak jelas sama pacar Lo itu, Lo bela-belain ambil cuti seminggu."

Aku tersenyum kecil mendengar cibiran Alisha yang protes mengenai teman-temanku, sebelum aku terjun ke dunia modelling aku nyaris tidak memiliki teman, semua orang segan kepadaku karena aku seorang Pramana, tapi

sekarang saat aku di dapuk menjadi salah satu model yang namanya di perhitungkan bahkan menjadi langganan brand besar, orang-orang kini berbondong-bondong ingin menjadi temanku.

Aku tidak peduli mereka hanya memanfaatkanku dan segala hal yang aku miliki tapi selama aku bahagia saat menghabiskan waktu bersama mereka menepis segala kesepianku selama ini, karena itulah segala ketidaksukaan Alisha gang aku anggap angin lalu.

"Gue perlu me time sama mereka, Al. Gue juga perlu seneng-seneng. Lagian, Rafael nanti malam balik dari Singapore, gue mau bikin kejutan buat dia, jadi, bye dulu Sayang."

Kembali aku memeluk Alisha sembari berpamitan walau gumaman tidak setuju masih terdengar darinya yang enggan akan melihatku pergi apalagi untuk menemui Rafael.

"Kan, kapan sih Lo sadar Lo cuma di manfaatin sama mereka? Rafael itu sama sekali nggak cinta sama Lo, dia cuma dompleng nama Lo biar EOnya makin gede, sementara temen-temen Lo? Lo cuma di jadiin ATM sama mereka!"

Gelengan beserta lambaian tangan aku berikan padanya sembari berlalu, bukan sekali dua kali Alisha memberikan peringatan seperti ini, tapi kembali lagi aku tidak peduli karena nyatanya Alisha sama sekali tidak mengenal bagaimana istimewanya Rafael dalam memperlakukanku, aku tidak tahu bagaimana definisi cinta seperti yang Alisha katakan, tapi bersama Rafael aku di jadikan Tuan Putri olehnya, dia tidak pernah membiarkanku kesepian dan tidak ada kemauanku yang di tolaknya, jika Rafael memanfaatkan namaku untuk bisnis yang sedang di rintisnya maka aku

sama sekali tidak keberatan, bukankah dalam sebuah hubungan harus ada saling support satu sama lain?

Sungguh, aku seorang yang begitu naif dalam memandang dunia. Aku tidak tahu jika mereka yang begitu aku pedulikan adalah orang-orang yang paling tega dalam menyakitiku.

Seperti sekarang, dengan langkah riang membawa banyak belanjaan barang-barang yang di minta Rafael untuk di belikan lebih dahulu aku menuju apartemennya. Memang Rafael baru akan kembali nanti malam, tapi tidak ada salahnya bukan aku datang sekarang ke tempatnya? Aku ingin membuatnya terkejut saat dia kembali dan melihatku sudah menunggunya di apartemen dengan makan malam istimewa yang akan aku persiapkan.

Jangan salah, walau aku nyaris tidak memiliki waktu untuk sekedar berbicara dengan Ayah, kemampuanku dalam memasak tidak perlu di ragukan lagi, dulu saat almarhum Bunda masih ada kegiatan memasak adalah hal yang paling sering aku lakukan bersama dengan beliau dan sekarang aku ingin menunjukkan kemampuanku tersebut untuk membahagiakan pacarku.

Sounds really good, yeah.

Senyumku terus mengembang membayangkan pujian apa nanti yang akan aku dapatkan dari Rafael sampai aku memasuki apartemen miliknya pacarku ini. Sayangnya saat aku sudah memasuki ruangan apartemen yang password-nya sudah aku hafal di luar kepala, bukan kesunyian yang menyambutku.

Langkahku yang sebelumnya begitu ringan mendadak terhenti karena kakiku terantuk sesuatu yang menjijikan, dengan dahi yang mengernyit aku menunduk, meraih

kemeja satin dan juga bra yang tersangkut di ujung heelsku, dan semakin aku memperhatikan sekeliling apartemen ini, aku bisa melihat sepatu wanita dan pria, celana dalam dan pakaian lainnya berserakan seolah memang terburu-buru untuk di lepaskan.

Rasa jijik dan perasaan tidak enak menjalar di seluruh tubuhku membuat bulu kudukku meremang, aku tahu sesuatu yang tidak sukai akan aku temukan saat aku semakin melangkah ke dalam apartemen ini, dan benar saja, kesunyian yang sebelumnya menyambutku kini berganti menjadi desah dan erangan dari pria dan wanita yang membuatku mual seketika.

Seharusnya aku mundur dan pergi sejauh mungkin saat mendengar segala hal yang menjijikkan tersebut, nyatanya suara sang pria yang sangat familiar untukku terengah di pertengahan mengejar nafsunya membuat langkahku semakin mendekat, dan kini aku justru mendengar sesuatu yang mereka bicarakan menamparku dengan telak.

"Uurrrgghhh, aku nggak bisa bayangin gimana wajah tolol Kansa sekarang, Babe!" Deg, suara itu, suara wanita yang terengah di antara suara percintaan tersebut meremas jantungku, sama seperti aku yang langsung mengenali suara Rafael, aku pun langsung tahu suara dari Karina yang tidak lain adalah sahabatku juga, di antara berjuta orang yang aku kira sanggup mengkhianatiku aku tidak akan pernah menyangka Karina sanggup melakukannya.

"Jangan bahas dia di saat kita sedang bersama, Sayang. Kamu bikin moodku langsung turun drastis, kamu tahu aku nggak akan mau sama dia kalau nggak karena namanya dan bokapnya yang bikin Bisnisku stay on top!"

"Hihihi, jadi kamu sama sekali nggak cinta sama Kansa!

"No! Mana bisa aku cinta sama pohon pisang kayak dia, kamu tahu gimana naifnya dia soal seks, kamu tahu cinta saja nggak ada artinya tanpa seks, dan Kansa dia nggak bisa ngasih itu buat aku! Aku cowok sehat yang punya kebutuhan biologis."

"Aku benar-benar nggak bisa bayangkan gimana reaksi Kansa kalo dia tahu pacarnya yang dia sayang ini sekarang justru sibuk menggagahi sahabatnya sendiri, you know Babe, kamu luar biasa tauu!!"

Kedua tanganku terkepal menahan amarah mendengar percakapan menjijikan dua orang yang begitu aku percaya ini, aku tidak tahu hal apa yang membuatku bisa begitu tenang walau emosiku sudah berada di ubun-ubun saat aku dengan bodohnya membuka pintu kamar Rafael hingga terbuka lebar membuat kedua manusia tanpa busana yang sebelumnya sibuk memacu nafsu dan gairah bersama-sama terkejut tidak menyangka, tidak perlu aku gambarkan bagaimana menjijikkannya dua manusia yang tengah menyatu tersebut karena apa yang aku lihat sekarang, bagaimana Rafael yang buru-buru bangkit meraih apapun untuk menutupi tubuh telanjangnya sementara Karina yang menarik selimut tebal tersebut adalah hal paling traumatis yang menghantam mentalku.

"Kalian ingin melihat bagaimana wajahku melihat kelakuan kalian yang seperti binatang? Ini wajahku melihat sahabatku menjadi pelacur untuk pacar sahabatnya sendiri, Karina!"

Part 2

"Kan, nih sesuai yang lo mau, jadwal Lo free satu Minggu ini."

Alisha, perempuan bertubuh subur yang tidak lain adalah managerku ini menyerahkan tab-nya padaku, jadwal pemotretan untuk brand fashion yang menggunakan jasaku atau pun endorsment yang sebelumya berderet seperti semut setiap harinya kini kosong melompong.

Percayalah melihat hariku yang kosong selama satu minggu ini sama menyenangkannya seperti mendapat sebuah tas Hermes keluaran terbaru yang sedang happening di kalangan sosialitaku.

Tidak bisa menahan rasa gembiraku aku langsung memeluk Alisha dengan erat, sontak saja tubuhnya yang menjadi favoritku untuk di peluk ini langsung menggelinjang karena geli.

"Terimakasih, Bu Manager Sayang. Kansa janji setelah ini mau ada jadwal Photoshoot di Kutub Utara apa di Rusia tempatnya Pak Putin ayo aja deh!"

Masih dengan tawa gelinya karena ulahku, Alisha mendorongku menjauh, dengan gemas dia menoyor kepalaku agar aku berhenti cengengesan, "gaya Lo Kan, demi temen-temen Lo yang nggak jelas sama pacar Lo itu, Lo bela-belain ambil cuti seminggu."

Aku tersenyum kecil mendengar cibiran Alisha yang protes mengenai teman-temanku, sebelum aku terjun ke dunia modelling aku nyaris tidak memiliki teman, semua orang segan kepadaku karena aku seorang Pramana, tapi sekarang saat aku di dapuk menjadi salah satu model yang

namanya di perhitungkan bahkan menjadi langganan brand besar, orang-orang kini berbondong-bondong ingin menjadi temanku.

Aku tidak peduli mereka hanya memanfaatkanku dan segala hal yang aku miliki tapi selama aku bahagia saat menghabiskan waktu bersama mereka menepis segala kesepianku selama ini, karena itulah segala ketidaksukaan Alisha gang aku anggap angin lalu.

"Gue perlu me time sama mereka, Al. Gue juga perlu seneng-seneng. Lagian, Rafael nanti malam balik dari Singapore, gue mau bikin kejutan buat dia, jadi, bye dulu Sayang."

Kembali aku memeluk Alisha sembari berpamitan walau gumaman tidak setuju masih terdengar darinya yang enggan akan melihatku pergi apalagi untuk menemui Rafael.

"Kan, kapan sih Lo sadar Lo cuma di manfaatin sama mereka? Rafael itu sama sekali nggak cinta sama Lo, dia cuma dompleng nama Lo biar EOnya makin gede, sementara temen-temen Lo? Lo cuma di jadiin ATM sama mereka!"

Gelengan beserta lambaian tangan aku berikan padanya sembari berlalu, bukan sekali dua kali Alisha memberikan peringatan seperti ini, tapi kembali lagi aku tidak peduli karena nyatanya Alisha sama sekali tidak mengenal bagaimana istimewanya Rafael dalam memperlakukanku, aku tidak tahu bagaimana definisi cinta seperti yang Alisha katakan, tapi bersama Rafael aku di jadikan Tuan Putri olehnya, dia tidak pernah membiarkanku kesepian dan tidak ada kemauanku yang di tolaknya, jika Rafael memanfaatkan namaku untuk bisnis yang sedang di rintisnya maka aku sama sekali tidak keberatan, bukankah dalam sebuah hubungan harus ada saling support satu sama lain?

Sungguh, aku seorang yang begitu naif dalam memandang dunia. Aku tidak tahu jika mereka yang begitu aku pedulikan adalah orang-orang yang paling tega dalam menyakitiku.

Seperti sekarang, dengan langkah riang membawa banyak belanjaan barang-barang yang di minta Rafael untuk di belikan lebih dahulu aku menuju apartemennya. Memang Rafael baru akan kembali nanti malam, tapi tidak ada salahnya bukan aku datang sekarang ke tempatnya? Aku ingin membuatnya terkejut saat dia kembali dan melihatku sudah menunggunya di apartemen dengan makan malam istimewa yang akan aku persiapkan.

Jangan salah, walau aku nyaris tidak memiliki waktu untuk sekedar berbicara dengan Ayah, kemampuanku dalam memasak tidak perlu di ragukan lagi, dulu saat almarhum Bunda masih ada kegiatan memasak adalah hal yang paling sering aku lakukan bersama dengan beliau dan sekarang aku ingin menunjukkan kemampuanku tersebut untuk membahagiakan pacarku.

Sounds really good, yeah.

Senyumku terus mengembang membayangkan pujian apa nanti yang akan aku dapatkan dari Rafael sampai aku memasuki apartemen miliknya pacarku ini. Sayangnya saat aku sudah memasuki ruangan apartemen yang password-nya sudah aku hafal di luar kepala, bukan kesunyian yang menyambutku.

Langkahku yang sebelumnya begitu ringan mendadak terhenti karena kakiku terantuk sesuatu yang menjijikan, dengan dahi yang mengernyit aku menunduk, meraih kemeja satin dan juga bra yang tersangkut di ujung heelsku, dan semakin aku memperhatikan sekeliling apartemen ini,

aku bisa melihat sepatu wanita dan pria, celana dalam dan pakaian lainnya berserakan seolah memang terburu-buru untuk di lepaskan.

Rasa jijik dan perasaan tidak enak menjalar di seluruh tubuhku membuat bulu kudukku meremang, aku tahu sesuatu yang tidak sukai akan aku temukan saat aku semakin melangkah ke dalam apartemen ini, dan benar saja, kesunyian yang sebelumnya menyambutku kini berganti menjadi desah dan erangan dari pria dan wanita yang membuatku mual seketika.

Seharusnya aku mundur dan pergi sejauh mungkin saat mendengar segala hal yang menjijikkan tersebut, nyatanya suara sang pria yang sangat familiar untukku terengah di pertengahan mengejar nafsunya membuat langkahku semakin mendekat, dan kini aku justru mendengar sesuatu yang mereka bicarakan menamparku dengan telak.

"Uurrrgghhh, aku nggak bisa bayangin gimana wajah tolol Kansa sekarang, Babe!" Deg, suara itu, suara wanita yang terengah di antara suara percintaan tersebut meremas jantungku, sama seperti aku yang langsung mengenali suara Rafael, aku pun langsung tahu suara dari Karina yang tidak lain adalah sahabatku juga, di antara berjuta orang yang aku kira sanggup mengkhianatiku aku tidak akan pernah menyangka Karina sanggup melakukannya.

"Jangan bahas dia di saat kita sedang bersama, Sayang. Kamu bikin moodku langsung turun drastis, kamu tahu aku nggak akan mau sama dia kalau nggak karena namanya dan bokapnya yang bikin Bisnisku stay on top!"

"Hihihi, jadi kamu sama sekali nggak cinta sama Kansa!

"No! Mana bisa aku cinta sama pohon pisang kayak dia, kamu tahu gimana naifnya dia soal seks, kamu tahu cinta saja

nggak ada artinya tanpa seks, dan Kansa dia nggak bisa ngasih itu buat aku! Aku cowok sehat yang punya kebutuhan biologis."

"Aku benar-benar nggak bisa bayangkan gimana reaksi Kansa kalo dia tahu pacarnya yang dia sayang ini sekarang justru sibuk menggagahi sahabatnya sendiri, you know Babe, kamu luar biasa tauu!!"

Kedua tanganku terkepal menahan amarah mendengar percakapan menjijikan dua orang yang begitu aku percaya ini, aku tidak tahu hal apa yang membuatku bisa begitu tenang walau emosiku sudah berada di ubun-ubun saat aku dengan bodohnya membuka pintu kamar Rafael hingga terbuka lebar membuat kedua manusia tanpa busana yang sebelumnya sibuk memacu nafsu dan gairah bersama-sama terkejut tidak menyangka, tidak perlu aku gambarkan bagaimana menjijikkannya dua manusia yang tengah menyatu tersebut karena apa yang aku lihat sekarang, bagaimana Rafael yang buru-buru bangkit meraih apapun untuk menutupi tubuh telanjangnya sementara Karina yang menarik selimut tebal tersebut adalah hal paling traumatis yang menghantam mentalku.

"Kalian ingin melihat bagaimana wajahku melihat kelakuan kalian yang seperti binatang? Ini wajahku melihat sahabatku menjadi pelacur untuk pacar sahabatnya sendiri, Karina!"

Part 3

"Kansa... Aku bisa jelasin semuanya Sayang."

Aku beringsut mundur, menjauh dari jangkauan Rafael, sungguh aku benar-benar jijik mendapati bagaimana pria ini tanpa tahu malunya masih berani mendekatiku, sisa-sisa peluh dari gairah percintaannya adalah hal yang membuatku begitu mual.

"Apalagi yang mau kamu jelasin? Mau jelasin gimana enaknya sahabatku yang mau kamu tiduri ini? Begitu? Apapun penjelasan kamu, apa yang kalian lakukan ini menjijikkan, Rafael. Kalian berdua sama-sama manusia nggak punya malu."

Menepis tangannya dengan kasar yang berusaha meraihku aku berbalik pergi, buru-buru meninggalkan apartemen laknat penuh maksiat yang menjijikkan ini.

Sungguh rasanya aku ingin menangis sekarang ini, rasa marah dan kecewa campur aduk mendapati bagaimana pacar dan sahabatku berkhianat di belakangku, begitu buruknya mereka hanya memanfaatkanku semata. Andaikan saja aku tidak ingat bahwasanya air mataku terlalu berharga untuk dua pengkhianat seperti mereka mungkin sekarang aku sudah menangis meraung-raung karena rasa kecewaku teramat dalam. Tidak, aku tidak akan menunjukkan kepada mereka jika mereka sukses melukaiku dengan pengkhianatan mereka.

"Sayang dengerin aku dulu!" Sayangnya Rafael adalah seorang yang bebal, tanpa tahu malu sama sekali dia masih kekeuh mengejarku dan kini tanpa rasa bersalah sama sekali dia mencekal lenganku memaksaku untuk

mendengarkannya. Sekuat tenaga aku memberontak tetap saja aku kalah tenaga dengannya yang tinggi besar. "Kansa, dia yang godain aku, Sa. Karina yang godain aku lebih dulu, aku khilaf, Sayang."

"Lepasin nggak!" Putus asa tidak kunjung bisa melepaskan cekalan tangan dari Rafael, sekuat tenaga aku menendang tulang keringnya membuatnya mengaduh kesakitan tapi hal itu sama sekali tidak membuatku bersimpati, lebih dari kakinya yang kesakitan, rasa sakit sudah di kecewakan olehnya lebih besar dari apa yang baru saja aku perbuat. "Jangan lancang sentuh aku lagi, Raf. Menurutmu aku masih sudi kamu sentuh setelah apa yang baru saja aku lihat! Bodoamat aku nggak peduli apapun alasan kamu, Raf. Khilaf-khilaf, menurutmu aku tuli nggak dengar apa yang kalian omongin di sela adegan menjijikan kalian, hah?"

Rafael membeku di tempatnya tampak menelan ludah dengan susah payah, sepertinya dia tidak menyangka aku mengetahui dia lebih dari pergulatannya di atas ranjang dengan Sahabatku sendiri barusan. Tapi tetap saja, seorang yang tidak tahu malu sepertinya masih berusaha mengelak walau kotoran sudah terpampang jelas di wajahnya.

"Kansa, semua salah paham, Kan. Oke, aku akui aku ada main sama Karina, but just sex saja, Kan. Sama sekali nggak melibatkan cinta, cuma kamu yang aku sayang, Babe! Mana mungkin aku main hati sama Karina yang nggak ada apa-apanya di bandingkan kamu!"

Seringai tanpa sadar tersungging di bibirku mendengar pembelaan Rafael, sekarang aku benar-benar ingin menertawakan diriku sendiri yang selama ini buta dan tuli setiap kali mendengar orang-orang memperingatkan betapa

buruknya seorang Rafael, aku terlalu terbuai dengan kenyamanan yang dia berikan, dia begitu pandai menyenangkanku menjadi seorang yang aku inginkan hingga tidak menyadari jika itu hanyalah kamuflasenya dalam memperdayaku memanfaatku.

Pandangku beralih dari Rafael menuju Karina yang mematung di pintu apartemen, tanpa bisa menahan seringai mengejek aku menatapnya yang meremas kedua tangannya terlihat gelisah, sama seperti Rafael yang berantakan, Karina pun sama dalam balutan bathrobe satin milik Rafael.

"Kamu dengar apa yang Rafael bilang? Dia hanya menginginkan seks darimu, Karina. Ya di matanya kamu benar-benar pelacur gratisan tanpa bayaran apapun dan status! CK, murahan! Pacar temen sendiri di embat, gatel Lo emang!"

Segala unek-unek aku keluarkan tepat di depan wajah Karina, aku benar-benar tidak peduli semua kata-kata yang terlontar dariku adalah ucapan kasar karena bagiku baik Rafael maupun Karina mereka sama-sama busuknya dan pantas mendapatkan makian dariku.

"Kurang baik apa gue sama Lo, Kar? Haah?" Aku menunjuk gelangnya, "ini, Lo pernah minta gue bayarin gelang ini dan gue nggak pernah nagih hutang Lo! Setiap kali Lo hangout sama gue sama yang lain Lo nggak lebih dari pada sampah tanpa modal yang cuma nebeng jadi beban, pernah gue protes? Haaah? Pernah gue nyakitin Lo? Sinting ya Lo setelah semua yang gue lakuin Lo malah kuda-kudaan sama pacar gue sendiri! Kalo Lo miskin seenggaknya Lo punya hati, Pere!"

Karina menciut, setiap ucapan yang aku lontarkan padanya membuatnya mundur dengan ketakutan, terlalu

takut hingga dia tidak bisa berkata-kata sama sekali, Karina hanya menunduk melihat tali bathrobenya tanpa berani memandangku, keberaniannya yang aku dengar saat dia memacu nafsu dengan Rafael tadi sudah hilang tidak bersisa, benar-benar munafik!

"Kansa, udah!"

Sebuah pembelaan terdengar dari Rafael yang berusaha menjauhkanku dari Karina, mungkin Rafael takut aku lepas kendali hingga sanggup mencekik selingkuhannya ini, sungguh hal yang sangat tidak mungkin mengingat aku begitu jijik dengan kedua mahluk ini, kembali tanpa berpikir panjang aku menepis tangannya yang menarikku sebelumnya.

"Nggak usah pegang-pegang!" Ucapku ketus, bagus hanya kuketusi dia, tidak aku tendang sekalian selakangannya biar hancur sekalian masa depannya, dengan pasrah Rafael mengangkat tangannya menuruti apa yang aku minta, tapi percayalah, segala hal yang di lakukan dua pengkhianat ini sama sekali tidak terlihat benar di mataku yang sudah terbalut amarah. "Kalian berdua itu sama-sama menjijikkan buat gue. Lo tahu, mulai detik ini hubungan apapun di antara kita berakhir! Kita putus dan Lo boleh bersatu sama nih cewek gatel, emang pengkhianat cocoknya sama pengkhianat. Sampah sama sampah! Nih, Rin ambil sampah gue, dari dulu Lo kan hobinya mungut apapun bekas gue!"

Desisan penuh cemoohan aku lemparkan pada dua sampah ini, tapi kembali lagi Rafael tidak bisa begitu saja menerima keputusanku, tidak peduli berulangkali aku mengatakan aku tidak mau di sentuh olehnya, dia justru mencekalku semakin erat tidak mengizinkanku pergi.

Aku nggak mau putus dari kamu, Kan!" Dengan ngotot penuh frustasi Rafael berusaha membujukku, "aku benar-benar khilaf, Kan. Aku janji nggak akan selingkuh lagi, please, aku mohon maafin aku, beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya."

Rafael, dia benar-benar sinting dan tidak tahu malu.

"Apa yang mau Lo perbaiki, Rafael? Stop pura-pura munafik di depan gue, Lo sendiri kan yang bilang kalau gue dan nama Bokap gue cuma alat buat naikin nama Lo di dunia bisnis! Lo cuma takut bakal kehilangan semua yang Lo miliki berkat gue dan bokap gue? Menjijikan banget Lo jadi laki, nebeng di gue hasilnya buat enak-enakan sama cewek lain!"

Bibir Rafael terbuka, walau kini wajahnya sudah memerah karena malu karena ucapanku yang menamparnya bolak-balik, tapi tetap saja dia masih hendak mengelak, sayangnya belum sempat dia bersuara sosok sundal yang sedari tadi diam tanpa berani berkutik lebih dahulu berbicara.

"Lepasin dia, Raf! Buat apa lo mertahanin dia lagi."

Part 4

"Lepasin dia, Raf. Buat apa mertahanin dia lagi, toh dia sudah tahu semuanya yang kita sembunyikan darinya."

Kali ini Karina benar-benar melepaskan topeng baik hatinya di hadapanku, seorang yang culas dan munafik kini terpampang di hadapanku tanpa tahu malu meraih lengan Rafael dan memeluknya tidak memedulikan jika Rafael berulangkali menepisnya karena berusaha meraihku.

Sungguh benar-benar jalang murahan.

"Bukan cuma gue sama Rafael yang manfaatin Lo, Kansa! Tapi semua orang yang ada di sekeliling Lo, kita semua nggak akan sudi berteman sama Lo kalo Lo nggak punya backingan kuat, bukan gue yang munafik, tapi Lo Kansa, sok-sokan jijik sama gue sementara Lo lebih menjijikkan dengan sikap Lo yang sok suci, muna....."

Plaaak, habis sudah kesabaranku menghadapi seorang yang tidak malu sepertinya, sekuat tenaga aku menamparnya menghentikan mulutnya yang terus menerus mengeluarkan kalimat menjijikkan.

Nafasku terengah menahan diri untuk tidak melayangkan tanganku sekali lagi, atau beberapa kali lagi, aku benar-benar tergoda untuk menghancurkan wajah sundalnya yang tidak tahu malu ini. Perlu usaha keras untukku tetap tenang seolah pengkhianatan mereka bukan masalah besar untukku.

"Heeeh, sampah! Tutup mulut kotor Lo! Di sini yang sampah cuma lo. Lo mau Rafael, kan? Nih ambil dia, gue juga nggak sudi sama sesuatu yang sudah di pegang orang lain. Dan Lo Raf, berani selangkah lagi Lo nahan gue lagi, gue

pastikan seluruh bisnis Lo hancur dalam sekejap. Lo tahu gue mampu lakuin itu."

Aku beranjak mundur, menjauh sejauh yang aku bisa dari dua orang yang sudah menyakitiku ini, seluruh tubuhku terasa gemetar menahan amarah yang tidak bisa aku tahan lebih lama lagi, lebih lama aku berada di antara dua orang ini rasanya leherku semakin tercekik dengan rasa sakit yang tidak tertahankan.

Sungguh rasanya seluruh organ tubuhku terasa di remas hidup-hidup dengan belati panas membara mendapati dua orang yang paling aku percaya tega mengkhianatiku sedalam ini dan menjadikanku tertawaan untuk mereka.

Aku selalu berbuat sebaik mungkin pada mereka tapi justru tuba yang aku dapatkan sebagai balasan. Tidak banyak yang tersisa dalam hidupku yang sepi tapi kembali aku harus kehilangan seorang yang aku kira merupakan sahabat dan kekasih yang menjadi sandaranku.

Langkahku semakin bergegas dengan seiring dengan air mataku yang kini menetes semakin deras, air mata yang sudah aku tahan sedari awal aku melihat pergumulan panas kekasih dan juga sahabatku.

Hingga akhirnya saat sampai di mobil tangisku pun pecah tanpa bisa aku bendung lagi, sembari menelungkup di atas kemudi aku menangis tersedu-sedu karena sakit hatiku atas pengkhianatan mereka yang terus menerus berputar di kepalaku menghapus bayangan bahagia yang sebelumnya begitu jelas aku rasa saat aku datang ke apartemen Rafael.

Yah, niatku untuk mengejutkan Rafael yang baru saja pulang dari luar kota nanti malam justru berbalik aku yang di beri kejutan dengan melihat live show seks panas yang di mainkan oleh mereka. Pantas saja Rafael tidak mau aku

menjemputnya di Bandara karena dia sudah pulang sedari tadi dan menghabiskan waktu dengan selingkuhannya.

Rasanya Tuhan sangat tidak adil kepadaku, setiap orang yang bisa membuatku bahagia dan nyaman selalu di paksa menjauh oleh keadaan, di mulai dari Bunda yang harus pergi untuk selamanya karena cancer yang di derita beliau, Ayah yang terlalu sibuk dengan kariernya, dan kini aku kehilangan dua orang sekaligus.

Entah sejak kapan mereka berkhianat di belakangku, mereka benar-benar pemain sandiwara yang ulung, andaikan saja aku tidak datang hari ini mungkin sampai sekarang aku akan tetap mereka bodohi dan menjadi lelucon di belakang mereka.

Lama aku menumpahkan tangis karena rasa kecewa yang mencengkeram kuat dadaku, sesak sekali membayangkan aku hanya di manfaatkan oleh mereka sampai akhirnya saat aku puas, aku sadar jika aku tidak pantas menangisi dua orang sampah tersebut.

Sembari meraih kaca spion agar bisa melihat wajahku yang sembab, aku memperbaiki penampilanku, meyakinkan diriku sendiri jika ada banyak orang yang peduli padaku tidak seperti yang Karina sialan itu katakan. Aku harus membuktikan kepada mereka jika kehilangan dua orang sampah seperti mereka tidak berpengaruh apapun dalam hidupku.

Seolah tidak terjadi apapun aku kembali melajukan mobilku keluar dari basement apartemen pusat kota ini, cuti satu Minggu yang niatnya ingin aku habiskan dengan Rafael sepertinya akan aku habiskan sepenuhnya dengan teman-temanku lainnya.

Membayangkan banyak kegembiraan yang akan aku dapatkan bersama teman-temanku yang lain membuat senyumku kembali mengembang di wajahku yang sembab.

Circle-ku dan Karina memang sama, tapi aku yakin mereka tidak akan mengkhianatiku seperti yang Karina lakukan.

Ya, Kansa yang bodoh, itulah aku! Aku yang begitu naif dalam melihat dunia yang begitu keji. Di saat pengkhianatan terjadi tepat di depan mataku, aku justru melarikan diriku ke tempat yang aku sebut sebagai teman, orang-orang yang aku anggap baik karena ada mengelilingiku di saat hidupku begitu kesepian tanpa memiliki siapapun.

Tidak perlu waktu yang lama untuk menghubungi salah satu dari mereka, karena saat sambungan telepon tersambung mereka dengan senang hati mengajakku bertemu seolah tahu jika aku sedang ada masalah dan butuh penghiburan.

Mungkin di antara mereka semua memang benar ada yang memanfaatkanku tidak sepenuhnya tulus berteman, tapi aku sama sekali tidak peduli asalkan aku bisa lepas dari kesepian dan mereka tidak mengkhianatiku seperti yang Karina lakukan.

Mengobati kecewaku atas apa yang baru saja aku alami, aku bersenang-senang gila-gilaan dengan teman-temanku dalam club cewek-cewek hits Ibukota, ada di antara mereka yang sama-sama model profesional sepertiku, dan ada juga Selebgram yang sedang naik daun.

Tidak terhitung berapa banyak uang yang kami gelontorkan seharian ini untuk berbelanja, makan, dan memanjakan diri di salon ternama, sungguh semua kesibukan yang di sertai tawa dan kegembiraan ini

membuatku lupa dengan kecewa atas pengkhianatan yang di lakukan Karina dan Rafael.

Tapi semua hal yang membuat para orangtua geleng-geleng kepala karena kelakuan borosku ini tidak berhenti hanya sampai kami keluar dari Salon, karena pesta yang sesungguhnya baru saja di mulai.

Pesta dan musik yang selalu sukses membuat segala bebanku terangkat, menghibur hidupku yang kesepian. Rafael tergoda oleh Karina yang sama sekali tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan diriku maka akan aku perlihatkan padanya jika di belakang sana para pria berderet-deret mengantri untuk bisa menggantikannya.

Entah di sebut liar atau bebas aku tidak peduli asalkan aku bahagia. Satu hal bodoh yang tanpa aku sadari adalah awal dari hancurnya hidup.

Part 5

Suara hingar-bingar musik yang berdentum keras memekakkan telinga, bau alkohol, rokok, dan percintaan memenuhi setiap inchi klub yang menjadi tempat para anak muda kota metropolitan melepaskan penat dari kesibukan pekerjaan maupun pembelajaran mencari hiburan yang menyenangkan.

Salah satu dari mereka yang kini menikmati alunan musik menghentak dengan begitu asyiknya adalah Kansa Azzura, perempuan cantik berusia 24 tahun yang merupakan salah satu model top ibukota. Parasnya yang menawan tampak memerah karena pengaruh alkohol membuatnya berlenggak-lenggok menggoyangkan pinggulnya yang seksi bersama teman-temannya yang juga tidak kalah panasnya.

Setiap mata para adam yang melihat mereka nampak menelan ludah kelat seolah ingin menelanjangi tubuh-tubuh molek terbalut sleevedress dan dress ketat lainnya, namun di tengah kesadaran Sang Bintang yang mulai menipis mereka sadar untuk tidak mengusiknya karena Kansa bukan seorang yang bisa di raih sembarang orang.

Ya, selain seorang model yang namanya melejit karena Paris Fashion week, Kansa adalah putri Seorang petinggi Polri di negeri ini, nama belakang Pramana yang tersemat di belakang namanya membuat Kansa akan dari jangkauan para pria hidung belang yang hanya mampu menatapnya hingga berliur tanpa berani mendekat.

Liar dan nakal, itulah kata yang menggambarkan Kansa sekarang ini, hidupnya bagaikan burung tanpa rumah, kesibukan Ayahnya sebagai orangtua tunggal dalam

berkarier membuat Kansa sesuka hati menjalani hidupnya, dan baru saja tadi siang dia mendapati Kekasihnya berselingkuh bukannya menyadari jika dia terpuruk dalam lingkungan yang salah, Kansa justru menenggelamkan dirinya semakin dalam.

Kansa yang kesepian menjadi begitu egois dalam mencari pelarian, dia berbuat sesuka hatinya tanpa peduli jika dia berlari ke arah yang salah tanpa memikirkan nama baik yang di sandangnya.

"Minggir yuk!" Panggilan dari Rossa, salah satu teman Kansa yang merupakan salah satu artis figuran ini membuat Kansa harus sempoyongan meninggalkan lantai dansa dan temannya yang lain walau dengan enggan.

Walau kesadaran Kansa mulai menipis karena alkohol yang di tenggaknya, tapi Kansa masih bisa menangkap dengan jelas apa yang di katakan oleh lawan bicaranya, sama seperti yang di lakukan Rossa sekarang, di tengah keremangan cahaya table VIP tempat di mana mereka berniat menghabiskan malam, Rossa menyodorkan sesuatu yang kepadanya.

"Lo coba pakai ini, Kan. Gue jamin Lo bakal lebih enakan kalo make ini, buat Lo gue kasih gratis! Lo kan Bestie gue."

Kansa menggelengkan kepala, berusaha mengumpulkan fokusnya dengan susah payah saat melihat sesuatu yang di ketahuinya dengan baik apa itu dan menatap Rossa yang kini tersenyum membujuknya dengan pandangan mengejek, tapi sayangnya Rossa tidak menangkap tatapan itu di tengah keremangan club yang membuatnya semakin gencar menyorongkan klip kecil tersebut ke dalam genggaman Kansa.

"Gue tahu kalo Lo lagi gila-gilaan kayak sekarang ini artinya Lo lagi banyak masalah, sebagai teman gue menghargai kalo Lo nggak mau cerita apapun masalah itu ke gue. Tapi percaya sama gue, ini bakalan bikin Lo tenang, semua masalah Lo bakal ilang. Plong. Barang bagus ini yang bikin gue bertahan di saat kondisi mental gue benar-benar drop!"

Kansa tidak akan heran jika Rossa benar-benar memakai barang haram yang ada di tangannya ini, persaingan di dunia keartisan yang ketat di mana bintang baru muncul begitu cepat belum lagi jika orang-orang viral lebih mendominasi di bandingkan sekuter (selebritis kurang terkenal) seperti Rossa contohnya, tekanan mental yang keras tentu menghantam Rossa yang berkeinginan untuk hidup dengan hedon.

"Gue kasih gratis, cobain dulu! Gue jamin Lo nggak akan sun....."

Segelas Martini yang di pesan oleh Ochi, salah satu teman mereka kini melayang ke wajah Rossa, mengguyur wajah cantik tertarik banyak benang tersebut dengan begitu menyedihkan bahkan sebelum Rossa menyelesaikan kalimatnya.

Dengan terbelalak Rossa mendongak Kansa yang kini berdiri menatapnya penuh amarah.

"Lo pikir gue nggak tahu barang haram apa yang Lo sodorin ini, Bangsat?! Lo mau jerumusin gue? Kalo Lo mau rusak, rusak aja Lo sendiri nggak usah ngajak-ngajak."

Tidak terima dengan makian dari Kansa, Rossa yang sudah mulai kembali mendapatkan kesadaran dari keterkejutannya berbalik mendorong Kansa, wajah

cantiknya kini memerah menahan kesal dan malu sudah menjadi tontonan karena ulah Kansa.

"Halah, nggak usah munafik Lo, Kan! Sok suci amat Lo jadi manusia! Kalo nggak mau nggak usah Lo ngata-ngatain orang, di kasih gratis nggak suruh bayar aja pakai acara maki-maki, ngerasa hebat Lo mentang-mentang Bokap Lo polisi! Bangke Lo, kalo Lo nggak kaya nggak akan ada yang sudi temenan sama lo!"

Memilih untuk tidak menanggapi Rossa yang terus bersungut-sungut dan sama sekali tidak berfaedah, Kansa memilih pergi menuju bar, Kansa perlu sesuatu untuk mendinginkan kepala dan hatinya, moodnya yang baru saja terbangun bagus di Club ini langsung anjlok seketika karena ulah Rossa.

Munafik? Dua kali dalam sehari Kansa mendapatkan umpatan tersebut, mungkin hidup Kansa memang berantakan, liar dan bebas tanpa ada yang mengekang di antara para perempuan yang sama hancurnya, tapi Kansa masih cukup waras untuk tidak bermain dengan obat-obatan terlarang seperti *cocain* yang baru saja di tawarkan oleh Rossa.

Selama ini Kansa sama sekali tidak peduli mau temannya pemakai barang haram itu atau pengedar sekalipun asalkan mereka tidak mengusiknya seperti Rossa, Kansa berteman dengan siapapun, tidak peduli miskin atau kaya, orang baik atau orang brengsek, bahkan Kansa tidak peduli dengan salah satu temannya yang merupakan simpanan anggota dewan, asalkan mereka bisa membuat Kansa nyaman dari kesepian, dan setelah Rafael serta Karina, Rossa juga out dari daftar orang terdekatnya.

"*Long island,* Bar!" Teriakan dari Kansa membuat Barry, Barista yang sudah mengenal akrab Kansa dan teman-teman satu ganknya ini langsung mengacungkan jempol tanpa banyak bertanya walau Barry sendiri tidak bisa menahan diri untuk tidak geleng-geleng kepala melihat Kansa yang sudah tidak kuat lagi membawa kepalanya.

"Lo pulang sama siapa ntar? Jangan nyetir sendiri!" Teriak Barry ketika dia meletakkan pesanan Kansa, "gue teleponin Rafael biar jemput Lo! Nggak asyik kalo Lo jadi Nike Ardilla jilid dua, Kan!"

Tawa miris keluar dari bibir Kansa membuat Barry keheranan, bukan hal aneh sebenarnya baginya melihat orang-orang di depannya tertawa walau sebenarnya mereka terluka. "Nggak perlu, gue putus dari dia! Dia selingkuh sama si Karina!"

Perbincangan di antara mereka seharusnya berlanjut tapi suara musik yang tiba-tiba terhenti dan juga teriakan-teriakan tegas bernada perintah untuk semua pengunjung Club menghentikan kegiatan mereka membuat Kansa dan Barry terdiam menyaksikan para Polisi berpenampilan preman tersebut mulai menggeledah setiap tempat yang bisa di jadikan tempat persembunyian barang-barang terlarang.

"Lo nggak ngomong malam ini ada Operasi?" Biasanya para bartender maupun Manager akan mengisiki para pelanggan club mereka setiap kali ada operasi, kebocoran operasi seperti ini layaknya sebuah hal yang tidak bisa di hindari, hukum rimba si mana yang punya uang berkuasa sangat berlaku di bisnis club seperti ini, sayang sepertinya malam ini para Polisi dalam operasi gabungan tersebut lebih maju satu langkah di bandingkan para pengusaha licin ini.

"SEMUANYA! TIDAK ADA YANG BOLEH PERGI MENINGGALKAN RUANGAN INI DAN BERDIRI KALIAN DENGAN TAS MASING-MASING. SATU PERSATU TES URIN AKAN KAMI LAKUKAN PADA KALIAN."

---------->

Part 6

"SEMUANYA! TIDAK ADA YANG BOLEH PERGI MENINGGALKAN RUANGAN INI DAN BERDIRI KALIAN DENGAN TAS MASING-MASING. SATU PERSATU TES URIN AKAN KAMI LAKUKAN PADA KALIAN."

Jika wajah para pengunjung lainnya terlihat gelisah, khawatir akan operasi yang di lakukan secara mendadak ini, berbeda dengan Kansa, bagi Kansa tidak peduli ada operasi atau apapun itu karena Kansa sama sekali tidak terlibat dengan barang-barang haram maupun tindak kriminal lainnya yang akan membuatnya masuk ke dalam masalah.

Dengan santai Kansa menyambar tasnya dari table Pipinya menuju antrian tes urin bersama dengan Ochi dan juga Wike yang langsung menanyakan di mana Rossa karena Kansa baru sadar jika teman dajjal-nya tersebut tidak ada di antara mereka, di antara tanya teman-temannya yang lain Kansa memilih menahan bibirnya untuk tidak berucap tentang Rossa yang sudah pasti melarikan diri karena dia membawa salah satu barang haram target operasi para Polisi ini, sampai akhirnya di saat giliran tas Kansa di periksa oleh seorang Polwan, perempuan yang beberapa saat lalu di siram Martini oleh Kansa tersebut menyeruak di antara kerumunan para pengunjung yang menunggu hasil pemeriksaan dan langsung berteriak-teriak menunjuk-nunjuk Kansa.

"Periksa tas-nya, Bu Polisi! Saya lihat tadi dia masukin sesuatu di dalam tasnya! Udah geledah saja!"

Sontak saja semua mata memandang Kansa dan Rossa bergantian, dua orang yang wajahnya begitu familiar karena

sering wira-wiri di Instagram tersebut kini menjadi pusat perhatian yang mampu menenangkan chaosnya suasana club. Mereka seolah tidak percaya Kansa yang merupakan Putri salah satu petinggi Polri terlibat dengan barang haram seperti yang di tuduhkan oleh Rossa, tapi jika tuduhan itu benar, maka tentu saja hal ini menjadi bahan gosip yang menguntungkan.

Tidak perlu waktu lama, seolah ada yang mengomandoi para pengunjung Club yang sebelumnya resah khawatir dengan pemeriksaan ini mengeluarkan ponselnya menyorot pada Kansa yang mendelik marah pada Rossa.

"Mabok Lo! Gila emang!" Tunjuk Kansa tidak terima, merasa tidak bersalah sama sekali apalagi hal itu menyangkut tentang barang haram dan narkoba, Kansa melempar tasnya kepada Polwan yang kini menatapnya sama tidak sukanya seperti Rossa yang menatap penuh kebencian, "nih kalo mau di periksa, periksa aja, dasar sinting Lo!"

Seluruh mata tertuju pada tas branded merk LV kecil yang kini ada di tangan Polwan bernama Rahma Agustina tersebut, usai mendapatkan isyarat dari polisi lainnya yang berpangkat lebih tinggi sang Polwan membuka tas tersebut di saksikan berpuluh-puluh pasang mata, tidak ada yang aneh di dalam isi tas yang satu persatu di keluarkan polwan berambut pendek tersebut, sampai saat sebuah Compact powder di buka, tepat di bawah sponges-nya, sebuah plastik klip mungil yang terlipat begitu rapi yang di kenali Kansa beberapa saat lalu membuat semua mata terbelalak tidak menyangka.

"Ini milik Anda?" Pertanyaan retoris dari Polwan tersebut membuat Kansa menggeleng, belum sempat Kansa

melakukan pembelaan Rossa sudah menyerobotnya lebih dahulu.

"Tuhkan, apa saya bilang!" Tukas Rossa penuh kemenangan, senyuman licik terlihat di wajahnya yang culas melihat banyak kamera mengarah pada Kansa dan bisa di pastikan jika nama Kansa akan semakin hancur dengan pemberitaan di temukannya cocain di tas miliknya, "Saya lihat tadi dia sembunyi-sembunyi masukin itu ke tasnya!"

Amarah Kansa seketika memuncak, kesal setengah mati pada Rossa yang terus berkicau yang membuatnya tidak memiliki kesempatan untuk membela diri, sekuat tenaga Kansa menghantam wajah penuh botox tersebut dengan tinjunya hingg ambruk seketika membuat kericuhan semakin menjadi.

"Lo yang jebak gue, kan? Bangsat emang Lo, Sialan! Temen nggak tahu di untung, berani-beraninya Lo naruh barang haram itu ke tas gue! Gue tahu lagi yang jebak gue! Gue tahu!"

Sontak langsung saja beberapa Polwan yang turut bertugas menahan Kansa, tidak ingin jika model papan atas tersebut menyerang Rossa yang kini tengah menangis berpura-pura ketakutan usia sebuah tinju bersarang di wajahnya.

Tapi Kansa tidak akan diam saja, seharian ini emosinya di permainkan dengan begitu curangnya oleh orang-orang yang dia percaya, dan sekarang harinya akan di akhiri dengan sebuah penjebakan, tentu saja Kansa tidak akan diam mendapati semua tuduhan yang menyudutkannya.

"Lo yang pengedar, Lo yang nawarin gue barang haram itu dan sekarang Lo jebak gue! Setan emang Lo! Dasar artis

nggak laku. Sialan! Sini Lo, gue hancurin sekalian muka plastik Lo!"

"Udah make, dan sekarang Lo nuduh gue sebaliknya. Lo nggak terima gue cepuin, hah? Apa buktinya gue jebak Lo?!"

Sumpah serapah keluar dari kedua wanita ini, keadaan yang sempat tenang kembali chaos karena dua wanita ini hendak saling membunuh berusaha meloloskan diri dari Polisi yang memegangi mereka.

"KITA AKAN BUKTIKAN DI KANTOR POLISI!"

Suara berat dan dalam bernada perintah menggema mengatasi suara ricuh yang tidak terkendali, entah mantra apa yang di miliki sang pemilik suara karena semuanya kini diam dan perhatian teralih pada seorang pria berusia 25 tahun yang muncul entah dari mana di mata Kansa.

Dan saat melihat mata tajam yang di kenali oleh Kansa tersebut, tanpa bisa di komandoi jantung Kansa berdegup kencang, sesuatu yang menyenangkan dan membuatnya dulu sulit tidur karena gelisah akan hal yang orang-orang sebut sebagai cinta pertama kini kembali hadir di depan matanya dalam bentuk yang berbeda, dia bukan lagi seorang remaja SMA yang memimpin pasukan Paskibra sekolah, namun kini sosok yang membuat seluruh tubuh Kansa gemetar menahan rindu adalah seorang Polisi dengan visual dan wibawa yang menakjubkan.

Tapi satu hal yang sama, pria tersebut masih dalam pesona dinginnya yang tidak tersentuh.

"Mas Arka?!" Seluruh orang dalam kesunyian ini menatap aneh pada Kansa yang mengenali polisi tegas yang kini mendekatinya dan Rossa. Bukan aneh karena Kansa mengenali Arka sebagai seorang Polisi karena sudah pasti sebagai putri salah satu petinggi Polri tapi karena terlihat

jelas perasaan emosional yang di rasa Kansa saat memanggil Arka dengan sebutan 'Mas' yang membuat semuanya tertegun.

Sayangnya berbeda dengan Kansa yang langsung mengenali Arka Raditya dalam sekali pandang dengan segala perasaan yang masih sama, Arka sama sekali tidak demikian, panggilan dari Kansa sama sekali di acuhkan bahkan memandang pun tidak seolah mereka berdua tidak saling mengenal.

Tatapannya begitu dingin saat melihat Kansa dan Rossa membuat bulu kuduk siapapun berdiri.

"Bawa mereka berdua ke kantor langsung bersama mereka yang positif, Briptu Rahma. Sepertinya selain bisa mengamankan para pengedar dan pemakai, kali ini kita juga akan mendapatkan kasus pencemaran nama baik, penyerangan, dan tindakan fitnah."

Part 7

"Hasil tes urin atas Kansa Azzura negatif sedangkan atas nama Rossa Wijaya positif."

Kansa mendengus sebal mendengar hasil tes urin di laporkan oleh entah polisi siapa namanya, berbeda dengan Kansa yang tampak tenang menjurus jengkel, wajah Rossa yang sebelumnya berapi-api mendadak lemas dan pucat.

"Tapi barang bukti di lapangan memberatkan Mbak Kansa, cocain seberat 0,02 gram adalah bukti yang valid. Dan Mbak Rossa Wijaya, Anda harus di tindaklanjuti atas penyalahgunaan narkoba!"

"Saya akan mengajukan rehabilitasi, pengacara saya akan mengurus hal ini dan juga penyerangan yang sudah di lakukan terhadap saya." Ucapan cepat dari Rossa seolah angin lalu bagi pemeriksa yang ada di depan mereka, pria berusia 45 tahunan yang merupakan Juper ini mengawasi Kansa yang memandang Rossa dengan jijik.

"Silahkan laporkan! Panggil pengacara paling kuat yang mampu Lo bayar! Gue nggak takut. Kalaupun gue harus di penjara gara-gara nonjok Lo gue puas sudah hancurin wajah busuk orang munafik kayak lo! Lagian gue yakin Lo bakal di penjara lebih lama, tindakan fitnah dan perbuatan tidak menyenangkan yang Lo lakukan ke gue lebih fatal! Koar-koar nyuruh polisi meriksa tas gue padahal sebenarnya Lo udah jebak gue duluan pakai barang haram Lo!"

Kansa bersedekap, membuang pandangannya dengan jijik dari Rossa yang semakin menciut ketakutan apalagi saat Juper turut menyela perdebatan dua wanita ini.

"Apa yang Anda katakan bisa menjadi tuduhan dan fitnah, Mbak Kansa. Atas dasar apa Anda bisa mengatakan Mbak Rossa menjebak Anda, Anda punya bukti?"

"Naaah..." Pekik keras Rossa terdengar, pertanyaan dari Juper barusan seolah menyelamatkannya dari jurang intimidasi Kansa yang seolah mencekiknya, "apa bukti Lo berani nuduh gue jebak Lo sementara jelas-jelas barang bukti Lo sembunyiin di sponge bedak Lo! Jangan mentang-mentang Bokap Lo polisi Lo bisa seenaknya ya, Kan. Orang kayak Lo harus di proses sesuai hukum atas kepemilikan narkoba. Nih tanya sekalian Pak dapat dari mana dia ini barang haram itu, jangan-jangan nggak cuma pemakai kayak saya tapi jadi Bandar juga di backingi sama Bokapnya. Biasanya orang yang punya kuasa sih gitu, diem-diem bae takut sama pangkat Bapaknya!"

"Apa yang Anda katakan barusan termasuk tindak penghinaan dan pelecehan terhadap profesi Polisi, saudara Rossa Wijaya!" Ucapan dingin dari Arka yang baru saja muncul membawa sebuah usb di barengi dengan pria enam puluh tahunan yang tidak lain adalah pengacara keluarga Kansa, Rhoma Sasongko, pandangannya yang tajam menyipit menatap Rossa yang langsung kembali menciut ketakutan saat aura membunuh dari Arka menguar memenuhi ruangan Juper yang mendadak terasa sesak.

Wajah tampan seorang Arka Raditya yang jika dalam kondisi normal akan sanggup membuat lutut Rossa goyah kini justru terlihat layaknya Lucifer yang membawa vonis mati untuknya, "Dan ini adalah rekaman CCTV tersembunyi di table VIP tempat kalian tadi menghabiskan waktu di Club, perlu Anda ketahui Saudari Rossa Wijaya, saya sudah berada di TKP jauh sebelum operasi untuk memantau kondisi Club

yang sudah terindikasi sering kali menjadi tempat transaksi barang terlarang. Dan ya....." Kalimat Arka tergantung, terlihat jelas jika dia begitu menikmati wajah Rossa yang pasi nyaris seperti mayat mendengar setiap penuturan Arka yang membuat setiap tuduhannya mental seketika, rekaman CCTV akan membuat semuanya terbukti jika sebenarnya barang haram tersebut bukan milik Sang Model melainkan barang miliknya yang sengaja dia letakkan di tempat bedak milik Kansa untuk menjebak perempuan yang sudah membuatnya kesal setengah mati tersebut karena sudah memakinya. Rossa sama sekali tidak menyangka jika ada rekaman CCTV di table VIP milik mereka, "ada CCTV tersembunyi di table VIP maupun area privat di Club untuk mengantisipasi orang-orang culas seperti Anda. Tidak perlu terkejut Mbak Rossa privasi Anda terjamin rahasia, tapi jika ada kasus seperti ini, mau tidak mau Club harus memberi-kannya!"

Bukan pucat lagi ekspresi wajah Rossa sekarang ini, tapi wajahnya sudah seperti di paksa makan nanah di hadapan orang-orang yang sangat di bencinya, kini tidak ada celah lagi untuk Rossa mengelak jika dia yang menjebak Kansa, dalam sekejap Rossa sudah merasa menang dapat mengalahkan Kansa yang selama ini sangat tidak di sukainya karena populer, tapi sekejap kemudian Rossa di paksa menghadapi kenyataan jika dia kalah telak dengan bayang-bayang penjara di depan matanya.

"Kansa Azzura bisa bebas karena terbukti tidak bersalah, bukan begitu, Bang? Masalah yang lainnya akan di ambil alih pengacara keluarga mereka." Ucapan dari Arka pada Juper yang sedari tadi menyimak pembelaan dari Arka hanya mengangguk masam, sebenarnya Juper bernama

Damar Prayuda tidak suka junior yang bertugas di Polsek tersebut terlihat jelas sekali membela Sang Bintang, ingin rasanya dia berprasangka koneksi pribadi yang kuat yang membuat juniornya tergerak membela Kansa Azzura, sayangnya semua yang di katakan Arka benar adanya, Kanit Narkoba muda tersebut memang mengintai TKP dan tahu persis apa yang sebenarnya terjadi.

"Silahkan Saudari Kansa, Anda boleh keluar. Dan Saudari Rossa, silahkan telepon lawyer Anda jika Anda ingin di dampingi."

Tidak perlu di perintah dua kali Kansa bangkit, sekilas Kansa menyalami Rhoma Sasongko yang menepuk bahu Kansa dengan prihatin, siapapun yang mengenal Kansa akan merasa pedih, sosok manis putri tunggal Pramana yang dahulu begitu manis kini tampak berubah seratus delapan puluh derajat, lingkungan, dan keadaan mengubah yang Kansa.

Kansa tahu dia akan bebas dari segala tuduhan karena dia sama sekali tidak bersalah, tapi siapa yang peduli dia tidak memakai narkoba seperti yang di tuduhkan jika para netizen dan masyarakat sekarang lebih percaya hoax di bandingkan berita yang sebenarnya. Karier modellingnya akan hancur dalam sekejap karena skandalnya sudah pasti mencuat tajam dengan banyak embel-embel caption video viral yang menyudutkannya. Agensinya tidak akan mentolerir skandal macam ini karena agensinya bukan sembarang agensi yang menaungi para artis hanya bermodal sensasi, untuk masuk ke agensi ini Kansa berjuang begitu keras membuktikan diri dan kini kariernya tamat karena ulah salah seorang yang di anggapnya teman.

Kepala Kansa berdenyut nyeri seiring dengan hatinya yang begitu sakit, seharian ini takdir benar-benar menghancurkannya hingga tidak bersisa sama sekali, orang-orang yang dia percaya dan di anggapnya teman justru menjadi orang-orang yang begitu kejam kepadanya. Di mulai dari Rafael dan Karina, dan sekarang Rossa.

Mungkin tadi di ruang periksa dan di hadapan orang lain Kansa bisa berdiri tegap menghadapi semua tuduhan tersebut, tapi tetap saja Kansa hancur berkeping-keping.

Seolah Semesta tidak cukup menghukum Kansa, sebuah pesan masuk dari Alisha bertumpuk dengan pesan lainnya yang sangat tidak ingin di buka oleh Kansa, seperti yang sudah di duga, sumpah serapah, umpatan dan banyak makian di berikan Alisha dalam pesan tersebut bersanding dengan cancelnya beberapa brand yang seharusnya bekerja sama dengannya karena kini skandalnya menjadi trending topik di tengah malam ini.

"Harus berapa kali gue bilang, temen Lo nggak ada yang bener, Kan. Sekarang gue yang mau mampus ngadepin skandal Lo!"

Desah lelah tidak bisa Kansa cegah seiring dengan air matanya yang luruh, dia lelah, dia kecewa, dan dia marah dengan takdir yang begitu jahat kepadanya, tapi nyatanya Kansa tidak memiliki seseorang yang bisa dia jadikan pegangan maupun tempat untuk pulang, rumah? Bahkan tempat yang seharusnya menjadi tujuannya kembali ke manapun dia pergi rasanya sudah tidak ada lagi.

Rumahnya hanya sebuah bangunan kosong karena Ayahnya pasti sibuk tenggelam mengurus Negeri ini dan lupa dengan Kansa yang sebenarnya butuh bantuan dan dukungan serta kasih sayang.

Bahkan di kondisi seperti sekarang ini pun Kansa sendirian, tidak ada satu pun orang-orang yang di sebutnya sebagai teman dan selalu menjadi prioritasnya mendukung atau bahkan menemaninya di kantor Polisi, Kansa benar-benar sendirian di Polres ini.

Nelangsa dan merana, pelarian yang di lakukan Kansa selama bertahun-tahun atas duka dan kesepian karena kepergian Bundanya ternyata berada di jalan yang keliru.

Tidak peduli dengan apa yang menunggunya di luar sana, entah wartawan atau apapun, Kansa menyeret kakinya untuk melangkah pergi dengan linglung, tidak perlu di jelaskan bagaimana berantakannya Kansa sekarang ini.

Wajah cantiknya begitu kuyu dengan sisa-sisa alkohol dan sleevedress kusutnya membuat bahu dan punggung Kansa terasa menggigil, ingin rasanya Kansa menginap saja di kantor polisi menunggu Ayahnya menjemputnya saat Ayahnya ada waktu lagi, tapi itu adalah hal yang tidak mungkin untuk di lakukan.

Tepat saat Kansa hendak membuka pintu keluar, sebuah jaket hinggap di punggungnya, menutupi pakaian terbuka Kansa dan menyalurkan perasaan hangat saat lengan kokoh tersebut membawa Kansa ke dalam dekapan penuh perlindungan menembus kerumunan para Wartawan yang langsung mencecarnya.

Kansa tidak melihat siapa penolongnya, tapi aroma Woody yang menguar kuat dari jaket yang di pakainya, Kansa dapat mengenali jika Arka Radityalah yang menyelamatkannya.

Part 8

He's My First Love, dan dia juga patah hati pertamaku. Jika ada satu kalimat singkat yang menggambarkan tentang seorang Arka Raditya yang ada di sebelahku sekarang ini, yang sibuk memandang jalanan tanpa sedikitpun melirikku, maka kalimat itulah yang tepat.

Sedari dulu hingga sekarang tidak ada yang berubah dari sikapnya terhadapku, di saat semua pria berlomba-lomba mencoba meraih diriku maka Arka adalah orang pertama yang membalikkan badannya setiap kali kami bersitatap walau jika di ingat kami saling mengenal satu sama lain nyaris seumur hidup.

Arka, dia yang membuatku mengenal cinta, laki-laki pertama yang aku kenal dalam hidupku selain Ayah dan membuat jantungku berdetak kencang setiap kali dahulu dia datang bersama orangtuanya ke acara di rumah kami, dan Arka pula yang membuatku nyaris tidak melirik pria lain karena di mataku hanya dia yang ingin aku lihat.

Sayangnya, tidak seperti kebanyakan cinta pertama yang berjalan mulus penuh kenangan manis, Arka bukan pria yang manis, dia tidak pernah menggubrisku semenjak kami mulai remaja meninggalkan masa kanak-kanak, melupakan begitu saja jika kami pernah menjadi teman yang saling berbagi tawa, acuh yang semakin menjadi saat kami dewasa hingga aku mengira dia lupa akan adanya hadirku di dunia yang sama dengannya.

Arka jugalah patah hati pertamaku. Seseorang yang tidak mau melihatku bahkan mengenalku tidak peduli begitu dekatnya jarak antara aku dan dirinya. Entah apa yang tidak

di sukainya dariku hingga mendadak dia begitu jauh hingga tidak bisa aku gapai lagi.

Kami pernah begitu dekat sebelum pada akhirnya kami merasa asing satu sama lain. Arka sang Kapten Basket dan pemimpin Paskibraka yang menjadi idola para wanita karena dia seorang juga ketua Rohis, sedangkan aku, di mata orang-orang yang tidak menyukaiku aku hanyalah perempuan berwajah cantik yang kebetulan merupakan putri Perwira Polisi hingga menjadi pusat perhatian para Adam.

Dan kini, setelah 5 tahun nyaris tidak pernah bertemu dengan Arka, semuanya pun masih sama, dia semakin menawan dalam pesonanya yang jangan dan matang serta dewasa, dan dia masih seorang Arka yang tidak bisa aku gapai walau jelas dia ada di sisiku, membelaku saat seseorang nyaris menghancurkan hidupku. Entah bagaimana panjangnya malam ini jika dia tidak datang kembali membawa rekaman CCTV yang membuatku bebas dari segala tuduhan akan kepemilikan cocain sialan tersebut.

Sunyi melingkupi kami berdua di dini hari yang sepi ini, tidak ada suara di antara kami hanya deru suara mobilnya yang tengah melaju yang terdengar, dan ini adalah situasi yang paling tidak nyaman yang pernah aku rasakan sampai akhirnya aku membuka suara lebih dahulu.

"Makasih untuk pertolongannya, Mas Arka."

Pria dengan kemeja hitamnya tersebut menoleh, berbeda dengan dulu saat SMA di mana wajahnya begitu bersih kini ada bekas cukuran di dagu dan atas bibirnya, sungguh penampilan Arka sekarang benar-benar membuat jantungku tersihir tidak bisa terkendali, seketika aku lupa jika baru tadi siang aku kecewa berat karena pengkhianatan

Rafael, sekarang bahkan aku bertanya-tanya kenapa aku begitu marahnya pada Rafael dan Karina sementara pada Rafael aku tidak pernah merasa jantung berdenyut begitu kencang hingga terasa menyakitkan seperti yang aku rasa pada Arka, perlu di ingat jika tidak pernah ada hubungan istimewa di antara kami sebelum akhirnya lima tahun menjadi jarak yang membentang tidak membawa pada pertemuan.

"Aku menolongmu hanya karena kebetulan aku melihat segalanya, rasanya mataku sakit melihat drama murahan yang kamu mainkan bersama teman-temanmu itu! Tidak perlu berlebihan apalagi besar kepala."

Pedas, aku hanya bisa tersenyum kecut saat bibir sensual tersebut terbuka, mengeluarkan kalimat yang sangat menyakitkan untuk aku dengar. "Apapun alasannya, terimakasih! Cuma Mas yang speakup ngebela Kansa sementara orang yang Kansa anggap temen justru diam saja nggak ada niat sama sekali buat nolong."

Mataku terasa panas, kesal setengah mati setiap kali mengingat bagaimana sendirinya aku menghadapi semuanya, Ochi dan Wike tahu dengan benar jika aku tidak mungkin memakai obat terlarang, tapi mereka diam saja tanpa ada pembelaan di saat semua kamera hape menyorot ke arahku yang sedang di fitnah oleh Rossa.

Sungguh kini aku benar-benar kehilangan rasa percayaku pada orang-orang sekitarku, kepercayaan yang aku berikan lenyap tanpa bersisa, sekarang aku benar-benar menyadari jika tidak ada yang benar-benar tulus berteman denganku.

Semuanya hanya memanfaatkanku dan di saat aku benar-benar jatuh membutuhkan pertolongan mereka justru

mundur sejauh mungkin seakan takut masalahku akan menyeret mereka.

Sesak akan kesadaran jika aku sendirian membuat air mataku menggenang. Tidak ingin menangis di hadapan seorang yang jelas-jelas terganggu akan hadirku dan kewajiban untuk menolongku yang pasti menyiksanya aku buru-buru mengalihkan pandanganku ke luar, kemanapun asalkan tidak pada Arka.

"Kamu sama sekali nggak berubah ya, Kan! Liar dan nakal! Usia bagimu sepertinya hanya sebuah angka tidak membawa kedewasaan!" Dan benar saja, sebuah kalimat menyakitkan terucap darinya sarat akan kebencian segala polahku, aku tahu Arka terbebani menolongku karena tidak menyukaiku, tapi tetap saja aku merasa sakit mendapati setiap ucapan pedasnya, aku terlalu berharap sekian waktu berlalu tanpa perjumpaan, keengganan dan ketidaksukaan-nya kepadaku akan berkurang. "Dari dulu nggak pernah bener jadi manusia! Kesepian bukan jadi sebuah pembenaran kamu bisa bersikap liar dan nakal seperti ini. Kamu pernah ngaca nggak sih, Kan? Penampilanmu nyaris seperti pelacur, pamer badan kemana-mana, bau alkohol nyengak kayak gini! Bener-bener nggak ada otak jadi manusia! Nggak kasihan kamu sama Bundamu di akhirat sana harus nanggung dosa gara-gara kelakuanmu sok tersakiti ini."

Air mataku benar-benar tidak bisa aku tahan lagi, semua ucapan Arka bagai sebilah pisau yang menyayat dan menguliti setiap kesalahanku dengan cara yang paling menyakitkan.

"Jika kamu kehausan, bukan berati kamu bisa meminum racun, Kansa! Kalau kamu kesepian, cari sesuatu yang bisa

membuat jiwamu hidup dengan jalan yang benar! Aku kira semakin dewasa kamu semakin bisa melihat mana yang pantas dan mana yang tidak, tapi ternyata kamu sama bodohnya seperti orang-orang di luar sana yang merusak dirinya sendiri dengan dalih melarikan diri dari kesepian. Di dunia ini nggak cuma kamu yang kehilangan Kansa, ada banyak orang yang kehilangan tapi tidak berarti mereka menjadi liar dan nakal seperti dirimu!"

"....."

"Sekarang lihat, orang yang kamu sebut teman menusukku dari belakang, pertemanan yang kamu dapatkan di lingkungan tidak benar bukan teman yang baik, Kansa. Hal segampang itu saja kamu tidak tahu!"

Mudah bagi Arka berbicara tapi sulit untuk menjalaninya, di tengah sepi dan sendirian di tempat aku berdiri sekarang pada sebuah persimpangan dosa, bagaimana aku bisa mencari jalan yang benar jika tidak ada seorang pun yang mau menunjukkan jalan kepadaku?

Part 9

"Kamu nggak ngerasain apa yang aku rasain, Mas Arka!"

Sekuat tenaga aku menghapus air mataku yang terus mengalir tanpa bisa aku cegah saat menatapnya yang kini menghentikan mobilnya tepat di gerbang rumahku.

Dan mendapati aku membuka suara membuatnya melayangkan tatapan tajam menyakitkan kepadaku, "apa yang tidak aku tahu, Kan? Kamu tahu hal apa yang paling aku benci di dunia ini? Itu adalah orang-orang sepertimu, Kansa! Orang-orang yang merasa paling hancur di dunia saat mereka di uji oleh kehilangan! Kamu kehilangan Bundamu tapi kamu punya Ayahmu, kamu punya rumah yang nyaman, makan makanan dengan kenyang, sekolah setinggi yang kamu mau, sedangkan di luar sana, banyak orang yang kehilangan orangtua dan tidak memiliki apa-apa tapi mereka tidak memilih jalan busuk seperti yang kamu pilih!"

Dari semua siksaan yang takdir kirimkan untuk menghancurkan diriku maka makian dari Arka adalah puncak dari semuanya. Setiap makian tersebut menyadarkanku dari kesalahan atas jalan yang aku pilih selama ini tapi juga menyakitiku hingga rasanya hatiku hancur di remas sembilu hidup-hidup.

"Aku juga nggak mau kayak gini, Mas Arka! Aku juga nggak mau!" Isakan kerasku bergema di dalam mobil ini, tidak ada lagi yang aku tahan, aku menangis terisak-isak sama seperti saat aku kehilangan Bunda, rasanya hari ini sama buruknya seperti 15 tahun lalu di mana aku kehilangan Bunda untuk selamanya, di mana bahagia yang sebelumnya mengisi hariku terenggut semuanya tanpa

tersisa sama sekali untukku seolah aku tidak berhak untuk mendapatkannya. "Kamu gampang ngomong kayak gini karena kamu nggak ngerasain jadi aku, kamu nggak kehilangan orangtuamu, kamu nggak pernah ngerasain sendirian sejak kamu buka mata sampai nutup, Mas Arka. Kamu nggak pernah ngerasain gimana gelapnya dunia yang sebelumnya bersinar terang! Kamu nggak pernah ngerasain kehilangan semua itu, bahkan kamu pun juga pergi dariku, Mas Arka! Kamu ngejauh seolah kamu nggak pernah kenal aku lagi di saat aku benar-benar sendirian kehilangan Bunda."

Selama ini aku selalu menyimpan rapat-rapat apa kesakitanku dan sekarang semuanya aku keluarkan di depan Arka, aku tahu semua ucapanku terdengar di telinganya sebagai pembenaran atas salahnya jalan yang sudah aku pilih, tapi Arka juga harus mendengar apa yang aku rasakan.

Terserah dia mau mengatakan aku tidak bersyukur atau lebay sekali pun, tapi kehilangan semuanya dalam sekejap adalah padamnya lentera dalam sekejap bukan hal mudah.

Susah payah aku bangkit sendirian dari rasa kehilangan karena Ayah terlalu sibuk mengejar karier dan menyembuhkan duka atas kehilangan Bunda sendirian, terseok-seok aku mencari tempat berpijak dan sesuatu yang bisa aku pegang agar aku tetap waras tidak peduli sekali pun tempatku berdiri adalah sebuah hamparan lumpur yang siap menenggelamkanku dan ranting yang tidak segan melukai tanganku.

Semua hanya melihat betapa buruknya hidupku sekarang tanpa mau melihat bagaimana aku tetap waras tanpa menjadi gila.

Tidak ada jawaban dari Arka, kesunyian kini kembali melingkupi aku dan dia yang menatapku lekat tepat di mataku, tatapan tajam dan dingin yang sulit aku artikan, entah itu tatapan benci atau tatapan kasihan, sungguh aku tidak suka dengan semua yang dia lakukan kepadaku. Aku ingin sebuah pertemuan yang layak jika berjumpa kembali dengannya, tapi yang terjadi justru sebaliknya.

"Carilah jalan yang benar, Kansa. Pasti akan ada orang yang mau membimbingmu menuju jalan yang benar itu! Kasihan Orangtuamu jika sampai kamu terus menerus liar dan nakal seperti ini! Semua yang terjadi hari ini adalah teguran agar kamu kembali jadi Kansa seperti yang aku kenal 15 tahun yang lalu seperti sebelum Tante Vera tiada."

"Kansa, bisa Ayah bicara?"

Pandanganku yang sebelumnya tertuju pada kolam renang di belakang rumah seketika beralih pada Ayahku yang masuk ke balkon dan turut duduk di sebelahku.

Sudah tiga hari berlalu semenjak insiden operasi narkoba yang menjeratku, dan bisa kalian tebak, berita tentang seorang model profesional yang tertangkap operasi narkoba memenuhi segala portal berita baik offline maupun online dan akun-akun gosip Instagram yang paling menggila.

Dan selama tiga hari ini pulalah aku berdiam diri di rumah, membiarkan managementku membereskan berita yang simpang siur yang semakin lama semakin jauh dari kebenaran tanpa ada sedikit pun niatku untuk muncul dan melakukan klarifikasi. Mau di klarifikasi bagaimana pun mereka sudah terlanjur menuduhku memakai narkoba dan bisa bebas karena pengaruh Ayah yang kuat di Kepolisian.

Memikirkan hal tersebut membuatku tersenyum masam, rasanya begitu menyakitkan dan sesak karena sadar tidak peduli seberapa banyak kepedulian aku berikan pada orang lain saat aku satu kesalahan semua orang mencaci dan menghujatku seolah aku adalah mahluk hina di dunia ini. Hal ini yang membuatku merasa keputusan yang baru saja aku buat bersama dengan Om Rhoma adalah langkah paling benar untuk meluruskan hidupku yang berantakan.

Ya, semua ucapan Arka yang menyakitiku menyadarkanku jika aku telah salah memilih jalan untuk menghibur diri dari keterpurukan, bukan bahagia yang aku dapatkan, aku justru di manfaatkan, dan merusak diriku sendiri dalam lembah dosa yang kini menjerat kakiku dan melumuri wajahku dengan aib memalukan.

"Ayah nggak tugas? Kansa yakin Mabes sekarang sedang gonjang-ganjing karena Itwasum paling disiplin ambil cuti!"

Bukan maksudku untuk berkata sarkas pada Ayah yang tergelak geli dalam tawanya, tapi Ayah benar-benar seorang yang disiplin dalam pengabdiannya, aku bahkan merasa, rasa cinta beliau pada Negeri ini lebih besar dari cinta beliau kepada Bunda, nyatanya, saat Bunda tiada, Ayah lebih memilih tenggelam dalam tugas untuk menyembuhkan rasa kehilangan yang nyaris membuatku gila tanpa ada niat sedikit pun untuk tahu apa aku baik-baik saja.

Tangan besar Ayah terulur mengacak rambutku, untuk sekejap aku merasa kembali seperti saat usiaku 7 tahun dimana semuanya masih begitu bahagia, usapan penuh sayang dari Ayah seperti barusan adalah hal wajib setiap kali aku melakukan sesuatu yang membanggakan bagi beliau, dan sepertinya sekarang aku melakukan hal yang benar di mata beliau.

"Ayah senang kamu mundur dari dunia modellingmu, Kansa." Hanya kata itu yang terucap dari Ayah sama sekali tidak menanggapi ocehanku barusan. Melihat binar hangat di mata Ayah saat mengucapkannya rasa legaku sudah melepaskan segala jerat dari jalan yang keliru selama ini. "Jika management atau brand yang bekerja sama denganmu menuntut pinalti, Ayah akan mengganti rugi semuanya, kamu jangan khawatir masalah itu, oke?!"

Aku tahu apa yang Ayah sampaikan adalah hal yang penting karena masalah kontrak bukan sesuatu yang main-main, tapi lebih dari itu, Ayah tentu saja tidak akan berbicara secara pribadi seperti sekarang ini jika hujan hal yang sangat penting menyangkut hidup mati atau bahkan masa depanku.

Mendadak aku merasa tidak enak, aku mulai berpikir jangan-jangan Ayah mau pamit nikah lagi? Big No, aku tidak akan mengizinkan Ayah mengkhianati Bunda. Titik tidak ada sangkalan.

"Kan, kamu mau ya Ayah jodohin sama Arka, Ayah merasa cuma dia yang bisa bawa kamu ke jalan yang lurus kembali, kamu masih mencintainya, kan?"

Aku ternganga saat mendengar apa yang terucap dari Ayah, bukan karena apa yang ingin di bicarakan Ayah ternyata meleset jauh dari pikiranku, di antara banyaknya kejutan tentang seorang orangtua yang tahu isi hati anaknya, aku tidak akan menyangka jika Ayah tahu ada cinta yang belum usai di hatiku untuk seorang bernama Arka Raditya.

Part 10

"Terimakasih sudah mengutarakan kejujuran, Mas Arka. Kejujuran Mas Arka adalah peringatan untuk saya yang sudah berani menaruh rasa pada seorang yang begitu sempurna seperti Mas, doakan saya ya agar saya menemukan orang baik di luar sana, yang bisa membimbing perempuan nakal dan liar ini menjadi pribadi yang lebih baik dan mau menemani saya dalam perjalanan menemukan Tuhan."

"....."

"Kansa janji mulai sekarang Kansa nggak akan pernah ngrepotin, Mas Arka. Semoga Mas bisa menemukan seorang yang sesuai dengan yang Mas Arka inginkan ya, percayalah Kansa ikutan senang kok saat waktu itu datang."

Bahkan untuk sekedar tersenyum pun untuk menunjukkan jika penolakannya sama sekali tidak berimbas apapun kepadaku, aku tidak mampu, senyumanku pasti terlihat ganjil dan canggung.

Untuk terakhir kalinya aku memandang Arka puas-puas, menatap sosok tegas yang terlihat arogan dan dingin tersebut menatapku sama datarnya saat mata kami bertemu, seorang yang membuatku jatuh cinta sedari dulu, kata orang cinta pertama akan memudar seiring berjalannya waktu, akan hilang rasanya walau kenangan masih utuh untuk di ingat, tapi ternyata rasa itu bersemayam di sudut terdalam dan memercik muncul ke permukaan di saat akhirnya kembali bersua.

Waktu memang berlalu sudah begitu lama, tapi nyatanya tidak ada yang berubah di antara aku dan Arka, dia masih seorang yang begitu sempurna yang begitu sulit

bahkan mustahil untuk seorang pendosa sepertiku untuk aku gapai.

"Aku sudah menemukannya, Kan!"

Ucapan dari Arka membuat langkahku terhenti tepat di lantai terbawah, entah kenapa rasa sakit saat Arka mengatakan jika seorang yang sempurna untuknya sudah dia temukan, rasa sakitnya berkali-kali lipat lebih sakit daripada saat mendapati Rafael tengah berselingkuh dengan Karina.

Aku ingin mengacuhkannya, tidak ingin menambah panjang daftar kecewaku yang begitu jahat di lakukan oleh takdir, sayangnya aku hanyalah Kansa yang bodoh, karena tanpa bisa di cegah tubuhku berbalik lebih cepat di bandingkan otakku yang mencerna semuanya.

Aku seolah lupa dengan apa yang terjadi di sekelilingku, aku lupa tentang keberadaan Ayah dan juga Om dan Raditya yang masih memperhatikan kami berdua karena fokusku kini tertuju pada Arka yang juga bangkit dari duduknya, tatapannya yang tajam pun kini terpaku tepat ke mataku, memaksaku untuk terus menatapnya memastikan jika aku akan mendengar nama seorang wanita yang sudah berhasil merebut cintanya dan mendapatkan kata sempurna dari seorang Arka Raditya.

"Dia Aisyah Kinanti."

Jleb, dari semua hal yang sudah menghancurkanku selama beberapa hari ini dan membuatku jungkir balik di siksa oleh takdir, nama yang terucap dari bibir Arka adalah puncak dari semua rasa kecewa yang aku rasakan.

Aisyah Kinanti, tentu saja aku mengenalnya, sosok cantik dalam balutan hijab warna pink pastel yang selalu menjadi simbol istri idaman masa depan para teman laki-

lakiku dahulu, berbeda denganku yang populer karena wajah cantik putri seorang Pramana, Aisyah Kinanti adalah partner Arka dalam segala kegiatan Rohis, aku seharusnya sudah tidak kaget jika Arka masuk dalam barisan pengagum Aisyah, tapi mendengar bagaimana Arka memberikan hatinya kepada wanita cantik tersebut hingga sampai di tahap saling mencintai, rasa sakit yang begitu hebat menghantam dadaku hingga terasa begitu nyeri.

Aku benar-benar tidak sanggup menepati ucapanku beberapa detik yang lalu di mana aku akan bahagia saat mendengar Arka akhirnya menemukan cintanya karena hanya kesakitan yang aku rasa.

Begitu sakitnya hingga aku merasa mati rasa di buatnya, bukan hanya cinta pertama yang menyedihkan dan di kecewakan seorang yang merupakan kekasih, tapi indahnya perjodohan seperti dalam kisah novel yang sering kali menjadi bahan bacaanku.

Arka Raditya, dia terlalu nyata, terlalu sempurna, dan terlalu tinggi untuk di gapai oleh pendosa seperti diriku.

Air mata sudah tergantung di pelupuk mataku saat aku menatapnya kembali, untuk melengkungkan bibir membentuk senyuman sok kuat aku perlu usaha yang begitu keras hingga akhirnya aku sanggup bersuara kembali.

"*Congrats*, Mas Arka."

Ya, hanya ucapan selamat yang bisa aku ucapkan karena doa seorang sepertiku pun aku sangsi Tuhan akan mendengarkannya.

Kembali lagi, aku di kecewakan oleh jalan takdir dengan sangat menyakitkan.

Dengan lunglai aku kembali melangkah, menjauh sejauh mungkin dari ruang keluarga di mana Arka dan orangtuanya

berada tanpa ada sedikit pun niat untuk berbalik menatap dia yang merupakan salah satu orang yang turut andil membuat harapku kembali patah, telingaku terasa sunyi penuh dengan rasa kecewa hingga aku tidak bisa merasakan apapun selain pedih yang menusuk setiap inchi tubuhku tanpa belas kasihan sama sekali.

Mungkin inilah yang sebenarnya aku rasakan selama ini setiap kali aku berdiam sendirian di tengah kesepian, kosong dan tanpa ada harap, aku seperti selongsong kosong yang bernafas karena nyawa yang masih melekat, terpenjara dalam kepalaku sendiri berteman trauma akan kehilangan yang tidak kunjung bisa aku sembuhkan.

Hela nafas panjang tidak bisa aku tahan lagi, mengeluarkan bongkahan sesak yang terasa menyumbat tenggorokanku. Kini bersama semilir angin malam kini menyapaku, menghembuskan dingin yang tidak bisa mengalahkan bekunya hatiku sekarang, sunyi dan diriku menjadi satu yang bahkan tidak bisa di bedakan, aku mengeluarkan air mataku, untuk pertama kalinya setelah Bunda meninggal aku menangis sekencang seperti sekarang, meratap dan terisak pada jalan takdir yang seolah tidak mengizinkanku untuk sekedar berbahagia.

Aku tidak pernah melukai orang lain, aku tidak pernah berbuat jahat pada siapapun, tapi takdir dan para pemainnya menghukumku begitu kejamnya, sangat tidak adil untukku di hukum sedemikian rupa saat aku tidak melakukan kesalahan.

Aku ingin berubah, aku ingin bahagia dalam jalan Tuhan yang benar, tapi kenapa begitu sulit untuk menemukan jalannya, setiap persimpangan hanya menuju luka, dan setiap pemandu selalu menolak. Mudah bagi Arka mengata-

kan untuk hidup dengan jalan yang benar karena nyatanya dia pun tidak sudi menjadi penunjuk jalan bagi seorang pendosa sepertiku. Rasanya aku ingin berteriak begitu keras protes pada pemilik Semesta kenapa begitu tidak adilnya takdir dalam bekerja yang menyatukan orang baik hanya untuk orang baik lainnya? Sementara aku? Seorang pendosa sepertiku tidak berhakkah di cintai sementara aku begitu bersungguh-sungguh untuk berubah?

"Kansa!" Sayup-sayup aku mendengarkan suara Ayah dari kejauhan, beliau begitu dekat namun kesadaranku di ambang batas yang membuat jarak kami terasa begitu jauhnya.

Aku seperti kehilangan diriku sendiri tertelan rasa sakit saat aku merasakan sebuah dekapan erat menahanku untuk tidak jatuh, dekapan erat yang membuatku tersadar sejauh apapun jarak antara aku dan Ayah, aku dan beliau masih saling memiliki.

"Ayah!!!" Panggilku pelan begitu takut jika beliau akan meninggalkanku seperti sebelumnya atau seperti yang lainnya, menyakinkan diriku sendiri jika beliau tetap ada di sini bersamaku.

Dan saat Ayah mempererat pelukannya, itu lebih dari cukup untukku menjadi sebuah jawaban, "Maafin Ayah, Nak. Maafin Ayah yang sudah biarin kamu tenggelam dalam kesepian selama ini. Maafin Ayah, Kansa."

Air mataku benar-benar tidak bisa di bendung lagi, seperti anak kecil aku menangis keras di dada Ayah, membasahi kemeja Ayah dengan air mataku yang mengalir bak air bah, entah berapa lama aku mengadu dalam isak tangis di pelukan Ayah, sampai akhirnya saat aku merasa

sudah bisa menguasai diri, Ayah menawarkan sesuatu yang aku butuhkan dalam pelarianku menyembuhkan duka.

"Kansa mau ya ke tempat Umi sama Abi di Solo, bersama-sama kita nyembuhin diri dari kehilangan Bunda. Ayah akan nemenin kamu sampai kita bisa merelakan semuanya."

Part 11

22 Februari 2022
Pondok Pesantren Al-Mukmin Kota Solo

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ۗوَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۗوَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ ۙ اَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۙوَّاَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ

Terjemahan

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).

Rembulan masih menggantung di tempatnya, bersinar terang penuh keteduhan memancarkan keindahan yang menakjubkan, sayang mungkin bagi sebagian orang indahnya akan terlewat karena hadir di tengah mimpi begitu nyaman untuk di tinggalkan.

Tapi berbeda dengan mereka yang masih nyaman bergelung di dalam selimut yang hangat, jiwa-jiwa yang pernah terluka dan menderita kini bangkit dari tempat tidurnya, alunan indah surat Al-Baqarah 165 yang menjadi pembuka indahnya dini hari terlalu sayang untuk di lewatkan.

Begitu merdu, lembut dan mengalun, seolah bukan tengah membaca sebuah kitab, namun seperti tengah

menyampaikan rindu pada Rabb-Nya yang begitu baik hati memberikan damai pada jiwa mereka yang menderita.

Melongok masuk ke dalam ke tempat mushola pondok pesantren di mana lantunan indah ayat Alquran berasal, di sana, di depan sebuah kitab Al-Qur'an bersampul biru sederhana dalam balutan mukena putihnya, Kansa Azzura berada. Sang pemilik suara merdu yang begitu khusyuk menekuni setiap Ayat Sang Pencipta, mendamaikan hati dan jiwanya dengan cara yang begitu menakjubkan.

Ya, Kansa Azzura, model profesional yang tiga tahun lalu membuat heboh portal berita karena terjerat skandal pemakaian narkoba dan tidak lama di susul dengan mundurnya dia secara mendadak dari dunia model profesional, tiga tahun lalu semua orang seolah di buat bertanya hal apa yang membuat Kansa melepaskan karir idaman semua model bahkan rela harus membayar besarnya pinalti dari banyak brand fashion hingga management-nya. Setiap hari berita meledak penuh dengan simpang siur hingga akhirnya tanpa orang-orang sadari Kansa menghilang begitu saja, dia pergi meninggalkan kota Jakarta yang membesarkan namanya begitu jauh melepaskan segala kemewahan yang sebelumnya melekat erat pada dirinya, dan saat semua orang menyadari Kansa tidak pernah muncul meluruskan nama baiknya yang ternoda sebuah fitnah, mereka baru sadar jika Kansa menghilang seolah tidak pernah di lahirkan.

Tidak ada kabar kemana seorang Kansa pergi, dan tidak ada yang tahu apa yang sudah terjadi pada Sang Model cantik. Perlahan nama Kansa terlupakan dari dunia yang membesarkan namanya.

Kini sekian waktu berlalu semua orang seolah lupa Kansa Azzura sang Supermodel, penampilannya yang sepenuhnya berubah mungkin akan membuat orang tidak bisa mengenalinya lagi. Tidak ada lagi Kansa yang berpenampilan minim dan seksi karena kini gamis dan hijab adalah pakaian yang menutup tubuh serta menyembunyikan rambut indah panjangnya.

Di sini, di pondok pesantren tempat para mereka yang pernah merasakan sakitnya hati yang terluka, Kansa menyembuhkan dirinya perlahan-lahan memperbaiki dirinya yang rusak oleh dosa di masalalu di mana dia salah mengambil jalan hidup. Sungguh Kansa tidak bisa menggambarkan dengan kata betapa indahnya berdamai dengan semua kehilangan dan kecewa yang menyapanya, serta belajar mencintai dirinya sendiri melalui nikmat-Nya mencintai Sang Rabb.

Tidak ada lagi kesedihan di diri Kansa karena kehilangan Bundanya. Tidak ada lagi sepi yang menyapa Kansa saat dia sendirian. Kecewa yang dahulu Kansa rasakan karena sikap teman-temannya yang hanya memanfaatkannya kini sepenuhnya Kansa lupakan, Kansa memaafkan dan menjadikan semuanya sebagai masalalu sebagai pembelajaran.

Kansa, dia berhasil melewati lembah dosa yang pernah menjerat kakinya, dan kini dia berjalan sebagai sosok yang terlahir kembali dalam bentuk seorang yang lebih baik, seorang Hamba yang belajar untuk lebih baik setiap harinya dalam perjalanan mencari cinta Tuhan yang tidak akan pernah mengecewakannya.

Sebuah sentuhan menghentikan Kansa melantunkan ayat, dan saat Kansa mendongak, dia mendapati Umi, istri

dari Adik tiri Ayahnya tengah memandang Kansa dengan senyuman menenangkan yang membuat Kansa teringat pada sang Bunda, usai mengucapkan kalimat tasdiq, Kansa meraih tangan Umi Salamah dan mencium tangan orangtua keduanya tersebut dengan khidmat, seolah menjadi kebiasaan yang tak tertulis, usapan di puncak mukena Kansa membuat perasaan Kansa begitu teduh dan nyaman.

"Assalamualaikum, Umi."

Ucapan lembut dari seorang yang sebelumnya begitu mudah melontarkan kalimat kasar bernada kebencian tersebut membuat Umi Salamah tersenyum, sungguh Umi pun turut bahagia mendapati perubahan yang terjadi di diri Kansa, setiap kali mendapati Kansa tengah mengaji atau kegiatan apapun di pondok pesantren tanpa peduli jenis kegiatannya yang sangat bukan seorang Kansa, hati Umi terasa sesak dengan perasaan haru. Perubahan menjadi seorang yang baik dan lebih beriman.

"Gantian sama yang lain ya, Kan! Biar mereka ada kegiatan sebelum sholat subuh."

Tanpa membantah Kansa mengangguk, di antara yang lainnya, Kansa memang bangun lebih awal, di sini sholat tahajud seolah menjadi bagian dari kebutuhan hidup Kansa yang menjadi alarm alami untuk tubuhnya bangun tanpa di perintah, jika Kansa mengingat bagaimana dulu dia nyaris tidak pernah sholat atau apapun kewajibannya sebagai muslim, Kansa ingin sekali menertawakan dirinya sendiri karena sudah membuang waktu terlalu lama tanpa beribadah secara benar.

"Baik, Mi."

Perempuan tinggi semampai tersebut beranjak, melepas mukenanya dan hendak berbalik pergi, namun saat Kansa

ingin meninggalkan mushola yang sudah hendak bersiap untuk sholat subuh berjamaah, Umi Salamah kembali menghentikan Kansa. "Kansa, boleh Umi minta tolong."

"Minta tolong apa, Mi. Kalau Kansa bisa bantu pasti Kansa bantuin."

Umi Salamah turut bangkit berdiri berhadapan dengan Kansa, bagi Umi Salamah, Kansa bukan hanya sekedar keponakan atau murid yang tengah menyembuhkan luka saja, tapi lebih dari itu Umi Salamah seperti berkaca melihat Suaminya dahulu sebelum menjadi seorang yang begitu bertanggungjawab mengemban amanah mengelola sebuah yayasan pondok pesantren yang tidak hanya menampung para Santri seperti Kansa yang tengah menyembuhkan diri mencari kedamaian hati, tapi juga sebagai badan pendidikan yang mempunyai sekolah sendiri dari TK hingga SMA.

Bagi Umi Salamah, seburuknya seseorang di masalalu, seseorang tersebut masih memiliki masa depan dengan harapan yang indah.

Kedua tangan Umi Salamah menangkup wajah cantik Kansa, senyuman bahagia tidak bisa Umi Salamah sembunyi-kan karena sesuatu hal yang di simpannya rapat-rapat dari Kansa, satu rahasia yang Umi Salamah akan simpan hingga nanti takdir akan menunjukkannya langsung pada Kansa sendiri.

"Tolong siapin minuman buat tamu Abi ya, Nak. Tamu Abi ini akan banyak bantu sekolah kita beberapa waktu ke depan nanti, sudah seharusnya bukan kita jamu mereka dengan pelayanan terbaik."

Tanpa memikirkan apapun Kansa mengangguk tanpa pernah Kansa tahu jika salah satu kepingan masalalu yang pernah membuatnya terluka akan dia temui beberapa saat

lagi, kepingan masalalu yang terikat benang takdir dengannya sedari dahulu, kini, dan mungkin masa depan nanti.

Part 12

"Biar Kansa yang bikin tehnya, Bulik."

Tanpa menunggu persetujuan Bulik Harti aku meraih ketel yang mendidih, menuang air panasnya ke beberapa cangkir yang sudah Bulik Harti siapkan untuk menjamu tamu Abi.

Bertamu di subuh buta, mungkin untuk beberapa orang terlihat tidak sopan, tapi ini adalah hal yang di maklumi dalam pondok yang di kelola oleh Abi Rudi. Hari memang masih petang, ufuk barat belum terlihat, adzan subuh belum berkumandang, dulu, entah berapa lama hingga aku tidak mengingatnya, di jam seperti ini dulu aku baru saja pulang dari Club, sempoyongan nyaris tidak bisa menjaga keseimbangan karena mabuk dan pada akhirnya aku akan tumbang di depan rumah dengan muntahan yang membuat-ku menyedihkan.

Di sela kegiatanku menyiapkan teh tersebut aku tersenyum, sungguh memalukan jika di ingat aku bisa sebodoh itu, menenggak alkohol yang merusak tubuhku hanya demi kesenangan semata. Rasa ringan dari segala beban yang aku rasa hanya sekejap aku rasa sebelum akhirnya seharian aku akan di buat pusing tidak karuan karena minuman laknat tersebut.

Tiga tahun berlalu, satu hal yang tidak berubah dariku yaitu aku yang membuka mata di jam seperti ini, yang berbeda mungkin dulu aku membuka mata perbuatan dosa, dan sekarang aku membuka mata untuk bertemu dengan Sang Pencipta yang selama ini nyaris aku lupakan

kehadirannya dan membuat hatiku tenang luar biasa sebagai bekal mengawali hari yang panjang.

Karena segala kebiasaan inilah aku sering kali menghabiskan waktu di dapur yang nyaris selalu sibuk setiap harinya, di saat sebagian orang tengah sibuk beribadah, mereka yang ada di dapur akan mulai bersiap menyiapkan sarapan untuk mereka yang berada di siswa asrama sekolah maupun penghuni mandiri sepertiku, membantu sebisaku hingga aku akrab dengan mereka seperti Bulik Harti ini contohnya.

"Oye deh teh bikinan Mbak Kansa. Pasti ini tamu spesial lainnya yang datang buat lamar Mbak Kansa, Bulik Harti jamin 100%." Dua jempol di berikan oleh beliau, satu hal yang membuatku langsung terkekeh geli mendapati pujian yang amat tulus ini. Sayangnya kekeh geli tersebut seketika berubah menjadi dengusan masam saat Bulik Harti menggodaku dengan wajah tuanya yang usilnya, "Bulik jadi penasaran Gus mana lagi yang mau ngelamar Mbak Kansa, Mbak Kansa sih Gus dari Sabang sampai Merauke udah nggak terhitung yang mau ngelamar, tapi nggak ada satu pun yang nyantol gitu, Mbak?! Coba aja kalo Bulik yang di lamar Mbak, langsung Bulik sikat nggak pakai one two three."

"Apaan sih, Bulik." Elakku risih saat beberapa orang lainnya mendengar percakapan kami, rasanya sangat memalukan pasal lamar melamar yang tidak bisa aku terima harus aku bicarakan dan di dengar oleh orang lain. Rasa bersalah selalu aku rasakan setiap kali menolak permintaan baik dari para pria luar biasa yang meminangku pada Abi Rudi. Andai saja hatiku bisa aku atur kemana dia harus jatuh, ingin rasanya aku jatuh hati pada salah satu pria yang mendapatkan panggilan Gus tersebut, karena aku yakin

mereka bisa membimbing jalan hijrahku dengan baik, sayangnya siapa aku yang bisa mengatur takdir serta hati, aku mungkin terpesona dan kagum akan kepandaian mereka dalam Agama dan ibadah, sayangnya sama seperti kini di mana aku yang memasrahkan diriku pada takdir Tuhan sepenuhnya, degup jantungku sama sekali tidak berdetak istimewa di hadapan mereka, setiap istikharah yang aku ambil atas nama mereka tidak menunjukkan jika mereka adalah salah satu jodohku. "Yang datang kali ini kata Umi tamu yang akan bantuin Abi urusan sekolah, Bulik."

Bulik Harti mengangguk, sedikit menyingkir saat aku membawa nampan berisi enam teh hangat bersama dengan kacang rebus yang akan me jadi teman camilan, dengan langkah ringan aku berniat menuju pendopo Pondok, tempat yang menjadi tempat Abi menerima tamu, tapi di pertengahan jalan, Raya, salah satu penghuni pondok memberi tahuku jika para tamu menunggu di rumah Abi, seketika saat itu juga aku merasakan keganjilan, untuk orang-orang yang hendak membantu Abi di sekolah, terlalu pribadi menerima mereka di rumah.

Dengan kepala yang penuh rasa penasaran aku berjalan menuju rumah Abi, tempat sederhana yang sama sekali tidak menggambarkan kemewahan layaknya rumahku di Jakarta tapi tempat yang luar biasa nyaman, tempat di mana aku yang dahulu nyaris gila akhirnya mendapatkan ketenangan untuk pertama kalinya, dan sensasi bahagia menemukan rasa nyaman itu masih aku rasakan hingga sekarang.

Tapi seiring langkahku yang semakin mendekat ke rumah Abi, langkahku yang semula begitu ringan mendadak terasa berat seolah beban ratusan ton menggelayut di kakiku saat sosok yang sangat aku kenali tengah

bercengkrama dengan Abi Rudi bersama sosok-sosok lainnya.

Rasa kelat mendadak aku rasakan di tenggorokanku, sungguh aku sudah berdamai dengan semua rasa kecewa yang aku rasakan, tapi bertemu dengan bagian dari masalalu yang menghancurkan mentalku, rasanya aku masih belum sanggup.

Aku nyaris berlari, tidak ingin menemui dan bertemu dengannya lagi, tapi tepat saat aku memutar kakiku untuk berbalik, suara Abi yang memanggil namaku membuat semuanya terlambat.

"Kansa, mana teh-nya, Nak."

Berbeda denganku yang terkejut akan hadirnya, sosok familiar tersebut hanya memandangku lekat sekilas karena detik berikutnya aku buru-buru membuang pandang kemana pun asalkan bukan ke arahnya.

Jantungku berdegup kencang, sebuah perasaan rindu yang tidak pada tempatnya kini menelusup ke dalam hatiku tanpa bisa aku cegah membuatku dengan cepat menggelengkan kepala mengusir rasa yang tidak seharusnya ada lagi di dalam hatiku.

Astaghfirullah. Maafkan Hamba yang masih begitu lancang tidak menjaga pandangan, Ya Allah. Istighfar buru-buru aku ucapkan dalam hati sembari meletakkan setiap gelas berisi minuman hangat yang aku siapkan.

"Assalamualaikum, Dek Kansa."

Sapaan yang menyebut namaku membuatku mendongak, menatap sosok dalam balutan kaos hijau tua dan celana loreng khas seorang Tentara yang tengah tersenyum ke arahku.

Bibirku melengkung tanpa di minta membalas senyumannya mengabaikan Polisi dari masalalu yang duduk tepat di sampingnya, sosok angkuh dan arogan yang dahulu begitu lekat pada diri Kansa Azzura kini berganti keramahan yang tidak bisa aku tanggalkan menghadapi tamu Abi Rudi.

"Waalaikumsalam, Bang Arya."

Arya Kamandanu, pria dari Batalyon Raider tidak jauh dari pondok ini adalah putra seorang ulama dari Jawa timur sahabat dari Abi Rudi, hal inilah yang membuat kami saling mengenal bahkan terkesan dekat karena aku adalah salah satu pengagum suara indahnya saat melantukan ayat suci Al-Quran setiap kali Abi Rudi menggelar acara.

Sayangnya senyum kami yang saling terbalas tanpa ada sesuatu di baliknya ini mendapatkan tanggapan berbeda dari setiap orang yang melihat, termasuk Abi Rudi yang langsung memberikan teguran halus memutus tatapan dari Sang Letnan kepadaku.

"Gus Arya, jaga pandangan matamu, Nak."

Part 13

"Gus Arya, jaga pandangan matamu, Nak."

"Maafin saya, Bi. Lihat Dek Kansa bawaannya mau nengok mulu." Bukan hanya Bang Arya yang langsung menunduk mengusap tengkuknya menahan malu karena teguran dari Abi barusan, tapi juga aku yang buru-buru menundukkan wajah sembari beringsut hendak pergi tidak ingin terjebak di antara orang-orang yang ingin aku hindari.

Sayangnya semesta memang seolah tengah mempermainkanku, sekeras mungkin aku berusaha menghindari segala hal dari masalaluku, tapi dengan mudahnya takdir membawaku kembali bertemu dengannya.

Entah apa yang tengah takdir siapkan untukku hingga aku harus bertemu dengan Arka Raditya lagi. Sungguh aku sudah benar-benar menyerah dengan segala keinginan memiliki akan bahagia termasuk Arka, aku hanya ingin tenang dan bahagia bersama dengan kehidupanku sekarang tanpa ada masalalu yang membayangi termasuk Arka.

"Kamu duduk dulu, Kansa. Abi mau ada bicara sama kamu mengenai kehadiran Bapak-bapak dari TNI/Polri ini yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah kita, Kan." Niatku ingin pergi dari tempat ini secepatnya kini kembali terhenti karena perintah Abi barusan, tidak ingin membantah perintah Abi aku segera duduk di salah satu tempat yang kosong dan mendengarkan dengan seksama apa yang ingin Abi bicarakan mengenai para Tentara dan Polisi yang hadir berkaitan dengan kegiatan sekolah.

Dan satu-satunya tempat yang tersisa adalah tepat di depan seorang yang aku hindari setengah mati, bisa kalian

tebak dia siapa? Dia adalah Arka Raditya, takdir kembali mempertemukanku dengannya tanpa sedikit pun aku pernah terpikir akan kembali bertemu dengannya di tempat ini sekarang ini.

"Pertama saya ingin memperkenalkan pada Bapak-bapak sekalian keponakan saya, Kansa Pramana." Menanggapi Abi yang memperkenalkanku pada tiga orang rekan Bang Arya aku menangkupkan tangan sebagai salam perkenalan kepada mereka, sama seperti Arka yang bersikap seolah tidak mengenalku, aku pun demikian dan aku merasa justru inilah yang terbaik karena nyatanya Kansa yang dahulu menaruh hati pada cinta pertama sekian lama sudah lama mati terkubur kelamnya masa lalu. "Keponakan saya bertanggungjawab membantu saya mengelola sekolah formal, dan saya harap jika selama Bapak-bapak sekalian membantu saya di bidang Bela Negara untuk para siswa ada sesuatu yang tidak berkenan, saya harap Bapak-bapak sekalian tidak sungkan mengatakannya pada keponakan saya."

Senyuman Abi terarah padaku, membuat pipiku terasa panas karena tiga pasang mata lainnya terarah padaku mengikuti pandangan Abi, "walaupun keponakan saya masih muda, tapi dia sosok yang bertanggungjawab pada apa yang di embannya. Abi bangga sama kamu, Nak."

Rasa haru menyeruak di hatiku mendengar bagaimana Abi memujiku, sungguh selama ini bersama beliau dan Umi aku kembali merasakan hidup hangat dan bahagia, tidak peduli sesederhana apa yang aku lakukan untuk beliau, beliau selalu menghargainya seperti sekarang ini membuatku sangat di hargai sebagai manusia, perhatian

yang begitu tulus tanpa ada embel-embelnya seperti orang-orang toxic di masalaluku.

Sayangnya rasa senang tersebut mendadak lenyap saat suara dingin dari seorang yang aku hindari dari tadi justru terdengar dengan nada mencela yang sama sekali tidak di sembunyikan.

"Anda yakin mempercayakan tanggung jawab mengelola Bela Negara sebuah sekolah pada seorang seperti beliau, Pak Kiai?" Jika sebelumnya aku menghindari bertatap muka dengan Arka, maka sekarang aku membalas tatapan mata tajamnya yang menghunusku saat ejekan tersebut terlontar darinya. "Saya tidak yakin seorang yang seingat saya tidak bisa menjaga diri dan mentalnya sendiri di percaya untuk membantu mengelola Yayasan pendidikan bahkan program Bela Negara."

Terang saja tatapan bertanya tersirat di wajah Bang Arya dan seorang yang belakangan aku ketahui bernama Ipda Chandra Fadilah mendapati Arka yang sedari tadi terdiam kini melontarkan tanya mendetail yang menyiratkan jika aku dan dia saling mengenal bahkan sampai hal terburuk di dalam diriku.

Tidak ada rasa sakit hati yang aku rasakan mendapati kalimat sarkas Arka yang terkesan kurang ajar bahkan menghina tersebut, ucapan Arka barusan membuatku teringat hari dimana dia menolak perjodohan kami dengan mentah-mentah dan kali ini pun Arka melakukan hal yang sama.

Mengutarakan kejujuran dengan begitu lugasnya secara langsung tanpa basa-basi.

Beberapa saat mataku bertemu pandang dengan mata tajam tersebut, sorotnya yang membius menghipnotisku

dengan pesonanya, tapi berbeda dengan dahulu saat hatiku seketika meledak dengan banyak bahagia di seluruh perutku saat kembali dapat berjumpa dengannya, maka kini dinding tipis tak kasat mata menghalangi rasa yang tersimpan jauh di sudut hatiku.

Sebuah penghalang yang mengingatkanku jika tentang jodoh dan cinta semuanya Tuhan yang menentukan, betapapun aku menginginkannya jika Tuhan tidak menakdirkannya untukku hanya kecewa yang aku rasakan. Apalagi di tambah dengan kenyataan jika sekarang status Arka tentu sudah bukan seorang yang single lagi mengingat tiga tahun yang lalu aku masih mengingat dengan jelas bagaimana Arka berkata dengan lantang jika Aisyah Kinanti adalah wanita beruntung yang mendapatkan cinta dan hatinya.

Aku pernah nyaris tidak bisa bernafas karena penolakan Arka, dan aku tidak berminat untuk mengulangi kekecewaan tersebut. Mencintai suami orang adalah hal yang tidak akan aku lakukan, baik dulu saat aku seorang Pendosa apalagi sekarang.

Kesunyian yang terasa canggung melingkupi teras rumah Abi Rudi usai ucapan Arka barusan, Abi seolah memberikan kesempatan padaku untuk membela diri menunjukkan pada Arka jika aku tidak lagi Kansa yang dulu di mana dosa adalah pelarian yang aku pilih untuk menyembuhkan luka.

Namun sebelum aku menjawab ucapan sarkas Arka, suara dari Bang Arya lebih dahulu memecah keheningan dengan tawanya yang kaku.

"Apaan sih kau ini, Ka. Kata-kata kau barusan nggak sopan tahu ke Keponakan Pak Kiai! Kalau nggak kenal Dek Kansa ini gimana jangan ngomong sembarangan."

"Maaf kalau terkesan tidak sopan, Pak Kiai. Saya sama sekali tidak bermaksud menyinggung siapapun, saya hanya tidak ingin seorang yang bertanggungjawab pada moral para siswa seorang yang tidak bisa menolong dirinya sendiri."

Ya, Arka dan mulut pedasnya yang sama sekali tidak berubah. Apa yang dia ucapkan memang bertujuan baik, tapi sayang cara penyampaiannya terlalu menyakitkan hati. Aku bukan seorang yang bodoh hingga tidak mampu menangkap sindirannya yang mengungkit masalaluku yang buruk.

Dengan senyuman terbaik yang bisa aku perlihatkan kepadanya, aku tidak bisa diam lagi membiarkan Arka dengan pikiran buruknya kepadaku.

"Justru saya di sini, mau mengambil tanggung jawab menjadi konseling sesuai bidang yang saya pelajari karena saya tidak ingin ada anak-anak lainnya seperti saya, Iptu Arka Raditya. Saya tidak ingin ada anak yang kehilangan arah dan tersesat tanpa ada yang mau menunjukkan jalannya seperti yang pernah saya alami saya dulu."

"....."

"Anda adalah salah satu orang yang menyaksikan bagaimana gelapnya dunia saya dulu tanpa ada yang berkenan mengulurkan tangannya untuk kembali ke jalan yang benar kan, Iptu Arka Raditya?"

Part 14

"Justru saya di sini, mau mengambil tanggung jawab menjadi konseling sesuai bidang yang saya pelajari karena saya tidak ingin ada anak-anak lainnya seperti saya, Iptu Arka Raditya. Saya tidak ingin ada anak yang kehilangan arah dan tersesat tanpa ada yang mau menunjukkan jalannya seperti yang pernah saya alami saya dulu."

"....."

"Anda adalah salah satu orang yang menyaksikan bagaimana gelapnya dunia saya dulu tanpa ada yang berkenan mengulurkan tangannya untuk kembali ke jalan yang benar kan, Iptu Arka Raditya?!"

Rasa marah aku rasakan menjalar di seluruh tubuhku mendapati Arka mencemoohku seolah seorang Pendosa sepertiku tidak berhak berubah menjadi lebih baik dan mendapatkan kepercayaan.

Sungguh aku kembali merasakan kecewa karena masih ada prasangka buruk di tujukan kepadaku hanya karena masalalu yang kelam. Masalalu yang sudah aku tinggalkan begitu lama dan setiap saat selalu aku tebus setiap dosanya dengan permintaan taubat agar Allah memaafkan diriku.

Aku menghela nafas panjang, berusaha menahan tangis yang sudah menggenang di pelupuk mataku, mungkin jika aku mengerjap sekarang ini air mata tersebut akan tumpah tanpa bisa aku cegah.

"Jangan melihat seseorang hanya dari masalalunya, Iptu Arka. Seorang yang baik memiliki masalalu, dan seorang penjahat memiliki masa depan. Sangat tidak adil rasanya mendapati orang seperti saya selalu di pandang hanya dari

masalalu yang bahkan sudah saya tinggalkan begitu jauh di belakang." Aku meremas ujung hijabku dengan kuat, rasa sesak akan kecewa yang dulu nyaris mencekikku hingga mati kini kembali aku rasakan, rasa acuh dan tenang yang sempat aku rasakan tadi kini menguap hilang tidak bersisa, aku kira aku sudah kuat menghadapi orang-orang yang mengungkit masalaluku tapi nyatanya aku masih tetap terluka, aku tidak sekuat seperti yang aku pikirkan, bertemu dengan segala masalaluku seperti bertemu dengan momok menakutkan. "Tidak semua orang memiliki hidup sesempurna Anda, Pak Arka. Yang tumbuh di lingkungan keluarga yang lengkap, tanpa ada kekecewaan dan pengkhianatan di hidup Anda. Anda memiliki karier bagus dan mendapatkan seorang yang sempurna menjadi pendamping. Seorang yang memiliki jalan hidup begitu mulus seperti Anda hanya 1: 1000, tapi di sini saya sedang berusaha agar anak-anak yang bersekolah di Yayasan Abi saya memiliki jalan hidup semulus Anda tanpa pernah menapaki jalur suram yang pernah membenamkan saya begitu dalam."

Tidak ada yang berubah di wajah datar seorang Arka di hadapanku sekarang, tidak ada penyesalan di wajahnya usai dia menyinggungku dengan ucapannya. Dia begitu tenang duduk di tempatnya dengan pandangan tajam kedua rekannya menghunusnya karena terlalu lancang berbicara di depan Abi Rudi yang begitu di hormati oleh para aparat militer.

Aku mengira saling lempar ucapan sarkas antara aku dan Arka akan terus berlanjut tidak mau saling mengalah, namun nyatanya aku keliru, tepat di saat aku mengira Arkan akan membalas ucapanku, seulas senyum justru terlihat di

wajahnya, senyuman yang aku lupa kapan terakhir kalinya pernah aku saksikan.

Sebuah perubahan perasaan yang terlalu mendadak hingga aku merasa aku nyaris kembali di buat jantungan olehnya. Untuk beberapa saat aku seperti terlempar pada masa kanak-kanak kami di mana kehilangan yang aku rasa mengubah segalanya.

Sosok Arka yang semula begitu dingin, datar, dan tidak tersentuh kini berubah sepenuhnya bahkan nyaris tidak aku kenali lagi, mendapati Arka tersenyum setulus ini justru membuatku merasa aku tengah berhalusinasi.

Terlebih saat suara Arka yang sarat akan ketulusan terucap darinya mengguncang sanubariku. "Senang melihatmu sudah berubah sepenuhnya, Kan. Sepertinya di sini kamu akhirnya menemukan jalan yang kamu cari."

"Senang melihatmu sudah berubah sepenuhnya, Kan. Sepertinya di sini kamu akhirnya menemukan jalan yang kamu cari."

Pipiku terasa memerah, begitu panas rasanya mengingat apa yang terjadi subuh tadi di mana satu ucapan selamat terucap dari Arka yang sebelumnya menyerangku dengan kalimat sarkas meragukan apa aku bisa bertanggungjawab atas posisi di mana aku sekarang berada.

Namun saat aku melihat bayangan di cermin menatap sosok berwajah tirus dengan hijab merah maroon-nya tengah tersenyum bahagia memikirkan pujian dari Arka, sontak saja senyum tersebut menghilang perlahan berganti dengan gelengan pelan mengusir bayangan pria yang seharusnya tidak hinggap lagi di benakku.

"Kansa, untuk apa lagi kamu mengingat pria yang sudah terang-terangan menolakmu, kamu nggak lupakan apa yang sudah dia katakan dulu, pria baik dan sempurna sepertinya bukan kamu perempuan yang di inginkannya. Lagi pula tiga tahun sudah berlalu, sudah pasti Arka sekarang sudah berbahagia dengan Aisyah. Mungkin sekarang sudah menikah bahkan memiliki seorang anak yang memiliki wajah sempurna perpaduan dari keduanya. Haram memikirkan suami orang Kansa. Berhenti memikirkannya dan segala perasaan yang pernah kamu miliki untuknya."

Senyum yang sebelumnya memudar perlahan kembali muncul di bibirku, benar yang Abi dan Umi katakan jika yang bisa mengobati hati kita yang tengah terluka adalah diri kita sendiri.

Aku pernah begitu kecewa dengan penolakan Arka, dan kini usai bertemu kembali bahkan harus berinteraksi dengannya untuk waktu yang lama aku harus berdamai dengan kecewaku tersebut.

Aku bisa melewati masa-masa depresi yang begitu kelam, aku yakin sekarang aku pasti bisa membawa hatiku saat menghadapi Arka nantinya.

Aku memang tidak sesempurna Aisyah yang tanpa cela, tapi aku yakin Allah tengah menyiapkan jodoh terbaiknya untukku, yang mencintaiku sepenuh hati bukan hanya karena semua kelebihanku tapi juga kekuranganku dan menerima masalaluku yang kelam.

Memikirkan betapa Allah sangat menyayangiku dan tidak pernah mengecewakanku, aku merapikan hijabku sebelum aku meraih tasku bersiap untuk sarapan sebelum berangkat ke sekolah di mana aku merupakan salah satu Guru bimbingan konseling di sana. Sebuah kepercayaan

yang di berikan Abi yang menumbuhkan kepercayaan diriku di saat orang lain hanya melihatku sebelah mata.

Dan siapa sangka aku jatuh cinta dengan pengabdianku sekarang, aku menyukai tugasku mengelola sekolah bersama dengan Abi untuk mendampingi para Siswa yang terkadang mulai melenceng dalam perjalanan mereka mencari jati diri. Satu kepuasan tersendiri aku rasakan setiap kali melihat mereka berhasil menghadapi masalah yang membuat mereka di ambang jurang kesuraman seperti yang dulu pernah aku rasakan.

Sungguh rasanya tidak sia-sia aku menyelesaikan pendidikan psikologi di tengah semrawutnya dunia modelling yang dahulu aku geluti karena kini aku mendapatkan pekerjaan menyenangkan dengan gelar S.Psi yang aku kira hanya akan menjadi gelar kosong tanpa manfaat.

Namun saat aku keluar kamar hendak menuju dapur sederhana di mana Abi dan Umi biasanya sarapan sebelum melakukan aktivitas, aku tidak hanya menemukan Abi dan Umi di meja makan.

Sosok Arka Raditya yang aku temui dini hari tadi kini berada di sana lengkap dengan senyuman yang membuatku jantungku seolah berhenti berdetak.

Mau apa dia di sini? Apa dia tidak tahu hadirnya menghancurkan pertahanan hatiku yang aku bangun susah payah?

Part 15

"Assalamualaikum, Abi. Umi."

Sama cepatnya seperti aku yang terkejut saat melihat Arka tengah duduk di meja makan bersama dengan Abi dan Umi, secepat itu pula aku menguasai keterkejutanku, mengabaikan Arka yang duduk dengan begitu tenang menikmati secangkir kopi buatan Umi aku terpaksa duduk di sebelahnya, satu-satunya tempat yang kosong di meja makan yang minimalis ini karena sudah pasti Umi yang kini tengah sibuk dengan wajannya akan duduk di sebelah Abi.

"Assalamualaikum, anak gadis Abi. Bantui Umi selesaiin masakan buat sarapan kita dulu, Nak. Abi mau sedikit ngobrol sama Nak Arka."

Hela nafas penuh kelegaan tanpa sadar aku hembuskan mendengar perintah Abi yang langsung membuatku bangkit berdiri, aku benar-benar bersyukur tidak harus berbasa-basi menyapa Arka, sembari mengangguk sebagai sapaan kepadanya aku melewatinya untuk membantu Umi walau sebenarnya aku juga penasaran ada hal pribadi apa dia dengan Abi sampai ada di sini sendirian.

Aku ingin menahan rasa penasaranku tidak ingin terlalu kepo dengan urusan para pria tersebut, tapi nyatanya aku tidak sanggup, tepat saat aku tiba di tempat Umi yang sedang menggoreng ayam, aku langsung menodong Umi dengan pertanyaan.

"Mi, itu si Pak Polisi ada apaan sama Abi? Mau mondok juga di sini, Mi?"

Umi yang langsung menyerahkan spatulanya kepadaku menggeleng pelan, "Nggak Kan, buat apa Pak Arka mondok.

Pak Arka di sini yang pertama ingin silaturahmi secara pribadi karena sama seperti Ayahmu yang berteman dengan Papanya, Abi juga berteman baik dengan keluarga Raditya, keluarga Pak Polisi Arka salah satu donatur tetap di Yayasan milik Abi Rudi, Kan."

Aku mengangguk paham, melihat bagaimana religiusnya keluarga Arka, dan bagaimana bagusnya keluarga mereka dalam mendidik Arka aku tidak heran jika Om Radit dan Tante Wulan menjadi donatur pada Yayasan seperti yang di kelola oleh Abi Rudi. Menyadari hal ini membuat senyum getir tidak bisa aku tahan kembali, "pantas saja Mi dulu waktu Ayah sama Om Radit mau jodohin Kansa sama Mas Arka, dia nolak mentah-mentah, dari dulu dia sudah sesempurna ini, tumbuh di lingkungan yang bagus tanpa celah, nggak heran sih seleranya Mas Arka itu Aisyah, spek bidadari surga di dunia ini. Ibaratnya ya Mi, udah dari dulu Mas Arka ada di atas langit sementara Kansa ada di kerak neraka, bisa-bisanya ya Mi dulu Ayah berpikir Mas Arka mau jadi sandaran buat Kansa. Jadi malu sendiri Kansa kalau inget. Nggak tahu diri banget ngeharepin seorang yang nggak bisa Kansa gapai, Mi."

Sekuat tenaga aku berusaha merelakan kenyataan yang pahit ini nyatanya getar dalam suaraku tidak bisa menyembunyikan kecutnya kenyataan yang aku terima.

Dan ternyata Umi-pun merasakan kegetiran di dalam suaraku karena detik berikutnya Umi langsung menangkup wajahku dengan kedua telapak tangan beliau yang hangat sembari menarik kedua pipiku membuat bibirku membentuk garis senyuman.

Aaahhh, Umi, tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata bagaimana rasa sayangku pada wanita berhijab lebar

ini, beliau adalah Ibu keduaku setelah Bunda, yang menerimaku dengan tangan terbuka di saat aku begitu berantakan.

Beliau yang mengajarkanku bagaimana menyayangi diriku sendiri dengan benar layaknya Fatimah Binti Asad yang menjadi teladan seorang Ibu yang menyayangi anak asuhnya tanpa membeda-bedakan.

Dari Umi inilah hatiku tergerak untuk menutup aurat dan berjihab karena melihat bagaimana teduh dan nyamannya Umi menjaga dirinya dalam balutan pakaian syar'i.

Dan sekarang sama seperti saat aku mulai merasa rendah diri dengan masalaluku yang tanpa sadar sering menghantuiku, Umi pun selalu memiliki cara untuk membesarkan hatiku yang rapuh.

"Kansa nggak boleh gitu sama diri sendiri, Sayang. Kalau orang lain sempurna, bukan berati Kansa buruk. Kansa ini putri Umi yang istimewa, yang mau berjuang memperbaiki diri sebaik mungkin. Lihat Kansa sekarang, Kansa yang cantik dengan hijabnya, dan Kansa yang pintar dalam mengaji, sebaik-baiknya orang adalah mereka yang belajar dari kesalahan, Sayang."

Aku sudah seringkali di berikan nasihat oleh Umi saat aku sedang merasa down, tapi tetap saja penyampaian lembut Umi tanpa membuatku merasa tergurui ini membuat air mataku menggenang dengan rasa haru, tanpa ba-bi-bu lagi aku langsung memeluk Umiku ini, menyampaikan rasa terimakasihku karena sudah membesarkan hatiku.

"Jodoh dan cinta itu nggak ada yang tahu bagaimana caranya bersatu, Kansa. Kamu ingat kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha? Ketika Zulaikha mengejar cinta Yusuf, Allah

jauhkan Yusuf darinya. Ketika Zulaikha mengejar cintanya Allah, maka Allah datangkan Yusuf padanya. Sebuah pelajaran yang indah kita petik dari kisah cinta Zulaikha kepada Nabiyullah nan rupawan Yusuf 'alaihissalam bin Ya'kub. Berharap yang paling benar dan tidak akan pernah kecewa itu hanya pada Allah, Kansa. Jika bukan karena kuasa Allah, mana mungkin Abimu bisa menjadi seperti sekarang, Allah yang melunakkan hati keras Abimu hingga bisa menjadi sosok penyayang seperti sekarang."

Aku mengangguk dalam pelukan Umi, merasa kepercayaan diriku yang sempat down kini telah kembali, bukan hanya aku yang memiliki masalalu kelam, Abi Rudi pun sama, siapa saja tidak akan ada yang menyangka jika Abi Rudi pernah tersesat begitu dalam hingga akhirnya beliau bertemu dengan Umi yang membuat beliau jatuh cinta hingga akhirnya sampai tahap seperti sekarang ini.

Inilah yang aku perlukan dari dulu, bukan hanya nama besar dan materi berlimpah yang aku butuhkan, tapi seorang yang bersedia membantuku berdiri saat hatiku yang rapuh terluka dan tergores tidak mampu menahan sakitnya sendirian.

Aku kecewa dengan penolakan yang di berikan oleh Arka dan sikap orang-orang yang menyakitiku kala itu hingga tega memfitnahku tapi jika bukan karena kecewaku tersebut mungkin selamanya aku akan tenggelam dalam dosa tanpa bisa menemukan indahnya mencintai Allah yang membuatku kembali merasakan bahagia.

"Terimakasih ya Umi sudah sayang sama Kansa sama seperti Umi sayang sama Kak Mazhar. Kansa nggak tahu akan jadi apa Kansa kalau nggak ada Abi dan Umi. "

Usapan ringan aku rasakan di punggungku sebelum Umi melepaskan pelukannya, dengan penuh sayang beliau merapikan hijab dan juga kemeja kerjaku, bisa aku lihat ada air mata yang menggenang di wajah beliau, bukan air mata kesedihan, namun air mata haru seperti yang sering aku tumpahkan semenjak aku menemukan rumah di Pondok Pesantren Al-Mukmin ini.

"Tidak perlu berucap terimakasih ke Umi, Kansa. Kamu juga anak Umi. Umi selalu mendoakan kamu agar kamu senantiasa bahagia dalam jalan Allah. Percayalah, Nak. Allah maha pendengar setiap doa dari umat-Nya. Bahagia itu selalu datang di waktu yang tepat dan tidak pernah salah alamat."

Part 16

"Jadi, sampai sekarang kau nggak ada mau bilang ke aku apa alasan kau mendadak mutasi ke sini tanpa ada angin tanpa ada hujan atau masalah di pusat sana? Mana mendadak mau ikutan sumbang tenaga buat ikut bantuin Pak Kiai di program Bela Negara di sekolah beliau lagi....."

Suara Ipda Chandra Fadilah yang terus merepet di antara diambya dua orang rekannya memecah keheningan di dalam mobil. Sungguh sangat aneh rasanya bagi Chandra sikap dua orang temannya ini yang sangat antusias untuk membantu program di salah satu sekolah swasta yang di kelola pondok pesantren Al-Mukmin. Memang program Bela Negara yang termasuk di antaranya Ketarunaan dan pencegahan Narkoba yang merupakan dua bidang yang sangat di kuasai rekannya tersebut bukan program yang baru, bahkan kini setiap sekolah menerapkannya, namun hal yang sangat mengganjal bagi Ipda Chandra adalah dua orang petinggi ini menawarkan diri mereka secara langsung sementara biasanya para Bintara yang akan mengambil alih.

"Nggak ada alasan apa-apa, Ndra. Yang namanya tugas di mana mau di tugaskan ya kita siap saja! Soal bantuan ke Pondok, not your business, Man."

"Not your business gundulmu, Ka. Arka!!"

Jawaban lugas dari Arka yang selalu sama setiap kali Chandra bertanya membuat pria asli Solo tersebut mendengus tidak percaya. Hayolah, Chandra terlalu mengenal baik seorang Arka. Arka memang seorang Polisi yang baik dan berkompeten dalam tugasnya di Sat Reskrim, prestasinya pun tidak perlu di ragukan lagi, sudah terbukti

di dalam perjalanan kariernya Arka adalah seorang yang kompeten bukan hanya sekedar membawa nama Raditya yang membuatnya di segani namun terlepas dari semua keunggulan Arka, dia adalah pribadi yang terlalu acuh terkesan tidak peduli terhadap hal apa yang bukan urusannya, jadi mendapati Arka menawarkan diri adalah hal luar biasa bagi Chandra, hal yang sangat berbanding terbalik dengan Arya yang kini tengah tersenyum walau matanya terpejam sempurna. Chandra tahu pasti apa yang ada di kepala putra bungsu salah satu Kiai terkenal di Jawa Timur ini. "Kalau si Kunyuk ini mah nggak perlu di tanyain kenapa dia milih Pondok Abi Rudi, jelas sekali di jidatnya mau caper ke Dek Kansa kesayangan, kan?"

Senyuman di wajah Arya semakin mengembang menanggapi cibiran dari Chandra, matanya yang kini terbuka tampak menerawang jauh seolah membayangkan Kansa yang baru saja di sebutkan oleh Chandra, keduanya sama sekali tidak memperhatikan jika raut wajah sosok yang berada di jok belakang tengah berubah saat nama Kansa di sebut-sebut oleh mereka, antara Chandra dan Arya mereka sama sekali tidak tahu jika antara Arka dan Kansa saling mengenal satu sama lain, dan semakin Arka mendengar pembicaraan kedua rekannya tersebut, raut wajahnya yang sudah kusut dengan banyaknya kasus kriminal di tanganinya semakin tidak berbentuk.

"Kok kau tahu sih Ndra. Namanya juga mengusahakan jodoh."

"Omongan Lo sok bener, Ya. Kalau mau di seriusin bawa Pak Kiai sama Bu Kiai langsung, jangan cuma di PHPin kayak yang sudah-sudah."

Arya tergelak ringan, sosoknya yang merupakan Casanova sudah sangat di hafal di kalangan para Loreng, setia menurut definisi Arya yang di ketahui oleh Chandra dan Arka adalah setiap tikungan ada.

"Kali ini aku serius Ndra. Udah nggak mau main-main. Lagian bagiku Kansa tuh paket lengkap Ibu Persit yang aku idam-idamkan. Nggak cuma cantiknya yang Masya Allah, tapi juga suaranya waktu ngaji itu loh Ndra, bikin hatiku langsung ser-seran. Duh nih jantung setiap lihat tuh selalu jedag-jedug nggak karuan ngebayangin indahnya pedang pora sama Kansa."

Geli sendiri mendengar bagaimana seorang Arya memuja Kansa membuat Chandra yang ada di balik kemudi tidak bisa menahan diri untuk tidak menoyor kepala temannya yang menggelikan tersebut. "Nggak usah ngekhayal ketinggian kau ini Ya, orang para Gus baik-baik saja di tolak apalagi sama kau yang mantannya saja bisa sepanjang antrian sembako! Tolonglah Ya, kalau nggak karena Bokap kau Kiai, aku yakin Kiai Rudi nggak akan izinin kau caper-caper sama Kansa."

Kesal karena khayalan indahnya di hancurkan oleh Chandra dengan begitu sadisnya, Arya pun membalas Chandra dengan toyoran sama kerasnya, dua orang tersebut saling balas mengumpat hingga tidak menyadari Arka yang terdiam di tempat larut dalam benaknya sendiri.

Ingatan pria berusia 28 tahun tersebut melayang kembali pada tiga tahun yang lalu, tepat di hari di mana dia menolak perjodohan yang di tawarkan oleh Aji Pramana, satu penolakan yang tidak seorang pun tahu bahwa kini Arka menyesal telah melukai hati perempuan yang sudah di kenalnya semenjak mereka mengenal dunia.

Wajah kecewa Kansa saat mendoakan Arka dan Aisyah agar berbahagia terus menerus membayangi Arka hingga segala yang terjadi dalam hidupnya berantakan. Arka tidak menyangka pertemuan pertamanya kembali dengan Kansa di mana wanita tersebut di jebak oleh temannya sendiri mempunyai dampak yang besar kepada dirinya.

Rasa yang muncul semenjak dia dewasa terhadap Kansa dan mati-matian Arka tepis karena alasan konyol yang kini membuat Arka gemas sendiri ingin menoyor kepalanya sendiri muncul tanpa bisa Arka cegah menggeser nama Aisyah Kinanti yang bertahun-tahun berusaha Arka yakinkan sebagai wanita yang dia inginkan. Wanita yang memenuhi segala kriteria idaman Arka untuk Arka jadikan Bhayangkarinya, sayangnya saat Asiyah menagih sebuah keseriusan dalam bentuk pernikahan bertahun-tahun meyakinkan dirinya tersebut sama sekali tidak cukup untuk membuat Arka berkata iya.

Nyatanya Aisyah bukanlah wanita yang mendapatkan cinta Arka, karena sedari dulu hanya satu nama di hati Arka, dan nama perempuan itu adalah Kansa Azzura Pramana. Seorang yang menjadi alasan Arka mengajukan mutasi ke tengah pulau Jawa ini. Wanita yang dahulu mati-matian Arka jauhi karena pergaulan dan jalan hidupnya yang berseberangan dengannya.

Dan kini saat Arka berusaha mengejar Kansa kembali, ingin mendampingi perempuan yang sedang dalam perjalanan hijrah mencari Allah menebus rasa bersalah yang tiga tahun dia rasakan begitu menyiksanya keadaan, mendapatkan cinta pertama yang bodohnya dia acuhkan tanpa dia ulurkan tangannya saat perempuan itu membutuhkan, segalanya sudah berubah.

Bukan hanya Arka yang menginginkan Kansa menjadi miliknya, wanita yang cintainya, tapi juga salah satu sahabatnya belum lagi dengan ratusan orang lain yang berderet berharap mendapatkan cinta dari seorang Qori'ah cantik putri dari Irjen Aji Pramana dan putri angkat Abi Rudi Pramana pemilik Pondok Pesantren Al-Mukmin.

Dulu Kansa yang mengharapkan cinta Arka untuk membawanya ke jalan yang benar dan Arka menolaknya karena ego dan kebodohan, namun sekarang saat Kansa menemukan jalan untuk mencintai Rabb-Nya dengan benar, Allah mengirimkan begitu banyak cinta untuk Kansa yang dahulu fakir kasih sayang.

Bolehkah Arka berkata jika dia menyesal?

Part 17

Semilir angin dini hari menyapa Arka saat kakinya menginjak tanah pondok pesantren Al-Mukmin, damai itulah hal yang di rasakan oleh Arka saat matanya mengedar melihat bagaimana asri dan nyamannya pondok pesantren yang di kelola oleh keluarga Pramana tersebut.

Lahan yang luas dengan bangunan khas Jawa yang menjadi begitu serasi berpadu dengan keindahan alam yang pasti luar biasa menakjubkan saat matahari sudah menampakkan sinarnya, dan semua kedamaian yang indah tersebut semakin sempurna saat suara merdu terdengar melantunkan ayat alquran seolah menyambut kedatangan Arka.

Langkah Arka seketika terhenti, dadanya terasa berdegup kencang hingga nyaris sakit rasanya karena hanya dari suaranya saja Arka mengenali siapa si pemilik suara, suara yang dia rindukan hadir sosok pemiliknya.

Lucu memang takdir mempermainkan hati seorang Arka, bertahun-tahun Arka sukses mengacuhkan Kansa, begitu dekat dengan wanita yang tumbuh dari kecil bersamanya, namun sama sekali tidak memperhatikan, bahkan dengan angkuhnya Arka memilih mengejar cinta semunya bersama Aisyah untuk melupakan Kansa, namun saat penolakan terucap dari bibirnya dan menyaksikan betapa kecewanya seorang Kansa karena cintanya tidak terbalas olehnya, rasa bersalah berbuah penyesalan menghantam Arka hingga membuatnya mengejar Kansa hingga di tempat ini.

Arka tahu keputusannya ini terlambat, bersaing dengan para putra kiai yang juga menginginkan Kansa sebagai Bidadari mereka pun bukan hal yang ringan, tapi Arka sudah memutuskan jika dia ingin mengembalikan cinta yang pernah ada untuknya, cinta yang bodohnya pernah dia tolak mentah-mentah bahkan dengan cara yang kasar.

"Gimana Arya nggak sujud klepek-klepek sama si Kansa, suaranya, beeeh, semua jari ku buat dia tiap kali denger dia ngaji. Adem bener dah kayak ubin masjid." Celetukan dari Chandra yang selesai memarkirkan mobilnya di sambut anggukan setuju oleh Arka.

Sama sekali tidak pernah Arka bayangkan jika suara Kansa bisa seindah ini saat melantunkan ayat suci Al-Quran, begitu lembut mengalun penuh cinta dan kerinduan yang membuat hati Arka berdesir turut merasakan apa yang di rasakan oleh Kansa. Bahkan di dini hari di mana dahulu Kansa sering kali baru kembali dari Club, suaranya terdengar begitu segar dan membawa kesejukan, sungguh terlalu sayang untuk di lewatkan untuk hanya sekedar kembali tidur saat mendengarnya.

Merasakan perubahan ini membuat bibir Arka tanpa sadar mengeluarkan senyumnya. Kansa, dia benar-benar berubah. Dia bukan lagi Kansa sang wanita nakal dan liar yang pernah di tolak Arka dan khianati teman-temannya. Namun Kansa yang sekarang adalah wanita mengagumkan bukan hanya karena parasnya yang rupawan, tapi juga kepandaiannya dalam mengaji.

Dan mendapati semua perubahan ini membuat rasa bersalah Arka semakin menjadi, seharusnya Arka mengulurkan tangannya di saat Kansa meminta pertolongannya, bukan malah menambah luka walau sedikit

banyak Arka bersyukur kekecewaan Kansa membawa perubahan yang baik untuk hidupnya yang berantakan.

"Sudah tahu kan salah satu alasanku pensiun dari dunia playboy yang menyesatkan?" Suara dari Arya yang berada tepat di belakang Arka membuat pria asal Jakarta tersebut menatap sahabatnya, terlihat jelas di wajah Arya betapa dia memuja wanita yang juga Arka inginkan, sorot mata penuh kerinduan yang begitu besar membuat Arka merasa rendah diri seketika, "aku sudah menemukan Bidadariku, sosok yang berhasil bangkit dari dunianya yang kelam dan kini menjadi luar biasa mengagumkan. Kansa, dia Calon Ibu Persit idamanku, Ka. Doakan aku agar bisa membujuk Bapak untuk melamarkan Kansa menjadi istriku ya, Bro!"

Lidah Arka terasa kelu tanpa sanggup menjawabnya, setiap kalimat yang terucap dari bibir Arya seperti tamparan untuknya yang dahulu begitu lancang mengatakan jika Kansa bukanlah Bhayangkari yang dia inginkan, ya, sosok yang dulu dia sebut bukan seorang yang dia inginkan nyatanya di gilai setengah mati oleh sahabatnya sendiri.

Bagaimana Arka mau mendoakan Arya agar lamarannya di terima, jika sebenarnya hatinya pun menginginkan seorang Kansa untuk menjadi miliknya.

Saat pendosa memilih bertaubat untuk mencinta karena Allah semata, Allah memberikan segala cinta yang dahulu di kejarnya tanpa harus bersusah payah mengupayakan.

Arka adalah salah satu contohnya. Tidak pernah di bayangkan Arka jika dia akan mengejar Kansa seperti sekarang ini bahkan bersaing dengan sahabatnya. Sebelum janur kuning melengkung, setiap orang berhak berdialog dengan Allah memohon agar dirinya yang di

berikan kesempatan untuk bisa menyanding seorang yang dicintainya.

"Senang melihatmu sudah berubah sepenuhnya, Kan. Sepertinya di sini kamu akhirnya menemukan jalan yang kamu cari."

Senyuman yang sedari tadi Arka tahan semenjak hadirnya sosok Kansa di hadapannya kini mengembang tanpa Arka cegah sama sekali, terang saja perubahan yang terjadi pada Arka membuat dahi dua orang rekannya tersebut mengernyit keheranan. Sedari tadi Arka terus menerus berucap sarkas bahkan terkesan menantang dan meremehkan seorang Kansa, tapi semua kalimat pedas tersebut justru di akhiri dengan sebuah senyuman yang sangat langka untuk seorang Arka.

Antara Arya dan Chandra keduanya sama sekali tidak tahu bagaimana batin Arka yang bergejolak begitu lancangnya saat akhirnya bertemu dengan Kansa, nyaris saja Arka jantungan di tempat saat melihat betapa berubahnya seorang Kansa sekarang ini, tidak ada lagi Kansa yang membuatnya sakit mata karena baju haram yang memamerkan setiap lekuk tubuh indahnya, yang ada justru perwujudan manusia blasteran bidadari dengan gamis biru lembut sederhana dan hijab navy yang begitu menghipnotis Arka untuk terus mengaguminya.

Mati-matian Arka menyembunyikan perasaannya di dalam wajah datar dan mulut ketusnya sementara dalam hatinya memberontak ingin bertanya sekedar tentang kabar, sungguh mulut berbisa dan ego Arka benar-benar menyiksanya yang tidak bisa dengan mudah mengungkapkan apa

yang di rasakannya. Rasa cemburu yang dia rasakan saat melihat betapa akrabnya Kansa dengan Arya pun tidak bisa Arka tahan dan hanya bisa di telannya bulat-bulat.

Berbalut kalimat sarkas dan pedas Arka bertanya apa yang sudah terjadi pada Kansa selama ini, perhatian yang terhalang ego dan gengsi untuk di kemukakan seorang Arka, bahasa cinta yang sangat menggelikan dan begitu jadul, pura-pura membenci dan acuh padahal sebenarnya menyimpan rasa di hati.

Dan keketusan Arka baru berhenti saat mendapati kekesalan Kansa padanya sudah sebesar gunung karena terus menerus di remehkan olehnya, mengabaikan wajah penuh tanya kedua rekannya Arka menyunggingkan senyuman, senyuman yang terus bertahan hingga adzan subuh berkumandang di masjid pondok memanggil setiap hamba-Nya untuk menghadap sang Khalik.

Sebuah panggilan yang menyadarkan Arka akan rasa terpesonanya pada sosok Kansa yang berpamitan pergi memisahkan diri, perlahan tangan Arka terangkat, menyentuh dadanya yang nyatanya masih berdetak menyerukan nama yang sama, sedari dulu dan sama sekali tidak berubah seberapa pun kerasnya Arka berusaha menggesernya dengan nama yang lain.

"Kau kenal sama Kansa, Ka?!"

Nada ketus dan jengkel Arya yang terdengar bahkan tanpa bersusah payah pria asal Jawa Timur itu sembunyikan dari Abi Rudi yang masih ada di tempat membuat Arka sadar ada pengagum Kansa lainnya di ruangan ini, seorang yang menginginkan Kansa untuknya sama besarnya seperti yang Arka inginkan.

Seringai menyebalkan kini menggantikan senyuman Arka yang sedari tadi terlihat saat menatap sahabatnya tersebut.

"Aku mengenalnya nyaris seumur hidupku, Ya. Dan kali ini sepertinya kita akan menjadi rival untuk memperjuangkan cinta wanita yang sama."

Terserah dunia mau mengatakan Arka menjilat ludahnya sendiri, nyatanya Arka kini takluk pada cinta pertama yang pernah di tolaknya.

Part 18

"Aku mengenalnya nyaris seumur hidupku, Ya. Dan kali ini sepertinya kita akan menjadi rival untuk memperjuangkan cinta wanita yang sama."

Ucapan Arka menyentak Arya membuat pria asal Jawa timur tersebut begitu terkejut, bagaimana tidak, selama ini yang Arya tahu Arka menjalin hubungan serius dengan seorang bernama Aisyah Kinanti, perempuan berhijab asal Jakarta, tempat yang sama dengan Arka, dan sekarang mendengar Arka menginginkan Kansa yang ternyata mempunyai benang merah masalalu dengan wanita yang di cintainya dalam diam tersebut tentu bukanlah kejutan yang menyenangkan untuk Arya.

Tanpa bisa Arya cegah senyum masam menghiasi bibirnya, sungguh bagi Arya, sahabatnya tersebut adalah orang yang serakah, untuk apa Arka menginginkan Kansa sementara di Jakarta sana Arka sudah memiliki bidadari yang sempurna juga.

Bersaing dengan seorang yang di sebutnya sahabat bahkan sudah seperti saudara untuknya sendiri bukanlah hal yang di inginkan oleh Arya.

Andai yang di inginkan oleh Arka bukanlah Kansa, seorang yang sudah menawan hatinya dengan gigihnya perjuangan wanita tersebut untuk berubah dan bangkit dari lembah dosa yang menjerat Kansa sebelumnya mungkin akan mudah bagi Arya untuk mundur dan mengalah.

Sayangnya wanita yang di inginkan Arka adalah Kansa, seorang yang membuat Arya bertekad untuk berubah dan

tanpa sadar menyadarkan Arya jika tidak ada yang mustahil di dunia ini.

Kansa bukan wanita pertama yang mendapatkan cinta Arya, tapi Kansalah yang membuat Arya yakin melepaskan kenakalannya bahkan bertekad untuk membangun rumah tangga dan menjadikan Kansa ratu di dalam hidupnya.

Karena itulah sama seperti Arka yang begitu bertekad menginginkan Kansa, Arya pun tidak akan mundur walau masalalu di antara Arka dan Kansa adalah hal yang membuatnya rendah diri, di bandingkan Arka dengan segala kelebihannya, track recordnya yang tidak pernah mempermainkan wanita membuat Arya kerdil untuk sejenak sebelum akhirnya dengan mantap Arya berucap, menghadapi sahabatnya sendiri yang terlebih dahulu mengibarkan bendera perang.

"Rival untuk mendapatkan Kansa? Lalu mau di taruh di mana Aisyah-mu, Ka?"

Raut wajah Arka mengeruh, terlihat jelas sekali jika Arka tidak menyukai nama perempuan tersebut di sebut oleh Arya walau ketenangan dari putra Kadiv Humas Polri tersebut sama sekali tidak terpengaruh, "jika kamu sama sekali tidak tahu apa yang terjadi lebih baik diam, Ya. Antara aku dan Aisyah itu bukan urusanmu sama sekali, sebelum janur kuning melengkung setiap orang berhak memperjuangkan cintanya. Aku pernah melakukan kesalahan terhadap Kansa, dan aku akan memperbaikinya."

Seringai terlihat di wajah Arya, mengejek penyesalan yang menjadi dasar kembalinya sosok masalalu Kansa tersebut, kini dua pria dari Kemiliteran tersebut berdiri berhadapan memperebutkan satu wanita. "Penyesalan

rupanya yang mendasari keinginanmu, itu bukan cinta, Arka. Itu hanya perasaan bersalah!"

Mendengar cemoohan dari Arya sama sekali tidak mempengaruhi Arka karena Arka merasa orang lain tidak perlu tahu bagaimana perasaannya. Dengan tegas Arka berdiri menghadap tepat pada Arya, tidak ada aura permusuhan di antara mereka namun jelas Arka tengah menunjukkan keseriusan ucapannya pada Arya.

"Jika kau ini mendekati Kansa hanya untuk menjadikannya piala seperti perempuan-perempuan yang pernah kau permainkan, lebih baik mundur sejauh mungkin, Ya. Kau sama sekali nggak tahu pahit getirnya Kansa di khianati orang macam kau ini!"

Kesal karena Arka langsung menuduhnya hendak mempermainkan Kansa membuat Arya kehilangan kesabaran, satu hal yang dari dulu tidak di sukai oleh Arya di diri Arka adalah pria selalu memandang segalanya dari sudut pandang hidupnya yang begitu sempurna tanpa pernah memikirkan jika tidak semua orang mempunyai jalan hidup semulus yang di tapakinya.

Arya melihat ke arah Abi Rudi yang berdiri di samping Chandra yang kebingungan terdiam sama sekali tidak berminat masuk ke pembicaraan dua Alpha Male yang saling memperebutkan Putri angkatnya. Sedikit membungkuk menunjukkan rasa hormatnya Arya kini berbicara pada pemimpin pondok pesantren Al-Mukmin tersebut tanpa memedulikan Arka yang membuatnya jengkel setengah mati.

"Saya benar-benar serius ingin meminang Kansa, Abi Rudi. Awalnya saya ingin mendekati Kansa secara perlahan tidak seperti kebanyakan para Gus yang langsung melamar putri Abi tanpa mengenal Kansa lebih dahulu, tapi

sayangnya ada orang yang merasa begitu sempurna meragukan keseriusan saya, Abi!" Tanpa menyembunyikan wajah sebalnya, Arya melirik pada Arka yang ingin sekali di tonjoknya hingga giginya rontok tersebut sekilas sebelum kembali menghadap Abi Rudi yang begitu santai seakan adu urat antara Arya dan Arka sama sekali tidak mengganggunya. "Jika Abi berkenan saya akan meminta Ayah untuk secepatnya datang menemui Abi."

Abi Rudi tersenyum usai Arya selesai berbicara, tepukan kecil di dapatkan Arya pada bahunya saat orang tua tersebut beranjak. "Siapapun yang ingin mengkhitbah Kansa, pintu rumah Abi selalu terbuka lebar menerima niat baik para tamu, tapi kalian semua harus ingat." Senyuman memang masih tersungging di wajah Abi Rudi, tapi kerling mata beliau yang penuh wibawa saat menatap mereka bergantian harus di akui Arka dan Arya jika Abi Rudi memang seorang yang patut di segani, keagungan khas seorang cendikiawan muslim terpancar dari beliau memberikan peringatan yang begitu anggun, "semua keputusan ada di tangan Kansa, Tidak peduli betapa terhormatnya orangtuamu, Arya. Atau betapa dekatnya Kansa dengan orangtuamu Arka, jika Kansa tidak menginginkan kalian berdua seperti Kansa tidak menginginkan para pelamar lainnya, saya tidak bisa apa-apa. Abi dan Ayahnya hanyalah orangtua yang bersiap memberikan restu untuk kebahagiaan Kansa semata. Kalian paham?"

Baik Arka maupun Arya keduanya mengangguk bersamaan, memahami apa yang di katakan oleh Abi Rudi membuat pria gahar adik dari Aji Pramana tersebut tersenyum hangat.

"Jika seperti itu saya tunggu niat baik kalian."

Arya yang mendapatkan lampu hijau dari Ayah angkat Kansa tentu saja langsung merasa puas, firasatnya mengatakan jika Kansa, wanita yang sudah membuat playboy sepertinya taubat tersebut memang di takdirkan oleh Semesta untuk menjadi pasangannya.

Sementara Arka yang hanya diam tanpa ekspresi berusaha meyakinkan dirinya sendiri, jika takdir selalu memiliki alasan kenapa bertahun-tahun rasa yang dia miliki untuk Kansa tetap utuh tidak mampu di geser oleh Aisyah maupun wanita manapun, Arka yakin seberat apapun jalan yang akan di laluinya, tidak peduli banyaknya saingan yang akan dia hadapi, Arka yakin Kansa masih memiliki cinta yang sama seperti yang dia miliki.

"Jika seperti ini mari kita sudahi pembicaraan mengenai masa depan putri Abi dan bersiap Sholat subuh, karena cara mencintai paling benar adalah mencintai Tuhannya terlebih dahulu, dan rayuan paling manjur adalah merayu sang pemilik cinta agar sudi menyatukan kita dengan seorang yang kita inginkan."

Part 19

Subuh berlalu perlahan, gelapnya langit malam perlahan memudar berganti dengan semburat indah matahari yang mulai bangkit dari peraduan bersamaan dengan geliat penghuni asrama Pondok Al-Mukmin yang bersiap menghadapi hari.

Damai dan begitu tenang, setiap lakon para penghuninya begitu tertata membuat siapapun akan betah untuk berada di tempat ini, tidak heran jika banyak orang memilih Pondok Pesantren Al-Mukmin menjadi tempat untuk menyembuh-kan diri dari sakitnya kecewa duniawi, Pondok Pesantren ini adalah tempat paling nyaman memulai perjalanan indah untuk mencapai cinta pada Allah Azza Wa Jalla.

Sama seperti para penghuninya yang bergegas untuk memulai kegiatan sekolah formal, baik siswa maupun para pengajarnya, tiga orang Militer yang dua di antaranya adalah Perwira Tentara dan Polisi ini pun sudah segar dalam seragamnya seolah mereka pulas tertidur semalaman tanpa ada tanda-tanda mereka kelelahan tidak memiliki waktu sekedar untuk memejamkan mata, baik Arka, Arya, dan Chandra, mereka bertiga bersiap untuk membantu program sekolah yang membutuhkan tenaga dan pikiran mereka.

Beberapa tentara dan polisi yang merupakan anggota dari Arka dan Arya pun kini mulai datang, menerima instruksi dari kedua pemimpin mereka ini tentang apa saja yang akan mereka lakukan untuk program Bela Negara, secara garis besar Tentara yang di pimpin oleh Arya akan mengajari para siswa menengah pertama dan menengah atas program Ketarunaan dan Polisi yang ada di bawah Arka

akan lebih mengambil peran pembinaan diri Bela Negara Cinta Tanah Air serta pencegahan Penyalahgunaan Narkoba.

Satu hal yang berbeda hari ini lepas semuanya sudah mendapatkan instruksi kegiatan apa yang akan mereka lakukan hari ini dan akan menjadi program tetap seminggu sekali, jika Arya melipir untuk sarapan bersama dengan anggotanya maka Arka yang kini berpisah sendiri justru menuju rumah sederhana milik Sang Pemilik Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukmin.

Seperti halnya Arka yang mengenal baik Aji Pramana, sahabat sang Papa dan Ayah kandung dari Kansa, Arka pun mengenal Abi Rudi secara personal dengan baik, siapapun tidak menyangka, bahkan Arka sendiri, seorang Pemimpin Pondok yang tekun dan pandai mendalami agamanya serta penuh welas asih ini adalah seorang pria yang menurut Papanya pernah terjebak dalam gelapnya Pasukan Elite Bayangan sebelum akhirnya pensiun dini dan mengabdikan hidup beliau untuk pondok pesantren yang sebelumnya di kelola oleh mertuanya.

Selama ini Arka selalu mencari tahu kemana perginya Kansa usai penolakan yang dia lakukan di malam mereka di jodohkan, namun Arka sama sekali tidak berpikir jika Kansa akan pergi ke Pondok Abi Rudi, sungguh rasanya Arka ingin menertawakan dirinya sendiri karena selama tiga tahun semenjak insiden di mana penyesalan seolah menjadi makanan sehari-hari untuknya, Arka kerap kali menyambangi pondok ini dan ajaibnya sama sekali tidak pernah bertemu dengan Kansa. Dan saat mendengar dari Mamanya berbicara mengatakan jika Kansa ada di pondok pesantren ini, tanpa berpikir panjang Arka mengajukan mutasi demi mendekat pada seorang namanya tertoreh

begitu dalam di hatinya. Kansa begitu dekat dengannya namun rasa malu dan gengsi membuat Arka tidak memiliki keberanian untuk menemuinya.

Ya, perempuan tersebut terlalu berubah hingga Arka nyaris tidak mengenalinya. Baik dari penampilan maupun dari sikapnya. Jika dulu Arka di buat geleng-geleng kepala campuran jengkel dan kesal mengingat setiap lekuk tubuh indah tersebut di pamerkan, kini Arka di buat ternganga kagum dengan kesungguhan Kansa dalam menjaga hijrahnya.

Kansa, layaknya sebuah mutiara, dia berhasil melewati sebuah tempaan yang membuatnya kini berkilau begitu memukau akan keindahannya.

Arka tahu kesempatannya untuk memperbaiki segalanya akan lenyap jika sampai Kansa menerima lamaran dari Arya, keseriusan sahabat sekaligus rivalnya dalam mencintai tersebut benar-benar membuat Arka gentar di buatnya, karena itulah Arka mengumpulkan seluruh keberaniannya hendak menemui Abi Rudi untuk membicarakan masalah hati dan masa depannya.

Dan di saat Arka tengah mondar-mandir di depan pintu rumah sederhana milik Sang Kiai, nyaris saja Arka di buat terjungkal karena serangan jantung mendadak saat tiba-tiba saja pintu rumah terbuka.

"Assalamualaikum, Arka!" Belum sempat Arka memberikan salamnya, Abi Rudi yang tampak segar dalam balutan gamis sederhana warna putih tulang segera menyapa Arka membuat pria ini meringis malu.

"Waalaikumsalam, Abi Rudi." Jawab Arka sembari meraih tangan Abi Rudi menjawab salam yang terucap.

Belum apa-apa Arka sudah dapat ulty dari salah satu penjaga hati Wanita yang di cintainya.

"Abi sudah tebak kamu akan menemui Abi." Untuk kedua kalinya Arka meringis, di depan pria yang nampak santai tanpa beban seolah tidak ada hal yang bisa Arka sembunyikan, bagi Arka Abi Rudi seolah bisa membaca lima langkah yang hendak di ambilnya dan itu yang membuatnya begitu segan pada Ayah angkat sekaligus paman dari Kansa ini, "mau sarapan dengan kami?"

Di persilahkan untuk bergabung dengan beliau tentu saja tidak akan di sia-siakan oleh Arka, hal ini akan mempermudah niatnya untuk berbicara secara pribadi dengan pemimpin pondok ini, dan sama seperti seorang Abi Rudi yang pembawaannya begitu bersahaja namun begitu hangat, begitu juga dengan ruang makan tempat Arka sekarang duduk.

Untuk sejenak Arka mengedarkan pandang, ruangan sederhana ini berbanding terbalik 180° dengan sosok glamor Kansa yang di kenalnya dahulu yang selalu lekat dengan barang branded dan mewah di penampilannya yang sempurna, belum cukup Arka di buat terpana oleh bagaimana bersahajanya seorang Kansa dalam mencari Tuhannya dan menanggalkan kemewahan, sosok yang memenuhi kepalanya tiba-tiba saja muncul dari balik pintu kamar dan membuat jantung Arka nyaris saja berhenti berdetak.

Memang sedari dulu Kansa adalah pemicu jantung Arka bekerja keras, dahulu saat mereka remaja dan sekolah Arka di buat was-was setiap waktunya hingga uring-uringan tanpa sebab melihat bagaimana Kansa yang tumbuh menjadi remaja yang luar biasa cantik begitu mudah dan supel

dengan para lelaki, dan setelah menapaki karier sebagai model Arka pun di buat nyaris gila saat tahu bagaimana kelamnya jalan yang di pilih oleh wanita yang kini tampil begitu manis dalam balutan gamis sederhana warna baby blue di padukan hijab berwarna putih bersih, berlebihankah jika Arka mengatakan kalau dia terpesona?

Di balik wajah tenangnya membalas pandangan Kansa yang hanya sekelebatan mata sebelum wanita itu duduk di sebelahnya sembari mengucap salam untuk Ayah angkatnya, seluruh organ dalam Arka menggeliat dengan perasaan menginginkan yang begitu besar.

Arka sekarang benar-benar merutuki sikap bodohnya dahulu yang tidak percaya seorang serusak Kansa bisa berubah, karena nyatanya saat seorang sudah bertaubat dan bertekad tidak ada hal yang tidak mungkin di lakukan.

"Assalamualaikum, anak gadis Abi. Bantui Umi selesaiin masakan buat sarapan kita dulu, Nak. Abi mau sedikit ngobrol sama Nak Arka."

Part 20

"Assalamualaikum, anak gadis Abi. Bantui Umi selesaiin masakan buat sarapan kita dulu, Nak. Abi mau sedikit ngobrol sama Nak Arka."

Ucapan dari Abi Rudi sekaligus derit kursi yang di tarik mundur kembali menyentak pikiran Arka yang berkelana, kesal dengan dirinya sendiri yang terus menerus lancang memikirkan Kansa, Arka menggelengkan kepalanya dengan gusar, ada dosa yang dia rasakan karena setiap detiknya bayangan Kansa terus menyapa otaknya.

Kini ruang makan ini kembali sepi dengan perginya Kansa, tidak ada pandangan ke arah Arka saat wanita cantik itu lewat, Kansa melewatinya begitu saja seolah tidak ada Arka di tempat itu, kecemburuan merajai Arka melihat kini Kansa sama sekali tidak menganggapnya ada.

Memang ya penyesalan selalu ada di belakang.

"Jadi, ada yang mau kamu bicarakan, Ka? Saya tahu kamu nggak akan datang sepagi ini jika tidak ada sesuatu yang mendesak."

Semua kalimat di ucapkan Abi Rudi dengan begitu tenang, tapi entah kenapa Arka merasa dia seperti tengah di serang oleh pria seusia Papanya ini, inilah salah satu hal yang membuatnya selalu merasa rendah diri jika berhadapan dengan Abi Rudi, hanya dengan sebuah ketenangan beliau sanggup mengintimidasi seorang Kanitreskrim sepertinya.

"Mengenai Kansa....." Ucap Arka kelat, dia ingin mengucapkan banyak hal namun nyatanya semua kata yang ingin dia ungkapkan buyar begitu saja karena pandangan

datar dari orangtua yang begitu dia hormati penuh peringatan kepadanya.

"Aaahhh, Kansa, ya?! Permata hati keluarga Pramana?" Potong Abi Rudi lamat-lamat, "sebelum kamu berbicara apapun yang ingin kamu bahas mengenai Kansa, saya ingin bertanya lebih dahulu, Ka?"

Perasaan Arka mendadak tidak enak, walau Abi Rudi masih sama sopan di dan ramah seperti sebelumnya, tapi tidak bisa Arka tampik jika sesuatu di yang ingin di katakan oleh Abi Rudi bukan sesuatu yang bagus untuknya.

"Apa maksud kamu ingin mengejar Kansa dan menginginkannya kembali, Arka?" Damn, benar bukan dugaan Arka, "Setahu dan seingat saya tiga tahun yang lalu kamu menolak perjodohan antara kamu dan Kansa, bahkan Kansa pun menceritakan kepada saya, jika kamu dengan lantang berkata padanya bahwa kamu sudah memiliki seorang yang sempurna dan ideal untuk menjadi Bhayangkarimu, sosok wanita Solehah, baik-baik, dan menjaga martabatnya sesuai akidah, bukan seperti Kansa yang liar dan terjerat dalam lembah dosa. Katakan pada saya, kenapa kamu mendadak berubah pikiran meninggalkan wanita sesempurna itu hanya untuk mengejar putri saya? Rasa bersalahkah seperti yang di katakan Arya sampai kamu menjilat ludahmu sendiri?"

Arka menelan ludah, suara terasa tercekat di tenggorokan, di interogasi oleh seorang yang merupakan salah satu orangtua Kansa benar-benar lebih buruk dari pada menghadapi sidang kode etik, ini baru Abi Rudi, belum dengan Ayahnya Kansa secara langsung, mungkin jika berhadapan dengan Aji Pramana langsung Arka tidak memiliki cukup keberanian untuk menampakkan wajahnya.

"Saya menyesal Bi." Susah payah Arka mendapatkan suaranya kembali, dengan keberanian yang tersisa Arka menghadapi Paman Kansa yang terang-terangan menunjukkan kekecewaannya atas sikap Arka 3 tahun yang lalu. "Saya terlalu kecewa dengan jalan yang di pilih oleh Kansa sampai saya merasa kalau seorang yang terlanjur masuk ke dunia kelam seperti yang di pilihnya tidak akan mampu keluar lagi, saya....."

"Dan nyatanya kamu keliru, bukan?" Abi Rudi tidak memberikan kesempatan untuk Arka menyelesaikan kalimatnya kembali, dan itu semakin membuat kepercayaan diri Arka semakin menciut, terlihat jelas sekali jika Abi Rudi sama sekali tidak bersimpati atas niat Arka untuk mengejar cinta Kansa setelah kekecewaan yang Arka berikan. "Dan boleh saya tebak, kamu datang pagi-pagi ini karena kamu mau mengatakan pada saya jika Arya sama sekali bukan seorang yang pantas untuk Kansa, bukan?"

Pandangan Arka seketika membulat ngeri, perkataan Abi Rudi yang tidak meleset sedikit pun membuatnya benar-benar malu, niat hati Arka ingin memberitahukan pada Abi Rudi bagaimana brengseknya putra Kiai asal Jawa Timur tersebut kini justru Arka yang mendapatkan malu.

Tidak cukup Abi Rudi membuat Arka menciut karena malu, beliau justru semakin gencar menelanjangi Arka yang selama ini hanya merasa menyesal tanpa menyadari betapa keterlaluannya dia dulu dengan ego yang begitu tinggi dia junjung.

"Pantas atau tidaknya seorang Arya Pamungkas itu bukan kamu yang menentukan, Arka. Apa penyesalanmu terhadap Kansa tidak membuatmu belajar jika setiap orang selalu memiliki kesempatan kedua dalam hidup untuk

memperbaiki kesalahannya? Sama seperti Kansa yang bisa berubah menjadi lebih baik, begitu juga dengan Arya! Tidak mustahil dia menjadi seorang yang lebih baik melalui cintanya pada Kansa."

Malu, mungkin kata itu tidak cukup untuk mewakili perasaan Arka sekarang, ingin sekali rasanya Arka menenggelamkan dirinya ke lantai sekarang ini juga karena Abi Rudi benar-benar tidak melepaskannya.

"Bukan Arya yang saya khawatirkan. Tapi justru kamu ini Arka, kamu yang saya khawatirkan. Kamu boleh saja seorang yang mengerti agama, kamu tahu batas-batas mana yang tidak boleh di langgar seorang muslim, saya tahu betul kamu seorang muslim yang taat, dan kamu seorang yang tekun dalam beribadah, saya tidak meragukan hal itu tapi tidakkah kamu sadar jika kamu ini terlalu angkuh dan merasa terlalu tinggi hati, Arka? Dengan segala ilmu yang kamu miliki ini?"

Pias, wajah Arka sekarang pucat pasi tanpa ada rona merah yang menghiasi, Abi Rudi bukan hanya menelanjangi niatnya yang ingin menyingkirkan Arya sebagai saingan untuk membawa Kansa kembali mencintainya, tapi juga menampar Arka bolak balik dengan sangat memalukan, kepercayaan dirinya kini benar-benar merosot habis tidak bersisa.

"Benar yang di katakan oleh Arya semalam, Arka. Apa yang kamu rasakan pada Kansa bukanlah cinta seperti yang kamu sebutkan, tidak perlu menjadi siapa-siapa untuk tahu itu, yang kamu rasakan hanyalah obsesi untuk memiliki saat melihatnya kini menjadi sesempurna yang kamu inginkan? Jika kamu mencintainya, kamu tidak akan meninggalkannya sendirian memilih jalan yang keliru, kalian mengenal nyaris

seumur hidup, kan? Jika kamu mencintainya kamu akan mengulurkan tanganmu saat dia membutuhkan pertolongan, dia mencoba meraih tanganmu tapi kamu membalasnya dengan penolakan dan juga lengkap dengan hinaan yang membandingkannya dengan wanita lain. Kamu tahu, kata Cinta, apa yang kamu lakukan terhadap permata hati keluarga Pramana itu jahat, Arka!"

Kalian kira Abi Rudi sudah selesai menghajar Arka dengan banyaknya kalimat yang menohok hatinya, oooh tidak, kalian keliru karena Abi Rudi tidak berhenti hingga Arka menyerah kalah dengan K.O. kekesalan Abi Rudi selama bertahun-tahun ini pada salah satu penyebab hancurnya mental Kansa ini meluap bak air bah.

"Saya yakin seandainya Kansa tidak berubah menjadi wanita yang segalanya kamu inginkan, kamu tidak akan ada di hadapan saya berkata ingin membawa Kansa kembali kepadamu! Percayalah Arka jika saya kecewa dengan kesombonganmu!"

"Abi...." Suara Arka tersekat, dia ingin membantah semua ucapan Abi Rudi yang menyudukannya namun lidah Arka begitu kelu tidak sanggup untuk berbicara.

"Kamu adalah salah satu luka untuk Kansa, Arka. Jadi saya mohon sebagai orangtua Kansa bukan sebagai salah satu gurumu, biarkan Kansa menjalani harinya dengan tenang tanpa embel-embel cinta yang hendak kamu tawarkan padanya. Apa yang hendak kamu lakukan itu hanya akan membuka lukanya yang susah payah dia sembuhkan. Kansa sudah terlalu terbiasa dengan acuhmu, Arka. Dan biarkan terus seperti ini karena inilah yang terbaik untuknya."

"....."

"Saya mohon!"

Selesai sudah untuk Arka, dia harus mundur bahkan saat dia baru saja menumbuhkan harap untuk memperbaiki segalanya.

Karma memang pahit untuk di rasa, seburuknya seseorang, sebagai manusia kita sama sekali tidak berhak untuk menghakiminya karena hanya Allah yang menentukan baik buruknya seseorang.

Dan kini Arka yang menderita karena kesombongannya.

Part 21

"Masakan sudah selesai, Bi. Boleh di hidangkan sekarang?"

Seiring dengan selesainya pembicaraan antara Arka dan Abi Rudi yang di akhiri secara sepihak, Kansa pun muncul dari balik dapur memberitahukan pada Paman sekaligus Ayah angkatnya tersebut jika masakan telah siap, dan saat melihat Kansa memasuki dapur dengan menggunakan apron sederhana warna kuning dengan motif bunga matahari, nyeri di dada Arka begitu terasa.

"Siapkan sekarang, Kansa. Ohh, panggil juga Letnan Arya dan Ipda Chandra, mereka berdua juga tamu Abi sama seperti Arka."

Tanpa membantah Kansa mengangguk, melepaskan apron kuning tersebut di kursi sebelah Arka tanpa melihat pada sang pemilik netra hitam kelam yang menatapnya dengan pandangan sendu karena harapannya di patahkan tanpa di beri kesempatan untuk mengembang. Gambaran hari-hari indah yang pernah ada di kepalanya di mana setiap paginya Arka bisa melihat bagaimana manisnya Kansa menyuapkan masakan di dapur untuk mereka dan keluarga kecil yang mereka bangun sirna seketika bahkan sebelum Arka memperjuangkannya.

Arka pernah melukai Kansa sebegitu dalamnya karena keacuhan dan kini saat Kansa sudah memperbaiki dirinya sebaik mungkin, giliran Arka yang di buat pontang-panting karena penyesalan dan Kansa pun berbalik tidak memedulikannya.

Dari tatapan Kansa yang begitu sopan saat melewati Arka tanpa ada sirat rindu atau pernah ada masalalu di antara mereka benar-benar membuat dada Arka terasa sesak, saat ini Arka seperti sedang berkaca melihat bagaimana kecewanya Kansa atas sikapnya dahulu, bukan hanya menolak cinta yang di tawarkan Kansa, tapi juga menyakitinya memamerkan pilihan yang kini tidak Arka inginkan lagi.

Takdir benar-benar menghukum Arka atas kesombong-annya yang merasa paling benar mengenal agama. Nyatanya seorang pendosa yang bertaubat lebih di sayangi Allah daripada seorang ahli ibadah sepertinya yang hanya pandai menghakimi orang lain tanpa mau membantu mereka bangkit dari jurang berlumuran dosa.

"Saya sebenarnya tidak ingin berlaku kejam kepadamu, Arka." Suara berat dari Abi Rudi yang kembali terdengar menyeret Arka semakin jelas menghadapi kenestapaan akan cinta dan rindunya yang terhalang restu. Dengan berat hati Arka mengalihkan perhatiannya dari Kansa yang kini menghilang di balik pintu kepada Abi Rudi, dan setelah semua kekecewaan yang menampar Arka bolak-balik memupus harapnya, ternyata semua itu belumlah bagian terburuknya karena apa yang akan di katakan oleh Abi Rudi beberapa saat nanti adalah vonis mati untuknya yang masih bergulat berusaha mencari celah untuk meluluhkan cinta.
"Tapi saya harus memberitahukan kepadamu agar kamu tidak menaruh harap pada Kansa lagi. Kamu tahu kan jika perempuan yang sudah di khitbah di larang untuk di lamar pria lainnya, jangankan untuk melamar, membujuk untuk membatalkan pertunangan pun sesuatu yang haram."

Bagi Arka sekarang ini mendengar apa yang baru saja terucap dari Abi Rudi seperti tertimpa batu seberat ratusan ton tepat di kepalanya, Arka mengangguk bukan karena dia paham akan apa yang baru saja di dengarnya tapi Arka mengangguk karena beban seberat ratusan ton itu membuatnya kehilangan fokus.

Tolong, ingin rasanya Arka berteriak keras tidak percaya jika Kansa terikat oleh sebuah lamaran.

"Siapa?" Bahkan hanya untuk berkata sesingkat ini Arka rasanya seperti menelan sebongkah duri besar di dalan kerongkongannya, matanya kini bahkan berair karena rasa kecewa yang tidak bisa dia tampung lagi karena sudah terlalu penuh. "Siapa orang beruntung itu, Abi?"

Arka tahu seharusnya dia tidak menanyakan hal ini karena apapun jawabannya hanya akan membuatnya patah hati semakin besar tapi nyatanya Arka tidak bisa menahan rasa penasarannya akan sosok yang begitu beruntung itu, terlebih masih ada sebersit ketidakpercayaan dia rasakan karena baru semalam Abi Rudi berkata jika dia akan membuka pintu rumahnya lebar-lebar menerima niat baik siapapun yang datang ke rumah ini, bukan tidak mungkin kan Abi Rudi mengatakan jika Kansa sudah di lamar kepadanya hanya untuk mencegah Arka yang hendak mendekati Kansa.

Memikirkan hal tersebut membuat nyala api harapan yang nyaris padam di hati Arka kembali menyala, sayangnya harap hanyalah tinggal harapan karena realita sebenarnya tidak bisa seindah angan yang di inginkan oleh Arka.

"Orang beruntung itu sahabatmu sendiri! Pria yang juga sama sepertimu yang bersikeras ingin mengejar cinta Kansa. Orang itu Arya Pamungkas, Arka." Bak di sambar petir

kejutan dari apa yang baru saja terucap sangatlah tidak menyenangkan untuk Arka, sungguh Arka rasanya ingin tertawa menertawakan dirinya sendiri karena nyatanya dia di kalahkan begitu saja oleh Arya bahkan sebelum pertandingan yang Arka kibarkan lebih dahulu di mulai.

"Arya, tapi... Tidak, Anda berbohong pada saya kan, Bi? Mana mungkin Arya yang sudah melamar Kansa sementara tadi malam jelas-jelas dia bilang kalau dia secepatnya akan membawa orangtuanya melamar Kansa. Saya tahu Anda dan keluarga tidak menyukai saya karena perbuatan saya dulu ke Kansa, tapi tidak seperti ini caranya. Anda tahu, sikap Anda ini sama sekali tidak bijaksana dan menggambarkan seorang pemimpin, Abi Rudi." Arka masih berusaha menyangkal, dia tidak terima di bodoh-bodohi begitu saja oleh Arya dan Abi Rudi, sangat tidak fair untuknya yang hendak berjuang. Semuanya bagi Arka terlalu mengada-ada dan tidak masuk akal.

Untuk beberapa saat Arka benar-benar kehilangan kendali saat menuduh seorang pemimpin seperti Abi Rudi, tentu saja sikapnya yang kehilangan kendali seperti ini sama sekali tidak menunjukkan kualitasnya menjadi seorang Kasatreskrim yang di segani. Namun dalam cinta segala hal menjadi bodoh, bukan? Karena terlalu mencintai sosok lembut dan baik Kansa, Arka membenci Kansa yang liar dan kesepian.

Karena terlalu mencintai Kansa di masalalu, tanpa perasaan sama sekali Arka mendorong Kansa menjauh dengan penolakannya bahkan dengan teganya berusaha mencari sosok pengganti untuk menggantikan Kansa walau berakhir dengan kegagalan dan membuat Arka menorehkan luka juga pada Aisyah.

Bersyukur yang di hadapi Arka adalah Abi Rudi, seorang Pramana yang terkenal luas karena kesabarannya, jika tidak mungkin di tuduh sedemikan rupa akan membuat Arka mendapatkan beberapa tinjuan akan sikap kurang ajarnya.

Alih-alih kemarahan sebagai balasan, Abi Rudi justru tersenyum kecil, menanggapi kemarahan Arka bak angin lalu.

"Mereka tidak tahu jika pernikahan mereka sudah kami siapkan, Arka. Orangtua Arya yang melamarkan Kansa untuk Arya dan Ayah Kansa sudah menerimanya. Berbeda dengan kamu yang menolak Kansa saat Kansa dan orantuanya mengulurkan tangannya meminta bantuanmu untuk kembali ke jalan yang benar, kedua orangtua Arya justru yakin jika Kansa adalah wanita yang tepat untuk Arya di kali pertama Arya mengatakan kekagumannya pada sosok Kansa yang bertekad penuh untuk berubah. Orangtua Arya sangat menghargai hijrahnya seorang Kansa yang membawa perubahan besar untuk Arya."

"....." Arka menggeleng pelan, apapun itu dia tidak ingin mempercayainya, tapi kenyataannya memang harus di terima.

"Awalnya kami ingin membiarkan Kansa dan Arya berjalan perlahan saling mengenal sebagai teman hingga menemukan kenyamanan sebelum perjodohan ini kami beritahukan kepada mereka, tapi hadirmu dan niatmu membuat segalanya berubah, Arka."

"....."

"Terimakasih untuk niat baiknya, tapi kamu sudah terlambat, Ka."

Part 22

"Bang Arya, Pak Chandra."

Di tengah beberapa Polisi dan juga Tentara yang ada di halaman pondok, dua orang yang aku panggil namanya menoleh, dan saat melihat wajah masam Ipda Chandra seketika aku langsung merasa tidak enak, dan alasan kenapa seorang yang biasanya menjadi pemecah suasana masam ini segera aku ketahui saat dua orang perwira tersebut mendekat ke arahku.

"Yailah, Dedek Kansa. Asem bener dah, ini si Curut di panggil Abang, sementara sama Mamas gemesh manggilnya Bapak! Di kira saya ini seangkatan Abi kau apa!"

Aku meringis, tidak ingin membuat tamu Abi tidak nyaman aku buru-buru meralatnya. "Maaf, Mas Candra, saya benar-benar nggak ada maksud."

Sayangnya permintaan maafku tenggelam dengan cibiran dari Arya yang dengan ringannya langsung memotong ucapanku sembari menghadiahkan sebuah toyoran pada Chandra. "Apa-apaan!! Kalau nggak mau di panggil Pak, mau kau di panggil Almarhum, Ndra. Dah nggak usah ngelunjak sama calon Biniku kau ini."

Rasa panas menjalar di pipiku mendengar ucapan dari Arya, bukan sekali dua kali dia berucap demikian seolah kata-kata calon istri, calon bini, atau calon masa depan seolah guyonan wajib darinya setiap kali kami bertemu, untung saja hatiku sudah kebal dengan godaan tipis-tipis dan tersirat dari tentara tampan ini, jika tidak mungkin hatiku sudah meleleh sedari dulu sama seperti perempuan lain yang diam-diam mengagumi Gus Playboy ini.

"Hilih calon bini! Sebelum janur kuning melengkung masih halal tikung menikung, kalau aku mau ikut kompetisi antara kau sama Arka, kelar kalian berdua. Cewek lebih suka laki humoris kayak aku ini di bandingkan playboy macam kau atau si kaku macam Arka!"

"Huuuh, sialan kau ini ya, Ndra. Minta di jahit ini mulut!"

Tidak terlalu memedulikan apa yang menjadi perdebatan dua pria Alpha ini yang melibatkan kompetisi yang menyatut nama Arka di hadapanku ini aku merangsek maju di antara mereka, mencegah Bang Arya yang mungkin sebentar lagi akan kehilangan kesabaran dan bukan tidak mungkin akan melayangkan lebih dari sekedar toyoran pada Chandra yang mulutnya tidak bisa mengoceh lebih ramai daripada burung kenari.

"Astaghfirullah, Bang Arya, Mas Chandra. Di tungguin Abi tahu nggak, malah pada berantem nggak jelas! Nggak malu apa di lihatin orang-orang pondok sama anggota."

Gerutuanku pada mereka berdua nyatanya sukses menghentikan ledekan childish dua pria ini, walau masih saling merenggut dan mencibir keduanya kini memisahkan diri melakukan gencatan senjata.

Aku tidak bisa tidak tersenyum geli melihat bagaimana persahabatan di antara mereka membuat lupa akan usia, sembari menggeleng meredakan tawa aku melangkah pergi menuju rumah Abi yang pasti sudah menunggu kedua tamu beliau ini.

Seperti yang aku katakan sebelumnya, hadirnya dua pria ini membuat beberapa wanita yang menjadi santri sepertiku menunduk malu, menyembunyikan keterpesonaan mereka pada dua mahluk Adam yang tidak halal untuk di kagumi.

"Dek Kansa." Panggilan dari Arya membuatku menoleh kepadanya yang kini berjalan menjajari di sebelahku.

"Ya?" Tanyaku penasaran melihatnya tampak sungkan dan salah tingkah saat menggaruk kepala berambut cepaknya yang tidak gatal. Mata coklat gelap tersebut menatapku lekat seolah ada yang ingin dia tanyakan namun dia risih untuk berucap sebelum aku buru-buru mengalihkan pandangan dari sosoknya yang mengagumkan, soal visual, ketiga perwira tamu Abi ini memang benar-benar cocok menjadi potret gambaran Prajurit idaman, tampan rupawan dan gagah secara bersamaan, memikirkan hal ini buru-buru aku langsung istighfar kembali. "Ngomong saja Bang, nggak perlu sungkan."

"Iya, ngomong aja kau, Ya. Daripada kau mati penasaran." Imbuh Chandra sarat akan sarkas dan cibiran dari belakang, walau terkesan lelucon tapi tersirat jelas jika apa yang ingin di tanyakan oleh Arya adalah sesuatu yang penting melihat Arya sama sekali tidak menanggapinya.

"Antara kamu dan Arka." Ada jeda beberapa saat di antara tanya yang hendak di lontarkan oleh Arya yang membuatku menahan nafas tidak nyaman. Arka, nama itu adalah bagian dari masalalu yang membuatku merasa begitu pahit dan tersingkir, penolakan yang dia berikan begitu membekas di benakku, bahkan ekspresi jijik karena aku yang berlumuran dosa seolah tidak pantas untuk berubah adalah momok menakutkan hingga kini. "Ada apa di antara kalian?"

Aku tidak suka membicarakan masalah pribadiku dengan orang lain, apalagi yang di bahas adalah perasaan dan itu menyangkut Mas Arka, namun entah kenapa, saat

mendengar nada berhati-hati dari Arya yang seolah takut pertanyaannya akan menyinggungku.

"Tidak ada sesuatu yang istimewa di antara kami, Bang Arya." Ucapku lugas mengabaikan getir di dada saat mengucapkan tidak ada apa-apanya di antara aku dan Mas Arka, kecewa yang pernah aku rasakan kini terasa begitu segar seolah baru saja aku terjadi. "Hanya teman saat kecil itu yang berulangkali Mas Arka tegaskan. Antara Kansa dan Mas Arka hanya seorang yang mengenal dari kecil, orangtua kami bersahabat baik dan kami pun demikian. Setidaknya itu yang Kansa rasakan sampai akhirnya kami dewasa dan bersikap seolah tidak saling mengenal satu sama lain."

Sama sepertiku yang tersenyum masam, senyuman yang tersungging di wajah Arya saat membalas senyumanku tidak sampai di mata. "Benar-benar tidak ada? Abang kira kalian mantan pacar?"

Jika tadi aku hanya tersenyum maka sekarang aku terkekeh geli mendapatkan kalimat sontak dari Arya yang terlihat sekali terkejut dengan jawabanku. "Mana maulah Bang Mas Arka sama pendosa kayak aku. Nggak ada mantan-mantanan sama aku, Bang. Orang sesempurna Mas Arka pasti dapat jodohnya yang sama sempurnanya seperti dia, bukan seorang yang pernah tersesat sepertiku ini. Sudah Bang, jangan di bahas lagi antara aku sama Mas Arka, nggak enak sama pasangannya."

Rasa getir yang sedari awal aku rasakan semakin menjadi rasanya saat aku menjawab hal ini di sela tawaku, rasanya sangat tidak menyenangkan saat bayangan Mas Arka dan Aisyah dalam sebuah pernikahan yang berbahagia melintas tanpa bisa aku cegah. Ada ketidakrelaan yang aku rasa, tapi lebih dari itu aku lelah karena belum bisa

melupakan rasa yang seharusnya tidak aku miliki tersebut. Aku bisa bangkit dari gelapnya dunia yang pernah aku tapaki, aku melupakan begitu saja teman-teman dan Rafael yang pernah berkhianat, tapi aku tidak bisa melupakan begitu saja penolakan yang di berikan oleh Mas Arka.

Mungkin aku akan terlarut lebih lama dalam kenangan suram itu andai saja Bang Arya tidak menghentikan langkahku.

"Dek Kansa, kalau Abang ngajak kamu buat memperbaiki diri bersama-sama dalam satu pernikahan kamu mau, Dek?"

Seketika aku terbelalak mendengarkan ucapan mantap penuh keyakinan dari Bang Arya, untuk sesaat merasa aku baru saja berhalusinasi andaikan saja suara pekikan Chandra tidak terdengar keras menginterupsi.

"ANJIR, YA. HARUS BANGET NGELAMAR DEPAN MATA GUE!"

Part 23

"ANJIR, YA. HARUS BANGET NGELAMAR DEPAN MATA GUE!"

Berulangkali aku mengerjap-ngerjapkan mata sembari memandang sosok Arya yang ada di hadapanku, aku sempat berharap jika apa yang baru saja aku dengar adalah halusinasi tapi nyatanya pekikan dari Chandra menyadar-kanku jika ucapan yang meluncur dari Arya benar-benar nyata.

Lidahku yang sudah bergerak ingin membalas ucapan dari Arya dengan guyonan untuk mencairkan kebengongan-ku yang sangat memalukan mendadak menjadi kelat mendapati keseriusan penuh tekad yang terpancar dari Bang Arya sekarang ini.

Selama ini aku selalu mendapati Bang Arya sebagai sosok humoris dan hangat, sosok Flamboyan yang ramah pada perempuan manapun yang di temuinya dan juga seorang pria yang memiliki suara menawan saat melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tapi lebih dari itu, aku sama sekali tidak membayangkan jika pria yang pasti di kelilingi wanita cantik ini akan melamarku.

Ya, melamarku kan sebutannya saat dia mengajak untuk menikah itu?! Andaikan saja aku punya sakit jantung mungkin sekarang pasti aku sudah di larikan ke UGD saking asyiknya. Bahkan saking syoknya aku hanya bisa terdiam di tempat tidak tahu bagaimana mau merespon bagaimana lamaran mendadak ini.

Dan seolah mengerti akan diriku yang tidak mampu berkata-kata, pria putra salah satu Kiai dari Jawa Timur ini

mendekat walau tetap ada jarak di antara kami agar aku bisa melihat betapa seriusnya dia dengan ucapannya barusan.

"Kamu mau Dek nikah sama Abang? Sebagai manusia kita memang selalu penuh dosa, kamu merasa rendah diri karena pernah mengambil jalan yang keliru, begitu juga dengan Abang yang pernah tidak percaya dengan pernikahan, tapi bertemu denganmu membuat Abang berusaha memperbaiki diri, Dek. Melihatmu membuat Abang merasa seperti berkaca atas apa yang terjadi di diri Abang. Kamu sedang memperbaiki diri, kan? Ayo kita bersama-sama memperbaiki diri kita dan meniti perjalanan menuju bahagia yang di ridhoi Allah sebagai sebuah keluarga, Dek Kansa."

Lidahku terasa kelu, keyakinan yang tersirat di diri Bang Arya begitu jelas aku rasakan hingga aku tidak memiliki kata-kata untuk menolak, andaikan kalimat yang terlontar dari Bang Arya adalah kalimat penuh kepongahan yang memperlihatkan betapa tinggi ilmu yang di miliki seorang Gus Putra para ulama yang tersohor aku akan lebih mudah menghadapinya, sayangnya aku benar-benar kehilangan kata dengan kesungguhan dan tekad yang begitu terpancar dari diri Bang Arya yang sialnya kini membuat dadaku berdesir dengan perasaan haru dan di hargai.

Sampai akhirnya aku yang pertama memutus kontak mata kami dengan perasaan berkecamuk sembari beranjak melangkah kembali, absennya Chandra yang tadi berada di belakangku membuatku tersadar jika aku begitu lama terlarut dalam keheningan yang canggung antara aku dan Bang Arya.

"Ada banyak perempuan lain yang lebih pantas bersanding sebagai Persit Abang di bandingkan Kansa!

Abang hanya akan mendapatkan malu jika sampai masalalu Kansa yang liar di bicarakan oleh rekan-rekan Abang, lagi pula, katakan saya menerima Abang, tapi bagaimana dengan keluarga Abang? Keluarga Abang bukan orang biasa, Kansa pernah di tolak oleh seseorang dan itu rasanya menyakitkan, Bang." Sekeras mungkin aku menahan suara getirku saat mengingat penolakan Mas Arka, tapi nyatanya aku gagal, aku justru terlihat semakin menyedihkan. "Dan Kansa tidak ingin merasakan kecewa itu lagi. Kansa nggak sanggup, Bang."

Nyaris saja air mataku menetes, rasa perih yang sempat aku alami saat dunia seolah menolakku dari segala sisi dengan kecewa yang bertubi-tubi aku rasakan di saat aku betul-betul berniat untuk berubah masih begitu segar dalam ingatanku.

Aku ingin berdamai dengan rasa kecewa tersebut, namun aku belum mampu.

Seharusnya Bang Arya mundur saat aku memperlihatkan sisi rapuhku dan masalaluku yang akan menjadi memalukan untuknya jika sampai aku menerima lamaran mendadaknya ini, tapi ternyata Bang Arya masih berdiri di tempatnya menatapku yang setengah mati berusaha menghindari tatapan matanya.

Di mataku mendadak saja name tag Aryadinata Pamungkas terlihat begitu menarik untuk di lihat daripada wajah tampannya yang menjadi sumber dosa jika aku terus memandanginya.

"Aku tidak peduli dengan semua masalalu itu, Dek. Aku juga tidak bisa menjanjikan apapun mengingat aku juga masih perlu belajar banyak. Tapi satu hal yang aku yakini, masalalu itu milikmu, tapi masa depan yang ada dalam mimpiku ada dirimu dan aku harap kamu mau mewujudkan

mimpi itu bersama-sama. Bersama-sama kita menempuh perjalanan menuju bahagia yang di restui Allah, kamu mau?"

Bukan sekali dua kali seorang Gus datang melamarku, bukan hanya yang single tapi yang ingin menjadikan aku istri kesekian mereka pun ada. Biasanya juga bibirku tidak akan terkunci rapat seperti sekarang, aku selalu mempunyai alasan apapun untuk membuat mereka mundur dengan kata-kata manisku untuk menolak mereka. Ada perasaan kuat yang mengatakan jika salah satu Gus tersebut bukanlah jodohku, seorang yang aku minta pada Allah yang bisa menerimaku dan masalaluku lengkap dengan baik burukku, tapi Bang Arya? Sebelumnya aku hanya memandangnya dari kejauhan penuh kekaguman sekedar seorang yang terpesona pada suara indahnya, tapi detik ini aku melihatnya sebagai seorang yang berbeda, seorang yang menyatakan cintanya bukan hanya dari fisik dan rupaku, tapi juga mau merangkul masalalu tanpa membuatku malu dan terhina dan menawarkanku sebuah perjalanan indah mencari ridho Sang Pemilik semesta.

Hatiku yang sebelumnya penuh dengan rasa kecewa kini berhasil di goyahkan oleh Bang Arya, belum sempat aku menguasai hatiku yang mendadak penuh dengan desiran hangat yang menyenangkan karena lamaran mendadak dadi Bang Arya, lidahku sudah lebih dahulu bergerak lebih cepat di bandingkan dengan otakku.

"Jika Bang Arya bersungguh-sungguh, bukan Kansa yang harus Abang ajak berbicara, tapi Abi dan Ayah Kansa, restu beliau berdualah yang Abang butuhkan."

Aku menyangka Bang Arya akan mundur, menolak mentah-mentah tantanganku untuk membuktikan keseriusannya, bagiku omong kosong ajakan menikah jika

tidak langsung bertemu orang tua, aku sudah mempersiapkan diri untuk untuk mendengar alasan Bang Arya yang mengatakan jika kita perlu mengenal satu sama lain lebih lama nyatanya perkiraanku meleset begitu jauh saat seulas senyum penuh kelegaan terlihat di wajahnya yang membuatnya berkali-kali lipat lebih tampan dari biasanya.

"Tanpa harus kamu minta pun aku sudah meminta Ayahku datang kesini, Kansa. Maafkan aku yang terlalu terburu-buru, tapi dalam ibadah saat sudah yakin tidak ada alasan untuk menunda lebih lama, bukan?"

Aku hanya sanggup mengangguk karena kembali aku tidak sanggup berkata-kata menanggapi keseriusan Bang Arya yang tidak tanggung-tanggung, tapi sepertinya memang aku tidak perlu mengatakan apapun karena Abi yang mendadak datang mengambil alih semuanya menambah daftar kejutanku beberapa hari ini.

"Syukur Alhamdulillah kalau Kansa menerima lamaranmu, Arya. Karena ini memudahkan untuk Abi memberitahu kepada Kansa jika Ayahmu sudah melamarkannya untukmu."

Part 24

"Syukur Alhamdulillah kalau Kansa menerima lamaranmu, Arya. Karena ini memudahkan untuk Abi memberitahu kepada Kansa jika Ayahmu sudah melamarkannya untukmu."

Ucapan Abi membuatku mematung, kedua kalinya aku tampak bodoh terkejut hingga tidak bisa mengeluarkan kata-kata, yang pertama aku di lamar tiba-tiba oleh Gus Tentara ini tanpa ada aba-aba atau kode sebelumnya, atau apapun, dan sekarang saat aku sudah mulai mencerna keseriusan Bang Arya dan mempertimbangkannya, Abi datang dengan kalimat yang tidak tanggung-tanggung dalam mengejutkanku, bahkan saking terkejutnya aku sampai tidak bisa berkata-kata untuk beberapa saat lagi.

Aku hanya mengerjap memandang Bang Arya dan Abi bergantian seperti orang bodoh hingga aku mengabaikan Bang Arya yang juga nampak syok di sebelahku dan Mas Arka yang juga turut bersama dengan Abi, wajahnya yang sudah kelewat datar kali ini nampak sangar menakutkan, tapi seperti yang aku katakan tadi, aku benar-benar tidak memedulikan apapun kecuali ingin segera mencecar Abi.

"Haaah? Gimana, Bi? Siapa yang di lamar siapa? Astaghfirullah, sepertinya Kansa kurang tidur Bi sampai nggak fokus sama sekali denger ucapan Abi barusan, atau malah telinga Kansa congekan mungkin."

Berulangkali aku mengucapkan istighfar, terlalu terkejut dengan semuanya hingga aku tidak bisa percaya, astaga bagaimana bisa ada acara lamar melamar tapi aku sama sekali tidak mengetahui?

Dan menanggapi keterkejutanku Abi justru tertawa kecil, tawa kecil sarat akan rasa geli yang sama sekali tidak Abi sembunyikan, beliau tertawa kecil sembari mengusap rambutku pelan, persis seperti dulu saat aku masih kecil di mana aku sering kali melontarkan kalimat kritis setiap kali melihat sesuatu.

"Kamu sama sekali nggak salah dengar atau kurang tidur, Kan. Maaf jika Abi dan Ayahmu lancang sudah menerima lamaran dari Ayahnya Arya tanpa berdiskusi terlebih dahulu denganmu, tapi Kansa....." Tawa Abi mendadak lenyap saat beliau berbalik berganti dengan keseriusan yang membuatku menelan ludah karena segan, selama ini Abi selalu bersikap fleksibel kepadaku, di saat aku merasa sendirian tanpa teman, Abi dan Umi akan menjelma menjadi teman dan sahabat, tapi sekarang terlihat jelas sekali jika beliau menempatkan diri sebagai seorang orangtua yang memiliki hak besar untuk mengambil keputusan buatku. "Kamu percaya kan dengan apapun keputusan Ayah dan Abi? Karena percayalah, apapun yang kami putuskan itu adalah yang terbaik untukmu. Hal terakhir yang di lihat orangtua adalah anaknya menderita Kansa."

Aku ingin menggeleng tidak setuju, tapi mengingat apa yang sudah orang tuaku lakukan untuk menyelamatkan hidupku dari kehancuran membuatku mengubah gelengan tersebut menjadi sebuah anggukan, satu hal yang sama sekali tidak aku sesali karena saat melihat Abi tersebut hingga membuat binar hangat di mata tua tersebut terlihat aku merasa keputusanku untuk menurut adalah hal yang benar, aku pernah merasa benar dalam mengambil jalan hidup untuk mengusir kesepian dan ternyata sesuatu yang

aku anggap benar tersebut justru menghancurkan, dan kini tidak tidak ada salahnya bukan aku mempercayai apapun keputusan orangtuaku?

"Ayo kita sarapan dulu, segalanya akan Abi jelaskan padamu dan Arya nanti setelah kita makan. Untuk Nak Arka dan Nak Chandra, maaf ya kalian harus mendengar obrolan keluarga ini, ada beberapa hal di luar dugaan yang mengharuskan saya memberitahu Kansa dan Arya dalam kondisi seperti ini."

Kembali aku hanya mengangguk tanpa sanggup membuka suara, dan saat aku hendak melangkah masuk ke dalam rumah, untuk kesekian kalinya pandanganku bertemu dengan Mas Arka, sosoknya yang membisu sedari tadi hanya menanggapi dingin permintaan maaf berbeda dengan Chandra yang melayangkan senyum maklum membalas Abi.

Aku tidak tahu apa makna pandangan dingin tersebut, tersirat ada banyak hal yang ingin di ungkapkan oleh sosoknya yang sudah lama tidak aku lihat, dan entah apa pandangan mataku yang bermasalah, aku melihat ketidakrelaan di sorot matanya yang terlihat hampa.

Tentu saja memikirkan hal ini membuatku segera menggelengkan kepala kuat-kuat, menepis rasa GR yang hinggap, astaga Kansa, buang jauh-jauh harapanmu tentang Mas Arka karena penolakan tiga tahun yang lalu sudah cukup jelas untukmu mematikan rasa yang pernah berhembus atas namanya.

Dia bukan untukmu, dan sekarang ada pria pilihan orangtuamu yang harus kamu hargai, Kansa.

"Arya, bisa temui Abi nanti setelah acara di sekolah selesai, Abi ingin berbicara dengan Kansa terlebih dahulu."

Suasana canggung di sarapan pagi ini yang tanpa ada percakapan sama sekali dan hanya denting sendok yang terdengar, dan kini walau terlihat jelas Bang Arya penasaran dengan apa yang sudah terjadi pada kami berdua, tetapi dia juga menurut dengan meninggalkan rumah Abi bersama dengan Chandra, tapi berbeda dengan kedua rekannya yang sudah beranjak pergi, sosok Mas Arka masih berdiri di tempatnya tidak mau meninggalkan kami.

Tentu saja sikapnya yang janggal ini membuatku mengernyitkan dahi, apa yang Mas Arka lakukan benar-benar bukan seorang Arka yang acuh dan sama sekali tidak peduli denganku.

Tanpa ada tedeng aling-aling bahkan sebelum aku menanyakan kenapa dia tidak menuruti perintah Abi pertanyaan dengan nada menuntut terlontar darinya kepadaku.

"Kamu mencintai Arya?!"

"Haaah?" Beoku tidak mengerti, membuat Arka mendengus kesal mengulangi pertanyaannya.

"Kamu? Mencintai Arya? Kamu mau menikah dengan pria brengsek sepertinya yang bahkan tidak memiliki nyali untuk melamarmu secara langsung? Dia pria yang buruk, Kansa! Dia bukan pria yang patut kamu jadikan suami, tidak terhitung berapa banyak perempuan yang dia jadikan mainan, kata cinta dan semacamnya sudah bukan barang istimewa lagi darinya."

Kerutan di dahiku semakin dalam, sikap Mas Arka yang mengkhawatirkan dan peduli padaku ini sungguh membuat-ku kebingungan, andaikan saja perhatiannya ini di berikan

beberapa tahun yang lalu di saat Ayah menawarkan perjodohan dengannya, mungkin aku akan senang luar biasa kepalang, sayangnya kini perhatiannya ini membuatku kebingungan, aku benar-benar tidak tahu apa yang ada di otaknya sekarang ini yang mendadak muncul di hadapanku dan bersikap sok peduli.

Tidak ingin terlalu dekat dengan Mas Arka aku beringsut mundur, menjauh membuat jarak darinya dan membuat kekecewaan terpatri di wajahnya. Sungguh aku bukan Kansa tiga tahun yang lalu yang akan dengan senang hati melemparkan diriku kepadanya dengan dalih rasa yang dengan lancang masih bercokol di dalam hatiku atas namanya, rasa yang mulai sekarang perlahan akan berusaha aku kubur dalam-dalam dan menggantikannya dengan seorang yang Ayah dan Abi restui.

"Tiga tahun berlalu dan sepertinya kamu sama sekali nggak berubah ya, Mas Arka. Kamu hanya melihat seorang dari sisi buruknya tanpa mau melihat bagaimana seseorang mau berubah, kata-kata Mas sekarang ini sama persis seperti yang Mas ucapkan saat menolak perjodohan dengan Kansa dulu. Dalam doaku selama ini aku selalu memohon kepada Allah di berikan seorang pendamping yang menerima baik burukku dan masalaluku agar kami berdua bisa berjalan bersama-sama menuju bahagia yang di ridhoi oleh Allah, bagiku itu lebih dari cukup. Masalalu yang buruk seperti yang Mas Arka katakan itu adalah milik Bang Arya tapi Kansa yakin masa depannya adalah masa depan kami, takdir sudah menunjukkan pada Kansa jika yang tidak pernah melukai Kansa hanya orantua Kansa, Mas. Kali ini pun Kansa akan percaya dengan pilihan Ayah dan Abi. Jadi terimakasih sudah memperingatkan Kansa, Mas."

"....."

"Tapi cukup sampai di sini saja kepedulian, Mas. Lebih baik Mas simpan kepedulian Mas untuk Aisyah yang lebih berhak, karena sama seperti Mas Arka yang sudah berbahagia dengan Aisyah, Kansa pun ingin bahagia. Jangan terlalu benci dengan Kansa Mas, sampai-sampai kelihatannya nggak rela lihat Kansa bahagia."

Part 25

"Tapi cukup sampai di sini saja kepedulian, Mas. Lebih baik Mas simpan kepedulian Mas untuk Aisyah yang lebih berhak, karena sama seperti Mas Arka yang sudah berbahagia dengan Aisyah, Kansa pun ingin bahagia. Jangan terlalu benci dengan Kansa Mas, sampai-sampai kelihatannya nggak rela lihat Kansa bahagia."

Aku tersenyum kecil, menatap sosok tampan yang kini tampak kebingungan mendengar semua ucapanku yang menolak segala sarannya tentang Bang Arya dan keburukannya. Mungkin tidak pernah di sangka oleh Mas Arka aku akan begitu bebal tidak mau mendengarkan sarannya.

Sorot mata tajam tersebut perlahan berubah menjadi sendu. Ada rasa bersalah berkilat di matanya yang hitam tapi sebelum aku memastikan jika benar apa yang aku lihat bibir tipis tersebut sudah melengkung membentuk senyuman tipis.

Untuk sesaat aku seperti terlempar pada dua puluh tahun yang lalu, di masa di mana kami berdua saling melempar tawa dan canda membentuk kenangan indah pada masa kanak-kanak kami sebelum akhirnya kami perlahan menjauh seolah tidak pernah mengenal.

Aaah dewasa, hal tersebut membawa beban dan duka tersendiri untukku. Mungkin jika bisa aku ingin waktu berhenti saat usia 7 tahun saat di mana hidupku terasa begitu sempurna dengan hadirnya Bunda, Ayah, dan orang-orang yang peduli terhadapku termasuk sosok yang kini menatapku dengan banyak hal berkecamuk.

"Bagaimana bisa kamu berpikiran jika aku membencimu, Kan?"

Suara Mas Arka terdengar begitu parau seolah ada begitu banyak beban yang dia rasakan, tapi itu sama sekali tidak menyentuh hatiku yang sudah terlanjur marah kepadanya.

"Karena kamu seolah nggak pernah biarin aku bahagia, Mas. Kamu tahu Mas lebih dari buruknya semua sikap Bang Arya, kamu itu lebih buruk darinya. Dulu kamu menjauh dariku saat kamu merasa aku mulai berada di jalan yang salah, alih-alih kamu menuntunku agar tidak kehilangan arah kamu menjauh dariku hingga tidak bisa aku gapai, kamu biarin aku tenggelam sendirian di saat aku benar-benar butuh seorang yang menggenggam tanganku, dan saat akhirnya aku sadar akan semua kesalahanku, di saat Ayahku merendahkan harga dirinya untuk memintamu membimbingku sebagai seorang imam kepada makmumnya kamu menolak dengan cara yang sangat menyakitkan. Kamu tahu kamu adalah salah satu luka dari masalaluku, Mas."

Aku menoleh, memandang kemanapun asalkan tidak menatapnya agar dia tidak melihat mataku yang berkaca-kaca, aku benar-benar tidak ingin Mas Arka melihat sisi lemahku setiap kali bayang-bayang masalalu terulang kembali, masih terasa begitu segar dalam ingatanku bagaimana Mas Arka menolakku dengan cara yang begitu menyedihkan setiap kali aku mengingatnya, sungguh tidak apa Mas Arka menolakku, tapi yang membuatku sakit hati dan semakin terpuruk adalah kata-kata liar dan nakal bersanding dengan ucapannya tentang dia yang memilih Aisyah Kinanti.

Aku kira aku sudah melupakan semua hal itu dan merelakannya sebagai bagian dari masalalu tapi nyatanya semuanya masih utuh di ingatan dan membuatku kecewa kepadanya.

"Aku hanya tidak ingin kamu bersama dengan orang yang berulangkali sudah melukai hati wanita, Kansa. Arya, dia benar-benar....."

Entah Bang Arya bagaimana versi Mas Arka, aku tidak tahu karena aku pun tidak mau mengetahuinya, belum selesai Mas Arka berbicara, aku sudah mengangkat tanganku memintanya untuk tidak berbicara lagi.

Ya, dia teristimewa untukku, namun aku benci dengan sifatnya yang hanya melihat segala sesuatu dari sisi buruknya saja. Dia terlalu sempurna hingga tidak bisa melihat jika orang lain perlu usaha yang begitu keras hanya agar bisa sepertinya.

"Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, Mas Arka. Begitu juga dengan Kansa dan Bang Arya. Tolong, jangan hakimi kami yang pernah berbuat dosa, jika orang-orang sepertiku dan Bang Arya tidak pernah di berikan kesempatan untuk berubah, mungkin selamanya kami akan tenggelam dalam dosa, Mas Arka. Sudah berapa kali Kansa bilang, tidak semua orang sesempurna kamu, Mas. Dan yang paling penting, kamu sama sekali tidak ada hak berucap seperti barusan kepadaku maupun Bang Arya."

"Aku hanya tidak ingin kamu terluka, Kan. Aku hanya peduli kepadamu. Sudah terlalu banyak luka yang kamu rasakan, salah satunya karena aku, dan aku tidak ingin ada orang lain yang mengecewakanmu. Aku ingin memperbaiki semuanya. Aku menyesal tidak menerima uluran tanganmu yang meminta pertolongan, Kansa." Ucapan lemah dari

seorang Kanitreskrim ini membuatku menyunggingkan senyuman miris. Aku benar-benar membenci kepedulian yang tampak nyata di pandangannya, jika kepedulian ini dia berikan saat aku bertubi-tubi mendapatkan pengkhianatan dan kekecewaan bertahun-tahun yang lalu mungkin aku akan langsung bersorak gembira, sayangnya bentuk kepedulian dari Mas Arka sekarang ini justru menimbul luka baru.

"Kepedulianmu sudah sangat terlambat, Mas. Semuanya, pertolongan, kepedulian, sudah tidak aku butuhkan lagi darimu." Getir suaraku membuat bahu tegap tersebut meluruh, "jangan bersikap terlalu baik kepadaku seperti ini, bersikaplah acuh dan tidak peduli seperti yang kamu lakukan dulu kepadaku. Percayalah, Mas Arka yang seperti ini terasa begitu asing karena Kansa sudah terlalu terbiasa dengan Mas Arka yang ada di dekat Kansa tapi pura-pura tidak ada. Sama seperti Mas Arka yang sekarang pasti sudah berbahagia dengan Aisyah, Kansa pun juga ingin bahagia, Mas."

Aku beringsut semakin mundur, menjauh dari sosok yang kini tanpa sungkan memperlihatkan wajah merananya seolah dia sangat terluka dengan apa yang baru saja terucap.

"Aku dan Aisyah tidak ada apapun, Kan. Semua ucapanku dulu tentang Aisyah dan dirimu hanyalah bualan untuk menyembunyikan ego yang akhirnya melukai kita berdua."

Bohong jika aku tidak terkejut mendapati Mas Arka tidak berakhir dengan Aisyah karena selama ini aku berpikiran pasti mereka sudah berbahagia dalam sebuah pernikahan mengingat bagaimana dahulu Mas Arka berucap bagaimana sempurnanya seorang Aisyah untuknya, hal yang

sebenarnya tidak perlu dia perjelas karena kami bertiga tumbuh bersama di satu SMA yang sama.

Tapi euforia bahagia yang sempat aku rasa karena pria yang menggenggam sebentuk hatiku ini tidak membuatku melonjak senang, aku justru menggeleng lemah semakin tidak mengerti sosok di hadapanku ini atau memang sebenarnya aku sama sekali tidak mengenal bagaimana Mas Arka yang sebenarnya?

Mas Arka mengharap aku akan menghambur ke arahnya usai dia menjelaskan banyak hal dan berkata jika dia menginginkanku dan ingin memperbaiki segalanya, tapi yang terjadi aku justru beringsut semakin mundur, benar yang di katakan olehnya, aku sudah terluka terlalu banyak dan aku tidak ingin menambah koleksi lukaku.

"Kamu benar, Mas Arka. Apapun alasan yang membuatmu melakukannya, tapi yang kamu lakukan dulu sangat sukses melukaiku, dan sekarang tolong jangan memperbaiki apapun lagi, ada tidaknya Aisyah, nyatanya takdir memang tidak mengizinkan kita untuk bersama lebih dari seorang yang mengenal nama. Antara aku dan kamu, hubungan paling baik di antara kita hanyalah sekedar teman di masa kecil, tiga tahun yang lalu aku menginginkanmu tapi sekarang yang aku inginkan hanya bahagia bersama dengan seorang yang sudah Allah kirim untuk menjawab semua doaku, dan orang itu bukan kamu, Mas."

Part 26

"Kamu selalu berdoa, menyebut pada Allah bahwa kamu ingin seorang yang mencintaimu dan menerima baik buruk dan masalalumu, maka saat Ayahnya Arya memintamu untuk putranya, Ayah merasa itu adalah keputusan yang tepat."

"....."

"Sama sepertimu yang bertekad untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan meninggalkan jalan yang penuh dosa, begitu juga dengan Arya, Kansa."

"....."

"Ya, mungkin Arya buruk, tapi itu adalah masalalu yang sudah dia tinggalkan, bahkan perubahan Aryalah yang membuat Ayahnya tanpa berpikir panjang langsung melamarmu untuk Arya, karena kamu adalah salah satu alasan untuk Arya berhijrah."

"....."

"Ayah dan Abimu sepakat, dua orang yang berhijrah bersama-sama lebih baik dari pada sendirian, Kansa. Lebih baik orang yang meninggalkan maksiat dan melakukan taubat nasuha daripada orang alim yang kecanduan saat mulai mengenal dosa, dalam hal itu Ayah merasa kamu lebih mengerti. Masalalu buruk adalan milik kalian masing-masing tapi masa depan yang cerah adalah sesuatu yang akan kalian dapatkan jika kalian bersungguh-sungguh menapaki perjalanan hijrah menuju bahagia yang di ridhoi oleh Allah."

"....."

"Karena itu Kansa, mulai sekarang belajarlah mencintai Arya, hapus semua masalalu yang masih bercokol di

benakmu dan tanamkan Arya di dalam sana karena mulai sekarang semenjak Ayah dan Abi memberitahumu jika kami menerima lamaran Arya untukmu, kamu sudah resmi bertunangan dengannya, dan kami para orangtua akan segera menentukan tanggal pernikahan kalian."

Begitu banyak kata yang terdengar dari Ayah yang berupa penjelasan atas tanya mengenai lamaran yang sama sekali tidak aku ketahui, dan saat menyadari jika seorang anak perempuan adalah milik Ayahnya dan sudah menjadi tanggung jawab seorang Ayah untuk mencarikan jodoh terbaik untuk anak perempuannya, maka kini tidak ada bantahan dariku seperti Kansa dulu melainkan sebuah anggukan mengerti penuh keikhlasan.

Sebuah anggukan yang membuat Ayah, Abi, dan Umi tersenyum bahagia, dan bagiku itu sudah lebih dari cukup, bahagiaku sekarang adalah saat para Orangtuaku bahagia karena ridho orangtua adalah ridho dari Allah juga.

"Kansa akan belajar, Ayah. Kansa percaya, cinta yang datang dari Allah tidak akan pernah mengecewakan Kansa."

Semburat haru terlihat di wajah Ayah saat beliau beringsut mendekatiku, sebuah pelukan hangat pun aku dapatkan, untuk sejenak aku melupakan jika kini usiaku sudah 27 tahun, aku merasa saat Ayah mendekapku aku tidak lebih dari putri kecil Ayah yang bisa mengadu apapun yang mengusik perasaanku.

Aku lupa kapan terakhir kalinya Ayah memelukku begitu erat, tapi sungguh rasa rinduku terhadap beliau sebagai Orangtuaku satu-satunya tidak akan pernah terpuaskan, aku selalu berdoa pada Allah semoga ayah di beri umur panjang agar bisa menemaniku menyongsong bahagia.

Lama kami saling memeluk, menyalurkan dekap hangat dari Ayah yang datang terburu-buru sore ini dari Jakarta sampai akhirnya saat beliau melepaskan pelukannya, tatapan lekat penuh rindu tapi penuh kebahagiaan kini terlihat jelas di mata beliau, sesuatu yang membuatku merasa apapun keputusanku untuk menurut adalah hal yang paling benar untuk aku lakukan.

Bukankah selama ini keputusan Ayah tidak pernah salah, bukan? Sungguh jika tahu menekan ego dan mendekat lebih dahulu pada Ayah akan membuatku bahagia seperti ini, mungkin aku tidak akan pernah tenggelam bersama orang-orang berlabel teman namun sepenuh hati mengajakku untuk sesat.

"Percayalah, Nak. Apapun keputusan Ayah, Ayah hanya ingin kamu bahagia, kebahagiaanmu adalah prioritas Ayah setelah Bundamu tidak ada, apapun, apapun akan Ayah lakukan untuk mewujudkannya. Ayah sudah berjanji bukan kalau Ayah akan terus bersamamu mendampingi dalam perjalanan mencari ridho Allah."

Senyum aku ulas di bibirku, ada haru yang menyeruak di dalam dadaku dan berkembang semakin besar seiring dengan doa yang aku lantunkan dalam hatiku.

Ya Allah, aku memang seorang pendosa yang sedang berusaha lebih baik setiap harinya, ampunanmu atas dosa-dosa yang pernah aku perbuat di masalalu adalah nikmat yang luar biasa hingga aku sekarang bisa merasakan indahnya hijrah dan juga hidayah yang Engkau berikan, tapi bolehkah aku meminta satu hal lagi kepada-Mu Ya Allah, jika cinta yang di pilihkan Ayahku adalah benar jodoh yang Engkau kirimkan untukku, maka mudahkan hatiku untuk mencintainya, tapi jika dia bukan seseorang yang ingin

Engkau jadikan Imam untukku, tolong jauhkan dengan cara perlahan agar tidak ada hati yang luka.

Baik buruknya dalam setiap langkahku, aku serahkan segalanya kepada-Mu Ya Allah. Tuntun aku untuk tetap berada di dalam jalan yang di ridhoi oleh-Mu.

"Ini semua berkas untuk mengenal diriku, Dek. Mulai dari NRP dan juga perjalanan karier militerku sampai ke hal-hal pribadiku, sama seperti kamu yang harus mengenal aku, aku pun juga ingin mengenalmu lebih jauh secara personal."

Sebuah map kini tergeletak di depan mejaku, map yang berisikan segala hal tentang seorang yang kini mengulas senyumannya kepadaku, binar hangat yang muncul di wajah tampannya membuatku turut menyunggingkan senyuman yang serupa.

Waktu berjalan begitu cepatnya semenjak hari di mana aku dan sosok Bang Arya tahu jika orang tua kami sepakat untuk menjodohkan kami, lebi dari pada sebuah cincin yang kini tersemat di jari manisku yang di sematkan oleh Ibu Aminah, ibunda dari Bang Arya, tidak ada yang berubah di antara aku dan dirinya.

Tidak ada kencan atau apapun yang sering dulu aku lakukan bersama Rafael atau mantan pacarku yang dulu, interaksi kami yang paling banter hanyalah makan siang saat Bang Arya sedang melatih Ketarunaan di sekolah atau aku yang menemaninya hingga usai saat di Pondok Abi sedang ada pengajian di mana Bang Arya merupakan langganan tetap menjadi Qori' favorit Abi.

Seperti yang di minta Ayah, aku belajar mencintainya dan tidak ada kendala apapun karena semua aku lakukan dengan

niat ikhlas beribadah kepada Allah bukan hanya karena tanggal pernikahan sudah di tentukan bahkan kami sudah mulai mempersiapkan hal-hal administrasi untuk pengajuan nikah.

Ya, seserius itu hubunganku dengan Bang Arya. Tidak pernah aku duga jika pada akhirnya aku akan menikah dengan seorang yang tidak pernah aku pikirkan sama sekali, tapi seperti kata-katanya saat melamarku, aku belajar dan dia juga belajar untuk mencintai sembari meniti langkah dalam perjalanan hijrah yang begitu indah ini menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Mungkin memang belum ada getar mendamba seperti yang aku rasakan untuk seorang bernama Arka Raditya, namun aku yakin seorang Aryadinata akan mudah untuk aku cintai. Melihatnya membuatku berkaca akan apa yang sudah aku lalui.

"Kita punya waktu seumur hidup untuk saling mengenal, Bang. Kansa harap Abang nggak akan ilfeel kalau tahu betapa banyaknya hal buruk yang melekat di diri Kansa."

Tawa renyah menguar dari Bang Arya menanggapi ucapanku barusan, lesung pipinya yang ada di sudut bibirnya membuat wajah tampan Tentara satu ini semakin menawan hingga aku harus berulangkali istighfar sembari memalingkan muka.

"Kalau sama yang di cinta mah tai kucing juga jadi wangi, Dek. Janji seumur hidup ya, Dek. Seumur hidup dan Abang nggak terima berkurang satu hari pun."

Sesederhana itu proses kami saling belajar mencintai satu sama lain, hal sederhana berbagi tawa dan aku pun merasakan indahnya di *ratukan* seorang yang begitu

menginginkanku setelah bertubi-tubi dahulu aku mendapatkan penolakan dan pengkhianatan, aku dan Bang Arya begitu bahagia tanpa kami menyadari jika tawa kami melukai hati seorang yang kini tertegun dengan merana di balik dinding kantorku.

Part 27

Siang ini matahari bersinar begitu teriknya, begitu panas memanggang setiap insan yang berlarian di tengah lapangan sekolah, tidak sedikit yang menutupi kepala mereka dengan buku untuk menghindari teriknya sang Surya walau itu sama sekali tidak membantu terutama untuk para siswa SMA Al-Mukmin yang sedang dalam kegiatan Ketarunaan dan juga Paskibra.

Sebagian siswa mendumal karena panas dan kulit mereka yang terpanggang, namun sebagian lainnya terutama untuk para siswi memandang para mentor Abang Tentara dan juga Abang Polisi yang menjadi pemandangan menyegarkan dan memantik semangat untuk mereka terus berjibaku di tengah panasnya sinar mentari.

Ya bagaimana tidak segar jika di mulai dari pimpinan mereka, yaitu Bang Arya, Mas Arka, dan Mas Chandra mereka adalah sosok-sosok yang menawan layaknya model yang baru saja keluar dari majalah, belum lagi para anggota mereka yang tidak kalah berwibawanya. Bisa aku dengar decak kagum tanpa sungkan dari para siswi belasan tahun tersebut setiap kali melihat para Mentor mengajar.

Tapi namanya anak sekolah, ada yang penurut dan ada juga yang bengal dan membuat stress geleng-geleng kepala. Seperti siang ini, hari ini seperti jadwal satu minggu sekali latihan Ketarunaan dan juga Paskibra untuk siswa SMA berbeda dengan para siswi perempuan yang begitu antusias walau alasannya tidak murni karena bela negara, beberapa siswa justru aku temukan berusaha melarikan diri di saat kegiatan wajib ini akan di laksanakan, tidak tanggung-

tanggung hari ini yang sudah aku temukan hendak membolos, 15 orang bocah bengalku ini aku tangkap basah dan kini tengah memamerkan pandangan mengiba karena aku menjemurnya di bawah sinar matahari yang bersinar luar biasa geriknya.

Layaknya seorang anak yang baru tumbuh dewasa, kulit hitam terbakar sinar matahari mereka berkilat karena peluh yang sudah bercucuran, aku adalah salah satu Guru BK yang jarang berbicara, tapi soal kedisiplinan tidak perlu meragukanku.

"Bu Kansa, Ya Allah Bu kasihani kita lah, Bu. Bisa kering lama-lama kalau Ibu ngejemur kita kayak gini."

Salah satu dari murid bengal dari kelas sebelas bernama Sabda tersebut hanya aku tanggapi cibiran, bukan kali pertama aku menemukannya kabur dari kegiatan wajib dari sekolah ini, dan sesering apapun aku memberinya peringatan tetap saja Sabda dan kroni-kroninya yang berjumlah belasan ini masih saja mengulanginya.

"Biar kering sekalian, jadi kalo di goreng langsung ngembang." Ucapan acuhku menjawab protes Sabda tersebut terang saja langsung di sambut gerutuan dari yang lainnya yang menyayangkan kekejamanku kepada mereka.

"Kejamnya Bu Kansa. Wajah Ibu saja yang secantik Bidadari Surga sampai-sampai Pak Polisi Arka sama Pak Tentara Arya kepincut nggak bisa ngalihin pandangannya, nggak tahu saja Pak Arka sama Pak Arya kalau kejamnya Bu Kansa ini melebihi Hitler!"

Mataku melotot, kesal setengah mati karena bukannya mereka mendengarkan apa yang ingin aku sampaikan pada mereka, mereka justru meroastingku, gini nih kalau pendekatan psikis layaknya seorang teman, terkadang

mereka mengkritikku hingga lupa jika aku adalah salah satu Guru di sekolah mereka tidak sekedar keponakan dari pemilik yayasan yang ongkang-ongkang kaki saja.

"Iya weeeh, jangan kejam-kejamlah Bu, biar jodohnya sesempurna Bapak-bapak terhormat itu. Kalau galak kayak gini siapa yang mau nikahin Ibu coba?! Cantik sih cantik, tapi kalau galak kayak singa siapa yang mau?! Ya, nggak?!"

Selama ini aku selalu bersabar menghadapi tingkah kurang ajar siswa sekolah Islam yang sangat tidak islami ini, tapi kali ini kesabaranku benar-benar di uji oleh mereka.

Dan apa mereka katakan tadi? Mas Arka memperhatikanku hingga tidak bisa mengalihkan pandangannya, baaaah mana mungkin! Mau melihat atau tidak, tidak akan merubah apapun. Berulangkali aku istighfar, berusaha meredam kemarahan yang aku rasakan tapi semakin aku diam semakin banyak celotehan mereka yang terdengar.

"Bu, Ibu tahu nggak, kami itu sudah capek sekolah Bu, kami belajar dari pagi, di cekoki pendidikan umum dan pendidikan agama yang nggak kehitung banyaknya dan sekarang malah ada program apa ini, Ketarunaan Bela Negara? Ya ampun Bu, kami tuh capek Bu. Kami butuh hiburan juga."

"Kesel banget deh rasanya, udah di rumah sumpek lihat orangtua berantem nggak ada habisnya, ini di sekolah malah di suruh kegiatan apaan sih ini. Nggak guna juga."

Dulu aku sempat merasa jika aku adalah seorang yang begitu busuk, tapi anak didikku di hadapanku ini, entahlah apa yang aku rasakan sekarang, aku begitu kecewa dan merasa gagal sebagai seorang pendidik mendapati sikap mereka ini. Aku pernah berada di posisi mereka yang terus menerus menyalahkan keadaan atas kemalangan yang aku

rasakan tanpa pernah berpikir jika semua itu adalah takdir yang seharusnya mendewasakan kita. Cukup aku yang tersesat, jangan anak-anak dengan masa depan yang masih begitu panjang ini.

"Apapun yang terjadi di dalam rumah kalian, tidak berarti kalian berhak menghancurkan masa depan kalian dengan bersikap bengal tidak dapat diatur."

Ucapanku sama sekali tidak di acuhkan oleh mereka, justru Sabda yang merupakan pentolan gank nakal ini beranjak mendekat ke arahku dengan dagu yang terangkat tinggi.

"Ibu nggak pernah merasakan pahitnya menjadi kami semua. Cukup menjadi guru pajangan di ruang konseling saja, Bu. Tidak perlu ikut campur terlalu jauh. Tidak usah sok nasehati."

Di tantang sedemikian rupa membuat emosiku memuncak. Kemarahanku sudah ada di ujung lidahku bersiap menyembur mereka dengan segala emosi yang aku tahan sedari tadi andaikan saja suara yang begitu familiar tidak terdengar di belakangku.

"Jika kalian kehausan bukan berarti kalian harus meminum racun. Jika orangtua kalian brengsek, bukan berarti kalian boleh menghina guru seperti yang baru saja kamu lakukan terhadap Bu Guru Kansa, Sabda!"

Sama seperti Sabda yang mendongak menantangku, begitu juga sikapnya terhadap Mas Arka yang kini melayangkan tatapan tajam penuh peringatan. Desisan sinis terdengar darinya yang menatapku dan Mas Arka bergantian.

"Halah, sikap Bapak ini membuat saya semakin muak melihatnya. Bapak ini sama persis seperti Papa saya, nggak

tahu diri, sudah jelas Bu Guru Kansa calon istrinya Pak Tentara Arya masih aja lirak-lirik nggak tahu malu! Kalo mau cari muka elegan dikit, Pak!"

Wajahku semakin memerah karena dengan lancangnya, tidak pernah aku bayangkan seorang yang baru berusia 17 tahun bisa berucap sedemikian liciknya tanpa merasa malu sama sekali, untuk sekejap aku mengira Mas Arka akan meledak dalam amarah tapi yang aku dengar justru kekeh geli darinya yang membuat semua alis terangkat heran.

"Ternyata selain tidak dapat di atur, kamu ini juga nggak punya adab ya, Sab."

Part 28

"Halah, sikap Bapak ini membuat saya semakin muak melihatnya. Bapak ini sama persis seperti Papa saya, nggak tahu diri, sudah jelas Bu Guru Kansa calon istrinya Pak Tentara Arya masih aja lirak-lirik nggak tahu malu! Kalo mau cari muka elegan dikit, Pak!"

Wajahku semakin memerah karena dengan lancangnya, tidak pernah aku bayangkan seorang yang baru berusia 17 tahun bisa berucap sedemikian liciknya tanpa merasa malu sama sekali, untuk sekejap aku mengira Mas Arka akan meledak dalam amarah tapi yang aku dengar justru kekeh geli darinya yang membuat semua alis terangkat heran.

"Ternyata selain tidak dapat di atur, kamu ini juga nggak punya adab ya, Sab. Pantas saja orangtuamu tidak melihatmu ada, sikapmu ini sangat memalukan."

Terlihat jelas jika Sabda ingin memberontak saat mendapatkan cemoohan dari seorang Mas Arka, tapi belum sempat muridku yang pandai bersilat lidah tersebut membuka mulutnya, Mas Arka sudah lebih dahulu mengangkat tangannya memberikan isyarat jika dia tidak menerima segala balasan dari siapapun yang sedang di hukum sekarang ini.

"Jika orangtua kalian buruk, seharusnya kalian menjadi seorang yang benar! Buktikan pada orang-orang yang mencemooh kalian yang terlahir dari keluarga yang berantakan jika kalian bisa sukses, bukan malah menjadi semakin acakadul nggak karuan. Sikap kalian yang buruk seperti ini justru membuat celah untuk orang lain semakin menghina dan menyepelekan kalian, keluarga kalian bobrok,

kalian pun bobrok juga." Aku hanya diam di tempat, memberikan kesempatan pada Mas Arka yang kini berjalan melewati para siswa bebal itu untuk menyirami mereka dengan siraman rohani, bukan tidak mungkin jika bahasa pria bisa lebih muda di terima oleh para remaja laki-laki ini.

Aku menunggu Sabda kembali menjawab segala argumennya, namun bocah tengil tersebut membisu, wajahnya datar entah apa yang dia pikirkan.

"Kalian merasa terbebani dengan semua kegiatan di sekolah ini, di mulai dari pendidikan umum, pendidikan agama, hingga Bela Negara karena kalian melakukannya karena terpaksa anak-anak!! Lakukan segala hal ini sebagai sebuah kebutuhan, bukan sebagai sebuah beban, maka tidak akan ada rasa lelah dan juga capek seperti yang kalian keluhkan. Orang tua kalian mungkin berantakan, mereka mungkin brengsek dan tidak peduli, tapi tidakkah kalian sadar dengan mereka menyekolahkan kalian di Al-Mukmin mereka ingin hidup kalian tetap terarah, para orangtua kalian ingin kalian mendapatkan semua perhatian yang tidak bisa mereka berikan, kalian di berikan pengetahuan umum untuk bekal masa depan kalian, pendidikan agama yang bagus untuk penerang jalan hidup kalian, dan kalian juga di ajari untuk mencintai negeri ini, percayalah pada saya, mencintai Negeri ini adalah hal yang indah."

Lima belas orang yang sebelumnya berdiri begitu gagahnya menjawab setiap argumen yang aku berikan, tidak pernah mau mendengarkan kami para staff konseling yang nyaris berbusa karena ulah mereka yang selalu membuat onar kini terdiam tanpa ada kata sama sekali, mendadak mereka menunduk, tertarik pada sepatu hitam yang mereka kenakan.

Aku bersedekap, kini sepenuhnya aku menyingkir dan memperhatikan bagaimana mulut pedas Mas Arka menyadarkan anak-anak didikku, sungguh aku seperti merasa de Javu akan apa yang terjadi 3 tahun lalu di mana Mas Arka menelanjangi kekeliruanku dengan sangat menyakitkan, tapi terlepas dari semua kata-kata yang memojokkan dan menghakimiku tapi semua yang Mas Arka ucapkan sukses menyadarkanku dari kekeliruan.

Aku sangat berharap jika para pemuda ini bisa kembali ke jalan lurus menyongsong masa depan yang cerah tanpa harus tenggelam dalam duka berkepanjangan. Baik cara lembut maupun tegas sudah aku dan rekan staff konseling lakukan untuk memperbaiki sikap bengal mereka namun tetap saja mereka semakin gigih memberontak, aku tidak tahu jika nanti Mas Arka tidak berhasil menyadarkan para anak-anak ini entah cara apa lagi untuk menyadarkan mereka dari kesalahan.

"Lampiaskan segala emosi kalian dengan segala ketidakadilan di dunia ini dengan cara yang positif! Balas semua duka tersebut dengan hal-hal yang mengagumkan, saat kalian emosi, ambil air wudhu, sholat, mengajilah! Penggal kepala saya kalau kalian masih tidak merasa tenang. Dan jika kalian emosi ingin mengamuk melihat betapa brengseknya keluarga kalian, ikuti kegiatan bela diri, olahraga, dan Ketarunaan seperti yang kami bimbing hari ini, ada banyak hal positif yang bisa kalian lakukan untuk melampiaskan luka bukan malah kalian bolos kegiatan, ngerokok sembarang, nongkrong, tawuran, buruknya lagi makai narkoba dengan alasan bulshit bernama keluarga yang berantakan."

Aku bisa melihat Mas Arka mendekati Sabda, sosoknya yang tinggi besar dalam balutan kemeja hitam dan celana jeans belel lengkap dengan kacamata hitamnya membuatnya seperti malaikat kematian, aku tidak akan heran saat melihat Sabda tampak mengerut ngeri.

Mas Arka, dalam wibawa dan ketegasannya menghadapi anak-anak bengal ini dia tampak mengerikan sekaligus mempesona.

Astaghfirullah, dengan cepat aku istighfar, menggelengkan kepala mengusir bayangan kagum yang tidak seharusnya masih aku miliki tidak peduli bagaimana bersinarnya seorang Arka Raditya saat dia tengah menunjukkan aura Alpha Male-nya.

"Kalau kalian merasa ada yang nggak beres di dalam hidup kalian, kalian bisa cerita segalanya ke Bu Kansa ataupun Guru konseling lainnya, para pendidik kalian akan dengan senang hati mendengarkan bagaimana keluh kesah kalian dan mengarahkan kalian menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka, semuanya menyayangi kalian, peduli kepada kalian, walau saya tahu para guru tidak akan menggantikan peran orangtua kandung kalian. Dan lagi Sabda....." Suara yang sama sekali tidak terbantahkan tersebut kini terdengar penuh penekanan saat akhirnya nama Sabda di sebut oleh Mas Arka, "maaf jika saya lancang atau keliru, tapi melihat bagaimana kamu yang paling keras melawan Bu Kansa hingga dengan tega melukai perasaannya sebagai seorang pendidik, saya merasa saya harus berbicara terlepas dari hal pribadi di antara kami seperti yang kamu katakan, jika pada akhirnya kamu memutuskan menutup telinga atas semua kepedulian yang Bu Kansa dan guru lainnya tunjukkan, tolong jangan bawa teman-temanmu untuk tidak tersesat.

Tersesatlah sendirian tapi jangan ajak teman-temanmu untuk tenggelam, mereka semua hanya mengikutimu, jika sampai ada sesuatu yang buruk terjadi pada mereka karena ajakanmu yang kekanakan dan tidak bertanggungjawab kamulah yang harus menanggung semua bebannya."

"....."

"Kamu tidak boleh membuat temanmu terjungkal dalam jurang kesengsaraan yang kamu bangun, Sabda. Dan sebagai pria, saya ingin menasehatimu untuk tidak pernah melukai hati wanita manapun jika kamu tidak ingin di dera rasa bersalah seumur hidup seperti yang saya rasakan."

Untuk pertama kalinya selama aku mengenal Sabda, baru kali ini aku melihat tatapan bersalah anak laki-laki berusia 17 tahun tersebut saat mendengar kalimat menohok dari Mas Arka yang tanpa ada kata-kata lagi kini meninggalkan rombongan kecil ini pergi begitu saja.

Tatapan matanya penuh sendu dan rasa bersalah saat dia menatap ke arahku yang menepi, dan saat itulah aku tahu jika Mas Arka berhasil memberikan pencerahan pada muridku yang tengil ini, sungguh kini aku seperti melihat diriku tiga tahun lalu saat dimana aku begitu terguncang menyadari betapa salahnya aku selama ini.

Tanpa menunggu Sabda berucap terlebih dahulu aku mendekatinya, senyuman aku berikan kepadanya karena aku tahu betapa berkecamuknya hatinya sekarang ini untuk mengungkapkan rasa bersalahnya atas apa yang sudah dia lakukan.

"Maafnya sudah saya di terima, Sabda." Ucapku sembari menyunggingkan senyum ramah melihat matanya berkaca-kaca, "dan seperti yang di katakan Pak Polisi Arka, walau saya bukan orangtua kandung kamu, tapi saya dan yang

lainnya adalah orangtuamu yang siap membantu segala kesulitanmu."

Part 29

"Dek, ini kain buat kamu bikin seragam nantinya, kamu yakin mau jahit sendiri nggak mau beli jadi sekalian?"

Sebuah kain hijau Persit KCK kini ada di hadapanku, terulur dari sosok tegap yang selalu setia menatapku dengan hangat dan sukses membuatku turut tersenyum di buatnya.

"Mau di jahitin sama Umi, Bang. Paling lusa udah jadi biar kita bisa segera foto gandeng, Abang nggak keberatan?" Tanyaku sembari menerima kain tersebut, halusnya kain tersebut dan warnanya yang lembut membuat hatiku berdesir, tidak pernah terbayangkan olehku jika pada akhirnya aku akan menikah dengan seorang Anggota TNI, bahkan kini di tangan Bang Arya aku bisa melihat sebuah Map yang di kirim Ayah dari Jakarta berisikan berkas-berkas administrasi untuk pengajuan nikah kami.

Aku bisa melihat tangan Bang Arya terulur, nyaris saja mengusap puncak kepalaku walau pada akhirnya tangan tersebut tergantung di udara di detik akhir bersamaan dengan sebuah kekeh geli darinya.

"Sorry, Dek Kansa. Tangannya khilaf hampir saja mampir! Astaghfirullah, gini nih ujian deket sama Bidadari, makanya pengen cepet-cepet halalin, cantiknya Masya Allah sampai bikin lupa diri. Maafin Abang ya, Dek. Jangan ilfeel. Soal seragam ini, Abang manut kamu maunya gimana, Abang justru berterimakasih ke Umi sudah berkenan kita repotin." Jika seperti ini bagaimana bisa aku tidak luluh dengan segala sikap pria di hadapanku ini, dia begitu gigih untuk berubah sama sepertiku yang berusaha keras untuk lebih baik dalam

mencintai secara benar seperti yang di inginkan oleh Rabb-Nya.

"Iya, Bang nanti Kansa sampaikan ucapan terimakasih Abang. Semoga di lancarkan semua yang berniat baik, Bang. Alhamdulillah kalau Abang nggak keberatan harus nunggu beberapa hari lagi buat kita nyerahin semua persyaratan administratif ini."

Kata amin terucap dari pria di hadapanku, mungkin percakapan kami akan semakin berlanjut, obrolan ringan yang menyenangkan dan membicarakan banyak hal andaikan saja salah satu anggota dari Bang Arya tidak memanggilnya untuk kembali ke Batalyon tempatnya bertugas karena hari sudah mulai senja.

"Abang akan nungguin kamu, Dek. Jangan khawatir, buat senyaman kamu, apapun akan Abang lakuin asalkan itu bikin kamu bahagia." Aku tahu ucapan dari Bang Arya terdengar begitu gombal dan menunjukkan kelasnya sebagai seorang playboy yang sudah banyak menaklukan hati wanita, aku juga menyadari jika aku bukanlah wanita pertama yang mendapatkan kalimat manisnya ini, tapi entah kenapa melihat kesungguhan yang terpatri di sorot matanya sekarang ini membuatku tahu apa yang baru saja terucap bukanlah kalimat gombal belaka melainkan apa yang sesungguhnya Abang Arya rasakan, di satu sisi aku merasakan desir bahagia indahnya seorang yang mencintaiku tapi di sisi lainnya perasaan tidak nyaman menjalar aku rasakan.

Entah apa itu namanya, firasat burukkah? Aku tidak tahu, yang aku tahu saat melihat punggung tegap terbalut kaos hijau lumut tersebut berbalik memunggungiku usai berpamitan untuk pergi, aku merasa harus merekam

sebanyak mungkin kenangan tentang Aryadinata Pamungkas jika tidak ingin menyesal.

Aku masih larut dalam benakku yang berkecamuk memikirkan seorang Bang Arya yang entah kenapa kini seolah menjadi magnet untukku terus memperhatikannya walau rasa yang di sebut cinta itu belum aku miliki, seorang yang hanya tinggal menghitung waktu saja untuk naik tingkat dari seorang yang mengkhitbahku menjadi seorang yang akan menjadi imam dalam hidup saat suara sapaan terdengar dari belakangku.

"Kain untuk seragam Persit?"

Pertanyaan yang terlontar dari Mas Arka yang kini berdiri di sebelahku aku balas anggukan, tanpa sadar aku mengusap kain itu lembut memikirkan betapa nyamannya kain itu akan aku kenakan. "Iya, Mas. Baru saja di belikan Bang Arya mau di jahit sama Umi."

Aku menoleh ke arahnya, menyadari jika semenjak hari di mana kami saling beradu suara dan berteriak tentang kekecewaan kami di masalalu dan tujuannya kembali ke hadapanku sekarang ini adalah kami berbicara secara normal tanpa ada rasa canggung maupun saling menghindari.

Tanpa ada pembicaraan kami berdua seolah sepakat untuk melupakan apapun masalalu di antara kami yang membuat kecewa dan saling menyakiti hati, termasuk juga teriakan kami beberapa waktu, semuanya seolah terselesaikan begitu saja mengandalkan kedewasaan yang sudah seharusnya kami miliki.

"Kalian akan jadi pasangan paling serasi di Batalyon. Aku nggak tahu kamu menanggapi bagaimana apa yang ingin aku katakan, tapi....." Kalimat Mas Arka terhenti,

membuatku kembali memperhatikannya yang tampak jelas menarik nafas panjang seolah apa yang ingin dia sampaikan begitu berat untuk dia lakukan, sungguh aku baru saja lega mengira kami sudah melupakan segala hal yang terjadi di masalalu karena aku ingin menapaki masa sekarang ini tanpa beban lampau, tapi Mas Arka sepertinya tidak demikian, jelas apa yang ingin dia katakan masih berkaitan dengan hal di antara kami yang sudah selesai.

"Tolong jangan bahas hal kemarin, Mas Arka. Jangan mengungkit masalalu Bang Arya dengan tujuan apapun, kamu tahu kan kalau itu berdosa!"

Sungguh aku tidak bisa menahan suaraku agar tidak terdengar ketus, aku baru saja di buat kagum olehnya yang begitu dewasa dan berwibawa dalam menangani anak-anak bengal yang selama ini sulit para staf konseling atur hingga hati anak-anak itu tergerak untuk meminta maaf penuh penyesalan, namun sekarang Mas Arka kembali pada sikap childishnya.

Astaga, aku jadi ragu dia menyesal dengan semua kalimat menyakitkannya di masalalu yang membuatku terpuruk. Sikap Mas Arka ini justru nampak seperti seorang yang tidak mau kehilangan salah satu penggemarnya yang dahulu begitu mengejarnya. Tidak tahukah Mas Arka jika sampai dia melakukan hal itu, itu adalah sebuah dosa besar, aku rasa Mas Arka jauh lebih mengerti agama dariku.

Semua pikiran burukku tentang Mas Arka berkecamuk, dan saat menyadarinya aku buru-buru istighfar tidak ingin suudzon kepadanya. *Astaghfirullah, Kansa.*

Dan semua pikiran burukku tersebut langsung di tepis oleh Mas Arka dengan kikik geli yang sama seperti yang dia berikan pada Sabda, sungguh, aku merasa heran dengan

perubahannya. Dulu dia selalu memasang wajah masamnya terhadapku, tapi sekarang lihatlah, betapa sering dia tertawa di hadapanku.

"Aku tahu Kansa jika menginginkan seorang wanita yang sudah bertunangan apalagi membujuknya hingga dia membatalkan pertunangannya adalah hal yang salah."

"....."

"Dan percayalah, aku masih cukup waras untuk tidak melakukannya walaupun aku sangat tergoda untuk mengikat kakimu dan menjadikanmu milikku berusaha tidak memedulikan caraku nantinya akan membuatmu membenciku yang egois dan tidak tahu malu ini, dahulu kamu yang mengejarku dan aku yang menolaknya namun sekarang aku justru yang ada di posisimu merasakan betapa perihnya melihatmu bahagia bersama orang lain, tapi nyatanya melihatmu bahagia bersama Arya dan Arya pun begitu gigih untuk berubah, semua hal culas tersebut lenyap begitu saja dari pikiranku, Kan."

"....." Alisku terangkat, bimbang dan bingung takut mencerna apa yang aku dengar barusan. Ada ledakan bahagia samar yang susah aku tolak dan mati-matian aku sembunyikan di balik wajah datarku.

"Aku mencintaimu, demi Allah aku sama sekali tidak berbohong, dan demi Allah juga kini aku merelakanmu, Kansa. Aku merelakanmu bahagia dengan siapapun itu karena nyatanya tarik ulur takdir tidak membuat kita bertemu di satu ikatan yang sama."

"....."

"Jika ada jodoh di antara kita, aku yakin Allah akan mempunyai cara untuk menyatukan. Tapi jika Allah hanya mengizinkan kita untuk menjadi saudara, demi Allah, aku

ikhlas lillahi ta'ala, sebab aku mencintaimu karena Allah, Kansa."

Part 30

"Bagaimana persiapannya, Kan?"

Aku yang sedang membereskan makan malam seketika beranjak mendengar pertanyaan Abi, sosok orangtua yang baru saja kembali dari mushola memimpin kami para santri untuk sholat Maghrib kini beranjak mendekatiku, mengusap puncak kepalaku saat meraih tangan beliau untuk memberi salam.

Tanpa aku bertanya lebih lanjut, aku tahu dengan jelas jika beliau menanyakan persiapan pengajuan pernikahan kami di kantor Batalyon Bang Arya yang sudah kami lakukan hampir selama 4 bulan ini.

"Sudah selesai semuanya, Bi. Kansa sudah tes kesehatan dan ikut pembinaan mental, hanya tinggal menghadap pejabat kesatuan, Abi tahu, tuntunan dan nasihat para senior sama seperti nasihat Abi dan Umi saat Kansa bersiap untuk menyiapkan segalanya."

"Bisa kamu ceritain ke kita Kansa apa yang para seniormu itu nasihatkan ke kamu?"

Senyuman terukir di wajah Abi dan Umi mendengarkan curahan hatiku, tahu jika Abi memperhatikan aku meraih kursi dan duduk, menceritakan pada beliau apa saja yang aku dapatkan dari pembinaan mental yang sudah aku jalani.

Dari situlah aku tahu betapa luas dan besarnya hati seorang istri prajurit maupun para istri yang harus berjauhan dengan suami karena tugas yang di emban oleh pasangan. Tidak hanya tentara tapi juga profesi yang lainnya, kini aku sangat mengerti kenapa Ayah sangat mencintai Bunda.

"Menjadi istri prajurit itu berat, ada nama suami yang harus kita jaga marwahnya saat dia sedang bertugas, menjadi istri prajurit tidak hanya sekedar kebanggaan karena kita turut mengenakan seragam mendampingi suami kita yang tengah berdinas dan menerima penghormatan tapi kita juga harus menjadi sosok yang kuat karena saat kita mengantarkan mereka untuk bertugas berarti kita juga harus siap saat akhirnya suami kita pulang hanya tinggal nama karena gugur hormatnya menjadi seorang prajurit."

"....." Ingatanku melayang, teringat setiap kata yang di ucapkan oleh seniorku dan begitu mengena di dalam hatiku hingga sekarang, bukan hanya hal indah yang di perlihatkan tapi juga kesiapan duka yang mungkin saja akan kami terima.

"Sebagai istri dan seorang Ibu kita di tuntut harus menjadi kuat, terkadang ada tugas yang suami kita emban hingga kita harus mengandung dan melahirkan sendirian, tidak jarang pula terkadang ada tugas yang membuat para suami kita pergi bukan hanya berbulan-bulan, tapi juga bertahun-tahun hingga anak kita nyaris tidak mengenalinya. Di saat itulah cinta dan setia kita sebagai seorang istri di uji, kita harus bertahan berpegang pada pedoman istri prajurit dan juga agama untuk menjaga kehormatan suami kita. Kita harus menjadi pendukung nomor satu untuk suami kita dalam menjalankan pengabdian walau kita tahu dengan jelas jika cinta pertama suami kita adalah Ibu Pertiwi."

Aku istirahat mengambil nafas, menatap kepada kedua orangtua angkatku yang langsung di tanggapi oleh Umi.

"Umi senang mendengarnya, Nak. Umi senang mendengar kamu bersiap untuk segalanya, mencintai seseorang tapi lebih mencintai Allah. Kamu tidak akan

kehilangan lagi peganganmu seperti dulu saat kamu kehilangan Ibumu, di acuhkan Ayahmu karena tugasnya, dan sahabatmu Arka, seandainya ada hal buruk yang terjadi pada suamimu. Cintamu pada Allah yang membuatmu rela seperti ini, Nak. Kamu bisa dengan mudah menerima lamaran Arya karena Allah, dan kamu pun juga menyerahkan segalanya kepada Allah qada dan qadarnya kehidupan kalian nantinya." Umi menangkup wajahku, mengusapnya perlahan dan akhirnya beliau memelukku dengan hangat, sebuah pelukan yang selalu sukses membuatku nyaman dan merasakan seperti pulang ke rumah yang aman, "Umi bahagia kamu bisa sedewasa ini dalam mencintai di jalan Allah, Nak. Masya Allah, akhirnya Kansa."

Aku membalas pelukan Umi sama eratnya, dari bahu Umi aku bisa melihat jika Abi pun sama berkaca-kacanya, seolah beliau juga menyetujui jika aku sudah lulus melalui ujian hidup gelapnya rasa kehilangan.

"Semuanya persis seperti yang Umi dan Abi katakan, jaga harga diri dan kehormatan suami saat mereka tidak ada di samping kita karena perhiasan paling indah untuk suami adalah istri yang setia dan menjaga marwahnya. Mencintai sekaligus merelakan segalanya dalam perlindungan Allah karena cinta yang sebenarnya adalah cinta kita kepada Allah SWT. Kansa yakin apapun itu, entah baik atau buruk untuk Kansa, itu adalah yang terbaik menurut Allah."

Aku menatap Umi dan Abi bergantian, tatapan sayang yang terlihat di wajah beliau berdua saat aku kembali mengulang apa yang senior ceritakan menunjukkan jika ada ketidakrelaan aku sudah sedewasa ini dalam menyikapi semua problematika kehidupan.

Sebelumnya hatiku yang terluka dan sakit, jiwaku pun juga terguncang, tapi saat aku menemukan cinta milik Sang Ilahi yang begitu indah memelukku, tidak ada lagi yang aku takutkan kecuali kehilangan cinta-Nya.

"Semoga semuanya di lancarkan sampai hari H, Kansa. Semoga Allah memudahkan niat baik kalian untuk bersama. Akan ada banyak godaan menuju pernikahan, Nak. Dan Abi harap kamu dan Arya bisa melewati semuanya."

Kata amin terucap dari bibirku, tepat di saat bersamaan suara salam terdengar dari luar, suara yang sangat aku hafal di luar kepala langsung membuat kami semua menoleh Dan inilah salah satu ujian dan godaan yang datang menyapaku. Baru saja Abi memperingatkannya, dan ujian ini muncul seolah ingin menguji kesungguhanku.

"Assalamualaikum, Bi."

"Waalaikumsalam, Nak Arka. Masuk saja, Nak."

Aku dan Abi berpandangan menunggu Mas Arka masuk, saling mengangkat bahu karena kami berdua keheranan dengan Kanitreskrim ini yang selalu menyempatkan datang menemui Abi jika dia ada waktu senggang dari tugasnya yang menumpuk. Sungguh aku tidak nyaman dengan hadirnya Mas Arka yang sering aku temui di rumah atau sedang bersama Abi, aku takut hatiku goyah, tapi aku tidak bisa melarangnya karena Mas Arka benar-benar menepati janjinya untuk tidak mengusikku yang sudah di ikat oleh Bang Arya, dia bersikap kepadaku selayaknya teman lama yang kembali bersua.

Syukur Alhamdulillah dia menepati janjinya untuk tidak mengusik karena hadirnya di sekelilingku saja sudah menjadi ujian yang sangat berat untukku.

Tidak menunggu lama, sosok yang mengenakan kaos abu-abu tersebut masuk membawa sebuah rantang makanan di tangannya. Dari aroma sedap yang tercium menguar di dapur mini ini, aku tahu jika rantang makanan tersebut berisi salah satu masakan kesukaanku. Rendang.

"Maaf mengganggu waktunya Abi, Umi, Arka ada bawa titipan rendang dari Mama. Kebetulan Mama sama Papa baru saja datang ke tempat dinas Arka."

Benarkan dugaanku, dan percayalah, jika rendang buatan Mama Mas Arka adalah salah satu yang terenak di muka bumi ini, mencoba mengacuhkan Mas Arka yang hanya melirikku sekilas sembari melemparkan senyuman tipis sebagai sapaan aku beranjak keluar, berniat ingin segera masuk ke kamar dan menjalankan sholat Maghrib.

Sayangnya niatku untuk menghindari Mas Arka berakhir sia-sia karena di saat aku sudah selesai dengan sholatku, aku mendengarnya meminta izin pada Abi untuk memberikan sesuatu yang Mamanya titipkan untukku.

"Kamu tidak akan mengecewakan Mamaku kan, Kan?"

Jleb, jika seperti ini bagaimana bisa aku menolak?

Part 31

"Mama sama Papa tadi ada kunjungan ke Semarang, Kan. Makanya beliau berdua mampir sebentar ke tempatku sebelum balik ke Jakarta. Ada oleh-oleh untuk Abi dan Umi, juga ada sesuatu untukmu."

Aku mengikuti saja Mas Arka menuju mobilnya untuk mengambil apapun yang ingin dia berikan, rasa tidak enak menelusup di dalam hatiku mengingat kebaikan Tante Hani kepadaku, kebaikan tanpa embel-embel sama sekali mengingat di saat aku dulu begitu buruk, Tante Hani tidak pernah membenciku bahkan beliau adalah orang pertama yang setuju saat Ayah mengajukan perjodohan kepada mereka.

Sembari menggeleng pelan aku menampik bayangan penolakan yang sudah terlewat, *"Kansa, itu masalalu, Kan. Penolakan itu adalah jalanmu menuju Hidayah yang sekarang kamu nikmati."*

"Titip ucapin terimakasih ke Tante, Mas." Balasku seadanya, tidak tahu harus menghadapi bagaimana niat baik seorang yang hampir tidak aku ingat selama 3 bulan ini.

"Oke, sebenarnya mereka ingin datang langsung menemuimu kesini, Kan. Tapi maaf, aku melarangnya ....." Aku tertegun sejenak menatap punggung lebar di hadapanku ini yang sama sekali tidak menghentikan langkahnya, sedari tadi selain lirikan tipis sebagai sapaan, Mas Arka sama sekali tidak menatapku sama sepertiku yang menghindarinya. "Aku tidak ingin Arya salah paham jika orangtuaku datang menemuimu, bukan tidak mungkin dia akan mengira aku belum merelakanmu untuknya."

Seulas senyuman muncul di wajah Mas Arka saat dia berbalik menatapku, senyuman khas seorang Arka yang membuatku teringat pada sosok anak kecil berusia 10 tahun yang sering berbagi PR denganku dulu.

"Ini, ada hadiah dari Mama. Ucapan selamat atas pertunanganmu, Kan. Mama bilang beliau turut bahagia atas kebahagiaanmu."

Tatapanku terpaku pada dua buah kotak yang aku kenali sebagai kotak sepatu dan juga tas pelengkap seragam Persit KCK yang sudah di jahit Umi, aku sudah memilikinya hadiah dari Bunda Aminah tapi tak pelak hadiah tersebut membuatku terharu. Ada bahagia dan rasa hangat yang menelusup jauh ke dalam sanubariku mengingat betapa banyak orang yang menyayangiku.

"Masya Allah, seharusnya Tante Hani nggak perlu repot-repot, Mas Arka." Perlahan aku mengusap air mataku yang turun tanpa permisi karena haru yang aku rasakan.

"Nggak repot sama sekali, Kan. Mamaku sudah beli ini bertahun-tahun yang lalu, tapi karena ulah anak tunggalnya ini, hadiah ini kini di berikan kepadamu sebagai ungkapan yang berbeda. Lucu ya, Mamaku kekeuh, apapun yang terjadi, mau kamu jadi mantunya atau nggak beliau ingin kamu menerima ini sebagai hadiah."

Tawa kecil terdengar dari Mas Arka menertawakan kebodohan yang dia lakukan sendiri membuatku menatapnya dengan getir mengingat bayangan bertahun-tahun lalu kembali muncul dengan lancangnya di kepalaku, sungguh aku kesulitan menepis kenangan bagaimana dekatnya aku dan dia dahulu, tumbuh bersama, saling mengenal satu sama lain lebih dari orang lain, dan setelah kita mengenal kata dewasa serta kehilangan kami berdua di

paksa untuk menjauh karena ego dalam memilih prinsip dan jalan hidup.

Untuk sepersekian detik aku menatapnya, menatap tepat pada bola matanya dan membiarkan masalalu kembali menguasai kami berdua, sebelum kami berdua sadar jika apa yang kami lakukan barusan adalah keliru, kami pun bersama-sama membuang pandang.

Antara aku dan Mas Arka, kami berdua sama seperti dua buah rel yang berjalan sejajar bersisian tidak peduli betapa banyak hal yang menghantam kami, tapi sayangnya takdir tidak mempertemukan kami sejauh apapun kami melangkah menuju masa depan.

Hanya bersisian. Bukan untuk di satukan. Ada cinta pilihan sang Pencipta yang harus aku jaga dan Mas Arka serta semua kenangannya adalah bagian dari masalalu yang datang untuk menguji takdir yang sudah di tentukan untukku.

"Dek, Ka, ngapain kalian di sini berdua?"

Suara sapaan di belakang kami membuatku terkejut bukan kepalang nyaris membuatku melonjak. Aku terlalu tenggelam dalam segala pikiranku hingga tidak sadar dengan hadirnya seorang yang akan menjadi imamku nantinya.

Ada raut wajah tidak suka terlihat di wajah Bang Arya, sosoknya yang nampak menawan dalam balutan kasual yang membuatnya nampak bertahun-tahun lebih muda mengernyitkan dahi namun buru-buru Bang Arya tutupi karena tidak mau menyakitiku atas cemburu yang dia rasakan, dan aku sangat paham apa alasannya. Tidak ingin membuat calon suamiku ini semakin salah paham aku mendekatinya, meninggalkan Mas Arka begitu saja sembari

memperlihatkan totebag berisikan dua kotak berisi hadiah tersebut. "Bang Arya, ini di kasih hadiah dari Tante Hani, ucapan selamat atas pertunangan kita."

"Alhamdulillah, titip banyak terimakasih untuk orangtuamu, Ka." Senyuman muncul di wajah Bang Arya saat dia berucap pada Mas Arka yang hanya di balas anggukan singkat oleh Mas Arka, walau aku tahu senyuman tersebut begitu terlihat di paksakan olehnya, namun usahanya menekan cemburu terhadap Mas Arka membuat hatiku tersentil oleh emosi dan membuatku merasa bersalah tidak ingin semakin menyakiti hatinya.

Aku ingin mengatakan banyak hal untuk menenangkan cemburu yang mungkin masih bercokol tapi sepertinya Bang Arya tidak ingin memperpanjang hal sederhana ini karena selanjutnya perhatiannya kini tercurah kepadaku menganggap tidak ada orang lain di sini selain aku dan dirinya.

"Abang mau ngajakin kamu keluar sebentar, Kan. Mau beliin keponakan Abang, anaknya Anita, hadiah ulang tahun, kamu mau?" Tanpa berpikir panjang aku mengangguk, tidak ingin mengecewakan Bang Arya walau selama aku berada di pondok Abi aku tidak pernah keluar malam, "bagus, Abang akan minta izin ke Abi."

"Kansa siap-siap bentar ya, Bang. Sama mau ajak Arini, boleh?" Tanyaku meminta izin, Arini adalah anak perempuan kecil berusia 5 tahun putri dari salah satu staf Pondok yang sudah seperti anak untuk Umi karena aku tahu dengan benar Abi tidak akan mengizinkanku dan Bang Arya pergi berdua saja.

"Boleh! Ajak dia, Dek." Aku melangkah, hendak kembali menuju rumah Abi, tapi baru beberapa langkah aku

beranjak, langkahku seketika berhenti karena aku sadar Bang Arya masih berdiri di tempatnya dan kini berhadapan dengan Mas Arka.

"Abang nggak bareng sekalian buat minta izin ke Abi?"

Bang Arya menggeleng pelan, "kamu duluan, Dek. Ada yang mau Abang bicarakan sama Arka." Seolah tahu kekhawatiranku jika akan ada hal-hal yang tidak di inginkan saat mereka di tinggalkan berdua saja, Bang Arya tersenyum menenangkan, senyum dewasa yang entah kenapa membuatku merasakan kembali perasaan tidak nyaman seolah ada hal buruk yang akan terjadi pada kami berdua, aku tidak tahu apa itu tapi yang jelas aku merasa apapun itu aku harap tidak terjadi.

"Bang Arya."

"Masuk dulu, Dek. Percaya deh, Abang nggak akan ngapa-ngapain, cuma pembicaraan antar lelaki dan sahabat."

Part 32

"Bang Arya."

Hanya sebuah panggilan biasa, bukan kalimat manja dan mendayu-dayu yang keluar dari bibir Kansa saat memanggil Arya, tapi tak pelak panggilan tersebut terdengar begitu mesra di telinga Arka. Terlebih saat sosok berhijab coklat dengan gamis moka sederhananya tersebut berdiri, menunggu Arya untuk pergi bersamanya bahkan tanpa menatap Arka sama sekali.

Sesuatu meraung di dalam hati Arka, getar cemburu karena tatapan dan panggilan istimewa tersebut tidak di peruntukan baginya, ya Arka cemburu, tapi dengan cepat Arka beristighfar sebanyak-banyaknya tidak ingin larut dalam dosa yang akan menjebaknya.

Ya, Arka sudah memutuskan untuk merelakan Kansa jika pada akhirnya Kansa akan berbahagia dengan Arya, sahabatnya sendiri, walau terbersit di dalam setiap sujud malamnya Arka selalu menyelipkan nama teman kecilnya tersebut dalam sebuah pinta langsung pada Allah Ta'ala, untuk menjadikan mereka berjodoh.

Arka masih berjuang dalam diamnya, memperjuangkan cinta yang dia miliki dengan caranya sendiri, merayu Tuhan agar dia di berikan kesempatan untuk memperbaiki apa yang sudah di hancurkan oleh egonya di masalalu.

Arka berharap akan ada titik temu dalam panjang dan berkelok yang di laluinya bersama Kansa. Masih ada waktu menjelang pernikahan Kansa dan Arya, dan Arka merasa hingga waktu ijab qobul tersebut itu datang, dia masih

memiliki kesempatan untuk memperjuangkan sosok cantik yang kini menanti sahabatnya tersebut.

"Masuk dulu, Dek. Percaya deh, Abang nggak akan ngapa-ngapain, cuma pembicaraan antar lelaki dan sahabat."

Kembali untuk kedua kalinya hati Arka merasa teriris mendapati interaksi manis sahabatnya dalam pengabdian dan teman kecilnya tersebut, lebih dari cinta, sesuatu yang mengikat Kansa dan Arya lebih besar dari sekedar kalimat memuakkan tersebut, penerimaan Kansa untuk Arya dan kegigihan Arya dalam memperbaiki diri agar pantas bersama Kansa membuat Arka berkecil hati.

Sebelumnya Arka merasa ragu dengan perasaan Arya terhadap Kansa, bahkan buruknya Arka berpikiran Arya hanya tertarik pada paras cantik dan indah milik Kansa tapi saat Arka melihat bagaimana cara Arya memandang Kansa seolah hanya Kansa yang ada di pandangan sahabat pengabdiannya tersebut, Arka justru merasa malu sendiri.

Arka pernah menyombongkan diri dan merasa dia lebih baik dari pada Arya dan Kansa hingga selain pernah menghina Kansa di masalalu, Arka pun pernah menjelek-jelekkan Arya dengan tujuan agar Kansa menolak lamaran yang sudah terlanjur di terima, tapi kini Arka merasa begitu kerdil bersanding dengan dua orang yang begitu serius tengah dalam perjalanan berhijrah mereka. Arka sungguh malu dengan sikap arogannya di masalalu, dan itu sangat menyiksanya.

Arka tidak bisa menutup matanya sendiri jika sosok Arya nyaris tidak di kenalinya lagi, sosok brengsek yang hobi sekali mempermainkan wanita tersebut tanpa peduli jika sikapnya melukai hati para perempuan itu kini begitu dewasa dan berwibawa, bahkan sekarang ini entah mata

Arka siwer atau bagaimana, tapi Arka merasa ada yang berbeda di diri Arya, di matanya Arya begitu bercahaya dan berwibawa di saat bersamaan. Arya nampak gelisah, tapi dia juga nampak bahagia, entahlah, Arka merasa ada yang tidak biasa di diri sahabatnya ini.

"Apaan yang mau di omongin?" Tanpa berbasa-basi Arka langsung menodong Arya dengan pertanyaan saat Kansa sudah pergi meninggalkan mereka berdua, berbicara serius seperti sekarang ini sangat bukan seorang Arya yang tengil, tentu saja dari hal sepele seperti ini Arka bisa merasakan apapun yang ingin di sampaikan oleh Arya adalah sesuatu yang penting.

"Nggak ada, kangen aja ngobrol sama kau, Ka!" Seringai terlihat di wajah Arya, dan saat itu pula Arka baru menyadari jika setelah mereka nyaris adu otot memperebutkan Kansa, ini adalah kali pertama mereka berbicara normal di luar formalitas pekerjaan saat sama-sama mengajar di Al-Mukmin. Seulas cengiran tidak bisa Arka tahan untuk membalas ucapan dari Leting beda kesatuannya ini.

"Geli dengernya, Ya! Dahlah to the point aja, kalau kau mau larang aku deket-deket calon Binimu, Ya. Tenang saja, aku sudah mundur teratur sadar diri di mana posisiku. Aku cuma ngasih hadiah dari nyokap kalo kau mau tahu."

Kekeh tawa kini menguar dari Arya menanggapi penjelasan dari Arka yang membenarkan penjelasan Kansa sebelumnya, melupakan perdebatan yang pernah terjadi, berdua para pria perwira di Kepolisian dan Angkatan Darat ini berjalan beriringan, mencari tempat yang lebih privasi untuk berbicara.

"Aku tahu Ka kalo kau sadar diri nggak akan mampu bersaing dengan pria tampan rupawan nan sholeh anak Pak Kiai Ahmad Syuhada ini." Nyaris saja sebuah sepakan mampir di tulang kering Arya karena Arka kesal mendengar nada kepercayaan diri yang begitu tinggi kembali terdengar dari sahabatnya yang tengil ini, namun apa yang selanjutnya di ucapkan oleh Arya membungkam Arka seketika, "lebih dari aku percaya sama kau, Ka. Aku lebih percaya sama calon biniku kalau dia nggak khianati ikatan yang ada di antara kami. Mungkin kau ngeraguin keseriusanku, Ka. Tapi percayalah, sejak kali pertama aku lihat Kansa di pondok ini, aku sudah merasa jika dia satu-satunya wanita yang aku inginkan untuk jadi pendampingku. Jadi wanitaku, jadi ibu Persitku, dan jadi seorang yang menemaniku seumur hidup. Aku sayang banget sama dia, Ka."

Arka sama sekali tidak bersuara untuk menanggapi, menunjukkan sisi melankolisnya sangat bukan seorang Arya yang slengean, ada getar mendamba di suaranya, tapi juga ada kesedihan di sana yang membuat hati Arka turut tidak nyaman.

Arka menginginkan Kansa, dia pun mencintainya, tapi mendapati sahabatnya ini tampak begitu sendu seperti ini Arka pun tidak sampai hati. Entah apa yang sedang di rasa atau di pikirkan oleh Arya, Arka tahu sesuatu itu sangat membebaninya.

Dengan penuh simpati Arka menepuk bahu Arya memberikan semangat pada sahabatnya tersebut, mungkin orang akan berpikir Arka seorang yang munafik, memberikan semangat sementara dia juga menginginkan Kansa, tapi orang-orang tidak tahu jika yang paling di inginkan oleh Arka adalah Kansa yang berbahagia tanpa

tersesat dan dirinya yang berbahagia tanpa menyakiti orang lain.

"Keliatan Ya gimana cintanya kau sama Kansa. Bahkan jika boleh jujur, aku merasa kerdil setiap kali liat kau dan Kansa sama-sama berjuang memperbaiki diri dalam hijrah. Nggak perlu ada yang kau khawatirkan lagi, toh bentar lagi kalian juga akan nikah, kau dan Kansa akan selamanya bersama dan bahagia. Bahkan tanggalnya bahkan sudah kalian tentukan, kan? Nggak ada lagi yang perlu kau risaukan."

Arka benar-benar bersungguh-sungguh dengan ucapannya menenangkan keresahan dan kegelisahan Arya, kerelaannya akan takdir Allah yang membuatnya tidak berjodoh dengan Kansa sudah di terimanya lapang dada. Arka sudah menerima jika pada akhirnya dia hanya akan berakhir menjadi teman untuk Kansa, bukan menjadi seorang yang membuatnya bahagia.

Namun sepertinya apapun yang dikatakan oleh Arka sama sekali tidak mengurangi keresahan Arya, karena apa yang di ucapkan oleh Tentara tengil tersebut semakin melantur dan membuat Arka kebingungan di buatnya.

"Ka, sebelum pertengkaran kita kemarin, kita berdua sahabat. Kalau aku minta tolong sesuatu hal ke kau, kau mau?"

"Haaah???"

"Tolong jagain Kansa. Menurutku nggak ada orang yang lebih pantas aku mintai tolong kecuali kau yang sudah kenal Kansa nyaris seumur hidupnya, Ka. Janji sama aku."

Part 33

"Sudah selesai, Dek?"

Pertanyaan dari Bang Arya langsung aku dapatkan begitu aku keluar dari menuju ruang tamu, di sana ada dia dan Abi sedang berbicara tampak serius yang langsung terhenti saat aku datang.

"Alhamdulillah selesai juga ya, Kan. Kelamaan dikit di tinggal Arya umroh dulu baru kelar kamu siap-siapnya. Masya Allah anak Abi yang cantik."

Dengan nyengir aku menanggapi godaan Abi, merasa tidak enak sudah membuat Bang Arya menunggu terlalu lama walau Bang Arya sama sekali tidak menunjukkan keberatan sudah harus menungguku beberapa saat, "Maafin Kansa, Bang. Kirain Abang ngobrol sama Mas Arkanya lama. Tapi ini sudah selesai kok, ayo Bang kita sekalian nyamperin Arin."

Bang Arya mengangguk, sembari kembali meminta izin kepada Abi yang mengangguk-angguk mengiyakan, "jaga Kansa sama Arini ya, Ya. Kamu bawa pergi utuh pulangnya utuh juga nggak kurang juga nggak nambah!"

Mungkin wejangan Abi terkesan candaan, tapi percayalah, sarkasm ala Abi bisa membuat siapapun yang paham garuk-garuk kepala karena malu, tapi syukurlah sarkasme Abi tidak mempengaruhi Bang Arya. "Abi tenang saja, saya mencintai Kansa, Bi. Saya akan menjaganya lebih dari diri saya sendiri. Abi percaya sama Arya, membahagiakan Kansa adalah tujuan saya sekarang, merusak atau melukainya adalah hal yang mustahil saya lakukan."

Walau Abi sama sekali tidak menanggapi janji Bang Arya, untuk beberapa detik aku bisa melihat senyum samar di wajah beliau sebelum mengizinkan aku untuk berpamitan dengan beliau dan bersama dengan Bang Arya kami keluar dari rumah.

"Assalamualaikum, Bi. Kansa pergi dulu."

"Waalaikumsalam warrahmatullahi wabbarakatuh. Hati-hati di jalan kalian."

Usai mengajak Arini kini kami bertiga duduk nyaman di dalam mobil, melaju tenang membelah jalanan menuju hiruk pikuk pusat kota Solo meninggalkan pinggiran kota yang tenang dan damai. Bisa di hitung dengan jari berapa kali aku keluar pondok selama berada di sini, terlalu nyaman dengan hangatnya pondok membuatku enggan untuk pergi, dan kali ini aku akhirnya pergi keluar bersama dengan seorang yang di percaya Abi.

Dan entah untuk keberapa kalinya aku merasakan perasaan risau saat menatap ke arah Bang Arya di balik kemudi, ya, dia memang tampan, tidak perlu di tanyakan lagi jika dia lebih cocok menjadi seorang model atau aktor di bandingkan menjadi Tentara yang terkadang membuat kulit bersihnya menghitam karena terpanggang matahari, tapi kali ini aku merasa Bang Arya nampak jauh berkali-kali lipat lebih tampan, dia tampak bersinar dengan sesuatu yang tidak bisa aku deskripsikan dengan kata.

Ada perasaan takut dia akan pergi meninggalkanku hinggap begitu saja di benakku, sungguh pemikiran yang begitu konyol menurutku, karena sebagai seorang prajurit Bang Arya tentu di minta bersiaga, sementara sekarang hal itu tidak perlu aku risaukan karena dia ada di sini, di sisiku,

tengah berbagi tawa dengan Arini di pangkuanku yang perlahan kini mulai menguap mengantuk.

Dan saat itulah pandanganku bertemu dengannya, sosok hangat Sang Perwira yang begitu fasih melafalkan ayat suci Alquran, suara indah yang di kali pertama langsung menawan hatiku, ya aku jatuh cinta suara indah Sang Qori', siapa sangka menerima sang pemilik suara untuk menjadi seorang yang akan menemani hidupku pun begitu mudah.

Ada banyak hal tersirat di pandangan matanya, dan tanpa harus Bang Arya katakan terlihat ada begitu banyak cinta yang dia miliki untukku, sesuatu yang membuatku bersyukur beruntung sudah di cintai olehnya.

"Ada sesuatu yang kamu pikirin, Dek?"

Pertanyaan dari Bang Arya aku balas dengan gelengan, sesuatu yang membuatku risau tersebut awalnya ingin aku pendam sendiri saja, khawatir Bang Arya akan mengataiku overthinking, tapi sungguh aku tidak bisa menahan kerisauan ini sendirian.

"Bang, perasaan aku nggak enak. Abang nggak akan ada tugas jauh kan waktu dekat ini?"

Sungguh bahkan di telingaku sendiri aku merasa apa yang baru saja aku ucapkan tersebut terdengar begitu kekanakan, tapi gelisahku mengalahkan segalanya, untuk pertama kalinya setelah sekian lama aku takut di tinggalkan.

Berbulan-bulan mencoba saling mengenal Bang Arya untuk bersiap hidup bersama dalam pernikahan membuatku terbiasa akan hadirnya di sekelilingku, entah cinta atau bukan rasa yang aku miliki untuknya tapi yang jelas, Bang Arya berhasil masuk ke tempat teristimewa di hatiku.

Dan di tinggalkan olehnya bukan sesuatu yang aku inginkan dalam waktu yang dekat ini, andaikan Arini bangun

dan mendengar kalimatku barusan mungkin aku akan di tertawakan bocah kecil ini, tapi sungguh aku benar-benar merasa takut akan sesuatu yang tidak terjadi ini hingga rasanya ingin menangis.

Aku mengharapkan Bang Arya akan menenangkan keabsurdanku yang overthinking ini dan berkata jika semua hanyalah kerisauanku yang sama sekali tidak akan terjadi karena dia tidak akan meninggalkanku dan berusaha kembali jika seandainya dia harus pergi, tapi nyatanya apa yang di ucapkan oleh Bang Arya sangat jauh dari harapku.

Untuk pertama kalinya Bang Arya menyentuh puncak kepalaku, mengusapnya pelan seolah dia ingin menunjukkan kepada betapa besar rasa sayang yang dia miliki, dan itu semakin memperparah kerisauanku, Bang Arya begitu dekat namun dia seolah tidak bisa aku gapai.

"Abang nggak akan ninggalin kamu, Dek. Kalau pun Abang pergi jauh, Abang selalu ada di hati adek. Janji sama Abang ya Dek apapun yang terjadi kamu harus terus bahagia, harus terus tersenyum dan terus hidup sebaik mungkin. Jangan kembali jadi Kansa yang pemurung seperti tiga tahun lalu, Abang bakalan sedih kalau kamu seperti ini, gelisah, risau padahal Abang selalu ada di hati kamu. Allah tidak suka jika kita terlalu takut dengan takdir yang sudah Dia tentukan, Dek. Lebih dari mencintai Abang, kamu harus lebih mencintai Allah."

Tes, tanpa sadar air mataku menetes. Kini aku benar-benar menangis, aku tidak suka mendengar Bang Arya berkata seolah-olah dia sedang mengucapkan perpisahan seperti ini, apa dia tidak menyadari ucapannya bukannya menenangkanku tapi justru membuatku semakin bersedih tenggelam dalam ketakutan.

"Abang, jangan ngomong gitu." Suaraku gemetar di sela tangisku, sungguh hanya untuk berbicara sesingkat ini saja perlu usaha begitu keras, dadaku begitu sesak karena terlalu banyak kerisauan dan ketakutan.

Kembali untuk beberapa saat kami hanya memandang, kali ini aku menatap sepuasnya sosok di hadapanku ini, seorang yang sama sepertiku, melihat Bang Arya aku seolah berkaca jika seorang yang pernah berbuat salah dapat bangkit dan memperbaiki diri untuk lebih baik, Bang Arya membuktikan jika setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, berhak mendapatkan cinta dari Rabb-Nya. Dan sungguh, aku ingin bersamanya memperbaiki diri dalam perjalanan indah sebuah hijrah. Aku tidak ingin ketakutanku yang tidak beralasan ini menjadi kenyataan.

"Hahahaha, astaghfirullah, Dek!" Di saat ketakutanku semakin menjadi seiring dengan tangisku yang semakin sesenggukan, semuanya pecah karena tawa keras dari Bang Arya yang muncul tiba-tiba. "Abang bercanda, Dek. Jangan nangis. Abang nggak suka."

"Ya Allah, Abang."

"Abang nggak akan pernah ninggalin kamu. Tapi makasih ya sudah sesayang ini sama Abang. Abang sudah pernah bilang ke kamu Dek, kalau Abang sayang banget ke kamu?"

Ya Allah tolong, angkat segala risauku. Berpisah dengannya aku tidak siap, izinkan kami untuk bersama, Ya Allah.

Part 34

Bahagia?

Itu yang mungkin aku rasakan sekarang ini, bersama dengan Bang Arya dan Arini kami menyusuri pusat perbelanjaan di tengah kota Solo, memilah dan memilih berbagai mainan anak-anak untuk hadiah ulangtahun keponakan Bang Arya.

Bukan hanya membelikan mainan dan barang untuk anak dari adik calon suamiku tersebut, tapi Bang Arya juga memborong banyak barang untuk Arini. Tidak nampak kekakuan dari Bang Arya saat dia meladeni Arini, bahkan Bang Arya begitu luwes menggandeng Arini dan mengikuti polah gadis kecil murid TK kecil tersebut yang berjalan kesana kemari menghampiri banyak mainan maupun permainan.

Senyuman selalu tersungging di bibirku, pembicaraan kami yang begitu berat saat di dalam mobil yang melibatkan kegalauan dan kerisauan serta air mata yang menggambarkan betapa cengengnya diriku menghadapi kemungkinan terburuk, hilang lenyap tidak berbekas.

"Terimakasih ya Om Tentara udah beliin Arin banyak buku."

Dari belakang aku memperhatikan interaksi Bang Arya dan Arin, dan konyolnya bayangan yang muncul di benakku adalah sosok Bang Arya di masa depan menggandeng anak kami nantinya, sosok mungil duplikat diriku ataupun dirinya. Dan melihat bagaimana manisnya interaksi Bang Arya dengan Arin sekarang ini yang begitu luwes tanpa canggung sama sekali aku merasa Bang Arya adalah sosok Ayah cinta pertama bagi setiap anak-anak kami nantinya.

Bayangan keluarga bahagia itu begitu nyata di mataku, sungguh aku sangat berharap semoga Allah memberikan kami berdua para pendosa mewujudkan mimpi sederhana kami bahagia dalam sebuah keluarga kecil yang hendak kami bangun.

"Sama-sama cantik, bilang terimakasih juga dong ke Mbak Kansa."

"Terimakasih, Mbak Kansa."

Bang Arya dan Arin bersamaan berbalik ke belakang ke arahku, senyuman mereka begitu kompak tersemat di bibir mereka menunjukkan jika mereka sama bahagianya seperti diriku sekarang ini, sesuatu yang pernah mati semenjak Bunda meninggal kini perlahan hidup, sesuatu yang hangat dan menjadi tempat pulang yang nyaman setelah seharian berjibaku dengan urusan duniawi, sungguh aku ingin bahagia sederhana seperti ini menjadi nyata bukan hanya angan, Ya Allah.

Berinisiatif duluan aku mendekati Bang Arya dan menjajari langkahnya untuk meraih lengan jaket yang dia kenakan, menggandengnya dengan cara paling awkward yang pernah aku lakukan, tapi bagaimana lagi, dosaku sudah bertumpuk dan aku tidak ingin menambahnya dengan dosa baru bergandengan tangan walau beberapa saat lagi dia akan menjadi suamiku.

"Haduuuh, manisnya calon bini Abang, jadi nggak sabar mau loncat tiga bulan lagi buat halalin Adek Sayang."

Masya Allah. Bisa kalian bayangkan bagaimana merah-nya pipiku sekarang? Seluruh urat maluku sudah aku putus saat memutuskan mendekati Bang Arya lebih dahulu dan sekarang Bang Arya justru menggodaku, dengan alis naik

turun khas dirinya saat bercanda lengkap dengan kekeh tawa gelinya, wajahku sudah nyaris seperti kepiting rebus.

"Dahlah, Bang. Jangan godain Kansa. Malu tau di lihatin orang, pasti mereka lihatnya kita ini kayak pasangan alay, ketawa-ketiwi cuma karena gandengan tangan."

Bang Arya mencibir kecil, manyun khas anak kecil yang tidak suka kebahagiaannya di usik. "Dih, biarin di katain alay. Yang ngatain alay cuma karena gandengan tangan nggak tahu saja bahagianya bisa jalan sama Bidadari Surga putrinya Irjen Aji Pramana."

"Bang Arya, tuh mulut di kasih sakarin apa ya, manisnya sampai over dosis ini mah."

"Manisnya cuma sama kamu, Dek. Special. Mulai dari kenal kamu sampai Abang nggak ada di dunia, senyum sama recehnya Abang cuma buat kamu."

Mendengar ucapan dari Bang Arya yang kini sudah kembali mengalihkan pandangannya lurus ke depan menuju jalan keluar membuat senyumku meluruh seketika.

Rasa gelisah yang sempat musnah karena kami yang sibuk mencari berbagai hadiah untuk anak adik Bang Arya kini kembali hingga di benakku. Terlalu berlebihankah aku jika merasa Bang Arya terus menerus seolah tengah berpamitan hendak berpisah begitu jauh? Dia tidak tengah merencanakan untuk kabur dari pernikahan yang sudah kami siapkan, bukan? Ya, waktu akan menjawab rasa penasaran akan tanya yang terus hingga di benakku, tapi hingga waktu itu tetap saja aku tidak akan menyukainya. Dan sebentar lagi, aku tidak akan pernah tahu jika takdir akan menjawab semuanya dengan begitu cepatnya.

"Kamu nggak keberatan aku ajakin makan di sini, Dek?"

Raut wajah khawatir terlihat di wajah Bang Arya saat kami duduk lesehan untuk makan malam nasi dan mi goreng Jawa area stadion Manahan. Memang tadi saat Bang Arya menawariku mau makan malam apa karena aku belum sempat makan di rumah, aku meminta Bang Arya untuk mengajakku ke tempat makan favoritnya, aku ingin Bang Arya tahu bukan hanya dia yang bersungguh-sungguh ingin mengenalku, tapi aku pun juga melakukan hal yang sama.

"Nggak apa-apalah, Bang. Selama ini halal, dan enak, Kansa mah ayo-ayo saja. Ya nggak, Rin? Kamu setuju sama pilihan Pak Tentara?" Tanyaku pada Arini yang duduk di antara kami yang langsung di jawabnya dengan acungan jempol mungilnya yang membuatku terkekeh geli.

"Arin setuju, kata Abi Rudi, nggak boleh pilih-pilih makanan ya, Mbak?"

Duh, pinternya Arini.

Hela nafas lega terdengar dari Bang Arya, wajahnya yang semula gelisah kini perlahan mulai santai kembali, "Abang cuma nggak mau kamu ngerasa nggak nyaman, dek. Abang mikirnya mungkin kamu nggak terbiasa makan di tempat kayak gini mengingat kamu dulu model, mana anaknya Pak Irjen pula. Apapun itu kenyamanan kamu adalah prioritas Abang."

Tidak ada rasa tersinggung aku rasakan saat Bang Arya membahas bagaimana masalaluku sekalipun itu menyiratkan betapa manjanya aku dulu. "Terimakasih Abang buat perhatiannya, oooh iya, ini jalanan ini selalu ramai kayak gini, Bang? Perasaan padat banget jalanan sama motor-motor." Tanyaku sembari memperhatikan betapa padatnya arus lalu lintas di sekitar stadion Manahan tempat kami akan

makan ini, aku benar-benar merasa penasaran dengan ricuhnya pemandangan yang ada di depan mataku bukan hanya sekedar mengalihkan pembicaraan semata.

"Ada di pertandingan Persija Jakarta vs Persib Bandung, Dek. Makanya ramai bener hari ini, beberapa personel dari Batalyon Abang juga ada yang kebagian jatah ngepam buat amanin pertandingan saking legend-nya dua klub bola ini yang sering kali bentrok, makanya pengamanan berkali-kali lipat, semoga saja hari ini nggak ada kerusuhan ya, Dek."

Bibirku baru saja hendak bergerak mengaminkan apa yang di ucap oleh Bang Arya, tapi mendadak saja deruan ramai suara knalpot motor brong dari dua arah berlawanan membuatku membeku seketika, dan seolah menyempurnakan chaosnya kondisi yang ada di depan mataku sekarang ini, suara letusan tembakan peringatan menunjukkan jika kami sekarang tengah terjebak di antara ricuhnya dua suporter sepak bola yang gelap mata.

Part 35

"Astaghfirullah, ada apa ini, Bang."

"Mbak Kansa, Arin takut."

Aku menoleh ke arah Bang Arya yang sudah bangkit. Namun aku tidak yakin dia sepenuhnya mendengar apa yang aku katakan karena deru kendaraan begitu memekakkan telinga saking kerasnya, menderu, dan menggeber, belum lagi dengan teriakan-teriakan keras umpatan yang terlontar dari dua lautan manusia yang kini berhadapan. Itu baru kericuhan dari luar stadion, belum lagi dari dalam stadion yang kini penuh dengan dengung kemarahan bak sebuah air bah.

Dalam sekejap, kota Solo yang sebelumnya indah dan damai dengan segala pemandangan malam yang membuat hati hangat berubah menjadi gelanggang pertarungan dua kubu suporter yang selalu bentrok tidak peduli jika mereka ada di kota orang.

"Dek, jangan jauh-jauh dari Abang, jangan lihat apapun, Abang akan bawa kalian keluar dari sini."

Kali ini tanpa memikirkan apapun lagi Bang Arya meraih tanganku erat dan menggendong Arin, bergegas bahkan nyaris menyeretku mencoba mencari jalan yang entah bagaimana chaosnya karena aku merasa tubuhku yang sudah menempel ke Bang Arya terdorong ke sana kemari di antara para kerumunan orang-orang yang mencaci maki. Jangankan Bang Arya, Bapak penjual nasi goreng dan tamu lesehan lainnya kini kocar-kacir tidak karuan menyelamatkan diri.

"Aarrrggghh, kenapa juga harus Solo yang jadi kandang sementara!"

Aku bisa mendengar Bang Arya mengumpat frustasi tidak paham apa yang di maksudnya, dan saat aku memberanikan diri mengangkat kepalaku aku bisa melihat jika kami tidak bisa menuju mobil karena tempat mobil kami terparkir tepat bersandingan dengan deretan mobil para supporter bola asal Jakarta yang kini menjadi bulan-bulanan para supporter asal Bandung.

Syok, jangan di tanya lagi. Seluruh tubuhku serasa membeku melihat bagaimana brutalnya para pendukung olahraga bola sepak tersebut, mereka melupakan asas olahraga untuk membahagiakan raga dan jiwa dan beralih menjadi seorang yang egois dan arogan saat klub yang mereka bela kalah tidak sesuai yang mereka inginkan.

Darah, jeritan, teriakank, pukulan, tendangan, dan makian bercampur menjadi satu tepat di depan mataku, seluruh tubuhku gemetar, membeku karena takut dan ngeri karena semua hal yang aku lihat tersebut bukannya mereda tapi semakin menggila, bukan hanya satu dua orang lagi yang aku lihat menginjak-injak supporter lainnya, tapi segerombolan para pembela kini muncul melakukan pembalasan, tepat saat aku tidak sanggup melihat semua yang terjadi, aku merasakan Bang Arya mendekapku, entah bagaimana caranya dia bisa membawaku keluar dari kerumunan orang yang saling sikut dan tendang tersebut.

Aku kira semuanya sudah ada selesai saat kami berhasil meloloskan diri, sayangnya tidak, karena tepat saat aku hendak menarik Bang Arya agar lari sejauh-jauhnya dari tempat terkutuk ini, suara yang memanggil-manggil nama

Bang Arya terdengar di tengah lautan para supporter yang sudah menggila dengan begitu brutal.

Sekarang bukan hanya Para supporter bola yang terlibat kericuhan, tapi prajurit gabungan yang mengamankan turun pertandingan pun kini terjebak di tengah usaha mereka untuk meredakan, satu, dua, tidak aku melihat beberapa anggota Bang Arya di tengah kericuhan tersebut terjebak, kini bukan kubu pendukung klub lawan yang menjadi lawan mereka, tapi para personel militer yang berusaha meredakan kericuhan pun turut bergelut di dalamnya.

Aku dan Bang Arya saling pandang, mengerti benar apa maksud pandangan dari Bang Arya kepadaku yang tentu saja langsung aku balas gelengan keras. "ABANG NGGAK BOLEH PERGI!"

Aku sudah tidak peduli jika teriakanku begitu histeris, perasaanku sudah tidak karuan beberapa hari ini dan dia justru akan mendatangi marabahaya yang ada tepat di depan mata kami berdua.

Melihat betapa brutalnya kericuhan yang terjadi bukan tidak mungkin mereka membawa sajam maupun senpi yang bisa mencelakakan Bang Arya, apalagi ini bukan tugasnya, bukan? Anggotanya pasti akan bisa mengatasinya, dia yang tidak bertugas tidak harus turun tangan, kan?

Katakan aku egois, tapi aku tidak ingin hal buruk terjadi kepadanya. Sayangnya aku lupa, di bandingkan aku, di bandingkan cinta yang dia miliki untukku, ada cinta pertama di hati Bang Arya dan para prajurit militer lainnya, yaitu cinta mereka pada Ibu Pertiwi yang membuat pengabdian mereka tidak tergoyahkan oleh apapun.

"Kamu pulang dulu, Dek. Abang harus penuhi permintaan Abi untuk memulangkanmu dalam keadaan

selamat." Sebab itulah alih-alih Bang Arya menuruti apa yang aku minta, sosok tinggi tegap dalam balutan pakaian kasual tersebut justru asal menghentikan motor yang melintas, seorang remaja berhijab dengan jaket ojolnya yang tampak ketakutan dengan semua kericuhan yang terjadi dan berusaha memacu motornya sekencang mungkin terpaksa berhenti karena ulah Bang Arya. Aku bisa melihat Bang Arya asal mengambil uangnya dan memberikan semuanya pada si gadis berhijab yang nampak ketakutan tersebut, "anterin calon istri dan keponakan saya ke Pondok Pesantren Al-Mukmin."

"Nggak mau! Pulangnya harus sama Abang."

Duarr!!! Entah apa yang baru saja meledak, tapi apapun itu langsung membuatku semakin histeris tidak ingin meninggalkannya yang semakin kekeuh menarikku agar naik ke atas motor bebek milik perempuan berhijab yang kini juga makin frustasi.

"Ya Allah, Mbak! Mas! Jangan pake drama, saya takut!" Tangisku sekarang benar-benar pecah saat Mbak Ojol mendesakku, membuat Bang Arya bukan lagi menyeretku untuk naik, tapi Bang Arya setengah menggendongku agar menurut padanya. Bisa aku dengar berulangkali dia beristighfar karena sudah menyentuhku.

"Kansa, dengerin Abang. Apapun yang terjadi kamu harus pulang, dan Abang akan bantu sebisa Abang di sini. Abang nggak bisa tutup mata begitu saja melihat banyaknya rekan Abang terjebak di kericuhan ini, Kan. Ini salah satu tugas Abang sebagai Abdi Negara." Bang Arya tidak pernah memanggilku sekedar nama, dan kali ini saat dia memanggil sekedar namaku, aku tahu jika dia begitu serius dengan perintahnya sekarang. "Prioritas Abang adalah memulang-

kanmu dengan selamat dan utuh seperti yang di percayakan oleh Abi. Dan tolong Dek, jangan membantah. Doakan Abang agar Abang selamat, anggap saja sekarang kamu sedang gladi resik jadi istri Abang, kamu ingat kamu pernah janji kepada para senior untuk selalu siap mendukung tugas suami kamu, kan? Tidak peduli kami pulang hanya tinggal nama kamu tetap akan mengantarkannya dengan senyuman."

Sebuah usapan aku dapatkan di puncak kepalaku, dan itulah percakapan final kami tidak ada gunanya aku membantah lagi, seorang Arya mungkin terlihat slengean khas seorang pria Flamboyan, tapi saat Ibu Pertiwi tidak baik-baik saja, jiwa prajuritnya bangkit tanpa seorang pun, termasuk aku sanggup mencegahnya.

"Jaga diri baik-baik, Kan. Jangan khawatir, Abang akan pulang."

Part 36

"Ya Allah, Mbak! Tolong berhenti nangisnya."

"Hiks.... Hiksss!" Bentakan dari Mbak-mbak Ojol ini sama sekali tidak aku pedulikan, tangis yang mengucur sedari tadi aku meninggalkan area Manahan terus saja keluar bahkan semakin deras, jika pun aku ingin berhenti menangis tetap saja aku tidak bisa walau Mbak ini membentakku semakin keras.

Bayang-bayang kerusuhan yang terjadi tadi benar-benar menakutkan untukku, jeritan, pekik kesakitan, tendangan, dan pukulan bercampur dengan histeria dan juga mobil dan motor yang di bakar.

Semuanya begitu menakutkan untuk aku saksikan, dan semakin membuatku trauma karena Bang Arya justru memilih bergabung dengan rekan-rekannya yang berjibaku memisahkan kelompok ricuh tersebut.

Aku berusaha keras menahan tangis seperti yang di minta Bang Arya dan Mbak Ojol ini namun nyatanya air mata ini semakin deras dan isakanku semakin keras, sungguh aku tidak bisa berpikiran positif melihat apa yang terjadi.

"Astaghfirullah, Mbak!"

Motor bebek ini berhenti, di tengah pandanganku yang kabur karena air mata aku bisa melihat Mbak Ojol ini turun dan detik berikutnya aku merasakan aku pun di tarik turun dengan kasar, sama seperti Bang Arya tadi, Mbak Ojol ini setengah menyeretku untuk duduk di trotoar, bahkan aku sudah tidak sanggup melihat sedang di mana aku sekarang ini. Aku terlalu sibuk menangis hingga tidak peduli dengan keadaan sekitar.

"Mbak, kendalikan diri, Mbak. apapun masalahnya nggak akan selesai hanya dengan menangis seperti ini. Anda takut, saya juga takut. Apalagi saya seharusnya pulang nyaman di Kosan saya, namun malah terjebak dengan Mbak-mbak manja seperti Anda." Tangan tersebut terulur, tahu aku tidak sanggup melakukan apapun, dengan dengusan jengkel yang sama sekali tidak di sembunyikan olehnya, Mbak Ojol ini mengusapkan tisu itu dengan kasar ke wajahku menyeka air mataku yang sudah banjir tidak karuan. "Berhenti nangis, Mbak. Nggak malu apa Mbak sama anak Mbak ini nangis mulu dari tadi."

Ucapan dari Mbak Ojol ini menamparku, dan saat itu pula aku merasakan elusan lembut dari sebelah kiriku yang berasal dari Arini, sungguh bukannya meredakan tangisku, isakanku justru semakin tergugu saat melihat bola mata bening milik seorang anak tanpa dosa tersebut mendongak menatapku, astaghfirullah, ya Allah, aku terlalu sibuk meratapi sesuatu yang belum pasti terjadi hingga aku melupakan ada Arini yang menjadi tanggung jawabku.

Sebisa mungkin aku mengatur nafasku mencegah tangisku agar berhenti, sungguh aku menyadari betapa menyebalkannya aku ini, seperti anak kecil aku menyeka air mataku dengan ujung lengan gamisku dengan nafas yang masih sesenggukan.

"Maafin saya, Mbak. Perasaan saya sudah tidak enak beberapa hari ini, saya cuma takut calon suami saya kenapa-kenapa di tengah kericuhan tadi."

Hela nafas panjang keluar dari perempuan berhijab tersebut saat dia memutuskan untuk duduk di sebelahku yang lain, aku terlalu sibuk mengusap air mataku hingga

tidak melihat bagaimana ekspresi dari pemilik suara datar tersebut.

"Mbak, calon suami Mbak atau siapapun itu bisa saya tebak seorang aparat Negara entah Tentara atau Polisi. Memang tugas dia ya di situasi genting seperti tadi, akan sangat memalukan untuknya jika sampai pergi melarikan diri di saat kerusuhan terjadi tepat di depan matanya, percayalah Mbak, tidak akan ada hal buruk yang terjadi kepada calon suami Anda. Jika pun ada hal buruk terjadi kepadanya, itu adalah gugur hormat dalam pengabdian. Bukan menakuti, tapi itu adalah hal yang mungkin saja terjadi. Manusia boleh kehilangan, tapi tidak boleh melepaskan kehormatan."

Aku menggeleng pelan tidak setuju dengan yang dia katakan, mudah untuknya mengatakan, tapi sulit untuk di jalani, saat mendengar nasihat Abi dan Umi serta para sesepuh dan senior Batalyon aku merasa mudah melaksanakannya, tapi sekarang saat semuanya terjadi di depan mataku, tak ayal aku takut sesuatu yang buruk terjadi pada Bang Arya.

"Intinya Mbak Cantik, mbak ini salah satu penghuni pondok pesantren Al-mukmin, bukan? Berarti Mbak tahu Qada dan Qadar milik Allah, mencintai hingga takut kehilangan itu wajar, Mbak. Tapi Allah tidak akan suka jika Mbak mencintai mahluknya lebih dari Mbak mencintai-Nya."

Aku terdiam, tertampar dan tertohok mendengar ucapan dari seorang yang jauh lebih muda dariku ini, tidak sepantasnya kekhawatiran akan rasa takut kehilangan membuatku kembali tidak bisa mengendalikan diri seperti ini.

Aku menerima Bang Arya sebagai calon suamiku karena Allah, dan mestinya aku percaya pada Allah segala hal yang akan terjadi padaku adalah yang terbaik untukku juga. Aku kira aku sudah paham dengan cara mencintai dengan benar di jalan Allah, nyatanya aku perlu masih belajar banyak tentang keikhlasan, yang mudah untuk terucap, namun ternyata sulit untuk di lakukan.

Kini tangisku sepenuhnya terhenti, menyadari jika menangis seperti sekarang tidak akan mengubah apapun, dan saat otakku mulai berpikir jernih aku mulai ingat tindakan apa yang seharusnya aku lakukan sejak tadi.

Sedikit tergesa-gesa aku meraih ponselku, menghubungi Abi dan mengabarkan apa yang terjadi padaku dan Bang Arya sekarang ini, reaksi terkejut juga sama di rasakan oleh Abi saat aku menceritakan semua ketakutanku akan kerusuhan yang menjebak kami dalam sebuah penjelasan yang singkat.

"Alhamdulillah kalau kamu dan Arini baik-baik saja, Nak. Sekarang kamu pulang seperti yang di minta Arya, ya. Pulang dan terus berdoa agar Allah senantiasa menjaga Calon suamimu. Dia itu seorang prajurit, dia bisa menjaga dirinya sendiri lebih baik dari siapapun. Sekarang pulang dan jangan pikirkan apapun selain terus berdoa pada Allah. Biar Allah yang menjaga Arya. Abi akan minta tolong rekan-rekan Abi dan juga Arka agar menjaga calon suamimu, Nak. Percaya sama Abi, percaya sama Allah. Insya Allah semuanya akan baik-baik saja."

Wejangan panjang dalam satu tarikan nafas Abi sama sekali tidak terbantahkan, semua yang di ucap Abi sama seperti yang di ucapkan perempuan berhijab dengan jaket gojeknya ini. Dan inilah salah satu nikmat Allah yang begitu

nyata untukku, saat aku mulai tersesat akan rasa takut kehilangan, orang-orang baik di sekitarku mengingatkanku jika segala sesuatu yang terjadi, bahkan hal buruk sekali pun itu adalah milik takdir terbaik yang Allah siapkan untukku.

Kansa, tolong belajarlah dari yang sudah berlalu. Kamu pernah kehilangan arah saat Bundamu tiada, jangan lagi kamu merasakan hal yang sama pada Arya Kamandanu. Baik Arya dan cinta yang dia miliki hanyalah titipan Allah semata, dan Allah pun berhak mengambilnya sewaktu-waktu. Belajarlah, Kan. Jika cinta yang sejati yang tidak pernah mengecewakan hanyalah cinta Allah Wa Jalla.

Dan kini banyak istighfar aku lantunkan pada Allah berharap Dia akan mengampuni kekhilafanku yang masih begitu memikirkan dunia.

Part 37

Solo, kandang sementara Persija Jakarta membara malam ini pasca kemenangan Persija-Persib 2-1.

Kerusuhan yang terjadi di duga karena bentrok pendukung yang tidak terima jagoannya kalah dalam final laga Indonesia.

Walikota Solo : kami tidak mengantispasi kerusuhan besar akan terjadi. Menerima tawaran menjadi kandang sementara klub Jakarta adalah kesalahan besar.

Bukan hanya melibatkan kedua kubu pendukung, namun para prajurit personel gabungan TNI-Polri yang mengamankan pertandingan turut menjadi korban amukan supporter yang tidak terima.

Dugaan para supporter menyerang prajurit TNI-Polri yang bertugas, kedua belah bersangkutan saling lempar tuduhan.

Korban dari para supporter dan anggota TNI-POLRI yang luka-luka parah kini di rawat intensif di beberapa rumah sakit.

Deg, membaca salah satu artikel berita online yang menyebutkan beberapa personel pengamanan turut menjadi korban membuat jantungku serasa berhenti berdetak.

Perlahan rasa dingin tidak nyaman menghampiriku, perasaan tidak enak yang sudah aku rasakan berhari-hari lalu kini semakin menjadi hari ini dengan segala hal yang sudah terjadi.

Di tengah dzikirku memohon kepada Allah agar Dia melindungi mereka semua yang bertugas, termasuk di dalamnya Bang Arya sendiri yang memilih membantu rekan-

rekannya berjuang, perhatianku teralihkan dengan berita online yang terus menerus muncul di layar ponselku.

Aku sudah berjanji pada Abi dan Bang Arya jika aku akan menepis semua kekhawatiran di hatiku akan keselamatannya, menyerahkan segalanya pada Allah Wa Jalla, namun tetap saja khawatir tersebut menelusup ke dalam hatiku takut jika sesuatu yang buruk terjadi pada Bang Arya.

Sungguh aku berharap jika siapapun prajurit yang terluka itu bukan Bang Arya dan tidak ada seorang pun yang mengalami luka yang serius karena ulah segelintir oknum dengan ego yang begitu buta.

Detik demi detik berlalu dengan begitu lama seolah waktu sama sekali tidak bergerak. Untuk orang yang hanya bisa menunggu sepertiku semuanya terasa begitu lambat, berulangkali di sela dzikirku aku mengerling jam maupun pintu rumah yang terbuka, mengharap Abi yang pergi kembali membawa berita yang melegakan atau lebih dari itu aku berharap Bang Arya yang datang menepis kekhawatiranku. Jika datang ke Pondok di rasa terlalu jauh dan sudah malam, aku berharap Bang Arya akan membalas pesan yang aku kirimkan.

Mataku terasa pedas karena terus menangis dan sama sekali tidak terpejam selama semalaman, rasanya aku masih tidak percaya bahagia yang sempat aku rasa saat memilah dan memilih hadiah untuk keponakan Bang Arya lenyap tak berbekas tertelan bencana, bayang-bayang kerusuhan itu begitu membekas di dalam benakku, sudah tidak terhitung berapa banyak kopi yang minum, dan berapa ayat Alquran yang sudah aku baca sebagai pengobat atas kegalauanku yang menunggu kabar.

Hingga akhirnya saat aku merasa waktu sudah berjalan berabad-abad sampai tiba waktunya murottal terpasang menjelang subuh datang, suara mobil yang menderu tepat di depan pintu rumah Abi membuatku melonjak dari kursiku, Umi yang menemaniku dengan Al-Qur'an di tangan beliau pun turut beranjak mengikutiku yang tergesa-gesa keluar.

Namun sayangnya aku tidak menemukan Abi. Tidak pula menemukan Bang Arya yang keluar dari balik mobil double cabin Polisi tersebut, yang keluar dari mobil justru Mas Arka lengkap dengan wajah kusutnya yang kini terpaku mendapati aku berdiri tepat di depannya.

Wajahnya yang pucat seolah kehilangan kata persis seperti 18 tahun lalu saat dia datang menemuiku untuk mengabarkan jika Bunda tidak ada. Tidak ada yang terucap dari bibir Mas Arka. Kanitreskrim tersebut hanya berdiri membeku di hadapanku dengan pandangan lekat tepat ke dalam mataku, sebuah pandangan yang menjelaskan banyak hal lebih dari sebuah kata semata.

Kembali aku merasa de Javu, perasaan tidak enak, firasat buruk yang terus menerus aku rasakan, dan Bang Arya yang tersirat terus berpamitan adalah mimpi buruk yang menjadi nyata.

Dan sungguh, sesering apapun aku merasa kehilangan. Aku tidak terbiasa dengan rasa sakitnya.

"Kansa, Arya dia kritis!"

Astaghfirullah!!!! Aku sudah bisa menebak segala hal buruk ini akan terjadi kepadaku, tapi tetap saja mendengar Mas Arka membawa kabar ini membuatku limbung nyaris kehilangan kesadaran jika saja Umi tidak menahan tubuhku.

"Kansa!"

"Ya Allah, Nak. Istighfar, Nak! Eling, astaghfirullah. Ayo nyebut, Nak. Astaghfirullahaladzim, lagi, Astaghfirullahaladzim!"

Seluruh tubuhku terasa lemas, benar-benar tidak memiliki daya bahkan hanya untuk sekedar berdiri, andaikan tidak ada Umi yang terus menerus mengingatkanku untuk terus beristighfar kepada Allah aku sudah akan benar-benar histeris menerima kabar buruk ini.

"Astaghfirullahaladzim. Astaghfirullahaladzim. Umi, yang Kansa dengar nggak benar kan, Mi. Bang Arya nggak kenapa-kenapa kan, Mi?"

Aku menggelengkan kepala keras, tidak ingin mempercayai ucapan dari pria yang kini berdiri menjulang di hadapanku dengan tatapan merana dan begitu sedih seolah menyiratkan kondisi Bang Arya lebih buruk di bandingkan dari kata kritis yang baru saja dia ucapkan.

Tidak tahukah Mas Arka aku sangat tidak menyukainya yang selalu membawa kabar buruk untukku. Kini aku membuang muka tidak ingin memandangnya yang menatapku untuk menyembunyikan air mataku yang turun tanpa isakan dengan pandangan kasihan dan juga miris di saat bersamaan.

"Mas bisa anterin kamu kalau kamu mau!" Tawarnya yang langsung di tanggapi oleh Umi dengan gelengan.

"Tidak. Kansa tidak boleh pergi di pagi buta seperti sekarang. Walau bagaimana pun Kansa hanya berstatus sebagai seorang tunangan. Jika bisa Abimu atau rekannya yang lain yang menjaga Arya agar tidak ada fitnah. Kamu bisa jelasin kenapa seperti ini, Ka? Bagaimana kondisi Arya? Apa separah itu sampai kamu bilang kritis?"

Aku tidak sanggup bersuara, namun untunglah Umi mewakilkan segala hal yang ingin aku tanyakan pada Mas Arka yang tidak sanggup aku tanyakan. Aku benar-benar tidak menyukai nada buruk di kalimat Mas Arka yang menyiratkan jika Bang Arya tengah berada di antara hidup dan mati hingga aku harus buru-buru menemuinya.

Wajah Mas Arka berubah tegang, terlihat jelas jika dia enggan menceritakan apa yang terjadi hingga memilih untuk memperlihatkan saja daripada harus mengatakan sesuatu hal yang tidak di sukainya di bawah pandangan merana yang terpancar dari mataku.

Namun tak pelak Mas Arka menceritakan juga bagaimana kondisi Bang Arya dan bagaimana chaosnya kerusuhan saat para supporter turut menyerang para personel militer yang bertugas. Salahnya adalah Bang Arya yang tidak mengenakan seragam yang membuatnya menjadi salah satu yang paling parah karena menjadi sasaran serangan saat berusaha menyelamatkan rekannya yang menjadi bulan-bulanan massa.

"Hasil pemeriksaan terakhir, pukulan fatal di kepala belakang Arya yang membuatnya kritis sekarang ini, Kan."

Semakin jauh aku mendengarkan Mas Arka menjelaskan apa yang terjadi, semakin aku tidak sanggup menerima hal buruk yang terdengar begitu pasti untuk Bang Arya, belum selesai Mas Arka menceritakan semuanya, ponsel Mas Arka yang menyala karena panggilan masuk menunjukkan Abi yang menelpon.

Dan kini aku benar-benar tidak suka wajah Mas Arka yang berubah pucat pasi karena sudah pasti hal buruklah yang terjadi.

"Maaf, Umi. Tapi saya harus secepatnya membawa Kansa ke rumah sakit sekarang sebelum semuanya terlambat."

Part 38

"Maaf, Umi. Tapi saya harus secepatnya membawa Kansa ke rumah sakit sekarang sebelum semuanya terlambat."

Ketegasan terdengar dari ucapan Arka saat meminta izin dari Ibu Angkat Kansa ini, telepon yang baru saja di terimanya sudah nyaris membuat lutut Arka goyah karena tidak percaya takdir bisa semengenaskan ini dalam bertindak.

Arka terkejut dan tidak menyangka, namun semuanya tersembunyi apik di wajahnya yang datar dan di tampilkan-nya pada sosok cantik yang kini bersimbah air mata karena ketakutan.

"Ini perintah Abi Rudi, Umi." Kembali Arka menegaskan sembari melirik jam di tangannya, sungguh Arka tidak ingin berdebat lebih lama lagi karena itu hanya akan membuang waktu.

"Sesuatu yang buruk terjadi pada Bang Arya, Mas?"

Sebuah senyuman berusaha Arka tampilkan di wajahnya yang terasa begitu kaku karena kegetiran, berusaha menenangkan Kansa agar tidak terus menerus khawatir memikirkan Arya.

"Arya akan baik-baik saja, Kan. Percayalah, dia tidak akan semudah itu untuk mati." Sebuah lelucon terlontar dari Arka, berusaha memecahkan rasa khawatir Kansa yang menyayat hatinya yang sudah patah walau yang harus Arka terima adalah pukulan keras dari Kansa yang meraung keras. "Lagi pula jika sampai Arya lewat, dia sudah berpesan kepadaku untuk menjagamu!"

"Mas Arka, becandanya nggak lucu!" Arya sama sekali tidak bermaksud apapun, secara lelucon Arka hanya ingin memberitahukan pesan tersirat yang pernah Arya minta padanya tadi sore di mana tanpa sebab apapun Arya ingin Arka agar menjaga Kansa jika ada sesuatu terjadi padanya. Sebuah obrolan yang awalnya hanya membingungkan untuk Arka, namun kini Arka pahami itu sebagai sebuah firasat buruk yang terjadi hari ini. Namun siapa sangka jika reaksi Kansa akan semurka ini. "Bagaimana bisa Mas Arka bilang kayak gitu, seegois itu ya Mas kamu ini, ingat, dulu kamu yang menolakku karena salahnya jalan hidup yang aku pilih, dan sekarang kamu berkata begitu ringannya tentang sahabatmu sendiri yang tengah meregang nyawa hanya karena sebuah wasiat yang menguntungkan untukmu akan kamu dapatkan!"

Selama ini Arka sudah tidak pernah menemui Kansa mengamuk, marahpun Kansa hanya akan membuang muka, tapi sekarang marahnya seorang Kansa sama persis seperti saat dulu dia di fitnah oleh sahabatnya sendiri.

Pias, Arka merasa untuk kesekian kalinya dia sudah melakukan kesalahan terhadap Kansa. Karena itulah saat wanita cantik dalam hijab bergonya tersebut menusuk dadanya penuh kebencian Arka hanya pasrah menerima kebencian yang teramat sangat.

"Kamu seorang yang pernah memojokkanku karena kamu seorang ahli ibadah yang taat, tapi dalam praktiknya kamu lebih buruk dari seorang pendosa sepertiku, Mas Arka. Kamu orang yang egois, dan hanya mau menang sendiri. Kamu berkata kamu mencintaiku? Tidak?! Kamu hanya merasa bersalah, dan kamu merasa tidak terima karena

kamu bukan lagi bukan seorang bintang dalam hidup seseorang!!"

Masih dengan tatapan menyala membara penuh kemarahan, Kansa beringsut mundur, isakan masih ada di bibirnya saat dia meninggalkan begitu saja Arka menuju mobil, Kansa benar-benar muak dengan segala sikap Arka.

Pria itu terlambat terlalu lama untuk datang dan memperbaiki segalanya.
Arka yang bergegas masuk ke dalam mobil mengikuti Kansa yang masih terisak-isak kini menatap teman kecilnya tersebut dengan perasaan yang tidak bisa di deskripsikan, ada cinta yang begitu besar Arka milikku untuk Kansa, tapi nyatanya rasa yang pernah di miliki Kansa untuknya ternyata sudah berubah berpaling pada sahabatnya yang dia anggap lebih dari pada saudara.

Semua ucapan Kansa barusan menampar dan menonjoknya dengan telak hingga Arka tidak memiliki pembelaan.

Sanggupkah Arka berbahagia seandainya Arya yang selama ini di anggapnya pemeran pendukung dalam kisah hidupnya pergi untuk selamanya dan membuatnya bersatu kembali dengan Kansa seperti yang di pesan oleh sahabatnya tersebut.

Nyatanya Arka tidak sanggup. Arka tidak bisa membayangkan sahabatnya akan pergi dari dunia ini sekalipun dengan demikian berarti adalah kesempatan untuk mengejar Kansa semakin besar.

Tidak, Arka seculas itu. Arka menginginkan Kansa, tapi tidak dengan cara sahabatnya akan pergi dari dunia ini, itu terlalu tidak adil untuk Arya dan Kansa yang baru saja sepakat untuk memperbaiki diri bersama-sama.

Hati Arka bergejolak, batinnya ingin egois, tapi otaknya membujuknya untuk tetap waras, di kondisi seperti ini tidak sepantasnya Arka memikirkan hal seperti ini. Dengan hela nafas yang begitu berat Arka menatap Kansa, sorot khawatir yang terlihat di mata penuh dengan bekas air mata tersebut menunjukkan betapa besar rasa yang Kansa miliki untuk Arya.

Sesuatu yang lebih besar dari kata cinta yang bisa terucap oleh bibir manusia karena rasa yang di miliki Kansa datang karena cintanya yang begitu besar kepada Allah.

Jika sudah seperti ini, harap yang begitu kecil Arka miliki musnah tidak bersisa, ya, Arka kini mengakui jika dia sudah kalah sepenuhnya. Arka menyadari jika dia hanyalah bagian dari masalalu yang membangun hidup Kansa sekarang ini, dia hanyalah kenangan yang menjadi pembelajaran untuk Kansa, wanita yang di cintainya, bukan sebagai masa depan yang membuatnya bahagia.

Sakit, jangan di tanya lagi. Separuh hati Arya seolah lenyap tertelan patah hati yang menderanya melihat bagaimana lantangnya seorang Kansa menamparnya dengan sebuah kalimat. Sayangnya beginilah dunia dalam bekerja, segala sesuatunya tidak pernah berjalan seperti yang dia inginkan.

Sekali pun Arya berpesan jika satu waktu nanti dia pergi begitu jauh hingga tidak bisa bersama Kansa, Arka tidak akan pernah bisa memenuhi permintaan Arya untuk membuat Kansa bahagia. Bahagia Kansa bukan lagi hadirnya Arka dalam hidupnya, tapi seorang Arya yang tanpa Kansa sadari sendiri sudah merebut cintanya dengan cara yang begitu indah saat mereka bersama-sama sepakat ingin meniti jalan hijrah.

Antara Arka dan Kansa, mereka hanya di takdirkan untuk menjadi sahabat dan masalalu oleh Pemilik Semesta, serta penguji cinta untuk Arya dan Kansa sendiri. Nyatanya, Arkansa bukanlah Arka dan Kansa. Tapi Arya dan Kansa Azzura. Sedangkan Arka? Sekeras apapun Arka berusaha mengembalikan keadaan, selantang apa pun doa yang dia lantunkan, sesuatu yang dia minta bukanlah di peruntukkan untuknya.

Entah Qada dan Qadar apa yang Allah tentukan untuk masa depannya?! Arka tidak tahu, dan kini Arka pun tidak memiliki kesombongan hanya untuk menebak.

Kansa benar, dia merasa dia paling hebat hingga begitu sombongnya dia terhadap takdir yang Allah tentukan dan kini teguran keras menyadarkannya.

Dengan perasaan bersalah Arka menatap Kansa yang ada di sebelahnya, memandang kosong pada jalanan kota Solo yang mulai bangun menggeliat.

"Aku hanya bercanda, Kansa. Arya, percayalah, dia akan putar balik dari gerbang kematian untuk kembali kepadamu. Aku yakin Allah tidak akan mempertemukanmu dengannya hanya untuk berpisah."

"....."

"Maaf!"

Part 39

Kota Solo mulai menggeliat, gelapnya malam perlahan mulai tersapu cahaya sang Surya yang perlahan mulai bangun dari ufuknya bersamaan dengan geliat mereka yang bangun menyongsong hari untuk menjalani kehidupan.

Namun berbeda dengan beberapa orang yang menyambut pagi dengan senyum mengembang berharap pagi akan datang membawa berkah dan bahagia, seorang wanita cantik dalam balutan gamis putih sederhana dan bergo warna salem tersebut berjalan bergegas melewati luasnya halaman RST Slamet Riyadi, tidak ada yang di pikirkan oleh wanita cantik tersebut selain ingin segera sampai ke ruang ICU di mana belahan hatinya kini tengah terluka terbaring tidak tahu bagaimana keadaannya.

Di belakang Kansa, sosok Arka hanya berjalan dengan pandangan kosong, tidak terhitung berapa kali Arka melukai Kansa, tetap saja Arka tidak terbiasa dengan cara wanita tersebut yang kini meninggalkannya begitu saja.

Dengan hati yang patah dan remuk redam Arka berusaha tegar saat mengekori Kansa yang menuju Abinya dan juga Chandra, merelakan cinta yang memang tidak ditakdirkan untuknya sekeras apapun Arka memperjuangkan dan mendoakannya. Arka kini harus menerima jika hati Kansa hanya untuk Arya, dan namanya sudah terhapus sepenuhnya dari tempat yang sebelumnya dia bertahta.

"Assalamualaikum, Abi." Di tengah sunyinya ICU di mana beberapa orang yang ada memilih diam dan mendoakan, suara salam Kansa yang begitu parau terdengar bergema

berkali-kali lipat seolah beberapa Kansa turut berbicara bersama. "Bagaimana keadaan Bang Arya, Bi?"

Dan sama seperti Arka yang tidak bisa menjelaskan bagaimana kondisi Arya sekarang ini, Abi pun untuk beberapa saat tidak sanggup berkata-kata, beliau menghela nafas panjang sembari mengerling ruang ICU tempat Arya tengah di observasi usai operasi yang di jalaninya.

"Arya baru saja menjalani operasi semalaman ini, Kansa. Kondisinya sempat kritis dan menurun karena tulang rusuknya yang patah melukai paru-parunya." Syok mendengar penjelasan Abi Rudi, Kansa bahkan harus bersusah payah membekap mulutnya, dengan air mata yang mengalir tanpa suara dia mengerling ke ruang ICU di mana Arya tengah terbaring, sosok tinggi tegap yang sehat saat berpisah dengan Kansa tadi malam kini berganti dengan sosok rapuh dengan penunjang kehidupan bahkan Arya harus mengenakan oksigen untuk menyambung nafasnya.

Sungguh apa yang di saksikan Kansa di depan matanya ini adalah pemandangan yang sangat melukainya, Kansa seperti terlempar pada ingatan dimana dia pernah kehilangan Ibundanya, sama persis seperti yang di lihatnya sekarang ini dengan sosok yang berbeda, sosok tidak berdaya seolah hanya tinggal menunggu waktu ajal akan menjemput.

"Syukur Alhamdulillah Arya kembali walau kita harus terus berdoa semoga kondisi Arya stabil, dokter nyaris sempat kehilangan Arya, tapi dia lebih kuat dari pada yang kita kira."

Seluruh lutut Kansa terasa goyah, dia nyaris kehilangan keseimbangannya andaikan saja Abi tidak membantunya untuk duduk di kursi tunggu, sebentuk kelegaan Kansa

rasakan walau kekhawatiran akan hal buruk bisa saja terjadi pada Arya yang masih dalam kondisi observasi. Kedua tangan Kansa terangkat menyembunyikan wajahnya yang kini kembali mulai mengeluarkan air matanya yang bercampur banyak perasaan hingga tidak muat tertampung lagi.

"Alhamdulillah, ya Allah!" Ya, hanya ucapan syukur yang bisa Kansa ucapkan, itupun dengan suara bergetar parah nyaris tidak terdengar.

Kansa tidak tahu, kelegaan dan tangis yang dari matanya membunuh segenggam hati milik Arka yang kini perlahan menarik diri, menjauh karena tidak sanggup melihat seorang yang dia cintai harus sepenuhnya dia relakan.

Siapapun yang melihat bagaimana hancurnya Kansa sekarang pasti setuju jika rasa yang di miliki Kansa untuk tunangannya yang terbaring sekarat antara hidup dan mati sekarang ini lebih dari sekedar kata cinta yang di ucap oleh manusia.

Karena itulah Arka sadar diri untuk menyerah mundur perlahan jika tidak ingin terluka sendirian.

Sekarang Arka bahkan seperti sosok asing di antara Abi dan Kansa yang nampak terpukul karena terlukanya seorang Arya dalam insiden kerusuhan para supporter bola, Arka bak seorang yang ingin mengambil keuntungan di tengah suasana perkabungan.

Tatapan Arka yang hendak beranjak pergi terarah pada Arya yang ada di dalam ruang ICU, sosoknya yang flamboyan bahkan sering kali membuat dongkol karena slengean kini terbaring dengan perban nyaris di seluruh dadanya dan juga banyak alat penunjang kehidupan.

Satu pemikiran gila melintas di benak Arka karena patah hati dan juga iri yang sempat menyergap menyaksikan semua hal memilukan ini, "*kenapa mesti kau sih Ya yang harus terluka separah ini? Seharusnya aku saja yang terluka, lukamu membuat tangis Kansa yang sempat mereda kini kembali lagi karena takut kehilanganmu. Kau harus selamat, Ya. Tidak peduli bagaimana caranya kau harus putar balik dari kematian, kau harus kembali lagi untuk Kansa karena bahagia Kansa itu dirimu, bukan aku yang hanya sekedar masalalunya. Kau berjanji kepada Kansa untuk bersama-sama berjalan dalam hijrah, maka tolong tepati, Ya. Maaf Ya, aku tidak bisa memenuhi permintaanmu untuk membuat Kansa bahagia karena dirimu sendirilah yang sanggup membahagiakannya. Aku hanyalah masalalu yang pernah menghancurkannya, dan kamu adalah bagian dari hidupnya yang merekatkannya kembali hingga dia sanggup meniti hidup kembali. Kansa baik-baik saja tanpa aku, tapi sudah jelas dia tidak bisa tanpa dirimu.*"

Perih, pilu, dan merana, patah hati yang di rasakan Arka begitu kuat hingga dia mungkin tidak sanggup lagi untuk merekatkannya kembali, tapi demi bahagia seorang yang di cintainya, Arka harus merelakan bukan? Arka harus menerima kenyataan pahit cintanya bertepuk sebelah tangan. Arka mengira dia adalah pemeran utama dalam kisahnya bersama Kansa, nyatanya Arka hanyalah pemeran pendukung yang menguji cinta dua orang yang di pertemukan oleh Allah.

Seolah belum cukup takdir menyiksa Kansa yang baru saja di dera kelegaan mendengar operasi Arya berjalan dengan sukses, tiba-tiba saja beberapa dokter datang berlari menuju ruang ICU dengan bergegas lengkap dengan wajah

panik mereka, Kansa seorang yang awam tapi melihat bagaimana perawat yang bertugas di dalam sana melaporkan pada dokter apa yang terjadi pada Arya di tambah dengan EKG yang menunjukkan ketidaknormalan jantung Arya.

Separuh nyawa Kansa seolah lepas saat melihat bagaimana tim medis bergerak mencoba menyelamatkan Arya, hati wanita cantik ini hancur melihat bagaimana tubuh Arya yang sudah penuh dengan luka di tempat yang tidak terperban kini di paksa menerima tindakan medis untuk menyelamatkan nyawanya yang kritis.

Beberapa saat penuh kelegaan yang sempat di rasa Kansa saat tadi dia mendengar Arya berhasil melewati masa kritisnya kini lenyap berganti dengan ketakutan hal buruk akan terjadi.

"Abi, Bang Arya kenapa, Bi? Ya Allah." Kansa ingin menahan dirinya, tapi ketakutan yang melanda dirinya membuatnya begitu histeris.

"Sabar, Kansa! Nyebut! Astaghfirullah! Jangan histeris kayak gini, berdoa sama Allah minta keajaiban dari-Nya. Nggak ada gunanya kamu kayak gini."

Kansa mencengkeram tangan Abinya dengan kuat, menatap penuh permohonan pada sosok penyelamat dalam hidupnya ini, Kansa terbiasa menganggap Abinya bisa menolongnya dalam segala. "Abi, jangan bolehin Bang Arya pergi, Bi. Beberapa hari ini Bang Arya selalu bilang kalo dia mau pergi jauh, nggak, Bi, Bang Arya nggak boleh ninggalin Kansa. Nggak boleh."

Part 40

"Abi, jangan bolehin Bang Arya pergi, Bi. Beberapa hari ini Bang Arya selalu bilang kalo dia mau pergi jauh, nggak, Bi, Bang Arya nggak boleh ninggalin Kansa. Nggak boleh."

Sedih, jangan di tanya lagi bagaimana hati Abi Rudi menyaksikan bagaimana keponakannya begitu histeris melihat kondisi tunangannya, sama seperti Kansa, Abi Rudi pun luar biasa sedihnya melihat bagaimana seorang yang bertekad untuk berubah, bertaubat memohon ampunan pada Allah atas dosa yang pernah di perbuatnya kini terbaring tidak berdaya.

Umur memang tidak pernah ada yang tahu, kematian pun adalah hal yang pasti bagi setiap yang bernyawa bahkan sebelum manusia itu lahir ke dunia, tapi tetap saja rasa sedih masih merajalela, Abi Rudi bersedih atas kondisi Arya, dan semakin bersedih melihat Kansa tidak bisa mengendalikan diri. Kansa seperti kembali pada sosoknya 3 tahun lalu di mana dia datang pertama kali ke pondok, dengan hati yang luar biasa terluka, dan terus menerus bersedih meratapi kehilangan di tambah kekecewaan dan pengkhianatan memperburuk hatinya yang sudah penuh dengan luka.

Dan Abi Rudi tidak ingin Kansa terperosok dalam luka yang sama, dengan penuh kesabaran menyembunyikan khawatir yang mendera di dalam hati beliau sebagai seorang orangtua, Abi Rudi memaksa Kansa untuk melihatnya, sosok anak perempuan yang sudah beliau anggap layaknya anak kandung yang tidak pernah beliau miliki.

"Kansa, istighfar, Kansa! Ingat Allah, Nak! Ingat Allah yang maha segalanya. Doakan jika kamu khawatir sesuatu

yang buruk terjadi kepadanya. Diam dan berdoa, itu yang Arya butuhkan sekarang lebih dari sekedar tangismu. Allah tidak akan suka kamu seperti ini, Nak. Allah sedang mengujimu dan buktikan pada Allah yang Mahakuasa jika kamu dan Arya berhasil melewatinya."

Kansa terdiam, ucapan Abi Rudi menamparnya lebih keras dari pada sebuah sentuhan fisik yang memintanya untuk tetap tenang.

Abi Rudi benar, pikir Kansa. Tidak ada yang bisa Kansa lakukan untuk menolong Arya selain sebuah doa.

Entah sudah berapa lama waktu berjalan, setiap detik terasa seperti berjam-jam, dan menit yang berlalu bagaikan satu abad yang tidak kunjung terlewat, sama seperti waktu yang seolah tidak berujung memberi kepastian, begitu juga dengan tangis Kansa yang tidak bisa berhenti tidak peduli seberapa kerasnya dia berusaha untuk tenang menunggu kepastian dari dokter yang menangani Arya.

Dan entah sudah berapa lama, 15 menit, setengah jam, satu jam, atau satu jam setengah, Kansa tidak tahu berapa lama tepatnya, saat dia melihat seorang dokter berusia sama seperti Ayahnya keluar dari ruang ICU dengan wajah kuyu, dan saat mata mereka saling bertemu, tatapan yang menyiratkan begitu banyak hal tersebut membuat dunia Kansa terasa runtuh seketika.

"Dengan keluarga pasien?"

Mata beliau memindai setiap orang yang berada di lorong, hal yang tidak Kansa sadari sedari tadi adalah banyak orang bermunculan menunggu kabar apa yang terjadi pada Arya, kini bukan hanya Arka, Chandra, dan Abi yang bersamanya, tapi beberapa orang dari Batalyon tempat Arya bertugas, dan juga beberapa Polisi dengan beragam

pangkat, semuanya sama seperti Abi, was-was dan risau akan apa yang terjadi pada Arya.

Siapapun tidak akan menduga, seorang prajurit yang hari itu tidak bertugas justru menjadi salah satu korban kerusuhan paling parah, mungkin beberapa orang akan menyebut Arya celaka karena sikapnya sok menjadi pahlawan kesiangan, andaikan Arya tidak ikut campur mungkin dia akan tetap baik-baik saja, tapi bagi orang lainnya prajurit seperti Arya adalah Hero yang sesungguhnya, dia seorang Tentara sejati, pengabdiannya pada negeri ini bukan hanya sekedar profesi untuk menjamin masa depannya tapi sebagai panggilan hati untuk menjaga negeri yang di cintainya ini.

"Saya Danyon tempat Lettu Aryadinata Kamandanu Pamungkas bertugas, dok!"

"Saya calon mertua dari Letnan Arya, selama orangtuanya belum datang, saya yang bertanggungjawab atas Letnan Arya."

Di tengah para mereka yang siap sedia bertanggung jawab terhadap Arya, tangis Kansa belum sepenuhnya mereda, bahkan kini cengkeraman tangannya pada lengan Abi Rudi semakin menguat karena takut ada hal buruk akan di dengarnya, sungguh pemandangan Kansa yang seperti ini bagi semua orang sama menyedihkannya seperti melihat Arya terbaring di dalam sana.

"Untuk sekarang Letnan Arya bisa kami selamatkan, tapi dengan keadaannya sekarang ini banyak kemungkinan bahkan kemungkinan yang terburuk pun bisa terjadi."

Pias, entah kenapa penjelasan singkat dari dokter tersebut justru menyiratkan betapa buruk kondisi Arya tanpa ada kemungkinan akan sembuh dan mereka semua

yang menunggu di minta bersiap karena kematian bisa terjadi sewaktu-waktu.

"Bisa saya tahu kenapa dengan Letnan Arya, dok? Dia baik-baik saja, kan? Dokter tadi bilang jika operasi sudah sukses dan pasien sudah melewati masa kritisnya? Kenapa sekarang seperti ini, dok?!"

Semuanya tercengang, hingga tidak sanggup berkata-kata sampai Abi Rudi yang pertama kali menguasai keterkejutannya menyuarakan hal mewakili semua orang yang ada di sini.

Dengan tatapan prihatin yang sama sekali tidak bisa di sembunyikan sang dokter, beliau menepuk bahu Abi Rudi memberikan kekuatan, "kami akan berusaha semaksimal mungkin, Pak. Menyelamatkan nyawa pasien adalah tanggung jawab kami, tapi kembali lagi segala kuasa hanya milik Tuhan yang Mahakuasa, dengan luka di paru-parunya karena tusukan tulang rusuknya belum lagi lagi luka-luka lainnya di kepalanya yang cukup fatal, satu keajaiban Letnan Arya bisa bertahan sejauh ini, kami berusaha, dan tolong bantu kami dengan doa. Kita sangat membutuhkan keajaiban untuk pulihnya Letnan Arya. Jika dia tidak bisa melewati masa kritisnya selama 12 jam ini maka kecil harapan Letnan Arya akan selamat, saat itu terjadi saya harap kalian semua harus siap dengan kemungkinan terburuknya."

Semuanya membeku, tidak ada yang sanggup berbicara, bahkan kini sekedar menangis pun Kansa tidak sanggup, dengan langkah gontai tanpa memedulikan tatapan kasihan para rekan dan atasan Arya, dia berjalan menuju pintu ruang ICU, dari kaca kecil itulah Kansa dapat melihat sosok Arya yang terpejam nyaris tidak bisa di kenali lagi.

Takdir tidak pernah ada yang tahu. Kemalangan tidak pernah datang mengucapkan salam, semalam Kansa masih menyaksikan Arya yang tersenyum saat Kansa meraih lengan jaketnya saat berjalan tapi kini Arya bahkan tidak bisa membuka matanya sendirian.

Kansa ingin marah, ingin menagih janji Arya yang akan terus menggenggam tangannya seumur hidup tanpa berkurang satu hari pun, namun kini lihatlah, Arya terlihat begitu damai dalam tidurnya, bahkan sudah berpamitan pada Kansa dan orang-orang di sekitarnya jika dia akan pergi untuk selamanya?

Merelakan Arya untuk pergi dan tetap hidup bahagia seperti yang di mintanya semalam? Sanggupkah Kansa melakukannya? Allah kini benar-benar menguji hijrahnya seorang Kansa, ingin melihat sebesar apa cinta yang di miliki Kansa kepada-Nya saat Kansa di hadapkan pilihan dan kemungkinan cinta yang mulai tumbuh atas nama Arya akan di ambil alih kembali.

"Yang sabar ya, Dek!"

"Doakan yang terbaik untuk Arya, Dek."

"Kansa....."

"Mbak Kansa....."

Bisa Kansa dengar banyak orang berbicara dengannya, entah itu rekan maupun Atasan Arya, bahkan Chandra dan Arka, semuanya menyemangati dan memberikan dukungan kepadanya agar tetap berbesar hati mendapati keadaan calon suaminya yang terbaring tidak berdaya.

Semuanya sama sekali tidak di gubris oleh Kansa sampai akhirnya suara lembut dari seorang yang memeluknya membuat Kansa beralih.

"Ikhlaskan, Nak! Ikhlaskan anak Uma, jika sudah jalannya Arya untuk pergi, kamu harus ikhlas."

Part 41

"Ikhlaskan, Nak! Ikhlaskan anak Uma, jika sudah jalannya Arya untuk pergi, kamu harus ikhlas."

Suara Uma Aminah terdengar begitu jauh di telinga Kansa, tapi suara lembut itulah yang berhasil menarik Kansa dari keterdiaman yang nyaris menenggelamkannya kembali pada trauma masalalu.

Tidak ada air mata yang menetes di pipi Kansa, kepedihannya sudah melampaui sebuah tangisan, Kansa ingin protes pada pemilik semesta yang sudah begitu tega mengambil setiap hal yang di cintainya namun Kansa teringat jika Allah tidak pernah menguji setiap hamba-Nya lebih dari kemampuannya.

Uma, sosok dengan mata yang berbinar hangat sama persis seperti mata milik Arya tersebut membuat Kansa teringat bagaimana pandangan pertama mereka saat bertemu mereka dahulu, pandangan biasa saja tanpa kesan yang berlalu tanpa membekas di benak Kansa, sesuatu hal yang kini membuat Kansa menyesal tidak bertanya lebih banyak hal kepada Arya, mencoba mengenal pria itu bahkan sampai pada hal sesepele apapun, Kansa ingin bertanya, sudahkah di pertemuan pertama tersebut Arya sudah menaruh hati padanya? Di saat Kansa benar-benar berantakan dengan hidup dan masalah hatinya? Di saat Kansa benar-benar merasa hidupnya tidak lebih berharga daripada sebuah sampah?

Kansa ingin tahu bagaimana perasaan Arya mendapati seorang pendosa sepertinya yang bertekad ingin berubah? Jijikkah? Skeptiskah? Atau bahkan meragukan? Kansa ingin

tahu, dan ingin menanyakan, namun sekarang semua orang berkata dan bersikap kepada Kansa seolah Arya tidak akan pernah mampu menjawab semua tanya yang hendak di berikan.

"Apa Uma tidak sedih kehilangan seorang anak, sampai begitu mudah meminta saya untuk merelakan?"

Kansa tidak tahu kenapa dia bisa sekurang ajar itu dalam bertanya kepada seorang yang jauh lebih mencintai Arya di bandingkan dirinya, tapi perasaan marah dan tidak terima Uma Aminah juga turut meminta Kansa untuk merelakan Arya jika ada hal yang buruk membuat perasaan itu timbul begitu saja.

Terlebih saat baik Ayah dari Arya dan Umanya nampak begitu tenang melihat salah satu putra mereka tengah terbaring dengan kemungkinan bisa bangun begitu kecil, tidakkah Uma atau Abinya Arya ingin menangis melihat semua itu.

Tapi siapa yang tahu isi hati seseorang yang begitu tenang, semua yang di tuduhkan Kansa pun keliru, sebagai Orangtua hati mana yang tidak hancur melihat kondisi buah hati mereka begitu mengenaskan, begitu juga dengan orangtua Arka, namun iman mereka pada Allah dan Qada Qadarnya sudah jauh melampaui cinta mereka pada dunia, mereka mencintai Arya namun mereka lebih mencintai Qada dan Qadar Arya, bagi orang tua Arya, apapun garis yang sudah di tentukan oleh Allah itu adalah yang terbaik sekalipun pedih begitu mereka rasakan, karena sekuat apapun seseorang mereka tidak akan pernah terbiasa mengucapkan perpisahan.

Tidak ada amarah di diri Uma dan Abi Arya, dengan penuh sayang dan syukur Uma justru menangkup wajah

cantik calon istri putranya tersebut, sungguh hati Uma Aminah di penuhi rasa haru yang teramat sangat karena pada akhirnya cinta Sang Putra yang sanggup membawa putranya kembali ke jalan Allah tidak bertepuk sebelah tangan, hati Uma Aminah penuh kebahagiaan melihat cinta yang sama besarnya di miliki Kansa untuk Sang Putra walau pada akhir cerita mereka sepertinya tidak akan bisa bersama.

"Uma bersedih, Sayang. Siapa yang tidak bersedih harus berpisah dengan putra yang di cintai? Tapi haruskah Uma bersedih saat melihat bagaimana Putra Uma begitu di sayang oleh Allah? Jika dia harus pergi usai melaksanakan pengabdiannya pada Negeri ini, bukankah dia seorang Syahid? Bukankah Allah begitu mencintainya hingga berkenan memanggilnya saat dia sudah berubah lebih baik? Kita tidak boleh menodai gugur hormatnya putra Uma, Sayang."

Kembali, Kansa sama sekali tidak mengerti kenapa orang-orang begitu mudah mengikhlaskan, dia tidak paham kenapa banyak orang begitu mudah merelakan. Kansa ingin seperti mereka, tapi Kansa tidak mampu, ada keyakinan besar di dalam dirinya jika Arya yang sudah di vonis kemungkinan begitu kecil untuk bangun dapat kembali seperti semula.

Perlahan, Kansa mundur menjauh, sampai akhirnya dia terantuk seseorang yang langsung sigap menahan tubuhnya, sosok itu adalah Arka, yang Kansa lupakan hadirnya karena semua hal yang terjadi.

Tidak, Kansa sudah tidak ingin mendengar omong kosong Arka yang ujung-ujungnya hanya akan mengungkit

pesan Arya yang meminta Arka untuk menjaga Kansa. Tidak, Kansa tidak ingin mendengarnya lagi.

Tapi bukan itu yang di inginkan oleh Arka, dia sudah melepas jauh keinginannya tersebut, Arka sudah merelakan cintanya tak lagi sama di peruntukan untuknya, dan yang di inginkan Arka hanyalah melihat wanita yang di cintainya bahagia.

Satu hal yang tidak di sangka semua orang, satu penawaran terlontar dari bibir Arka, sesuatu yang di butuhkan Kansa lebih dari apapun?

"Kamu mau bertemu dengan Arya? Usai bertemu kamu boleh memutuskan, ingin berdoa seperti apa terhadap Allah untuk kebaikannya."

Dan disinilah Kansa sekarang, dalam ruang ICU bersama dengan Arya, entah untuk keberapa kalinya air mata Kansa menetes deras mendapati Arya yang jauh lebih parah saat di lihat dari dekat, seluruh tubuhnya nyaris penuh perban dan lebam yang menunjukkan betapa brutal penganiayaan yang di terima oleh tubuhnya karena ulah para oknum suporter yang tidak bertanggungjawab, wajah tampan yang biasanya selalu nyengir saat menggoda Kansa dengan gombalan receh tersebut kini terpejam, ada lebam di sekitar matanya, dan luka di bibirnya yang kini tertutup alat pernafasan.

"Waktu kalian hanya 15 menit ya Pak, Mbak. Jika ada sesuatu yang urgent, tolong tekan tombol hijau, saya tinggalkan kalian sebentar."

Kansa sama sekali tidak mengindahkan apa yang di katakan perawat yang kini bergegas pergi, memberikan waktu untuk Kansa dan Arka bersama dengan Arya yang bahkan mungkin tidak mendengar apa yang di sampaikan oleh Arka dan Kansa.

Namun Kansa sama sekali tidak peduli, dengan hati yang sudah tidak berbentuk lagi, dia meraih tangan Arya, merasakan dinginnya tangan besar tersebut seiring dengan monitoring yang bersuara begitu lirih seolah jantung Arya begitu berat untuk bertahan.

Ada banyak hal yang ingin di katakan oleh Kansa, namun segala hal yang ingin di sampaikan Kansa seolah menjadi tidak penting lagi kecuali satu hal. "Bang Arya, Kansa ingin merelakan seperti yang semua orang minta, tapi Kansa nggak bisa Bang. Abang pernah janji akan seumur hidup berjalan bersama Kansa, seumur hidup tanpa berkurang satu hari pun, Abang berjanji bersama-sama kita memperbaiki diri dalam jalan Allah. Bagaimana bisa Abang pergi tanpa memenuhi janji tersebut?"

Begitu lirih, tapi apa yang di ucapkan Kansa sarat akan kepiluan dan nestapa, sudah banyak kehilangan yang di rasakan oleh Kansa dalam hidupnya, dan saat dia hendak bangkit dengan seorang yang mengerti bagaimana sulitnya seorang yang hendak memperbaiki diri, orang itu justru hendak beranjak pergi di pisahkan takdir.

Untuk kali ini Kansa ingin egois, dia ingin tetap meminta pada Allah satu keajaiban untuk seorang yang sudah mendapatkan hatinya ini, Kansa yakin hal itu di saat semua orang sudah menanggalkan harap Arya akan bangun.

"Jangan tinggalin Kansa, Bang. Jangan pergi seenaknya mengingkari janji dan seenaknya nitipin Kansa ke orang lain. Abang yang sudah buat Kansa beranjak menjatuhkan hati ke Abang, dan Abang yang harus bertanggungjawab."

Sunyi menjawab pinta Kansa, hanya suara monitoring yang terdengar memecah keheningan di antara sepi yang tidak menyenangkan.

"Ya, kau harus bangun, Bro. Kau sendiri yang harus jaga Kansa, bukan aku atau orang lainnya, aku hanyalah masalalunya sementara kau adalah masa kini dan masa depannya. Penuhi janji kau pada Kansa, dan penuhi janji kau padaku, kau ingat bukan janji kita untuk menjodohkan anak-anak kita nanti. Jadi cepat bangun, jangan bikin teman kecilku nangis terus karena ulah manusia pecicilan seperti kau."

Part 42

"Kansa, makan dulu, Nak."

Suara sapaan lembut menyapaku, membuatku mengalihkan pandangan dari Qur'an yang tengah aku baca untuk mengisi waktuku yang kosong di saat menunggu, sungguh kitab Allah yang dahulu nyaris tidak pernah aku sentuh dan tidak bisa aku baca ini, sekarang merupakan sesuatu yang wajib untuk aku bawa kemanapun, jika tidak memungkin membawa buku fisik maka melalui smartphone pun jadi.

Sungguh banyak hal menakjubkan yang aku temukan di setiap ayatnya, ada banyak penghiburan yang aku dapat saat mental hatiku mulai turun, dan ada banyak pembelajaran untukku yang masih faqir ilmu. Qur'an ini mungkin lebih dari pada semua buku yang pernah aku baca.

"Uma datang sendirian?" Tanyaku sembari meraih tangan Uma Aminah untuk memberikan salam, sosok sehangat Umi Salamah ini tersenyum kepadaku sembari mengusap puncak hijabku. Tidak ada kecanggungan di antara kami layaknya calon mertua dengan calon menantu, kami begitu dekat hingga mungkin orang lain akan mengira aku adalah putri Uma Aminah

"Sama Anita, dia baru saja datang bawa Fadlan." Aku hanya mengangguk singkat, terpekur sejenak mengingat sebelum semuanya terjadi, aku dan Arya pergi untuk membelikan hadiah untuk keponakan Arya tersebut, entah bagaimana nasib semua belanjaan hadiah kemarin, aku bahkan sudah melupakannya tidak sempat untuk bertanya

apa yang terjadi. "Mereka menunggu di luar, ada Ayahmu juga. Istirahat dan sholatlah, Uma akan menjaga Arya."

Menggantikan aku yang memang menunggu di ruang ICU, aku memilih beranjak agar Uma bisa duduk walau rasanya meninggalkan Bang Arya begitu berat, aku takut saat aku meninggalkannya nanti akan ada hal buruk terjadi kepadanya. Bukan tidak mungkin kondisinya kembali kritis seperti seminggu lalu, walau kini Bang Arya tertidur dalam koma, aku masih yakin satu waktu nanti Bang Arya akan bangun kembali, dan sehat seperti semula, sungguh aku sangat rindu mendengarnya membaca Qur'an lagi.

Dan saat aku keluar, benar yang di katakan Uma, ada Ayah di luar sana sedang bercengkrama dengan Abi Arya dan juga sepasang suami istri yang usianya jauh lebih muda dariku, seorang yang wajahnya begitu mirip dengan Bang Arya, sosok calon ipar yang sempat memelukku dengan tangis haru karena aku menerima lamaran Kakaknya.

Seperti de Javu, Anita yang melihatku keluar dari ruang ICU tanpa aba-aba sama sekali langsung menghambur memelukku, sebuah pelukan hangat dari seorang saudara yang tidak pernah aku miliki, "Mbak Kansa, yang sabar ya, Mbak. Terimakasih sudah mencintai Mas Arya, dia pasti luar biasa bahagia cintanya tidak bertepuk sebelah tangan, Mbak tahu selama ini Mas Arya pesimis Mbak balas perasaan yang dia miliki. Alhamdulillah."

Apa yang terucap dari Anita sama persis seperti yang di ucapkan Uma, benarkah Bang Arya bahagia? Jika dia bahagia aku membalas cintanya, aku harap dia segera bangun dan aku berjanji akan mengucapkan sebanyak apapun kata cinta sebanyak yang dia minta.

"Sayangnya Kakakmu lebih tertarik dengan mimpinya daripada bangun dan mendengar semua itu dari bibirku, Ta."

Kegetiran sama sekali tidak bisa aku sembunyikan walau aku menutupinya dengan senyuman, aku tahu di sini bukan hanya aku yang merasa bersedih karena kondisi Bang Arya, keluarganya pun sama sedihnya seperti yang aku rasakan sekarang, tapi tetap saja aku tidak bisa berpura-pura aku baik-baik saja dengan semua hal yang terjadi, sama seperti aku tidak pernah terbiasa sesering apapun aku kehilangan.

Mungkin karena aku tidak mau larut dalam kesedihan, Anita yang kini sudah melepaskan pelukannya beranjak menggandeng tanganku, ingin mengajakku pergi dari koridor ICU. "Kalau seperti itu mari kita adukan Bang Arya langsung ke Allah, Mbak. Ayo kita berdoa, memohon pada Allah semoga Dia berkenan segera memberikan Bang Arya kesadaran dan kesembuhan, sekarang ini tidak ada yang lebih di perlukan Bang Arya dari pada sebuah doa. Dan Nita yakin, doa seorang yang tulus mencintai akan lebih di dengar oleh Allah. Percayalah Mbak, Allah tidak akan menguji umatnya lebih dari kemampuan hamba-Nya sendiri."

Aku melirik Ayah, tatapan penuh pengertian orangtuaku di tengah banyak orang yang tidak aku kenali yang tidak pernah henti untuk menjenguk Bang Arya membuatku mengikuti Anita.

Dia benar, tidak ada yang lebih aku butuhkan daripada bersandar pada Sang Rabb pemilik Alam semesta beserta seluruh isinya ini. Mendoakan Bang Arya agar dia segera bangun sembuh dari segala kesakitan yang di rasa.

وَاَيُّوْبَ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ

Wa Ayyuuba iz naadaa Rabbahuuu annii massaniyad durru wa Anta arhamur raahimiin

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."

Satu ayat Al-Qur'an, lebih tepatnya QS An-Nabiya 83 terbuka tepat di depan mataku usai aku melaksanakan sholat, bukan Anita yang membuka Al-Qur'an tersebut namun sosok muda dalam balutan gamis sederhana bersama seorang gadis kecil yang nampak kurus yang melakukannya.

Seorang yang terlihat familiar di mataku, namun saat aku berusaha sekeras mungkin untuk mengingatnya, aku lupa siapa wanita muda ini, dalam diamku di tempat usai salam aku memasang telingaku lebar-lebar mendengar apa yang di katakan perempuan muda terhadap anak perempuan yang bisa aku tebak adalah adiknya.

"Kamu lihat, Dek. Bahkan Nabi Ayyub pun pernah di uji sakit yang begitu dahsyat oleh Allah, Dek. Seluruh tubuhnya penuh dengan koreng menjijikkan, wajahnya yang tampan hilang tidak berbekas karena penyakit yang di deritanya. Semua orang meninggalkannya, termasuk istrinya, tapi apa Nabi Ayyub menyerah? Tidak, Nabi Ayyub percaya, Allah hanya sedang mengujinya, karena itu, mbak Ansara harap kamu juga tidak akan menyerah dengan sakit yang kamu rasakan, Anisa. Jika Allah berkehendak, hanya dalam satu detik Allah akan mengangkat penyakit kita, kamu jangan menyerah, percayalah, Mbak Ansa akan berusaha sekeras

mungkin melakukan apapun agar kamu bisa sembuh. Kamu mau kan berjuang bersama-sama dengan Mbak?"

"Iya, Mbak. Anisa nggak akan bikin Mbak Ansa sedih dengar Anisa pengen mati daripada ngerasain sakit. Anisa janji akan sembuh, Mbak. Anisa akan semangat terapi, biar hasil kerjaan Mbak Ansa nggak sia-sia."

Deg, rasanya aku seperti menelan bongkahan batu yang membuat mataku terasa panas dengan air mata, rasa haru memenuhi hatiku melihat bagaimana di dunia yang penuh ketidakadilan ini banyak orang yang berjuang tanpa menyerah, hal yang membuat harapku semakin besar jika satu waktu nanti, cepat atau lambat, Bang Arya akan segera bangun.

Dan seolah Malaikat tengah mendengar nama Bang Arya kembali terucap dari bibirku, suara Chandra yang terdengar begitu tergesa-gesa muncul dari pintu mushola rumah sakit.

"Mbak Kansa, Arya, Mbak....."

Part 43

"Mbak Kansa, Arya, Mbak....."

Rasa panik menjalar di seluruh tubuhku, tanpa berpikir panjang aku segera bangkit bahkan tanpa menoleh pada Anita yang ada di sisiku yang lain, sungguh aku takut sesuatu yang buruk terjadi pada Bang Arya, apalagi melihat Ipda Chandra tampak begitu terburu-buru seolah apa yang ingin dia sampaikan adalah sesuatu yang buruk.

Aku berlari sekencang kakiku bisa membawa, entah berapa kali aku nyaris menabrak pengunjung lain maupun perawat di koridor rumah sakit yang langsung mengumpatiku yang bertindak ceroboh di lingkungan rumah sakit.

Tapi sungguh aku sama sekali tidak peduli. Yang ada di kepalaku hanyalah tiba sesegera mungkin ke ruang ICU tempat Bang Arya di rawat dan melihat dengan mata kepalaku sendiri apa yang terjadi kepadanya.

Aku takut ada hal buruk terjadi kepadanya, inilah salah satu alasan jika tidak ada hal urgent aku enggan meninggalkan tunanganku tersebut. Dan rasa khawatir itu semakin menjadi saat akhirnya aku sampai di koridor ruang ICU karena Uma yang sebelumnya menunggu Bang Arya di dalam ruangan kini justru berada di luar, terisak-isak dalam pelukan Umi Salamah yang sama bercucuran air matanya.

Lututku terasa lemas seketika, seluruh tenagaku yang membuatku mampu berlari begitu kencangnya seolah musnah, bahkan hanya untuk sekedar melangkah mendekati kerumunan itu terasa berat, aku benar-benar tidak sanggup seandainya harus mendengar kabar terburuk yang selama ini selalu di wanti-wantikan orang-orang. Baru saja harapku

mengembang mendengar nasihat seorang Kakak pada adiknya agar tidak menyerah menjalani pengobatan, dan sekarang sepertinya harap tersebut di minta untuk pupus seketika.

Bisa aku lihat semua orang begitu was-was melihat ke arah ruang ICU sampai mereka tidak sadar hadirnya aku kembali di antara mereka, dan orang pertama yang sadar akan hadirku untuk pertama kalinya adalah Mas Arka, sama seperti yang lainnya, dia pun tampak tegang dan itu membuatku semakin takut untuk mendengar apa yang terjadi.

Sayangnya aku pun tidak bisa berlari, seolah tahu jika aku tidak sanggup melangkah mendekat, Mas Arka menghampiriku yang membeku, dan tanpa tedeng aling-aling dia meraih ujung kain di lengan gamisku, menarikku agak paksa mendekat pada ruang ICU Bang Arya.

"Mas Arka, please, aku nggak sanggup jika aku harus melihat Bang Arya sekarang ini, Mas. Huhuhu, aku nggak bisa!" Tangis yang sebelumnya tidak pernah muncul lagi kini meluncur deras di iringi dengan isakan yang tidak bisa aku bendung, terserah orang mau menyebutku drama atau berlebihan, tapi kehilangan seorang yang di cinta saat bunga asmara baru saja tumbuh adalah hal yang sangat menyesakkan, sayangnya tangisku sama sekali tidak membuat iba Mas Arka karena dia justru menarikku lebih keras mendekat pada kaca pintu ruang ICU. "Kamu harus lihat kondisi Arya sekarang ini, Kan. Astaghfirullah, pasti Chandra cuma ngomong setengah-setengah lihat kamu histeris kembali bahkan sebelum melihat apa yang terjadi."

Setengah berkacak pinggang Mas Arka melotot kepadaku, membuat tangisku seketika terhenti

karena kebingungan akan apa yang terjadi, untuk sejenak aku berpikir, mencerna dengan baik apa yang terjadi sekarang ini dan itu jauh dari hal buruk yang aku bayangkan karena kini Ayah yang langsung menyeretku tidak sabar menuju Uma dan Umi yang tengah berpelukkan.

"Kamu tidak ingin melihat tunanganmu yang sudah bangun dari komanya, Nak?"

Deg, ambyar, amburadul hatiku saat itu juga, satu detik yang lalu aku menangis karena mengira hal buruk terjadi pada Bang Arya, dan kini melihat bagaimana dokter tengah memeriksa Bang Arya yang sudah membuka mata membuatku meledak dalam tangis penuh syukur.

"Alhamdulillah, Ya Allah. Terimakasih sudah mendengar doa kami semua, Ya Allah. Terimakasih atas kebesaran-Mu yang tidak terhingga, Ya Allah." Ya, kini aku benar-benar menangis dalam pelukan Uma dan Umi yang langsung mengaminkan ucapan penuh syukurku. Tidak ada yang bisa aku katakan karena tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa besarnya Kuasa Allah. Para manusia bisa saja berkata sudah tidak ada harapan lagi untuk seorang yang sudah di ujung ajal seperti yang terjadi pada Bang Arya, namun lihatlah, saat Allah sudah memberikan mujizat-Nya, sama seperti yang terjadi pada Nabi Ayyub, Bang Arya pun bangun dari komanya.

Luar biasa bukan jika Allah sudah berkehendak? Segala hal yang mustahil bisa terjadi dengan mudahnya.

Allah berfirman dalam sebuah hadis qudsi,"Aku menyesuaikan diri dengan sangka hamba-Ku terhadap Ku. Dan Aku bersamanya ketika ia mengingat Ku. Apabila ia mengingat-Ku dalam hatinya, Ku ingat dia dalam hati-Ku."

"Kalau dia mengingat-Ku dan menyebut-nyebut Ku di depan umum, maka Ku ingat dan Ku sebut-sebut dia di khalayak yang lebih baik. Siapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Dan siapa yang mendekat sehasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepak."

"Dan siapa yang datang kepada Ku dengan berjalan, Aku datang menyambutnya dengan berlari,"

Dan kini aku adalah salah satu orang yang menjadi saksi betapa luar biasa Kuasa Allah, dzat yang maha pemurah bahkan pada seorang pendosa sepertiku.

Tidak perlu aku utarakan bagaimana bahagianya aku saat tatapan mataku bertemu dengan pandangan Bang Arya, kalimat Hamdallah terus menerus keluar dari bibirku mengungkapkan syukur yang tidak bisa di jelaskan dengan kata-kata.

Terhalang dinding dan pintu, di balik masker oksigen yang masih terpasang di hidung dan mulutnya aku bisa melihat Bang Arya berusaha tersenyum ke arahku, dan percayalah saat melihat hal itu rasa haru meledak di dalam dadaku menyatu dengan kebahagiaan yang tidak terkira mendapati mata yang sempat tertutup dan begitu nyaman dalam lelapnya kini terbuka kembali bahkan bisa menatapku seolah tidak terjadi apapun.

Hanya saling menatap dari kejauhan, tanpa ada pembicaraan atau pun obrolan, namun dari pandangan mata itulah aku dan Bang Arya seolah sepakat, jika janji Arkansa untuk bersama seumur hidup telah mendapatkan izin dari Allah yang sudah selesai menguji kami sebelum kami saling mengikat.

Ya, ini semua adalah ujian bagi kami berdua, mengujiku apa aku tetap di tempatku dan setia di saat seorang yang mengikatku sudah di ujung ajal sementara masalalu yang dulu sangat aku inginkan menawarkan diri untuk kembali membuka lembar baru.

Sakinya Bang Arya, hadirnya Mas Arka, adalah ujian untuk cinta kami yang di pertemukan dan di satukan oleh Allah.

Sekarang kami berdua yakin, jika kematian di depan mata saja tidak berhasil memisahkan kami, sudah barang tentu ujian kami ke depannya akan bisa kami berdua lewati asalkan kami tetap bersama.

"Bang Arya, cepat pulih. Ada janji seumur hidup tanpa berkurang satu hari pun yang harus kamu penuhi."

Part 44

"Jadi gimana Mbak Kansa, bagus ini apa ini?"

Suara Anita bergema di ruang rawat VIP rumah sakit, begitu nyaring dan antusias membuat seluruh orang yang ada di ruangan ini menatap kepadanya, namun bukan Anita jika memedulikannya, tidak peduli dengan delikan kesal sang Kakak yang sudah bersiap untuk menjitaknya jika Bang Arya mampu untuk bangun, dia berjalan menghampiriku yang masih mengupas sebuah apel.

"Bisa nggak sih Ta kamu jangan gangguin Mbak Kansa terus. Mbak Kansa juga ada kepentingan bukan cuma nungguin Mas atau pun ngeladenin tingkah absurdmu."

Desis protes dari Bang Arya yang di balas cibiran tidak peduli oleh Anita membuatku terkekeh geli, interaksi dua kakak adik yang sudah bukan remaja ini adalah hal hangat yang membuatku bahagia melihatnya, berbanding terbalik dengan mulut mereka yang selalu melontarkan umpatan satu sama lain, tapi lebih dari itu mereka adalah saudara yang saling menyayangi.

Ibaratnya mereka itu saling sayang tapi geli sendiri mau mengungkapkan.

Tapi di balik senyum dan tawa tipisku entah mengapa aku merasa ada pengusiran tipis di suara berat Bang Arya, seolah dia tidak ingin aku ada di sini menunggunya. Dan jujur saja, aku tidak suka dengan perubahan Bang Arya ini, acuhnya dirinya ini membuatku terluka.

Entah sudah keberapa kalinya Bang Arya menyiratkan hal ini dan aku sudah tidak tahan lagi, saat dia bangun aku merasa segala ujian akan dengan mudah kami lewati asalkan

bersama, namun bagaimana bisa kami mewujudkannya jika Bang Arya seolah mundur saat aku sudah memantapkan diri untuk maju meraih tangannya yang terulur.

"Bang Arya nggak mau Kansa temenin? Bang Arya mau Kansa pergi dari sini?" Aku berusaha berbicara seringan mungkin menekan rasa kecewaku, tapi tetap saja nada kecewa tersebut tidak bisa aku sembunyikan. "Kalau Bang Arya nggak mau ada Kansa di sini, Kansa bisa pergi."

Aku bangkit, hendak beranjak meninggalkan ruang rawat ini, bahkan aku melupakan jika di sini ada Anita dan suaminya, lengkap dengan anaknya juga ada Uma Aminah yang mengaji. Namun belum sempat aku beranjak pergi Anita menahanku, cengkeraman tangannya di lenganku begitu kuat, dan untuk pertama kalinya aku melihat wanita muda istri Gus Huda ini marah.

"Jangan pergi kemanapun, Mbak Kansa. Manusia nggak tahu diri kayak Masku ini nggak bisa di biarin bertingkah kayak gini!" Aku membuang muka, menyembunyikan mataku yang terasa panas siap menumpahkan air mata kapan saja. "Dan kamu Mas, kamu ini kenapa sih tiba-tiba kayak gini? Kamu tahu, saat kamu ada di ujung ajal Mbak Kansa satu-satunya orang yang nggak menyerah, semuanya sudah merelakanmu untuk mati, cuma Mbak Kansa yang yakin kuasa Allah akan membuatmu bangun, dia menunggumu siang dan malam, mendoakanmu tidak putus-putus, tapi lihat sekarang, saat Mas sudah mulai pulih kelakuan setanmu kembali lagi, kenapa nggak mati saja sekalian kau ini, Mas!"

"Anita!"

"Anita!

"Anita!"

Serempak, aku, Gus Huda, dan Uma Aminah berseru keras saat mendengar Anita mengumpat, dengan tidak sabar Gus Huda pun bangkit menyeret istrinya untuk pergi, begitu juga dengan Uma Aminah yang berjalan tergopoh-gopoh sembari menggendong cucu laki-lakinya.

"Kamu juga kelewatan, Ya! Uma nggak mau tahu gimana caranya kamu harus usir setan yang hinggap di kepalamu saat kamu koma kemarin, bisa-bisanya kamu nyakitin Kansa! Minta maaf sekarang."

Dengan hentakan kesal Uma pergi, menyisakan aku dan Bang Arya, walau sesak melanda hatiku tapi aku harus menyelesaikan semuanya sekarang juga. Aku tidak suka ada masalah yang berlarut-larut.

Kini aku terdiam, menunggunya untuk berbicara lebih dahulu apa yang sudah mengusik pikirannya karena aku merasa tidak ada masalah apapun, bahkan sebelum Bang Arya koma, kami dua baru saja menghabiskan waktu dengan sangat membahagiakan.

"Benar yang di katakan Anita, Dek. Seharusnya Abang mati saja."

"Ya, seharusnya Abang mati saja!" Tukasku jengkel, ingin sekali rasanya aku menjedotkan kepalanya kembali, bagaimana bisa dia tidak bersyukur sudah bisa sembuh dari luka yang sedemikian parahnya sementara orang lain nyaris tidak mendapatkan kesempatan yang sama. "Sepertinya Allah keliru kasih kesempatan kedua buat Abang untuk tetap hidup."

Katakan aku kejam, tapi apa yang di ucapkan Bang Arya barusan jauh lebih menyakitkan, dia egois seorang diri tanpa memikirkan berapa banyak orang yang menangisinya jika dia tiada.

Seharusnya Bang Arya marah saat aku menjawab ucapannya dengan sama menyakitkan, tapi apa yang keluar dari bibirnya justru kalimat miris tanpa ada daya.

"Kalau Abang nggak ada, kamu bisa bersama dengan seorang yang kamu cintai, Dek Kansa. Kamu bisa bersama dengan Arka tanpa merasa bersalah kepadaku karena orangtuamu terlanjur menerima lamaran Orangtuaku."

Deg, hatiku mencelos, di antara berjuta alasan kenapa mendadak Bang Arya menarikku menjauh hingga seolah tidak bisa aku gapai ternyata alasannya adalah masalaluku yang dahulu begitu sulit untuk aku lepaskan.

"Dibandingkan dengan Arka, siapalah Abang ini Dek di dalam hidup kamu, seumur hidup kalian saling mengenal, bohong jika Abang tidak merasa minder melihat betapa dia mengenalmu lebih daripada Abang yang notabene orang baru, ada perasaan takut seandainya kamu tidak sepenuhnya menerima Abang, tidak bisa mencintai Abang, Abang takut kamu terbebani seumur hidup terjebak dalam pernikahan yang di awali perjodohan ini. Di saat Abang merasa ajal Abang begitu dekat, Abang merasa mungkin inilah takdir terbaik agar kamu dan Arka bersatu, bayangan kalian yang bahagia bersama terlihat begitu sempurna di benak Abang, bahkan orang lain pun selalu mengatakan jika Kansa tercipta untuk Arka, dia adalah masalalu yang menggenggam hatimu, dan membuatmu berubah menjadi pribadi yang lebih baik, Dek. Sedangkan aku, Abang hanyalah....."

Aku yang terdiam tidak sanggup berkata-kata lagi saat mendengar betapa seorang yang penuh percaya diri mengutarakan rasa rendah dirinya, terselamatkan dengan hadirnya seorang yang menjadi pokok cemburu dari Bang

Arya, ya dia adalah Mas Arka, dan yang lebih mengejutkan, dia tidak datang sendirian, dalam gandengan tangannya ada seorang wanita berhijab yang kini baru aku ingat siapa dia ini.

Wanita yang sama yang mengantarku kembali ke pondok Abi, dan wanita yang menasehati adiknya agar tetap semangat menghadapi sakit yang di deritanya.

Seketika banyak pemikiran berputar di benakku tentang ada hubungan apa antara dia dan Mas Arka hingga berpegangan tangan seperti orang mau menyebrang sekarang ini, tapi aku sama sekali tidak ada waktu untuk memikirkannya karena aku lebih tertarik mendengar pembelaan macam apa yang akan di berikan bagian masalaluku ini kepada Bang Arya, mengingat Mas Arka selalu memperkeruh keadaan yang melibatkanku dengan argumennya yang membawa-bawa masalalu.

"Sedangkan kau ini adalah masa kini dan masa depan Kansa, Ya! Aku hanyalah bagian masalalunya yang tertinggal jauh di belakang sana, tidak pantas di sandingkan denganmu yang sudah di jodohkan oleh Allah dengan Kansa." Layaknya seorang Gentleman, Mas Arka menepuk bahu Bang Arya pelan, ada begitu banyak ketulusan di dalam matanya mengiringi setiap kata yang terucap.

"Kau yang di pilih Kansa untuk bersamanya, jangan kecewakan dia yang sudah memilihmu hanya karena cemburu konyolmu ini. Bisa-bisanya mau sok jadi pahlawan kesiangan kasih wasiat segala, aku jauh lebih tahu bagaimana besarnya cinta kau ke Kansa, Arya. Jika kau tidak mencintainya, mungkin sekarang kau benar-benar mati tidak bangun lagi. Kau mencintai sahabatku ini hingga tidak mampu meninggalkannya. Jadi tolong, jaga dia baik-baik.

Aku tidak akan memaafkanmu jika berani membuat sahabat kecilku ini menangis lagi, cukup aku dan masalalunya yang mengecewakannya, jangan kau juga, Bung."

Part 45

Kini aku bersedekap, menatap dua orang pria bersahabat ini yang tengah saling menatap, seolah ada pembicaraan dari hati ke hati yang hanya bisa di pahami dua pria ini saja hingga aku tidak bisa menahan diri untuk tetap diam. Dengan melotot aku menatap ke arah Bang Arya yang kini meringis ngeri melihat kemarahanku. Sepertinya dia sadar dia telah melakukan kesalahan fatal atas apa yang tadi dia ucapkan.

"Jadi gimana, Bang Arya? Masih menyesal Allah sudah kasih kesempatan untuk Bang Arya bisa bangun lagi?"

Aku menghela nafas panjang, tidak bisa menahan diri untuk tidak mengeluarkan segala kecewaku dengan apa yang baru saja aku dengar tadi. Aku tahu niat Bang Arya baik, dia hanya menitipkanku pada seseorang dan memastikan aku bahagia seandainya dia tiada, namun Allah begitu baik kepadaku dan kepadanya, Allah tidak memisahkan kami dan kami berdua masih di berikan kesempatan untuk bersama, haruskah dia menyesalinya? Atau dia yang menyesal telah memilihku menjadi seorang yang dia beri janji untuk menghabiskan waktu seumur hidup dengannya.

Melupakan masih ada Mas Arka dan perempuan yang tidak aku tahu namanya di ruangan ini aku menatap pria yang mulai pulih ini dengan lekat, memastikan jika telinganya mendengar apa yang akan aku katakan.

"Atau Bang Arya menyesal sudah melamar Kansa? Apa selama Abang koma Abang memikirkan banyak hal yang membuat Abang tidak yakin untuk hidup bersama dengan Kansa? Jika iya katakan saja langsung, Bang. Tidak perlu

berbelit-belit, it's oke jika sebelumnya Abang berpesan pada Mas Arka karena Abang merasa ada hal buruk yang mungkin saja akan membuat Abang pergi untuk selamanya, tapi itu sudah berlalu, Bang. Abang tidak mati, Abang tetap hidup di depan Kansa. Lantas kenapa Abang menjauh dari Kansa dan ingin Kansa kembali ke Mas Arka padahal semenjak awal antara Kansa dan Mas Arka tidak pernah ada ikatan?!"

Aku memijit pelipisku nyeri, rasanya kesal dan jengkel setengah mati, benar yang di katakan oleh Mas Arka, seandainya Bang Arya tidak terperban hingga nyaris sama seperti mumi aku akan dengan senang hati menendang dan memukulinya melampiaskan kekesalanku, sayangnya keadaannya yang tidak berdaya ini membuatku tidak bisa melakukan apapun kecuali marah-marah.

"Dek, bukan gitu maksud Abang. Abang hanya nggak mau kamu menyesal satu waktu nanti, jika kamu masih menginginkan Arka, Abang rela..."

"RELA????" jeritku keras, bahkan aku merasa tenggorokanku mungkin sekarang terluka saking kerasnya aku menjerit hingga membuat Bang Arya kini tampak mengerut ketakutan olehku.

"Astaghfirullah, sabar Mbak!" Aku mungkin benar-benar akan mencakar Bang Arya seandainya saja perempuan yang sedari tadi di gandeng Mas Arka ini tidak menarikku menjauh.

Dan mewakili kekesalanku pada Bang Arya yang berubah menjadi sangat menyebalkan usai bangun dari komanya, tanpa ada belas kasihan sama sekali Mas Arka menempeleng Bang Arya hingga meringis.

"Ya, mending Lo diem aja deh daripada ngomong tapi bikin kesel yang denger! Waktu Lo keinjek-injek perusuh otak Lo kayaknya gepeng ketimpa sepatu, makanya ada gila-

gilanya kau begitu bangun. Nggak usah ngelantur, intinya Kansa milih Lo dan nggak milih gue. Lagian kalo Lo takut gue gangguin, nih kenalin, calon bini gue pilihan langsung dari Nyokap!"

Jika sebelumnya aku melotot kesal pada Bang Arya, maka kini kami berdua kompak ternganga tidak percaya mendengar apa yang di ucapkan oleh Mas Arka?

Sontak saja pandangan kami beralih pada wanita yang mungkin delapan tahun lebih muda dari kami bertiga ini, dan sama sepertiku yang mengingat siapa wanita ini, begitu juga dengan Bang Arya.

Mendapati pandangan menyelidik dariku dan Bang Arya yang berusaha mencari kebohongan atau bau-bau sandiwara dari Mas Arka untuk menenangkan Bang Arya yang mendadak krisis kepercayaan diri, perempuan muda ini angkat bicara.

Tangan tersebut terulur pertama kalinya ke arahku, dan saat merasakan ada kapal di telapak tangannya semua pemikiran burukku mengenai sandiwara buyar seketika, rasanya aku tidak tega menaruh prasangka pada seorang yang hidupnya sudah pasti keras. Dih Mas Arka ya, dari dulu sukanya model-model Dedek gemes pakai hijab cantik menawan punya kavlingan syurga kayak gini.

Dulu Aisyah, dan sekarang Dedek gemes ini.

"Perkenalkan Mbak Kansa, saya Ansara Dewi, yang di katakan Mas Arka benar, saya calon istrinya, Mbak. Sama seperti Mbak Kansa dan Kak Arya yang akhirnya bersama di awali sebuah perjodohan, saya berharap antara saya dan Mas Arka juga berakhir sama." Syok, jangan di tanya lagi, tapi tolong, jangan fikir syokku dalam arti negatif karena aku syok dengan begitu miripnya jalan cerita kami. Mengabaikan

wajahku yang terkejut, calon istri Mas Arka ini menatap pada Bang Arya yang kini mengerjap-ngerjapkan mata sama sepertiku yang tidak percaya. "Jadi Kak Arya nggak perlu khawatir Mas Arka akan ganggu hubungan kalian, karena mungkin pernikahan kami berdua tidak berselang lama dengan tanggal pernikahan kalian."

"Iya kalau kami jadi nikah!" Sindirku keras memotong ucapan dari calon istrinya Mas Arka ini. Bodo amat di bilang nggak sopan, kekesalanku pada Bang Arya yang kini tampak memelas memohon maaf sudah sampai puncaknya. "Kayaknya sih nggak jadi, nggak peduli tanggal udah di tentuin, banyak persiapan sudah di lakuin, belum lagi sama pengajuan nikah yang syaratnya udah kayak ngelamar PNS, mempelai laki-lakinya mendadak ngasih kode mau batalin."

"Dek....." Aku mendengar rengekan dari Bang Arya makin menjadi, tapi sama seperti dia yang sok ikhlas di detik terakhir saat semuanya siap, aku pun menulikan telinga. Bang Arya ini harus di beri syok terapi biar kapok.

"Gini amat ya Allah nasib Kansa, sudah nangis-nangis nggak karuan waktu nih tunangan koma, nggak tidur nggak makan, begitu bangun yang di tangisin malah nyuruh Kansa pergi ke laki-laki lain, emang dasar kalo kadal di kasih nyawa ya gini." Tidak cukup hanya sampai di sini, dengan culas aku menatap Mas Arka meminta kerjasamanya untuk menghukum kadal insyaf ini. "Mas Arka, dengar sendiri kan kalau tunangan Kansa mau batalin pertunangan ini, Mas Arka ada teman yang potensial nggak, yang waras gitu....."

"Tenang saja Kan, teman Mas itu banyak, Mas akan telepon mereka semua dan kamu tinggal tunjuk....."

"JADI NIKAH DEK. JADI!!! ASTAGHFIRULLAH, ULTI BALIKNYA LANGSUNG NGGAK KIRA-KIRA!" Kini suara histeris

Bang Arya yang memenuhi ruang VIP ini, melihatnya yang kalut hingga bangkit dan melupakan seluruh tubuhnya yang nyaris seperti mumi membuatku ingin tertawa, rasain, sok-sokan ngomong mau relain asal aku bahagia, denger akunya mau lari beneran cari yang lain kelimpungan. "NGGAK PERLU NTAR-NTAR, SEKARANG PUN ABANG JABANIN! SANA KA, PANGGIL DANJEN AJI, AKU MAU NIKAHIN ANAK GADISNYA SEKARANG JUGA! ENAK AJA MAU CARI YANG LAIN, NGGAK ADA!"

Part 46

"Aku nikahkan engkau dan aku kawinkan engkau, *Aryadinata Kamandanu Pamungkas,* dengan pinanganmu, puteriku, Kansa Azzura Permana dengan mahar sebuah Al-Qur'an dan uang tunai sebanyak 1 juta rupiah dibayar tunai."

Selama hidup Arya tidak pernah merasakan ketakutan, dia adalah orang yang penuh percaya diri, optimis dalam menghadapi apapun masalah yang dia hadapi. Bahkan di saat Arya keluar rumah, memilih jalan berbeda di bandingkan para Gus lainnya yang lebih banyak pasti akan meneruskan mengurus pondok milik orangtuanya, Arya justru memilih jalan mengabdi pada Negeri ini melalui jalan angkat senjata.

Arya tidak takut dengan kemarahan Abinya, karena Arya yakin satu waktu nanti Abinya akan mengerti dengan pilihannya, Arya pergi bukan karena melarikan diri dari kerasnya hidup Pondok yang membesarkannya, tapi dia memang harus pergi jika dia ingin mengejar impiannya.

Namun saat Arya mengenal Kansa, Arya juga mengenal rasa takut, rasa takut. Kepercayaan diri Arya yang sebelumnya setinggi gunung hilang berganti dengan rasa rendah diri. Tidak bisa Arya pungkiri jika Arya takut Kansa terpaksa menerimanya, Arya khawatir senyuman penerimaan yang di berikan Kansa kepadanya hanyalah hal pura-pura. Mungkin Arya lebih unggul dari Arka karena lebih dahulu bisa mengkhitbah Kansa, tapi Arya tidak bisa menepis jika antara Kansa dan Arka terjalin masalalu yang terus menerus menghubungkan mereka.

Yah, katakan Arya pengecut, tapi Arya memang takut tidak bisa membahagiakan Kansa, Arya takut Kansa tidak bisa mencintainya seperti Arya menjadikan Kansa sebagai dunianya, karena itulah saat Arya merasa ada hal buruk akan terjadi kepadanya, pesan itu terucap darinya kepada Arka.

Namun siapa yang bisa menebak jalannya takdir, begitu juga dengan Arya yang hanyalah setitik debu dalam besarnya Kuasa Allah, saat kerusuhan itu terjadi dan membuat Arya terjebak dalam bulan-bulanan masa saat dia bersama beberapa rekannya yang lain berusaha mendinginkan keadaan, Arya merasa memang inilah takdir untuknya, berakhir sebagai cameo agar ada kisah lama yang bisa di mulai kembali, tapi nyatanya bukan Arya yang menjadi cameo, melainkam Arya menjadi pemain utama dalam kisahnya sendiri.

Semua hal yang terjadi padanya dan Kansa saat maut hampir saja menjadi pemisah, karena itu semua adalah ujian yang membuat hubungan di dasari perjodohan tersebut menjadi nyata.

Sungguh besar kuasa Allah untuk Arya, seperti yang Allah firmankan, di antaranya pada ayat 117 Surah Al-Baqarah dimuat:

إِذا قَضى أَمْراً فَإِنَّما يَقُولُ
لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia".

Sebab itulah, sama seperti Allah yang memberinya kehidupan kedua saat kematian nyaris menjemputnya, dengan begitu mudahnya Allah mengangkat segala keresahannya dan membuatnya kini duduk berhadapan dengan Aji Pramana, Ayah dari wanita yang di cintainya, walau keadaannya masih masih sangat mengenaskan dengan beberapa perban masih melekat dan juga wajah penuh lebam, Arya begitu mantap menjabat tangan Ayah dari wanita yang dicintainya bersiap menjawab akad yang terucap.

"Saya terima nikah dan kawinnya Kansa Azzura Pramana binti Aji Pramana dengan mahar yang telah disebutkan, tunai."

"Sah!!!"

"Sah!!!"

"Alhamdulillah!!!"

Dalam satu tarikan nafas panjang, Arya mengucap Qabul dari akadnya dengan suara mantap dan tegas, dan saat Danyon dan juga Abi Rudi sebagai saksi, serta keluarga yang menyaksikan akad nikah di ruang rawat tersebut mengucap kata Sah, beban yang semula mengendap di dasar Arya terangkat sepenuhnya berganti dengan kelegaan.

Nafasnya yang semula memburu kini berangsur kembali normal, dan saat pandangan Arya bertemu dengan Kansa yang duduk di apit Anita dan juga Ansara, cengiran tidak bisa di tahan Arya, hal yang membuat semu merah muncul di wajah cantik calon istrinya, aaah, tidak!! Lebih tepatnya istrinya sejak beberapa detik yang lalu semenjak dia mengucapkan akad nikah.

"Nah sekarang sudah halal mau kamu pelototi sampai mata kamu belekan pun nggak apa-apa, Ya. Sudah sah jadi istri kau sekarang." ucapan dari Abi Rudi mengundang tawa.

Istri, alamak!!! Arya masih tidak percaya dengan keberuntungannya dapat mempersunting bidadari yang di cintainya ini, seorang yang membuatnya bertekad untuk berubah menjadi Hamba Allah yang lebih baik.

Semua orang yang ada di ruangan ini pun bahagia, bukan hanya Kansa dan Arya, ijab qobul mendadak dengan mahar yang begitu sederhana ini justru terasa begitu khidmat, sudah banyak ujian yang menguji Kansa dan Arya hingga semuanya sepakat jika sebaiknya niat baik dalam pernikahan ini di percepat saja walau hal ini menyalahi aturan yang mengikat Arya sebagai salah satu prajurit militer.

Tapi semuanya bisa di maklumi, bukan? Secara khusus Ayah mertuanya meminta izin pada Komandan Batalyon tempat Arya bertugas agar bisa melaksanakan akad nikah dahulu, bukan hanya memberi izin, bahkan Komandan Batalyon dan istrinya pun menjadi salah satu saksi yang turut menyeka air mata mereka penuh haru sekarang ini.

Kini, saat Kansa meraih tangan Arya untuk pertama kalinya, mencium tangan Arya sebagai tanda bakti seorang istri kepada suaminya, tetes air mata haru tidak bisa Arya bendung, omong kosong seorang pria tidak boleh meneteskan air mata, karena kini dada Arya penuh dengan rasa dan syukur yang tidak bisa di ucapkan dengan kata-kata.

Bahagia itu begitu besar, mungkin lebih besar daripada saat Arya mendapatkan penghargaan usai berhasil menyelesaikan misi pertamanya sebagai seorang Danton

beberapa tahun lalu. Usai pergulatan batin yang panjang dan ujian yang silih ganti menerpa, kini perjalanan panjang dalam kapal bernama rumah tangga siap di lalui Arya dan Kansa.

"Arya....." Panggilan pelan dari Aji Pramana saat Arya dan Kansa memohon doa restu membuat Arya menatap ke arah ayah dari wanita yang di cintainya. Lebih dari bahagia yang terlihat di wajah beliau, ada kesedihan yang tampak jelas di mata yang mulai senja. "Jaga putri Ayah sebaik-baiknya, Nak. Jangan kecewakan dia seperti Ayah pernah mengecewakannya, Ayah mempercayaimu hingga mengizinkanmu menikahinya sekarang karena Ayah percaya padamu." Tidak perlu di ragukan lagi betapa besarnya cinta seorang Aji Pramana terhadap putri satu-satunya, selama ini Aji selalu di dera rasa bersalah karena kesibukannya membuat Kansa tidak mendapatkan perhatian seperti anak lainnya, dan kini Aji berharap Arya akan menjaga permata hatinya lebih baik dari dirinya. Aji bahagia melihat putrinya bahagia walau kini sudut hatinya juga sedih mendapati kenyataan kini putrinya bukan lagi miliknya sepenuhnya.

Arya tersenyum, sembari melirik Kansa yang ada di sampingnya, seorang yang mencintai dan di cintainya sepenuh hati dengan seluruh cinta yang dia miliki, Kansa berucap dengan tegas.

"Saya akan menjaga Kansa sama seperti saya menjaga Negeri ini, Yah. Membahagiakan Putri Ayah adalah prioritas saya dan kepercayaan Ayah terhadap orang asing seperti saya untuk menjaga permata hati Ayah tidak akan saya sia-siakan. Kata cinta saja tidak cukup menggambarkan betapa berartinya Putri Ayah ini."

"....."
"Arya sangat mencintai Putrimu, Yah."

Part 47

"Sah!"

"Sah!"

"Alhamdulillah!!"

"Alhamdulillah!!"

Air mataku menggenang, rasanya masih tidak percaya seorang yang dahulu aku kagumi setiap kali dia membaca Alquran atas permintaan Abi kini menjadi suamiku, iya, suami! Di antara banyaknya hal yang sudah terjadi belakangan ini, tidak aku sangka aku akan di pinang dalam keadaan serba mendadak namun terasa sekali betapa Bang Arya tidak ingin melepaskanku karena pemikiran konyolnya.

Kini sebuah Al-Qur'an ada di tanganku, mahar sederhana bagi sebagian orang tapi sangat berarti untukku lebih daripada perhiasan atau apapun, karena Al-Qur'an yang kini ada di pelukanku mengartikan suamiku akan menuntunku dalam perjalanan indah menuju ridho Rabb-Nya.

"Quran-nya doang yang di peluk? Orangnya nggak?"

Aku berbalik saat suara bariton berat dari arah pintu toilet yang kini terbuka, memperlihatkan Bang Arya yang berdiri di sana dengan wajah segar usai dia mencuci muka usai sholat Maghrib yang baru di laksanakannya di bantu oleh Abi dan juga Ayah yang kini sudah pamit untuk pulang, menyisakan ruang rawat Bang Arya yang sepi hanya kami berdua.

Lupakan tentang honeymoon dan sebagainya layaknya pernikahan pada umumnya karena di akad nikah kami yang

serba mendadak ini saja bahkan belum kami resmikan dan hanya di ketahui segelintir orang terdekat kami saja.

"Abang juga pengen di peluk." Ucapan ringan dari Bang Arya membuat pipiku terasa panas, tiga tahun lebih aku membatasi diri terhadap pergaulan yang membuatku nyaris tidak pernah berinteraksi dengan pria kecuali Abi dan Ayah serta beberapa pengurus pondok membuatku begitu kikuk layaknya seorang remaja yang baru mengenal cinta.

Bukan hanya pipiku yang terasa panas yang aku yakini pasti sudah semerah udang goreng, aku bahkan merasa jika detak jantungku yang bertalu-talu dapat di dengar oleh Bang Arya yang kini aku hampiri untuk membantunya berjalan.

Dan benar saja, saat tangan tersebut melingkari pinggangku membantunya tetap berdiri dengan tubuhku yang melekat pada tubuh tinggi tegapnya, godaan telak terlontar dari mulut cablak suamiku ini, "Dek, Abang kok ngerasa kayak dengar suara jantung jedag-jedug, ya?"

Aku merengut, memasang muka ngambek padanya yang masih sempat saja menjahiliku sementara berjalan saja dia masih belum tegap karena ternyata pergelangan kaki Bang Arya juga retak karena ulah pada perusuh yang sempat membuang koma tempo hari.

"Iya, jantung Kansa, Abang. Abang tahu nggak kalau Kansa grogi, nggak kayak Abang yang biasa wae mengingat jam terbang Abang sudah tinggi, kan?"

Langkah Bang Arya mendadak saja terhenti, cengiran di wajahnya kini berganti dengan senyuman yang justru membuatku tersadar jika apa yang baru saja aku ucap mengungkit masalalu menyakitinya yang sudah sepenuhnya berubah. "Maafin masalalu Abang ya, Dek. Dek Kansa bukan wanita pertama yang Abang gandeng seperti ini, tapi swear

Dek, nggak sampai ada di hal yang nggak-nggak. Hehehe, masalalu Abang memang buruk, Dek. Nakal-nakalnya cowok yang nyaris seumur hidup tumbuh di Pondok, ngerasa terkekang tapi syukur Alhamdulillah sekarang sadar jika apa yang di ajarkan Uma dan Abi adalah kebaikan untuk Abang sendiri. Dan semua itu karena istri Abang yang cantik ini." Dengan gemas Bang Arya menarik hidungku, walau senyumannya sama sekali tidak luntur dari wajahnya tetap saja Bang Arya merasa rendah diri dengan masalalunya. "Terimakasih Adek sayang udah jadi jalan hidayah buat Abang. Percayalah, Dek. Kamu adalah wanita pertama untuk Abang dan selama-lamanya akan jadi satu-satunya."

Deg, jantungku seolah di tikam, tidak seharusnya di hari pertama, bahkan baru beberapa jam kami resmi menjadi suami istri aku justru sudah menyakitinya, aku tidak suka orang lain mengungkit masalaluku saat aku sudah berubah, namun aku justru melakukannya kepada suamiku.

Air mataku merebak, rasanya egois sekali diriku ini, tidak bisa menahan rasa bersalahku, aku menghambur memeluk Bang Arya, terisak dalam pelukannya bahkan hingga lupa jika sebenarnya Bang Arya belum sepenuhnya pulih.

"Maafin Kansa, Bang. Maaf sudah bercanda keterlaluan ke Abang kayak tadi, Kansa janji nggak akan ungkit-ungkit masalalu kita yang hanya menyakitkan untuk di ingat."

Aku benar-benar menangis, tersedu-sedu di pelukan Bang Arya, seperti anak kecil bahkan aku menyembunyikan wajahku ke ceruk lehernya dan menangis di sana, sungguh bersama dengan Bang Arya aku bisa berubah menjadi semanja sekarang ini, bersamanya tidak ada perasaan yang aku sembunyikan, dan bersyukurnya, suamiku adalah

seorang yang bukan hanya menerimaku karena kesempurnaan fisikku, tapi dia juga mencintaiku paket lengkap manja, dan juga baik burukku.

Bisa aku rasakan Bang Arya mengusap punggungku perlahan, menenangkanku dengan suaranya yang berat, namun sama sekali tidak mengintimidasi.

"Nggak apa-apa, Dek. Nggak apa-apa, beneran, cup, jangan nangis. Abang tahu kamu nggak ada maksud apapun." Perlahan aku merasakan Bang Arya melepaskan pelukanku, dengan sebelah tangannya yang bebas tidak bertumpu pada lenganku dia me mengusap air mataku dengan begitu lembut seolah Bang Arya takut sentuhannya akan menyakitiku.

"Maafin Kansa, Abang."

"Iya, di maafin. Udah jangan nangis cantiknya, Abang. Oke?! Abang nggak mau lihat ada tetes air mata keluar dari mata indah Putri Irjen Pol Aji Pramana selain air mata bahagia, Abang sudah janji kepada Ayahmu untuk membuat istri cantik Abang ini bahagia, dan Abang akan berusaha mewujudkannya. Jadi, berhenti nangis ya, nggak ada yang perlu di tangisi."

Masih dengan sesenggukan aku mengangguk, sungguh malu rasanya saat mata kami bertemu pandangan, bisa aku bayangkan betapa jeleknya aku sekarang ini dengan mata yang bengkak usai menangis bahkan tanpa bermake-up sedikitpun usai aku sholat tadi dan di pandanginya dengan begitu lekat. Benar-benar kami berdua seperti bukan pasangan pengantin yang baru menikah.

"Jangan lihatin Kansa kayak gitu, Bang. Kansa malu!"

Namun Bang Arya justru menggeleng tidak sepaham denganku, tangan besar tersebut terulur dan menyentuh

pipiku, membuatku merasakan hangatnya telapak tangan suamiku hingga akhirnya tangan tersebut menyentuh daguku tepat di jarum pentul yang tersemat, hal yang membuatku sadar jika aku masih mengenakan hijabku, menyembunyikan rambut panjangnya dari pandangan seorang yang bukan muhrimku. Dan sekarang Bang Arya adalah suamiku, seorang yang bahkan lebih berhak atas diriku di bandingkan siapapun lagi.

Hanya melalui pandangan mata yang menatapku lekat, aku tahu apa yang di inginkan suamiku ini, dan dengan anggukan yang aku berikan sebagai izin, kini hijab biru navy yang sebelumnya menutupi rambut panjangku terlepas turun hingga di bahuku, seluruh tubuhku terasa gemetar, terbiasa menutup aurat seperti yang Allah minta membuatku belum terbiasa dengan pandangan mengagumi suamiku sekarang.

Ada tatapan penuh kagum di binar mata Bang Arya saat telapak tangannya mengusap ujung puncak kepalaku sebelum akhirnya Bang Arya memelukku kembali dan mengecup rambutku bertubi-tubi.

"Masya Allah, cantiknya istri Abang. Kebaikan apa Ya Allah yang sudah Hamba lakukan hingga Engkau begitu baik hati memberikanku jodoh Bidadari Surga sesempurna istriku ini. Bukan hanya cantik parasnya, tapi juga Cantik hatinya yang Sudi menemani Hamba-Mu ini berubah!"

Masya Allah, Tabarakallah. Jika kalian seandainya berada di posisiku dan mendapatkan perlakuan semanis ini apa bisa tidak meleleh? Dan kalian masih bertanya kenapa aku lebih memilih Bang Arya yang mempunyai masalalu kelam dan orang baru dalam hidupku dibandingkan pria lainnya yang sebelumnya menggenggam hatiku? Jawaban-

nya adalah dia yang mau bersamaku memperbaiki diri menjadi lebih baik, menerima semua burukku, manjaku, dan menyayangiku seperti layaknya seorang Ayah kepada anaknya, ya, aku menemukan sosok Ayah pada Bang Arya, dan itu membuatku semakin jatuh cinta kepadanya, dia menerimaku, bukan hanya menjadi seorang yang menghakimi dan membiarkanku terluka sendirian tanpa sudi mengulurkan tangan.

"Kita sama-sama beruntung Abang. Bersama Abang, Kansa menemukan indahnya di cintai sepenuh hati."

Pelukan Bang Arya semakin erat, dan konyolnya itu membuatku semakin nyaman, astaga, kini akhirnya aku mengerti nasihat Umi tempo hari, 'akan ada satu waktu nanti saat kamu menemukan seorang yang mencintaimu sepenuh hati, hanya dengan memeluknya kamu akan bahagia, dan hanya dengan bersandar dengannya segala keresahanmu akan menghilang', dan benar itu sekarang yang aku rasakan.

"Maaf karena Abang terburu-buru menikahimu, Dek. Tanpa ada pesta atau hal lainnya yang lebih layak untuk mempersuntingmu yang begitu berharga, tapi nanti saat Abang sudah pulih sepenuhnya Abang akan segera mewujudkan pernikahan indah agar semua orang turut merasakan betapa bahagianya Abang bisa bersamamu."

Bahagia? Jangan di tanya lagi bagaimana perasaanku. Tentu saja luar biasa bahagia.

"Apapun rencana Abang, tolong ingat Abang, selalu kembalilah ke Kansa dalam keadaan selamat, hidup dan utuh. Karena semua kemegahan duniawi sama sekali tidak berarti jika kita tidak bersama Abang."

Part 48

"Jadi, Dek Kansa, kamu benar-benar siap menjadi istri seorang prajurit? Menjadi istri Tentara itu berat loh Dek, apalagi jika suami kita salah satu pemimpin di dalamnya, mungkin bagi sebagian orang berkata 'wiiih enak ya punya suami Danton, enak ya jadi Ibu Persit KCK yang langsung di hormati sama anggotanya', tapi lebih dari kata enak itu, kita justru di tuntut untuk menjadi berkali-kali lipat lebih kuat, kita di tuntut kuat karena suami kita sudah pasti mengutamakan keselamatan anggotanya di banding dirinya sendiri saat bertugas, kita sebagai istripun harus menying-kirkan segala baper-baper seandainya mendapatkan kabar buruk, kita di tuntut untuk tetap kuat menenangkan mereka tidak peduli jika kita merasakan kehancuran yang sama."

Suasana ruang Danyon tempatku dan Arya sekarang menghadap ini begitu sunyi, sudah beberapa menit kami berdua ada di sini, duduk tegap dengan posisi siap dan serius mendengar banyak nasihat dari orang nomor satu di batalyon ini sebagai bekal dalam hidup rumah tangga kami.

Sosok Mbak Prita Mulyasari, istri dari Danyon Damara Wirasena ini sangat berbanding terbalik dengan yang aku temui beberapa waktu lalu saat akad nikahku dan Bang Arya, ya, bahkan hingga kini aku sama sekali tidak percaya jika aku sudah menjadi seorang istri. Pembalasanku atas sikap Bang Arya yang membuatku geleng-geleng kepala dengan dalih ingin membuatku bahagia berbalik membuat-nya kelimpungan sendiri, hingga akhirnya pernikahan yang terkesan mendadak itu kami lakukan, sungguh hal di luar dugaanku dan semua orang, namun untunglah semua orang

seolah memaklumi niat kami berdua yang ingin ijab qobul terlebih dahulu sebelum akhirnya seminggu lagi kami akan melegalkan pernikahan ini secara resmi usai kami menghadap pejabat kesatuan.

Seharusnya aku dan Bang Arya sudah menghadap sebulan yang lalu, sayangnya banyak insiden yang terjadi hingga baru hari ini kami bisa datang ke Rumah Danyon menjelang seminggu lagi hari H kami akan menggelar acara pernikahan sesuai tanggal yang di pilih orangtua kami.

"Kamu mengerti Dek Kansa? Kamu siap menghadapi segala resiko di atas? Itu belum termasuk dengan kemungkinan kita para istri akan ditinggal bertugas suami saat kita hamil dan melahirkan, tidak jarang anak-anak akan lupa dengan wajah ayah mereka saling lamanya sang Suami bertugas. Karena itu Dek, kamu bisa mundur jika tidak siap?! Belum terlambat!!"

Aku menelan ludah, ketegasan dari Mbak Prita membuatku keder sendiri, anggun dan berwibawa, mungkin jika Bunda masih ada, beliau pasti akan semenawan istri Danyon Wirasena ini.

"Siap, izin menjawab, Bu...."

"Sudah.... Sudah ini acara formalnya!" Belum selesai aku berbicara, Danyon Wirasena yang sedari tadi hanya menyimak bagaimana istrinya menasehati kini buka suara. Ada kekeh geli di suara beliau saat menatapku dan istrinya bergantian, "Kamu ini loh Ma, ada-ada saja, gimana bisa kamu nawarin buat Dek Kansa ini mundur sementara kita semua tahu jika mereka sudah menikah agama duluan. Malah jangan-jangan ini Aryadinata junior udah comingsoon. Bisa mati berdiri ini Anggota Papa kalo beneran Dek Kansa pergi, saking takutnya di tinggalin saja wajah masih babak

belur, jahitan operasi masih basah, jalan belum bisa, bahkan baru bangun dari koma, Dek Kansa langsung di ikat biar nggak lari. "

Kini bukan hanya Ndan Wirasena yang tertawa tapi Mbak Prita juga, mereka berdua nampaknya puas sekali bisa membully suamiku ini, sikap formal yang tadi di sandang Mbak Prita kini di tanggalkan begitu saja.

"Nggak bisa aku bayangin gimana merananya kamu nanti Ya kalo beneran di tinggalin sama Binimu ini. Emang ya, kalo playboy udah ketemu pawangnya kayak gini, kelar kau, Ya."

Aku mengulum senyum saat melihat Bang Arya hanya bisa garuk-garuk kepala, salah tingkah bahkan tidak bisa menjawab godaan dari para seniornya, Bang Arya benar-benar di buat kicep oleh mereka.

"Jadi sebagai orangtua dan juga seniormu, saya mendoakan yang terbaik untuk kalian. Hidup dalam berumah tangga itu tidak mudah. Arya, saat satu waktu nanti kamu menemukan ada kekurangan di diri istrimu, ingat kembali bagaimana perjuanganmu untuk mendapatkannya, ingat bagaimana sulitnya mendapatkan kepercayaan Ayahnya untukmu bisa meminangmu, saat kamu menjadi orangtua kelak, kamu akan merasakan bagaimana sulitnya orangtua mempercayakan permata hati kita pada orang asing." Bukan hanya pada Bang Arya Ndan Wirasena memberikan wejangan, karena selesai dengan Bang Arya beliau beralih padaku, "dan untuk kamu Dek Kansa, saya memang belum mengenalmu secara baik, tapi saya yakin kamu adalah perempuan tangguh, saya harap ketangguhanmu nanti akan tetap bertahan saat badai mendatangi bahtera rumah kalian, sebagai peringatan,

menjadi pawang mantan playboy seperti Arya ini masalalu salah satu yang menjadi ujianmu nantinya, Dek Kansa. Tapi tetap ingat, semua itu adalah masalalu yang sudah di tinggalkan jauh oleh suamimu."

Bang Arya meraih tanganku, membawa tanganku ke dalam genggaman tangannya yang begitu hangat dan nyaman penuh dengan perlindungan.

Ya, antara aku dan Bang Arya, kami berdua memiliki masalalu masing-masing, masalalu yang begitu buruk dan memalukan jika kami mengingatnya, namun seburuk apapun masalalu itu, itu adalah hal yang menjadi pembelajaran untuk kami sekarang ini dan kedepannya nanti. Masalaluku milikku sendiri, begitu juga dengan masalalu Bang Arya, tapi yang jelas masa kini dan masa depannya ada aku yang akan selalu bersamanya.

Bersama-sama kami berdua berjalan beriringan dalam perjalanan hijrah menjadi manusia yang lebih baik untuk menggapai ridho Allah yang sudah sudah terlalu baik kepada kami berdua.

"Terimakasih untuk nasihat dan doanya, Komandan. Segala nasihat Anda dan Bu Danyon akan saya jadikan bekal dalam perjalanan rumah tangga kami, sebagai orangtua, saya harap sekiranya satu waktu nanti Komandan dan Ibu Danyon mendapati saya atau istri saya melakukan kesalahan sudilah kiranya Komandan dan Ibu Danyon menegur agar kami segera bisa memperbaiki diri."

Semua orang tidak akan menyangka jika sosok Aryadinata Kamandanu Pamungkas yang lekat dengan image playboynya kini bisa sedewasa ini saat menyandang status sebagai suamiku, katakan aku terlalu mencintainya, tapi percayalah, segala sikap Bang Arya begitu manis

terhadapku, tidak berlebihan namun menunjukkan betapa berartinya aku untuknya. Dan itu jauh lebih romantis daripada banyak kata cinta, beberapa ikat bunga, maupun sekotak coklat.

Memang benar yang di katakan orang bijak, saat seorang jatuh cinta pada seorang yang tepat, orang itu akan berusaha menjadi yang sempurna.

Suamiku adalah salah satu contohnya.

"Terakhir saya ingin mengucapkan terimakasih banyak atas izin yang Anda berikan Komandan, terimakasih sudah memudahkan niat baik saya untuk menggelar akad nikah terlebih dahulu, saya benar-benar berterimakasih atas keringanan yang Anda berikan kepada saya. Padahal sebelumnya saya sudah mempersiapkan diri untuk mendapatkan sanksi atas kenekadan saya ini, Ndan."

Tepukan hangat di berikan oleh Ndan Wirasena kepada Arya, dan kini aku mengerti kepada Arya begitu menghormati dan mengagumi atasannya ini.

"Aturan memang aturan yang tidak boleh di langgar, Ya. Tapi lebih dari itu, niat baik pun tidak boleh di tunda. Saya memberikan izin karena saya yakin kamu tidak akan menyalahgunakan kepercayaan yang saya berikan. Di luar sana mungkin banyak oknum prajurit seperti kita yang menyalahgunakan pernikahan siri, tapi menjadi salah satu saksi hidup bagaimana kamu terseok-seok memenangkan hati putri Irjen pol Aji Pramana, saya yakin bermimpi untuk curang pun kamu tidak akan berani."

"....."

"Karena itu, semoga peresmian pernikahan kalian berjalan lancar dan jangan lupa undangan resepsinya untuk saya."

Tawa menggelegar terdengar dari Ndan Wirasena, siapa yang menyangka di balik sosok beliau yang terlihat tegas dan garang tersembunyi kehangatan seorang orangtua dan pemimpin yang mengayomi. Menasehati namun tidak menggurui, tegas namun fleksibel, sama sekali tidak arogan dengan membantu kami mempermudah niat baik yang sudah banyak di uji oleh keadaan. Sungguh beruntung aku dan Bang Arya mendapatkan beliau sebagai pimpinan.

Ya, dan itulah akhir dari pertemuan dengan Pejabat Kesatuan yang melengkapi syarat pengajuan nikah resmi kami yang sudah tertunda begitu lama. Terlalu banyak orang yang membantu kami untuk bersama, tidak bisa aku sebutkan betapa berterimakasihnya aku.

Sama seperti aku yang di landa kelegaan peresmian pernikahan kami yang sebelumnya hanya ijab qabul untuk menghalalkan niat baik hanya tinggal menunggu hari, semua legalitas sudah di urus, dan resepsi pernikahan dengan segala upacaranya pun sudah dipersiapkan Abi Umi dan juga Anita serta Uma yang untuk sementara waktu tinggal di Pondok Abi, suamiku yang kini berdiri di sampingku dan menggenggam tanganku begitu erat juga tersenyum begitu lebarnya.

Binar bahagia terlihat di wajahnya, satu hal yang membuatku jatuh cinta kepadanya adalah dia yang selalu bahagia setiap kali melihatku bahagia.

Aku tahu tidak ada kisah cinta yang sempurna, pasti akan ada duka sebelum ada tawa, dan ujian Allah akan datang untuk semakin mempereratnya, tapi bolehkah aku menyebut kisahku dan Bang Arya begitu manis? Tidak ada ungkapan cinta, hanya mengagumi dalam diam dan

memperjuangkan lewat doa sebelum akhirnya Allah yang membukakan cinta di hatiku untuknya.

Ya, kami berdua sama-sama pendosa yang pernah terjebak dalam kelamnya pergaulan, tapi bersama-sama juga kami berjanji untuk memperbaiki diri.

Untuk kalian, yang kini terluka sepertiku, yang tersingkir dari hidup kalian sendiri karena keliru atas jalan yang kalian pilih tanpa ada seorang pun yang sudi untuk membantu, ingatlah kisahku ini, kecewa yang paling berat adalah saat kita berharap pada manusia dan yang tidak pernah mengecewakan kita hanya Allah yang Maha Pemaaf, cinta sejati manusia yang sesungguhnya.

Kisahku bukan layaknya Zulaikha dan Nabi Yusuf, karena di tengah perjalanan hijrahku, Allah sudah mempersiapkan seorang yang baru untuk hidupku, bukan Mas Arka yang aku yakin akan menemukan seorang yang sama sempurnanya.

Part 49

Before Wedding Party

It's wedding day.

"Kata siapa pengantin yang nggak perawan nggak bisa mangklingi saat di rias untuk Resepsinya? Lihat Mbak Kansaku ini, luar biasa cantik, nggak tahu amalan apa yang di lakuin Kakakku ini sampai-sampai beruntung dapat wanita spek bidadari surga kayak Mbak Kansa. Ya Allah Mbak, Mbak Kansa beneran nggak lagi khilaf, kan?"

Suara cempreng dari Anita terdengar begitu keras memenuhi ruangan tempat di mana aku sedang di rias karena kebetulan memang yang menjadi make up artistku adalah adik iparku sendiri.

Satu keberuntungan bukan mempunyai seorang adik ipar yang memiliki usaha EO & WO yang bisa menghandle semuanya, jika pengantin lainnya akan di buat pusing tujuh keliling dan stress luar biasa dengan segala persiapan pernikahan, maka aku dan Bang Arya tinggal duduk manis bilang oke-oke saja menikmati suasana honeymoon di rumah pribadi yang menjadi hadiah pernikahan dari Abi Arya dan Uma. Hadiah yang membuat kami berdua luar biasa bersyukur karena sedari awal, aku dan Bang Arya sudah jatuh cinta dengan Kota Solo.

Kami berdua ingin sejauh apapun Bang Arya harus pergi karena tuntutan dinas pengabdiannya, kami selalu ingin pulang ke kota ini, tempat di mana kami akhirnya kami di pertemukan dan menjadi rumah bagi satu sama lain.

Bayangan tentang rumah kami yang akan penuh dengan canda tawa anak-anak kami kelak di halaman yang begitu

luas sudah terlihat jelas di pelupuk mataku, keluarga hangat yang begitu aku inginkan dan sempat hilang karena kepergian Bunda kini akan terasa lengkap lagi dengan anak-anakku nanti. Sungguh aku berharap Allah segera menitipkan buah hati ke rahimku usai peresmian pernikahan kami ini nantinya.

Aaah, rasanya aku tidak sabar melihat bagaimana manis-manisnya anak-anakku nantinya, sosok yang mungkin mirip denganku atau mungkin juga miniatur dari Bang Arya, suamiku yang menjadikanku Ratu dalam hidupnya, dan yang kini tengah berjalan menghampiriku dengan wajah terlampau gemas dengan mulut adiknya.

Dan benar saja, layaknya interaksi kakak adik lainnya, saat bertemu saling serang dan ejek, namun saat berjauhan atau salah satunya dengan tertimpa kesulitan maka merekalah yang paling merasakan sakitnya, dan itu yang tengah terjadi pada Suamiku dan juga adiknya, tanpa ba-bi-bu dan terdengar begitu renyah Bang Arya menyentil dahi Anita hingga membuat Anita berteriak nyaring.

"Mas Arya! Sakit, bahlul ana!"

Dengan meringis Anita mengusap jidatnya di tengah tawa yang menggelegar para kerabat kami yang silih berganti mengunjungiku. Tapi sayangnya protes Anita sama sekali tidak di dengarkan karena dengan kejamnya Bang Arya justru berkacak pinggang di hadapan Anita dan semakin garang karena Bang Arya tengah bersiap dengan seragam PDU1nya untuk upacara Pedang Pora yang akan kami laksanakan.

Tentu saja mendapati bagaimana garangnya Abangnya ini membuat Anita menciut seketika.

"Kamunya punya mulut mbok ya di jaga, Ta. Sembarangan ngomongin Mbakmu nggak perawan, ya iya nggak perawan wong udah di nikahin Kakakmu jauh-jauh hari, mana sudah isi pula. Kalau Mbakmu masih perawan cuma biar mangklingi gimana bisa kamu dapat keponakan? Haaah,. hayo jawab, mulutmu yang kayak petasan banting ini bisa bikin orang-orang yang nggak tahu mikir yang nggak-nggak....."

Seluruh mata tertuju pada Bang Arya yang kini masih sibuk merepet pada adiknya, termasuk diriku yang kini segera mengangkat jarik yang aku kenakan untuk bergegas menghampirinya.

"Bang Arya....." Panggilku pelan, membuat Bang Arya yang masih begitu asyik mengomeli Anita sedikit terlonjak karena terkejut, sangat berbeda dengan Anita yang langsung ngacir merasa mendapatkan kesempatan untuk melarikan diri. "Bang Arya kok ngomong kalau Kansa udah isi sih?" Tukasku mempertanyakan ucapannya barusan, bukan tidak mungkin para orangtua yang sudah berharap akan kabar bahagia ini akan kecewa karena aku merasa aku memang belum hamil.

Tapi sama seperti reaksiku yang keheranan, Bang Arya pun mengernyit tidak mengerti, tangan besarnya kini malah terulur menyentuh tulang selangkaku yang terbuka karena harus di rias, sikapnya yang aneh ini tentu saja membuatku semakin horor menatapnya, ini kenapa sih Bang Arya "loh, kamu belum isi, Dek? Tapi kata Bu Halimah kemarin yang datang ke rumah kita tempo hari buat mijitin kamu yang masuk angin katanya kamu tuh nggak sakit, mual, nggak enak badan, lemas, nih tambah kurus sampai tulang

selangkanya kelihatan wajar buat orang hamil muda. Memangnya kamu nggak ngerasa gimana-gimana, Dek?"

Dahiku mengernyit semakin dalam, melihatku yang kebingungan membuat Uma dan Umi yang ada di ruangan ini pun menghampiriku, dua calon nenek ini tentu saja bertanya dengan antusias, "heeeh, beneran mbok-mbok tukang pijet bilang gitu, Ya?"

Bang Arya mengangguk, "iya Mi. Mana belakangan ini Dek Kansa mood swingnya parah kali Mi, kadang ngambek gara-gara hal sepele kayak warna jilbab yang dia beli online nggak sesuai ekspektasinya nangis nggak karuan, kayak bukan Kansa, kan?"

Aku merengut mendengar bagaimana Bang Arya dan Umi begitu semangat membicarakanku seolah aku tidak ada di sana. Huuh, gini amat punya suami yang jadi menantu kesayangan, luwes sekali mereka berghibah bahkan seolah lupa jika sekarang ini kami bersiap untuk resepsi dengan ratusan tamu undangan, dan jangan lupakan sepasukan teman Bang Arya yang menunggu di luar untuk acara pedang pora.

"Kalau ngambek kayak gitu sih, modelan kamu banget, Kak! Yang suka ngambek nggak jelas cuma gara-gara masalah sepele."

Senyuman geli kini menggantikan kekesalanku, jika Bang Arya adalah sekutu Umi, maka Uma adalah pembelaku, hihihi, adil bukan, dan tepat saat itu pula aku berpikir sejenak, memikirkan apa yang berubah di diriku, benarkah aku hamil tepat di saat aku berharap secepatnya akan di karuniai buah hati usai pelegalan pernikahan kami di mata hukum.

Dan ingatanku seketika melayang memikirkan beberapa hari ini yang memang aku merasa aku sedang tidak sehat, merasa lemas dan berkunang-kunang padahal aku hanya melakukan aktivitas ringan menata rumah kami dan sama sekali tidak stres karena segala urusan pernikahan ini sudah di handle Anita, ya dan memang benar aku seringkali merasa kesal, bukan karena masalah besar, tapi justru hal-hal sepele yang membuatku moody dan Bang Arya.

Tapi benarkah itu karena aku hamil? Benarkah Allah sebaik itu hingga secepat ini memberiku dan Bang Arya sebuah kepercayaan di saat usia pernikahanku bahkan baru menginjak bulan pertama, masa di mana aku dan Bang Arya masih seringkali di buat terkejut dengan sikap kami saat berdua.

Tanpa sadar tanganku terangkat menyentuh perutku yang masih datar, memikirkan jika ada nyawa lain yang sedang tumbuh di dalam sana membuatku tersenyum, seketika saat itu juga telungaku seolah tuli tidak mendengar berbagai perdebatan di antara para calon nenek dan juga Tante dan Bude sampai akhirnya suara cempreng Anita menarikku dari bayang indah seorang anak laki-laki bertubuh gempal seperti Bang Arya namun memiliki wajah sepertiku.

Dengan antusias Anita mengacungkan sebuah testpack yang langsung membuat semua kasak-kusuk mereda.

"Sudah-sudah daripada kita penasaran, lebih baik kita tes saja pakai ini, maklumlah para Nini, ini kehamilan pertama, kan suka gitu ya, suka nggak tahu tiba-tiba gede aja!"

Mana sempat aku memprotes atau mengatakan apapun jika Suamiku yang sudah sangat antusias seolah dia

mendapatkan kabar langsung loncat jadi Mayor ini menarikku dengan bersemangat.

"Ayo, Dek. Abang ikut, biar nggak penasaran."

Part 50

Wedding Party

Suasana di perumahan pribadi Pondok Pesantren Al-Mukmin kali ini terlihat berbeda, yah, Abi Rudi mantu kalau kata orang-orang, sebuah tenda besar dengan banyak sosok berkain batik wira-wiri tanpa henti mengecek segala persiapan di antara para prajurit berseragam loreng yang juga tengah bersiap untuk acara Pedang Pora salah satu rekan mereka, tentu saja hadirnya para prajurit yang nampak gagah dengan seragam dan pedang mereka ini membuat salah fokus beberapa tamu yang mulai berdatangan.

Bukan hanya tamu dari kedua mempelai saja, tapi juga tamu dari kedua orangtua mereka walau terlihat jelas yang di undang hanya orang yang benar-benar dekat untuk menjaga keintiman dan kesakralan sebuah acara, bukan perayaan yang mewah layaknya pesta yang di gelar para artis mengingat yang menikah adalah mantan seorang supermodel putri salah satu petinggi Polri sementara pengantin pria adalah seorang perwira muda dan juga putra salah satu Kiai ternama di Jawa Timur sana, tapi lebih dari kata mewah, kehangatan dan kekeluargaan yang begitu hangat terasa.

Dan benar saja suasana khidmat acara pedang pora tersebut memukau banyak mata yang menjadi saksi Walimahan dua orang yang sudah bersatu di hadapan Tuhan tersebut, kebahagiaan yang terlihat jelas di mata kedua pengantin saat mereka berjalan beriringan menembus gapura pedang pora, sosok cantik Kansa dalam kebaya indah

warna hijau mint tampak sempurna bersanding dengan sosok Arya Kamandanu Pamungkas yang kini tampak gagah usai menanggalkan segala atribut pecicilannya.

Bukan hanya sempurnanya paras keduanya saja yang membuat semua orang terkagum-kagum pada Arya dan Kansa, tapi juga karena manisnya kisah cinta mereka, di pertemukan saat Kansa berhijrah dan saling mengagumi dalam diam sebelum akhirnya cinta Arya yang di perjuangkan melalui jalur langit dan orang dalam membuat mereka akhirnya di jodohkan oleh Allah walau begitu banyak godaan menyapa mereka, di mulai dari ragu karena hadirnya masalalu Kansa yang kembali dengan segala penyesalannya hingga sebuah kerusuhan yang nyaris saja merenggut nyawa Arya mewarnai drama kisah cinta mereka yang berganti membuat Arya ragu takut tidak bisa membahagiakan Kansa, walau pada akhirnya mereka berdua bisa melewati semua ujian tersebut hingga akhirnya mereka sampai pada titik baru di sebuah bahtera pernikahan yang baru saja akan bersiap mengarungi masa depan.

Di antara tatapan kagum yang terlihat saat pedang pora sedang berlangsung, tatapan haru pun tidak lepas dari pandangan orang tua, terutama Ayah dari Kansa, Aji Pramana, yang sama sekali tidak menyembunyikan air matanya yang turun karena haru yang membuncah, Aji sempat khawatir pilihannya menerima Arya akan berbalik melukai dan mengecewakan Kansa, tapi nyatanya di antara banyaknya kegagalannya sebagai seorang Ayah yang pernah membuat putrinya terjerumus dalam lingkungan penuh dosa, kali ini Aji Pramana membuat keputusan yang tepat menyerahkan putrinya pada seorang yang sangat mencintai-

nya, begitu mencintai hingga mampu menggerakan hati yang juga sama tersesatnya untuk kembali ke jalan Allah.

Bukan hanya Aji Pramana, Abi Rudi dan Umi Salamah yang menjadi saksi bagaimana terseok-seoknya seorang Kansa dalam memperbaiki diri dalam perjalanan hijrahnya melawan segala luka dan kesedihan yang membuatnya terpuruk pun kini merasa luar biasa bahagia akhirnya putri angkat mereka bisa menemukan seorang yang mencintainya dan berjuang untuk menjadi seorang yang lebih baik.

Bagi Abi Rudi dan Umi Salamah, Kansa bukan sekedar keponakan, tapi juga seorang putri yang tidak pernah mereka miliki. Aaahhh, haru dan bahagia itu yang begitu kental terasa bagi semua orang yang berada di Walimahan Arkansa, euforia bahagia yang membuat pengantin begitu bersinar terasa sampai ke para tamu yang hadir.

Tidak heran jika para tamu turut merasakan bahagia karena memang benar antara Arya dan Kansa baru saja mendapatkan hadiah pernikahan paling indah, hadiahnya bukan lagi rumah maupun mobil, atau juga aset seperti tanah dan juga bukan kenaikan pangkat untuk suaminya, tapi hadiah terindah itu datang dari Allah dalam bentuk sebuah janin yang tengah tumbuh di dalam perut Kansa.

Satu hal indah yang sama sekali tidak di duga oleh siapapun bahkan Kansa sendiri, awalnya Kansa sama sekali tidak percaya, namun saat dia di temani Arya melakukan tes sederhana dengan testpack milik Anita, garis dua-lah hasil yang dia dapatkan dan yang membuat Kansa dan Arya kabur seketika ke dokter kandungan terdekat untuk memastikan bagaimana kondisi Kansa, mengabaikan jika beberapa waktu lagi Walimahan akan di mulai dan meninggalkan semua

orang tua penuh dengan tanda tanya karena baik Kansa maupun Arya sama sekali tidak menjawab saat di tanya.

Tidak perlu di jelaskan bagaimana terkejutnya dokter yang mereka datangi, dengan Arya yang sudah mengenakan seragam PDU1-nya tanpa jas dan juga Kansa yang sudah di makeup lengkap walau hanya menggunakan gamis sederhana terbalut bergo dan juga jaket.

Dan seperti yang sudah di katakan Mbok tukang pijit langganan Kansa, benar Kansa telah hamil 6minggu, sebuah hadiah yang sama sekali tidak di sangka Kansa dan Arya yang luar biasa indah. Bahkan untuk sekejap dua orang tersebut hanya membeku tidak percaya saat dokter melakukan USG, menjelaskan bahwa ada janin kecil sebesar kacang mulai tumbuh di dalam sana, berjuang untuk tumbuh tidak sabar untuk bertemu dengan kedua orangtuanya.

Seketika saat itu juga tangis keduanya pecah, bahkan Arya menangis lebih heboh daripada Kansa sendiri, haru dan juga bahagia begitu di rasa Arya atas kebaikan Allah kepadanya hingga dia tidak sanggup mengatakan apa-apa lagi kecuali takbir dan hamdalah sebagai ucapan syukurnya di tengah hujanan ciuman kasih kepada Kansa.

Yah, Tuhan begitu baik kepada setiap hamba-Nya tidak peduli bagaimana buruknya mereka dulu. Hijrahnya Arya dan Kansa begitu indah dengan banyak hadiah dari Allah, karena itulah di pesta Resepsi ini bukan hanya membagikan kabar bahagia Sang Perwira Muda yang menyunting pujaan hatinya, tapi Arya juga ingin membagikan rasa syukurnya atas kabar bahagia ini kepada mereka yang hadir.

"Tes....Tes....Tes, selamat malam kepada para tamu undangan, keluarga dan juga seluruh rekan saya yang

berkenan hadir di syukuran pernikahan saya dan istri saya tercinta ini."

Seluruh tamu yang sebelumnya sibuk berkasak-kusuk mengobrol satu sama lain kini seluruh perhatiannya terpusat pada Sang Pengantin pria yang sudah berada di mini panggung tempat home band berada, tidak bisa di pungkiri oleh mereka semua yang mengenal Arya jika pria yang terkenal dengan sikap supel dan flamboyan-nya ini jatuh cinta setengah mati pada sosok Kansa yang kini tampak menawan dengan senyuman tipisnya.

Pandangan memuja, kagum, dan juga bahagia, terlihat jelas hanya dari cara Arya menatap, "Sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada para tamu yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk datang, terimakasih sudah hadir di acara kami, dan terimakasih banyak atas doa yang telah para tamu berikan."

Ada jeda beberapa saat sebelum Arya kembali membuka suara, terdengar tarikan nafasnya yang panjang dari bibirnya yang terus menerus tersenyum, seumur hidup Arya belum pernah sebahagia ini hingga dia tidak sanggup untuk mengungkapkan betapa bersyukurnya dia sekarang ini.

"Mungkin banyak dari rekan saya yang sudah bosan mendengar apa yang ingin saya ucapkan, tapi di sini kembali lagi saya ingin mengungkapkan betapa bersyukurnya saya bisa memilikimu, istriku! Suamimu ini bukan seorang yang sempurna tapi dengan hadirmu menyempurnakan segala kekuranganku. Terimakasih sudah hadir di dalam hidupku dan bersedia menemani suamimu yang penuh kekurangan ini, dan terimakasih sudah memberikan hadiah terindah sebagai hadiah pernikahan kita."

Pandangan Arya tertuju pada orangtuanya, dan juga orangtua Kansa yang berada di satu meja keluarga, terlihat juga ada orangtua Arka dan Arka sendiri bersama dengan Ansara, terlihat jelas sekali betapa serasinya mereka berdua, sangat berbanding terbalik dengan Ipda Chandra yang cemberut tanpa pasangan, senyumannya semakin merekah menambah kharismanya yang memang sudah luar biasa sebagai seorang Male Lead, jika para pria iri dengan keberuntungan Arya berhasil meminang Kansa, Bidadari cantik idaman para Gus, maka begitu juga dengan para perempuan yang beranggapan sama, paket komplit seorang Tentara Perwira muda dengan masa depan gemilang apalagi putra seorang Kiai ternama.

Yah, dunia sepertinya akan iri pada mereka berdua yang kini kebahagiannya semakin lengkap.

"Abi, Uma, sebentar lagi kalian akan jadi Kakek sama Nenek, jadi, ucapkan selamat ke anak dan menantumu ini."

Dan inilah akhir kisah Arkansa, tentang Kansa yang pernah tersesat, dan kini akhirnya menemukan bahagianya, dulu Kansa sempat mengira kisahnya akan berjalan seindah Zulaikha dan Nabi Yusuf, tapi ternyata Allah memberinya skenario lebih indah, Kansa benar mendapatkan Yusufnya sendiri, bukan dari masalalunya tapi dari seorang yang sama sepertinya, seorang yang berhijrah memperbaiki diri menjadi Hamba Allah yang taat.

Kansa tahu Arya bukan seorang yang sempurna, tapi seperti yang suaminya katakan tadi, mereka berdua tercipta untuk saling menyempurnakan, saling melengkapi dalam indahnya cinta Allah yang menyatukan. Bahagia yang semakin sempurna dengan hadirnya buah hati mereka, dan Kansa tidak sabar menunggu waktu itu datang, waktu di

mana keluarga kecilnya semakin lengkap dengan malaikat kecil titipan Allah yang berseru memanggilnya Uma dengan penuh semangat.

Ya, Kansa tidak sabar menunggu waktu indah itu datang.

Tamat

Arka Side

Second Male Lead Story

"Hati-hati, lihatin bini orang sampai sebegitunya bisa copot tuh mata!"

Suara ketus yang sangat tidak enak di dengar tercetus dari samping Arka, sosok yang menurut orang-orang cantik dengan wajahnya yang lembut tapi berpembawaan tegas lengkap dengan mulut beracunnya membuat daya tarik wanita tersebut langsung jatuh-sejatuhnya di mata Arka.

Ya, masalah selera setiap orang memang berbeda, di mata orang lain mungkin cantik, tapi tidak di mata Arka, andaikan saja Arka tidak membutuhkan bantuan dari perempuan menyebalkan yang sekarang menggandeng tangannya begitu erat seolah Arka adalan anjing pudel yang sengaja di pamerkan, Arka akan dengan senang hati menendang perempuan bernama Ansara Dewi ini jauh-jauh dari kehidupannya.

Sayangnya Arka membutuhkan Ansara untuk tetap membuatnya baik-baik saja di hadapan kedua pengantin yang kini tengah berbahagia usai menyampaikan berita bahagia akan hadirnya anggota baru di keluarga Pramana dan juga Pamungkas, Arka tidak ingin baik Arya maupun Kansa berpikir jika dia masih ada keinginan untuk mengusik kebahagiaan mereka dengan cinta yang di milikinya, oleh karena itu satu-satunya cara membuat Kansa lega adalah dengan menunjukkan pada dunia jika dia sudah memiliki seorang yang ada di sampingnya.

Menyedihkan bukan? Seorang Arka yang semua orang adalah pemeran utama dalam sebuah kisah kehidupan

nyatanya hanyalah seorang pemain pendukung yang menguji cinta pemeran utama, sekeras apapun Arka mengusahakan, selantang apapun doa yang Arka panjatkan, nyatanya takdir tidak mempersatukannya dengan wanita yang dicintainya.

Wanita yang tampak luar biasa cantik dan begitu bahagia saat tangan sahabatnya menggenggamnya begitu erat, bohong jika Arka tidak terluka, dia luar biasa menyesal sudah menuruti ego dan logikanya yang membuat cinta Kansa kepadanya hilang tidak bersisa, ada ketidakrelaan yang sebelumnya di rasa Arka, namun kini melihat bagaimana Kansa begitu bahagia, bahkan Arka belum pernah melihat Kansa sebahagia itu seumur hidupnya itu membuat semua rasa yang mengganjal hilang semuanya.

Kini Arka sepenuhnya merelakan takdir antara dirinya dan Kansa yang hanya sebatas sahabat kecil, Arka bukanlah bahagia Kansa, dia hanya masalalunya yang membangun Kansa menjadi lebih baik dalam menemukan jalan hidayahnya.

Dan Arka turut berbahagia dengan semua hal ini, ya, ternyata berdamai dengan semua kecewa adalah obat paling mujarab mengatasi patah hatinya, sesuatu yang sebelumnya mengganjal dadanya hingga terasa sesak kini berakhir dengan penuh kelegaan.

Karena itulah, walau sudah di sindir habis-habisan dengan kalimat ketus dari perempuan yang menggandeng tangannya menuju pengantin untuk memberikan selamat, Arka masih bisa tersenyum, senyuman bahagia untuk Kansa, wanita dari masalalunya, dan Arya, salah satu sahabat terbaiknya.

"Kalo mataku copot bagusan dong, nggak perlu lihatin Kuntilanak gacor di sebelahku sekarang ini, bikin sakit mata! Cantik nggak, bawelnya nggak ketulungan!"

Haaah, Arka dan mulutnya yang pedas sama sekali tidak berubah sedikitpun, entah bagaimana kisah ARKANSA II nantinya, apakah Arka berakhir bahagia dengan Ansara, atau bisa juga Arka akan di tikung kembali saat cinta perlahan mulai tumbuh menggantikan sesuatu yang kini tengah patah.

Kalian ingin tahu? Sampai jumpa di Arkansa II, Marrying Pak Polisi. Dimana kisah Arka dan Ansara akan di mulai.

Fabby Alvaro
ARKANSA II
MARRYING PAK POLISI